

ISSN : 2580-3220
E-ISSN : 2580-4588

Jurnal MANDIRITM

ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

Vol. 2, No. 2, Desember 2018



J. Mandiri.

Vol. 2

No. 2

Hal. 245 - 455

Tangerang Selatan,
Desember 2018

ISSN : 2580-3220
E-ISSN : 2580-4588

©2018 LEMBAGA KAJIAN DEMOKRASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (LKD-PM)

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas berkah, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, dapat terbit kembali. Edisi Keempat, Vol. 2, No. 2, Desember 2018 ini, tentu sangat membanggakan bagi kami selaku pengelola. Mulai Edisi Juni 2019, Jurnal Mandiri akan terbit dengan format penulisan Akreditasi Jurnal Nasional (Arjuna) Kemenristekdikti RI.

Adapun cakupan dalam JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, ini adalah merupakan ide-ide atau gagasan maupun hasil kajian dan karya ilmiah baik yang berasal dari penelitian dan pengabdian pada masyarakat dengan tujuan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi. Selain itu keberadaan Jurnal ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peningkatan kompetensi dosen dan juga sebagai alternatif bagi masyarakat umum dalam mempublikasikan hasil-hasil karyanya.

Kami menyadari, pada penerbitan ketiga ini juga masih banyak kekurangan. Untuk itu kami menerima masukan baik kritik maupun saran guna perbaikan pada edisi berikutnya. Kritik dan saran dikirim ke alamat atau email JURNAL MANDIRI.

Sebagai penutup, kami mengundang Bapak/Ibu/Sdr. untuk dapat mengisi Jurnal ini.

Terima kasih dan selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Redaksi

Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

ISSN : 2580-3220, E-ISSN : 2580-4588

Vol. 2, No. 2, Desember 2018

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian, kajian, dan karya ilmiah serta pengabdian kepada masyarakat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi.

Managing Editor

Syamruddin

Redaktur Eksekutif

Ahmad Yani Nasution

Dewan Redaksi

Ruknan

Iman Lubis

Hamdi Mahmud

Mohamad Safii

Sekretaris Redaksi

Kusworo

IT & Desain

Achmad Nursaleh

Kuntoro

Alamat Penyunting dan Tata Usaha

JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, dengan alamat Lembaga Kajian Demokrasi dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM), Jl. Pamulang Permai Blok D2 No. 25, Pamulang Barat, Tangerang Selatan 15418,
Website : www.jurnalmandiri.com,
E-mail : redaksij.mandiri@gmail.com,
jurnalmandiri@gmail.com
Telp. 021-29204534, Faks. 29050024

JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, diterbitkan oleh Lembaga Kajian Demokrasi dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM), sejak Juni 2017. Terbit berkala setiap enam bulan sekali (dua kali setahun). Penanggung jawab adalah Direktur LKD-PM.

Penerbit menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media lain. Tulisan dapat dikirim dalam bentuk artikel cetak dan *softcopy* dengan format seperti tercantum pada halaman dalam belakang. Artikel yang masuk akan di-*review* substansinya oleh Dewan Penyunting dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

| | |
|---|-----|
| PENGARUH FAKTOR BUDAYA DAN FAKTOR SOSIAL TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA PT. PRUDENTIAL LIFE ASSURANCE <i>oleh Muhammad Imam Hafidz</i> | 245 |
| PENGARUH PERAN NILAI PELANGGAN DAN CITRA MEREK TERHADAP KINERJA PEMASARAN (STUDI KASUS PT. BERKAH MOTOR WONOSARI) <i>oleh Jasmani</i> | 263 |
| EFEKTIVITAS MEDIA <i>WEBQUEST</i> UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA SMA <i>oleh Ambar Widya Lestari</i> | 283 |
| PENGARUH PERSEPSI SISWA ATAS KOMPETENSI GURU DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA (SURVEY PADA SMPN KABUPATEN KARAWANG) <i>oleh Nugroho Widhi Pratomo</i> | 299 |
| PENGARUH MOTIVASI DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP PRODUKTIFITAS KERJA KARYAWAN PADA PT. DAYA PERKASA <i>oleh Prasetyo Kurniawan</i> | 315 |
| ANALISIS PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL, PROMOSI JABATAN, LINGKUNGAN KERJA NON FISIK TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN PT KUSTODIAN SENTRAL EFEK INDONESIA <i>oleh I Gede Adi Indrawan</i> | 333 |
| PENGARUH LAW <i>ENFORCEMENT</i> , SOSIALISASI PERPAJAKAN DAN MOTIVASI WAJIB PAJAK TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN PENGETAHUAN TENTANG PERPAJAKAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING <i>oleh Adi Supriadi</i> | 349 |
| PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD AB'DUH <i>oleh Andi Hidayat</i> | 369 |

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| ANALISIS TINGKAT KEMATANGAN PMO DAN TATA KELOLA PROYEK BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI PADA BANK X <i>oleh Nefo Indra Nizar</i> | 387 |
| PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH <i>oleh Sirajuddin</i> | 405 |
| PERAN BADAN KESWADAYAAN MASYARAKAT (BKM) DALAM PEMBANGUNAN DAERAH DI KOTA TANGERANG <i>oleh Ahmad Nazir</i> | 425 |
| PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI DINAS PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN PROVINSI RIAU <i>oleh Risza Putri Elburdah</i> | 443 |



Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

PENGARUH FAKTOR BUDAYA DAN FAKTOR SOSIAL TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA PT. PRUDENTIAL LIFE ASSURANCE

Muhammad Imam Hafidz
Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
muhammadimamhafidz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari faktor budaya dan faktor sosial terhadap keputusan pembelian pada PT. Prudential Life Assurance. Data penelitian adalah data kuesioner. Metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Dari populasi 100 customer memenuhi kriteria untuk menjadi sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan terjadi pengaruh yang signifikan antara faktor budaya dan faktor sosial terhadap keputusan pembelian. Secara parsial faktor budaya dan faktor sosial memiliki dampak yang signifikan secara positif terhadap keputusan pembelian. Faktor Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Dimensi yang memiliki korelasi tertinggi adalah dimensi Budaya terhadap variabel dimensi perbandingan merek memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya artinya bahwa tidak hanya kemudahan layanan saja yang di perhatikan oleh nasabah dalam membeli produk asuransi tetapi budaya dalam penggunaan merek berpengaruh cukup besar dalam menentukan keputusan pembelian dan Faktor Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Dimensi yang memiliki korelasi tertinggi adalah dimensi keluarga terhadap variabel dimensi keyakinan merek memiliki nilai korelasi lebih tinggi dibandingkan yang lainnya artinya dibutuhkan peran keluarga untuk meyakinkan nasabah dalam memutuskan untuk membeli merek asuransi yang akan dibeli. Hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi kepada perusahaan asuransi jiwa dalam melakukan aktivitas pemasaran sebagai acuan yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Kata Kunci : *Faktor Budaya, Faktor Sosial , Keputusan Pembelian.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada era globalisasi persaingan bisnis menjadi sangat kompetitif, di pasar dalam negeri maupun di pasar luar negeri. Di dalam dunia bisnis mempertahankan keberlanjutan usaha merupakan tujuan penting yang harus dilaksanakan disamping tujuan untuk terus meningkatkan penjualan dan laba. Kondisi persaingan yang semakin tinggi, membuat setiap perusahaan saling berkompetisi untuk memperluas pasar. Harapan dari adanya

perluasan pasar adalah meningkatnya penjualan sehingga perusahaan akan memiliki lebih banyak konsumen. Kini setiap konsumen tidak lagi hanya membeli suatu produk, tetapi juga aspek jasa atau pelayanan yang melekat pada produk tersebut. Sehingga dapat dilihat bahwa pelayanan merupakan faktor paling penting didalam suatu dunia usaha yang bersifat jasa. Besarnya jumlah konsumen yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai pasar potensial, terutama bagi perusahaan-perusahaan multinasional. Semua tenaga pemasar di

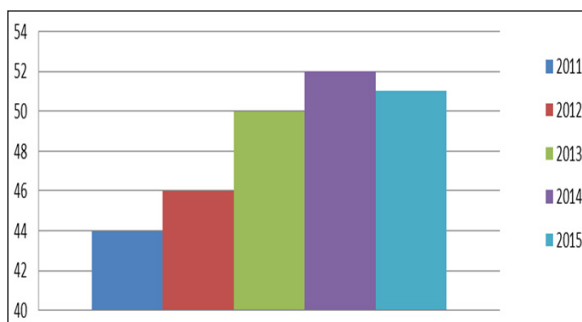
wajibkan untuk memahami kebutuhan konsumen, mengetahui apa yang diperlukan serta diinginkan sehingga pemasar dapat memproduksi barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

TABEL 1.1. TOTAL PREMI AAJI (DALAM JUTAAN RUPIAH)

| TAHUN | PREMI AAJI (DALAM JUTAAN RUPIAH) |
|-------|----------------------------------|
| 2010 | 75,980,000 |
| 2011 | 94,190,000 |
| 2013 | 107,730,000 |
| 2013 | 113,930,000 |
| 2014 | 167,700,000 |

Sumber : AAJI

Manusia harus berpikir panjang ke depan untuk mengambil langkah dan keputusan agar tidak menyesal di kemudian hari. Berinvestasi tidak harus selalu ke bank, Namun sebaiknya dipikirkan untuk menginvestasikan uang pada keselamatan jiwa. Sektor asuransi jiwa di dalam negeri pun berkembang pesat serta sekarang ini sudah banyak sekali perusahaan asuransi jiwa di dalam negeri baik dari pendatang baru maupun pesaing yang sudah ada sebelumnya. AAJI (Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia) merupakan suatu lembaga pemerintahan yang memberikan sertifikasi/keabsahan dalam bidang *Life Insurance* (Asuransi Jiwa). Dapat dilihat pada tabel berikut pendapatan premi AAJI dalam 5 tahun terakhir .



GAMBAR 1.1 PERTUMBUHAN PERUSAHAAN ASURANSI JIWA DI INDONESIA

Sumber Data : OJK 2015

Pasar asuransi jiwa di dalam negeri pun berkembang pesat dan sekarang ini sudah banyak sekali perusahaan asuransi jiwa di dalam negeri baik dari pendatang baru maupun pesaing yang sudah ada sebelumnya. Banyaknya merek-merek baru atau kompetitor asuransi jiwa pendatang baru membuat konsumen semakin banyak

pilihan dan setiap asuransi jiwa pastinya masing-masing memiliki keunggulan untuk bersaing dan menawarkan produk produk yang bervariasi kepada konsumen. Selain itu, persaingan yang ketat antar merek menjadikan konsumen memiliki posisi yang semakin kuat dalam posisi tawar-menawar. Dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut pertumbuhan perusahaan asuransi jiwa dari tahun 2011 sampai dengan 2015.

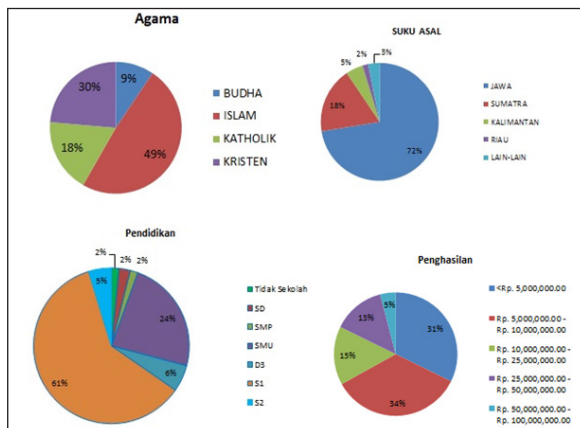
TABEL 1.2. SEPULUH BESAR MARKET SHARE INDUSTRY ASURANSI JIWA PADA TAHUN 2014

| PERUSAHAAN | PREMI BRUTO (DALAM JUTAAN RUPIAH) | MARKET SHARE (%) |
|-----------------------------------|-----------------------------------|------------------|
| PT. Prudential Life Assurance | 26,177,280 | 22.64 |
| PT. Allianz Life Indonesia | 9,707,691 | 8.39 |
| PT. Axa Mandiri Financial Service | 8,304,172 | 7.18 |
| PT. Indolife Piontama | 7,738,304 | 6.69 |
| PT. Manulife Indonesia | 4,481,437 | 6.47 |
| PT. Asuransi Sinar Mas MSIG | 7,153,761 | 6.19 |
| PT. AIA Financial | 6,657,291 | 5.76 |
| PT. Asuransi Jiwasraya | 6,364,204 | 5.5 |
| PT. AJB Bumi Putera | 5,300,938 | 4.58 |
| PT. Panin Daichi Life | 3,684,458 | 3.19 |

Sumber Data : InfoBank News 2015

Dari Tabel 1.2 di atas dapat dilihat salah satunya yang terbesar adalah PT. Prudential Life Assurance, oleh karenanya dalam pengambilan keputusan untuk pembelian asuransi jiwa konsumen harus lebih selektif dalam berbelanja produk asuransi jiwa. PT. Prudential Life Assurance adalah “salah satu perusahaan penyedia layanan asuransi jiwa terbesar di Indonesia dan saat ini menjadi market leader untuk perusahaan asuransi jiwa di Indonesia”. Semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan asuransi di Indonesia jika di lihat pada tabel di atas membuat market share industri asuransi jiwa di Indonesia menjadi sangat kompetitif. Ditengah tantangan berat yang dihadapi asuransi jiwa sepanjang tahun lalu, industri ini masih membukukan pertumbuhan kinerja yang positif. Biro Riset Infobank (BIRI) mencatat, rata-rata pertumbuhan premi bruto perusahaan asuransi jiwa mencapai 6,55%. Dari sekitar 48 data perusahaan asuransi jiwa yang dihimpun BIRI per Desember 2014, tercatat perolehan premi bruto sebesar Rp115,65 triliun. Berdasarkan analisa BIRI, perusahaan yang gencar memasarkan *unit link* terbukti

mampu membukukan pendapatan premi bruto yang signifikan. Hal itu terlihat dari posisi 10 besar yang diduduki para *market leader unit link*, seperti Prudential, Allianz, AXA Mandiri, dan juga Manulife. Di posisi sepuluh besar, ada perusahaan asuransi tua lokal yang sukses memposisikan diri bersaing dengan para kompetitor berbendera asing, yakni Jiwasraya dan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 (AJB Bumiputera). Jiwasraya ada di posisi 8 dengan pangsa premi mencapai 5,50%. Sementara posisi AJB Bumiputera ada di urutan kesembilan dengan pangsa mencapai 4,58%. Bisa dilihat pada Tabel Berikut 10 Besar *market share industry* Asuransi Jiwa per Desember 2014. Dari Tabel 1.2 di bawah dapat dilihat salah satunya yang terbesar adalah PT. Prudential Life Assurance, oleh karenanya dalam pengambilan keputusan untuk pembelian asuransi jiwa konsumen harus lebih selektif dalam berbelanja produk asuransi jiwa.



GAMBAR 1.2 KEANEKARAGAMAN NASABAH PRUDENTIAL

Sumber Data : PT. Prudential Life Assurance 2016

Jika di lihat pada gambar 1.2 nasabah prudential Indonesia yang terdiri dari aneka ragam budaya dan kelas sosial. Kemudian tersebarunya kantor pemasaran hampir di setiap kota di Indonesia membuat nasabah prudential dari aneka ragam budaya dan kelas sosial. Hal ini Sejalan dengan pandangan Setiadi (2010), dimana “keputusan pembelian dari pembeli sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis dari pembeli”. Namun lain hal dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Purwanti (2013) dimana dari hasil penelitian yang mereka lakukan justru “Faktor Budaya dan Faktor Sosial tidak berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian”. Sama

halnya seperti penelitian yang sudah di lakukan oleh Sri Wulandari (2015) dimana Faktor Sosial tidak ada pengaruhnya terhadap keputusan pembelian sedangkan pada penelitian yang gagas oleh Dwi Utari (2011) Faktor Budaya dan Faktor Sosial berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian.

TABEL 1.3. PENDAPATAN PREMI PRUDENTIAL NETO (DALAM JUTAAN RUPIAH)

| TAHUN | PREMI (DALAM JUTAAN RUPIAH) | GROWTH |
|-------|-----------------------------|--------|
| 2010 | 9,726,680 | 39.44% |
| 2011 | 14,312,405 | 47.15% |
| 2012 | 18,649,803 | 30.31% |
| 2013 | 20,200,222 | 8.31% |
| 2014 | 23,720,530 | 17.43% |

Sumber : Prudential WEB

Jika di lihat Tabel 1.3 Pendapatan Premi Prudential Neto setiap tahunnya memang selalu mengalami kenaikan namun jika diperhatikan pada angka pertumbuhannya tidak pernah bisa mencapai pada pencapaian pada tahun 2011 bahkan sejak tahun 2011 setiap tahunnya selalu mengalami penurunan untuk pertumbuhan preminya dapat di ambil kesimpulan terdapat masalah dalam keputusan pembelian pada PT. Prudential Life Assurance.

Prudential Indonesia adalah “pemimpin pasar dalam penjualan produk asuransi jiwa yang dikaitkan dengan investasi (*unit link*) pertamanya ditahun 1999”. Sebagai *market leader* perusahaan asuransi jiwa, “Prudential Indonesia selalu berusaha untuk menyediakan produk unit link yang dirancang untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan nasabahnya, dalam setiap tahap kehidupan, mulai dari usia kerja, pernikahan, kelahiran anak, pendidikan anak, dan masa pensiun”. Dalam industri asuransi jiwa iklim kompetisi terbilang tinggi hal tersebut juga yang dihadapi oleh Prudential khususnya dalam bisnis jasa asuransi unit link, namun manajemen menanggapi hal tersebut sebagai sebuah tantangan. Setiap perusahaan harus dapat melakukan usahanya dengan lebih efisien, efektif dan produktif. Tingkat kompetisi yang tinggi ini memacu tiap-tiap perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisasinya termasuk perusahaan Prudential.

Berdasarkan identifikasi penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui banyak perusahaan asuransi jiwa pendaatang baru, dengan

produk asuransi yang bervariasi serta meningkatnya pendapatan premi prudential dalam setiap tahunnya, Penulis dapat merumuskan hal-hal yang mendasari perlunya di lakukan penelitian sebagai berikut, Apakah faktor budaya mempengaruhi keputusan pembelian? Dan Apakah faktor sosial dapat dipengaruhi keputusan pembelian?

Tujuan penelitian dalam Thesis yang saya tulis bukan lain merupakan untuk menganalisis apakah Faktor Budaya berpengaruh terhadap keputusan pembelian, Untuk menganalisis apakah Faktor Sosial berpengaruh terhadap keputusan pembelian dan Untuk menganalisis apakah Faktor Budaya dan Faktor Sosial berpengaruh terhadap keputusan pembelian secara bersama-sama.

Manfaat penelitian bagi perusahaan sebagai bahan informasi yang penting tentang apa saja yang mempengaruhi keputusan pembelian oleh konsumen agar perusahaan dapat menekankan aspek-aspek yang memang sangat dominan mempengaruhi keputusan pembelian. Bagi akademis Mengembangkan pengetahuan khususnya dibidang pemasaran untuk lebih memperdalam aspek aspek yang mempengaruhi keputusan pembelian agar dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari jika mahasiswa ingin mencoba berwirausaha.

Pembatasan Masalah

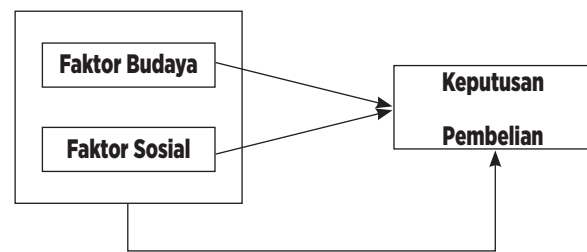
Dengan keterbatasan peneliti serta agar lebih mudah di pahami dan dimengerti maka penelitian ini penulis memberikan batasan-batasan yang diteliti, yaitu mengenai pengaruh Faktor Budaya dan Faktor Sosial terhadap keputusan pembelian pada PT. Prudential Life Assurance dengan cara melakukan penyebaran kuesioner kepada nasabah prudential.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian menggambarkan bahwa terdapat dugaan bahwa Keputusan Pembelian dipengaruhi oleh Faktor budaya dan Faktor sosial. Variabel penelitian pada penelitian ini variabel independennya Faktor budaya dan Faktor sosial serta untuk variabel dependennya

adalah Keputusan Pembelian.



Dari gambar di atas dapat di ambil hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Faktor Budaya memiliki pengaruh yang signifikan pada keputusan pembelian
- H2 : Faktor Sosial berpengaruh signifikan pada keputusan pembelian
- H3 : Terdapat pengaruh secara bersama sama antara Faktor Sosial dan Faktor Budaya terhadap keputusan pembelian

Desain penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian *explanatory*, deskriptif, dan kuantitatif. Metode penelitian *explanatory* digunakan karena dalam penelitian ini dijelaskan hubungan antar variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan *software statistical package for social science* (SPSS). Berdasarkan pendapat Singarimbun (2005), Menyatakan bahwa penelitian eksplanatori adalah penelitian yang ditunjukan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variable-variabel dan pengujian hipotesis yang di rumuskan. Metode Penelitian yang di gunakan adalah metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga di temukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. (Sugiyono, 2007:7). Penelitian ini menggunakan variabel operasional dan dimensi variabel serta atributnya dijabarkan dalam Tabel Skala yang digunakan adalah Skala Interval dan pengukurannya menggunakan Skala *Likert* 1-5.

TABEL 1.4. TABEL OPERASIONALISASI VARIABEL

| VARIABEL INDEPENDEN | DIMENSI | INDIKATOR |
|--------------------------|--------------------|--|
| Faktor Budaya (X1) | Budaya | X1.1 Perilaku Keluarga |
| | | X1.1 Perilaku Keluarga |
| | Sub Budaya | X1.2 Tren |
| | | X1.3 Agama |
| | | X1.4 Kondisi Lingkungan |
| | Kelas Sosial | X1.5 Penghasilan |
| X1.6 Gaya Hidup | | |
| Faktor Sosial (X2) | Kelompok Acuan | X2.1 Lingkungan Bersosialisasi |
| | | X2.2 Teman Kerja |
| | | X2.3 Teman Main/ Kumpul |
| | Keluarga | X2.4 Anggota Keluarga |
| | | X2.5 Orang Tua |
| | | X2.6 Saudara Kandung |
| | Peran dan Status | X2.7 Status Dalam Kehidupan Bermasyarakat |
| | | X2.8 Peran Dalam Kehidupan Bermasyarakat |
| Keputusan Pembelian (Y1) | Kemudahan Layanan | Y1.1 Kemudahan Klaim |
| | | Y1.2 Kemudahan Penarikan dan Penambahan Dana |
| | Perbandingan Merek | Y1.3 Mencari Informasi Produk Asuransi |
| | | Y1.4 Informasi Perusahaan Asuransi Jiwa Lain |
| | Keyakinan Merek | Y1.5 Evaluasi Alternatif |
| | | Y1.6 Perilaku Pasca Pembelian |

Faktor Budaya memiliki pengaruh luas serta mendalam terhadap perilaku pembelian konsumen dalam Faktor Budaya ini terdapat beberapa komponen antara lain: Budaya, “budaya merupakan faktor penentu yang paling mendasar dari segi keinginan dan perilaku seseorang karena Budaya menyangkut segala aspek kehidupan manusia”. Menurut kotler (2012) Budaya

adalah “determinan paling fundamental dari keinginan dan perilaku konsumen”. Serta menurut Kotler (2012) “Budaya, sub budaya, dan kelas sosial sangat penting bagi perilaku pembelian”. “Budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku paling dasar”. “Anak-anak yang sedang tumbuh akan mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku dari keluarga dan lembaga-lembaga penting lainnya”. Contohnya pada anak yang dibesarkan di Amerika Serikat sangat mudah di pengaruhi dengan nilai-nilai sebagai berikut: “prestasi, aktivitas, efisiensi, kemajuan, kenikmatan materi, individualisme, kebebasan, humanisme, dan berjiwa muda”. Masing-masing subbudaya terdiri dari “sejumlah subbudaya yang lebih menampakkan identifikasi dan sosialisasi khusus bagi para anggotanya seperti kebangsaan, agama, kelompok, ras, dan wilayah geografis”. Pada dasarnya dalam sebuah tatanan kehidupan dalam bermasyarakat terdapat sebuah tingkatan (strata) sosial. Tingkatan sosial tersebut dapat berbentuk sebuah sistem kasta yang mencerminkan sebuah kelas sosial yang pada umumnya homogen serta permanen yang tersusun secara hirarkis serta para anggota di dalamnya memiliki paham nilai, minat dan perilaku yang serupa. “Kelas sosial tidak hanya mencerminkan penghasilan, tetapi juga indikator lain seperti pekerjaan, pendidikan, perilaku dalam berbusana, gaya hidup, cara bicara, rekreasi dan lain-lainya”.

a. Budaya

Kotler (2012) mengatakan, “budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar”. Budaya berawal dari kebiasaan. “Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi”. “Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni”. “Budaya yang berkembang di suatu tempat sangatlah berbeda dengan tempat lain”. Oleh karena itu, tiap-tiap orang yang pindah ke suatu daerah yang baru perlu mempelajari budaya daerah setempat”.

b. Sub Budaya

“Masing-masing budaya terdiri dari subbudaya yang lebih kecil yang memberikan lebih

banyak ciri-ciri dan sosialisasi khusus bagi anggota-anggotanya". "Sub-budaya terdiri dari kebangsaan, agama, kelompok ras, dan wilayah geografis". "Ketika subkultur menjadi besar dan cukup makmur, para perusahaan sering merancang program pemasaran secara khusus untuk melayani mereka". "Banyak sub-budaya yang membentuk segmen pasar penting, dan pemasar sering merancang produk dan program pemasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka". (Setiadi, 2010).

c. Kelas Sosial

"Pada dasarnya semua masyarakat memiliki strata sosial". "Stratifikasi tersebut kadang-kadang berbentuk sistem kasta dimana anggota kasta yang berbeda dibesarkan dengan peran tertentu dan tidak dapat mengubah keanggotaan kasta mereka". "Stratifikasi lebih sering ditemukan dalam bentuk kelas sosial". Menurut Kotler (2012), "kelas sosial adalah pembagian masyarakat yang relatif homogen dan permanen, yang tersusun secara hierarkis dan yang anggotanya menganut nilai-nilai, minat, dan perilaku yang serupa". Menurut Kotler (2005) Budaya "adalah determinan paling fundamental dari keinginan dan perilaku konsumen". "Sub-budaya, sub budaya terdiri dari kebangsaan, agama, kelompok ras, dan daerah geografis". Setelah dilakukan penyesuaian dalam penelitian ini, kuesioner mengenai lokasi terdiri dari 3 dimensi dan 6 indikator.

Selain daripada faktor budaya, perilaku seorang konsumen juga "dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, serta peran dan status". "Kelompok acuan, kelompok acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang". "Kelompok acuan juga mempengaruhi perilaku dan konsep pribadi seseorang". "Kelompok acuan menciptakan tekanan untuk mengikuti kebiasaan kelompok yang mungkin mempengaruhi pilihan produk dan merek aktual seseorang". "Keluarga merupakan organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat dan ia telah menjadi obyek penelitian yang luas". "Anggota keluarga merupakan kelompok acuan primer yang paling berpengaruh". "Pengaruh yang lebih langsung terhadap perilaku pembelian sehari-hari adalah keluarga prokreasi yaitu

pasangan dan anak-anak". "Peran dan status, peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang". "Masing-masing peran menghasilkan status, sebagai contoh manajer penjualan memiliki status yang lebih tinggi daripada pegawai kantor".

Menurut Kotler (2012), "perilaku seorang konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, serta peran dan status".

1). Kelompok Acuan

Menurut Kotler (2005), "kelompok acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang". "Kelompok yang memiliki pengaruh langsung terhadap seseorang dinamakan kelompok keanggotaan, sedangkan kelompok yang memiliki pengaruh tidak langsung terhadap seseorang dinamakan kelompok aspirasional".

2). Keluarga

"Keluarga merupakan organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat, dan para anggota keluarga menjadi kelompok acuan primer yang paling berpengaruh. Bahkan, jika pembeli tidak lagi berinteraksi secara mendalam dengan keluarganya, pengaruh keluarga terhadap perilaku pembeli dapat tetap signifikan". (Kotler, 2012)

3). Peran dan Status

"Seseorang berpartisipasi kedalam banyak kelompok sepanjang hidupnya". "Kedudukan orang tersebut di masing-masing kelompok dapat ditentukan berdasarkan peran dan status". "Peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang. Masing-masing peran menghasilkan status". "Orang-orang memilih produk yang dapat mengkomunikasikan peran dan status mereka di masyarakat". Oleh karena itu pemasar harus menyadari potensi simbol status dari produk dan merek. (Kotler, 2005). Menurut Kotler (2005), "perilaku seorang konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, serta peran dan status". Setelah dilakukan penyesuaian dalam penelitian ini, kuesioner mengenai lokasi terdiri dari 3 dimensi dan 8 indikator.

Kotler & Keller (2012) "mengemukakan bahwa terdapat lima tahap yang dilalui kon-

sumen dalam proses pengambilan keputusan”, berikut ini:

1. Pengenalan Masalah

“Proses pembelian dimulai pada saat pembeli mengenali sebuah masalah atau kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dicetuskan oleh rangsangan internal atau eksternal”. “Para pemasar perlu mengidentifikasi keadaan yang memicu kebutuhan tertentu, dengan mengumpulkan informasi dari sejumlah konsumen”.

2. Pencarian informasi

“Konsumen yang tergugah kebutuhan akan terdorong untuk mencari informasi yang lebih banyak”. Besarnya pencarian yang dilakukan tergantung pada kekuatan dorongannya, jumlah informasi yang telah dimilikinya, kemudahan mendapatkan dan nilai yang diberikan pada informasi tambahan, dan kepuasan dalam pencarian informasi tersebut. “Sumber - sumber informasi konsumen dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok”:

1. “Sumber pribadi: keluarga, teman, tetangga, kenalan”.
2. “Sumber komersil: iklan, tenaga penjualan, penyalur, kemasan, dan pameran”.
3. “Sumber umum: media massa, organisasi konsumen”.
4. “Sumber pengalaman: pernah menangani, menguji, menggunakan produk”.

3. Evaluasi Alternatif

“Model yang terbaru memandang proses evaluasi konsumen sebagai proses yang berorientasi kognitif yaitu mereka menganggap konsumen membentuk penilaian atas produk terutama berdasarkan kesadaran dan rasio”. “Beberapa konsep dasar dalam memahami proses evaluasi konsumen: *pertama*, konsumen berusaha untuk memenuhi suatu kebutuhan”. “*Kedua*, konsumen mencari manfaat tertentu dari solusi produk”. “*Ketiga*, konsumen memandang masing-masing produk sebagai Pengenalan masalah Pencarian informasi Evaluasi alternatif Keputusan pembelian Perilaku pasca pembelian sekumpulan atribut dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam memberikan manfaat yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan itu”.

4. Keputusan Pembelian

“Dalam tahap evaluasi alternatif, konsumen membentuk preferensi atas merek-merek dalam kumpulan pilihan”. “Konsumen juga mungkin untuk membentuk niat untuk membeli suatu produk yang paling disukai”. Ketika konsumen memiliki keinginan untuk melakukan pembelian, “Konsumen dapat mengambil lima sub keputusan: merek, dealer, kualitas, waktu dan metode pembayaran”.

5. Perilaku Setelah Pembelian

Pada saat mengkonsumsi suatu produk, pelanggan akan mengalami tingkat kepuasan atau ketidakpuasan tertentu seperti penjelasan berikut:

- a. “Kepuasan pasca pembelian, kepuasan pembeli adalah seberapa dekat pembeli atas suatu produk dengan kinerja yang dirasakan pembeli atas produk tersebut. jika kinerja produk tidak memenuhi harapan, pembeli akan kecewa”. Jika sesuai dengan harapan maka pembeli akan merasa puas dan jika melebihi harapan, pembeli akan sangat puas.
- b. “Tindakan pasca pembelian, kepuasan dan ketidakpuasan konsumen terhadap suatu produk akan mempengaruhi perilaku selanjutnya”. “Jika konsumen puas, konsumen akan menunjukkan kemungkinan yang lebih tinggi untuk membeli kembali produk tersebut”. Konsumen yang tidak puas akan bertindak sebaliknya. “Konsumen yang tidak puas mungkin akan mengembalikan atau bahkan membuang produk tersebut atau mengambil tindakan publik seperti mengajukan keluhan ke perusahaan, pengacara atau kelompok lainnya”.
- c. “Pemakai dan pembuangan pasca pembelian, jika konsumen menyimpan produk, produk tersebut mungkin tidak memuaskannya dan kabar dari mulut ke mulut tidak akan gencar”. “Konsumen yang puas akan menunjukkan kemungkinan yang lebih tinggi untuk membeli kembali produk tersebut”, atau lebih jauh dari itu melalui proses komunikasi dari mulut ke mulut akan memberitahukan kepuasan tersebut kepada pihak lain seperti keluarga, teman, atau yang lainnya. tapi jika konsumen tidak puas ia akan bereaksi

sebaliknya, mungkin mereka tidak akan lagi membeli produk tersebut selanjutnya konsumen akan mencari lagi informasi yang menginformasikan nilai produk yang lebih baik. Menurut Kotler dan Keller (2012) adalah "Proses keputusan pembelian merupakan proses dimana konsumen melewati lima tahap, yaitu pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian, yang dimulai jauh sebelum pembelian aktual dilakukan dan memiliki dampak yang lama setelah itu". Kemudian Keputusan pembelian menurut Griffin dan Ebert (2006) didasarkan pada dua motif yaitu rasional dan emotional. Motif rasional lebih mengacu pada manfaat yang ingin didapatkan dari suatu produk, sedangkan motif emosional mengikuti subjektifitas seseorang, seperti gengsi, kelas sosial, estetika, dan faktor personal lainnya. Setelah dilakukan penyesuaian dalam penelitian ini, kuesioner mengenai lokasi terdiri dari 3 dimensi dan 6 indikator.

Serta alat untuk pengolahan data dengan menggunakan *software statistical package for social science* (SPSS). Penulis melakukan penelitian pada PT. Prudential Life Assurance Indonesia Pusat yang beralamat Jl. Jenderal Sudirman kav. 79, Jakarta 12910.

Sedikit Mengenai profil PT. Prudential Life Assurance, Prudential berdiri pada 30 Mei 1848 di Hatton Garden, London, Inggris. Perusahaan ini didirikan dengan nama "Prudential Mutual Assurance Investment and Loan Association" dengan *core* bisnis asuransi jiwa dan pinjaman bagi kelas ekonomi menengah di Inggris saat itu." PT Prudential Life Assurance mulai berdiri pada tahun 1995, PT Prudential Life Assurance (Prudential Indonesia) merupakan bagian dari Prudential plc, sebuah grup perusahaan jasa keuangan terkemuka di Inggris". "Sebagai bagian dari Grup yang berpengalaman lebih dari 167 tahun di industri asuransi jiwa, Prudential Indonesia memiliki komitmen untuk mengembangkan bisnisnya di Indonesia." Sejak peluncuran produk asuransi terkait investasi (*unit link*) pertamanya di tahun 1999, Prudential Indonesia telah menjadi pemimpin pasar untuk kategori produk tersebut di Indonesia". "Prudential Indonesia menyediakan berbagai produk dan layanan yang dirancang untuk

memenuhi dan melengkapi setiap kebutuhan keuangan para nasabahnya di Indonesia". "Sampai 31 Maret 2015, Prudential Indonesia memiliki kantor pusat di Jakarta dan kantor pemasaran di Medan, Surabaya, Bandung, Denpasar, Batam dan Semarang. Prudential Indonesia melayani lebih dari 2,4 juta nasabah melalui lebih dari 240.000 tenaga pemasar di 380 Kantor Pemasaran Mandiri (KPM) di seluruh Nusantara termasuk Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, Yogyakarta, Batam dan Bali".

Salah satu strategi pemasaran dari Prudential Indonesia adalah membangun Pru Sales Academy. PRUsales academy menjadi pusat pelatihan dan pengembangan untuk tenaga pemasaran baik dari jalur distribusi keagenan maupun *partnership distribution*. Prudential menyediakan berbagai model pelatihan dan program pengembangan berkualitas tinggi. Hal ini adalah bagian dari komitmen kuat perusahaan dalam memberikan pelayanan terbaik dan memberikan nilai tambah kepada masyarakat Indonesia melalui tenaga pemasaran yang profesional dan kompeten. Pelatihan dan pengembangan tenaga pemasaran selalu menjadi bagian integral strategi bisnis Prudential Indonesia. Didukung oleh para pelatih bersertifikasi, PRUsales academy memiliki sistem manajemen yang terintegrasi yang menggunakan sistem teknologi dan informasi terkini. Selain itu, sejak pendiriannya di tahun 2006 di Jakarta, PRUsales academy merupakan pelopor dalam menyediakan fasilitas e-learning dan e-exam yang memungkinkan tenaga pemasaran memperoleh sertifikat dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) secara cepat dan dalam jumlah besar.

Dari sisi tantangan bisnis, pada era globalisasi seperti sekarang ini persaingan bisnis menjadi sangat kompetitif, baik di pasar dalam negeri maupun di pasar luar negeri. Jumlah penduduk Indonesia kurang lebih 250 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan merupakan tantangan bagi para agen prudential untuk mengembangkan bisnis prudential di Indonesia. Kemudian dengan minimnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang pentingnya ber asuransi akan menjadi tantangan tersendiri bagi para agen atau tenaga pemasaran prudential. Hal ini membuat prudential mengembangkan pusat pelatihan dan pengembangan tenaga

pemasaran baik dari jalur distribusi keagenan maupun partnership distribution yang dikenal dengan nama Pru Sales Academy.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau acuan cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner. “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Penyebaran kuesioner pada penelitian ini dilakukan di *customer service* kantor pusat PT. Prudential Life Assurance. Jadi konsumen yang datang kita akan berikan pertanyaan apakah sudah menjadi nasabah prudential atau belum? Jika sudah kuesioner akan di sebarkan ke yang sudah menjadi nasabah prudential.

a. Data Primer

Umar (2010:130) menyatakan bahwa “data primer adalah data yang didapat langsung oleh si peneliti dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti hasil dari hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”. Untuk memperoleh data primer, peneliti membagikan kuesioner kepada responden yaitu konsumen dengan cara dibagikan secara langsung. “Data Primer yang di gunakan pada penelitian ini adalah kuesioner”. Serta alat untuk pengolahan data dengan menggunakan *software statistical package for social science* (SPSS). Data yang berhasil dikumpulkan dari kuesioner selanjutnya akan diukur dengan pengukuran data ordinal dengan bobot hitung sampai 5, dengan kategori jawaban sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju dengan point 5.
- b. Setuju dengan point 4.
- c. Kurang setuju dengan point 3.
- d. Tidak setuju dengan point 2.
- e. Sangat tidak setuju dengan point 1.

b. Data Sekunder

Umar (2010:130) menyatakan “bahwa data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan, baik oleh pengumpul data primer maupun oleh pihak lain”. “Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, melalui data-data atau dokumentasi perusahaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan”. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel dan

jurnal ilmiah.

Populasi

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Mengingat populasi yang begitu besar maka populasi dalam penelitian ini adalah nasabah Prudential dan bertempat tinggal di Jabodetabek. Nasabah yang berada di wilayah Jabodetabek sudah mewakili dari total keseluruhan nasabah prudential yang ada di Indonesia karena jumlah penduduk Jakarta yang besar.

“Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling”. Purposive sampling Menurut Sugiyono (2010) adalah “teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif”.

Apabila populasi tidak diketahui, menurut Hair (2010) “merekomendasikan jumlah sampel minimal adalah 5 kali dari jumlah item pertanyaan yang terdapat dikuesioner”. Indikator dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Total pertanyaan dalam penelitian ini adalah 20 pertanyaan, sehingga minimal ukuran sampel penelitian ini adalah :

$$n = \text{Jumlah Indikator} \times 5$$

$$n = 20 \times 5 = 100$$

Jadi jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 responden.

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi. “Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data di mana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi”. “Sampel dalam penelitian ini adalah nasabah Prudential yang datang ke *customer service* kantor pusat PT. Prudential Life Assurance”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

“Uji validitas dapat digunakan untuk

mengukur valid tidaknya suatu kuesioner”. “Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur”. “Dapat pula menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur tersebut valid dalam mengukur variable yang diukur”. “Untuk mengukur validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variable”. Sedangkan untuk mengetahui skor masing-masing item pertanyaan valid atau tidak, maka ditetapkan kriteria statistik sebagai berikut:

- Jika $r^{hitung} > r^{tabel}$ dan bernilai positif, maka variabel tersebut valid.
- Jika $r^{hitung} < r^{tabel}$, maka variabel tersebut tidak valid.

Uji Validitas Faktor Budaya

| No | Item Pernyataan | r-hitung | p-value | Keterangan |
|----|--------------------|----------|---------|------------|
| 1 | Perilaku Keluarga | ,569** | 0,000 | Valid |
| 2 | Tren | ,739** | 0,000 | Valid |
| 3 | Agama | ,738** | 0,000 | Valid |
| 4 | Kondisi Lingkungan | ,642** | 0,000 | Valid |
| 5 | Penghasilan | ,753** | 0,000 | Valid |
| 6 | Gaya Hidup | ,746** | 0,000 | Valid |

Uji Validitas Faktor Sosial

| No | Item Pernyataan | r-hitung | p-value | Keterangan |
|----|--------------------------------------|----------|---------|------------|
| 1 | Lingkungan bersosialisasi | ,616** | 0,000 | Valid |
| 2 | Teman Kerja | ,611** | 0,000 | Valid |
| 3 | Teman main/kumpul | ,674** | 0,000 | Valid |
| 4 | Anggota Keluarga | ,697** | 0,000 | Valid |
| 5 | Orang Tua | ,651** | 0,000 | Valid |
| 6 | Saudara Kandung | ,608** | 0,000 | Valid |
| 7 | Status Dalam Kehidupan Bermasyarakat | ,640** | 0,000 | Valid |
| 8 | Peran Dalam Kehidupan Bermasyarakat | ,675** | 0,000 | Valid |

Uji Validitas Keputusan Pembelian

| No | Item Pertanyaan | r-hitung | p-value | Keterangan |
|----|---|----------|---------|------------|
| 1 | Kemudahan Claim | ,674** | 0,000 | Valid |
| 2 | Kemudahan Penarikan dan penambahan dana | ,728** | 0,000 | Valid |
| 3 | Mencari Informasi Produk Asuransi | ,742** | 0,000 | Valid |
| 4 | Informasi perusahaan asuransi jiwa lain. | ,744** | 0,000 | Valid |
| 5 | Evaluasi alternative Perilaku Pasca Pembelian | ,670** | 0,000 | Valid |
| 6 | | ,480** | 0,000 | Valid |

“Hasil uji validitas pada variabel Faktor Budaya, Faktor Sosial dan Keputusan Pembelian menunjukan bahwa seluruh item yang ada pada variabel tersebut adalah valid, karena nilai Sig”. “Dari masing-masing item adalah lebih kecil dari 0,05 atau nilai $r^{hitung} > r^{tabel}$ ”.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji keandalan butir instrumen penelitian, pengujian reliabilitas terhadap butir instrumen penelitian yang *reliable* jika nilai *cronbach alpha* di atas 0,60.

Hasil Pengujian Reliabilitas

| Konstruk | Item | Cronbach's Coefficient Alpha | Keputusan |
|---------------------------------|------|------------------------------|-----------|
| Faktor Budaya (X ₁) | 6 | 0,788 | Reliable |
| Faktor sosial (X ₂) | 8 | 0,801 | Reliable |
| Keputusan Pembelian (Y) | 6 | 0,761 | Reliable |

Dari Hasil Uji reliabilitas pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's alpha* pada variabel X₁ adalah 0,788 dengan nilai lebih besar dari 0.6, sehingga dapat dikatakan item pertanyaan pada variabel tersebut adalah Reliabel. Dari Hasil Uji reliabilitas pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's alpha* pada variabel X₂ adalah 0,801 dengan nilai lebih besar dari 0.6, sehingga dapat dikatakan item pertanyaan pada variabel tersebut adalah Reliabel. Dari Hasil Uji reliabilitas pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's alpha* pada variabel Y adalah 0,761 dengan nilai lebih besar dari 0.6, sehingga dapat dikatakan item pertanyaan pada variabel tersebut adalah Reliabel.

Analisis Deskriptif

Analisa Deskriptif ini peneliti gunakan untuk menggambarkan atau menginterpretasikan data atau informasi yang diperoleh dari penyebaran daftar pertanyaan (kuisisioner) maupun hasil wawancara. Analisis ini menjelaskan kondisi, proses, karakteristik dari suatu variabel, serta memberikan interpretasi dari data tersebut.

Analisa Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi berganda yaitu “suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan kejadian (variabel X) terhadap kejadian lainnya (variabel Y)”, dimana dalam penelitian ini menguji ada tidaknya faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen pembelian asuransi jiwa pada PT. Prudential Life Assurance dengan menggunakan rumus Sugiono, (2005:261) :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Y = Variabel Dependen (Keputusan pembelian konsumen)

- X1 = Variabel Independen (Faktor Budaya)
- X2 = Variabel Independen (Faktor Sosial)
- a = *Intercept* atau *reciprocal* (Nilai Y pada saat nilai $X_1, X_2 = 0$)
- b1,b2 = Koefisien Regresi
- e = Standar error

Dari model analisis diatas nilai dari variabel dependen diperoleh dari hasil kuesioner yang dapat menggunakan skala *likert*.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

“Uji distribusi normal adalah suatu uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial)”.

Uji Multikolinearitas

“Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi”. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi”. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji Model

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil regresi tersebut, maka selanjutnya dapat dianalisis koefisien determinasi (R²) yaitu koefisien untuk mengukur baik secara bersama-sama dampak variabel bebas (variabel X) X_1, X_2 terhadap variabel terikat (variabel Y), dengan bantuan program SPSS.

Uji serempak (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat.

Uji Pengaruh Variabel Bebas
Koefisien Regresi (Uji t)

Uji ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat bermakna atau tidak.

Analisis Matrik Korelasi Dimensi

Analisis Matrik Korelasi Dimensi adalah untuk mengetahui dimensi yang paling dominan mempengaruhi dari variabel bebas terhadap variabel terikat, akan terlihat pada matrik korelasi dimensi antar variabel. Tabel matrik korelasi juga akan memperlihatkan hubungan yang lemah, hasil analisis matrik korelasi dimensi ini dapat sebagai pedoman dalam memberikan rekomendasi pada akhir penelitian ini. Matriks korelasi antar hubungan masing-masing dimensi variabel sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dilihat nilai rata-rata dari variabel Keputusan Pembelian (Y) adalah sebesar 3,58 dengan nilai standard deviasi sebesar 4,08024. Nilai rata-rata dari variabel Faktor Budaya (X1) adalah sebesar 3,67 dengan nilai standard deviasi sebesar 4,41635. Nilai rata-rata dari variabel Faktor Sosial (X2) adalah sebesar 3,65 dengan nilai standard deviasi sebesar 5,51372.

TABEL 1.5. STATISTIK DESKRIPTIF

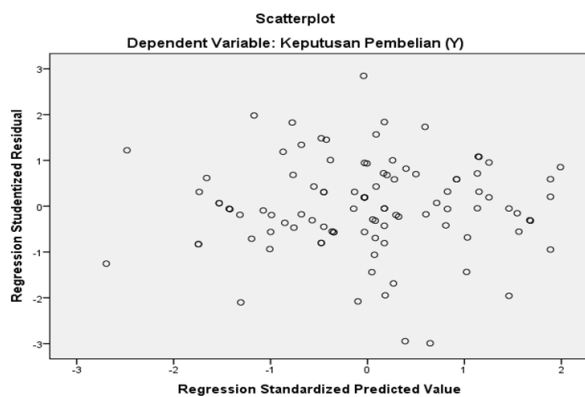
| PERNYATAAN | MIN | MAX | MEAN | STD. DEVIATION |
|--------------------------------------|------|-----|------|----------------|
| FAKTOR BUDAYA | | | | |
| Perilaku Keluarga | 1.83 | 5 | 3.78 | 105,964 |
| Tren | 1.83 | 5 | 3.59 | 109,263 |
| Agama | 1.83 | 5 | 3.54 | 116,706 |
| Kondisi Lingkungan | 1.83 | 5 | 3.45 | 102,863 |
| Penghasilan | 1.83 | 5 | 3.76 | 102,162 |
| Gaya Hidup | 1.83 | 5 | 3.91 | ,95447 |
| FAKTOR SOSIAL | | | | |
| Lingkungan bersosialisasi | 1.87 | 5 | 3.53 | 110,513 |
| Teman Kerja | 1.87 | 5 | 3.77 | ,96248 |
| Teman main/kumpul | 1.87 | 5 | 3.55 | 112,254 |
| Anggota Keluarga | 1.87 | 5 | 3.61 | 105,309 |
| Orang Tua | 1.87 | 5 | 3.62 | 112,618 |
| Saudara Kandung | 1.87 | 5 | 3.78 | ,92747 |
| Status Dalam Kehidupan Bermasyarakat | 1.87 | 5 | 3.66 | 113,902 |
| Peran Dalam Kehidupan Bermasyarakat | 1.87 | 5 | 3.75 | 107,661 |

| KEPUTUSAN PEMBELIAN | | | | |
|--|---|---|------|---------|
| Kemudahan Claim | 2 | 5 | 3,51 | 116,771 |
| Kemudahan Penarikan dan penambahan dana | 2 | 5 | 3,54 | 104,852 |
| Mencari Informasi Produk Asuransi | 2 | 5 | 3,71 | 102,784 |
| Informasi perusahaan asuransi jiwa lain. | 2 | 5 | 3,69 | 101,200 |
| Evaluasi alternative | 2 | 5 | 3,67 | ,89955 |
| Perilaku Pasca Pembelian | 2 | 5 | 3,47 | ,85818 |

Uji Normalitas

Dari hasil *table One-Sample Kolmogorov-Smirnov* besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,764 dengan signifikansi sebesar 0,603. Karena nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,603 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Uji Heteroskedastisitas



Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak-samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Regresi yang baik adalah yang homokedastisitas.

Berdasarkan hasil dari *scatter plot* tampak bahwa *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED yang terbentuk menyebar tidak memiliki pola tertentu atau menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta di kanan dan kiri pada sumbu X. Hal ini menandakan bahwa pada model regresi sudah tidak terjadi hubungan antara variabel bebas dengan nilai residual. Dengan demikian asumsi non heteroskedastisitas model regresi terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

| TABEL 1.6. HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS | | |
|--|-----------|-------|
| VARIABEL | TOLERANCE | VIF |
| Faktor Budaya (X_1) | ,385 | 2,596 |
| Faktor Sosial (X_2) | ,385 | 2,596 |

a. Dependent Variable: Keputusan Pembelian (Y)

Dari Tabel di atas terlihat bahwa nilai VIF variabel bebas di atas adalah di bawah angka 10 yaitu Faktor Budaya (X_1) = 2.596, Faktor Sosial (X_2) = 2.596. Sehingga dapat dikatakan model regresi bebas dari multikolinieritas. Dengan demikian asumsi non multikolinieritas pada model regresi telah terpenuhi.

| TABEL 1.7. HASIL PENGUJIAN PENGARUH FAKTOR SOSIAL DAN FAKTOR BUDAYA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN | | | |
|--|-------------------|--------|------|
| VARIABEL | KOEFISIEN REGRESI | t | Sig |
| Keputusan pembelian | 4,589 | 3,080 | ,003 |
| Faktor Budaya | ,347 | 3,550 | ,001 |
| Faktor Sosial | ,320 | 4,086 | ,000 |
| R ² | ,582 | | |
| F | | 67,557 | ,000 |

a. Dependent Variable: Keputusan Pembelian (Y)

Koefisien Determinasi

Dari table 1.7 uji koefisien determinasi diperoleh koefisien determinasi atau R Square adalah 0.582 artinya 58,2% variabel terikat yaitu Keputusan Pembelian (Y) variasinya dapat dijelaskan oleh variabel Faktor Budaya (X_1) dan Faktor Sosial (X_2), sisanya sebesar 41,8% dijelaskan oleh variabel diluar variabel yang digunakan.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (*goodness of fit*). Koefisien determinasi ini mengukur presentase total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi.

Uji F (Simultan)

Dari Tabel 5.3 di atas dapat dilihat menunjukkan nilai signifikansi adalah 0.000 yang bernilai kurang dari $\alpha = 0.05$, oleh karena itu keputusan adalah Tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Faktor Budaya (X_1) dan Faktor Sosial (X_2) secara bersama-sama terhadap Keputusan Pembelian (Y).

Uji Pengaruh Variabel Bebas (Uji t)

Dari tabel 5.3 di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 4.589 + 0.347 X_1 + 0.320 X_2$$

Keterangan :

X_1 : Faktor Budaya

X_2 : Faktor Sosial

Y : Keputusan Pembelian

Dari persamaan regresi linear berganda diatas menjelaskan informasi sebagai berikut:

- Keputusan Pembelian tanpa dipengaruhi oleh Faktor Budaya dan Faktor Sosial sudah memiliki nilai poin sebesar 4.589 dengan Signifikansi 0.003.
- Faktor Budaya memiliki nilai poin 0.347 dengan Signifikansi 0.001 bisa disimpulkan bahwa Faktor Budaya memiliki pengaruh positif terhadap Keputusan Pembelian.
- Faktor Sosial memiliki nilai poin 0.320 dengan Signifikansi 0.000 bisa disimpulkan bahwa Faktor sosial memiliki pengaruh positif terhadap Keputusan Pembelian.

Dapat disimpulkan bahwa Faktor Budaya dan Faktor Sosial memiliki pengaruh positif terhadap Keputusan Pembelian dan dapat di simpulkan juga Jika nilai Faktor Budaya meningkat maka Keputusan Pembelian akan meningkat kemudian Jika nilai Faktor Sosial meningkat maka Keputusan Pembelian akan meningkat.

Analisis Matrik Korelasi Dimensi

| TABEL 1.8. HASIL UJI MATRIKS KORELASI ANTAR DIMENSI | | | | |
|---|------------------|-------------------|--------------------|-----------------|
| VARIABEL | DIMENSI | KEMUDAHAN LAYANAN | PERBANDINGAN MEREK | KEYAKINAN MEREK |
| Faktor Budaya (X_1) | Budaya | ,571** | ,768** | ,730** |
| | Sub budaya | ,593** | ,701** | ,704** |
| | Kelas sosial | ,469** | ,661** | ,722** |
| Faktor Sosial (X_2) | Kelompok acuan | ,366** | ,454** | ,590** |
| | Keluarga | ,398** | ,590** | ,762** |
| | Peran dan status | ,400** | ,584** | ,502** |

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari korelasi antara Faktor Budaya dengan Keputusan Pembelian adalah 0,000 yang bernilai kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga keputusan adalah tolak H^0 , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Faktor Budaya dengan

Keputusan Pembelian. Dari uji korelasi pearson di atas, memiliki korelasi positif dengan nilai *Pearson Correlation* adalah sebesar 0,714 yang tergolong pada kategori kuat. Nilai koefisien korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Faktor Budaya dengan Keputusan Pembelian adalah memiliki hubungan yang searah. Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari korelasi antara Faktor Sosial dengan Keputusan Pembelian adalah 0,000 yang bernilai kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga keputusan adalah tolak H^0 , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Faktor Sosial dengan Keputusan Pembelian. Dari uji korelasi *pearson* di atas, memiliki korelasi positif dengan nilai *Pearson Correlation* adalah sebesar 0,726 yang tergolong pada kategori kuat. Nilai koefisien korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Faktor Sosial dengan Keputusan Pembelian adalah memiliki hubungan yang searah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada bagian sebelumnya peneliti menentukan hasil temuan, dimana Faktor Budaya (X_1) memiliki pengaruh yang kuat dan Signifikan terhadap Keputusan Pembelian (Y). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Faktor Budaya (X_1) terhadap Keputusan Pembelian (Y). Peneliti juga menemukan dimana Faktor Sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Faktor Budaya (X_1) dan Faktor Sosial (X_2) terhadap Keputusan Pembelian (Y). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Bae, Do Young Pyun, Soonhwan Lee, 2010, dengan judul "*Consumer Decision-Making Styles for Singaporean College Consumers: An Exploratory Study*" temuan dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan dimensi dari Faktor Budaya berpengaruh dalam pengambilan keputusan". Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Haytham Siala, 2012, "dimana sala satu dimensi dari Faktor Budaya yaitu Agama berpengaruh terhadap keputusan pembelian" sama halnya dengan penelitian yang di lakukan oleh Wulandari, 2015 dimana "faktor budaya berpengaruh terhadap keputusan pem-

belian” kemudian juga pada penelitian yang di lakukan oleh Prieto and Caemmerer, 2013 “dimana dimensi dari faktor sosial berpengaruh terhadap keputusan pembelian” sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Utari (2011) “Faktor Budaya dan Faktor Sosial berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian”. Kemudian juga pada penelitian yang dilakukan oleh Lay-Yee et all, 2013, “Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial berpengaruh terhadap keputusan pembelian”. Kemudian juga bisa di lihat pada penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Villy dan Nurcaya 2013, dengan judul “faktor-faktor yang dipertimbangkan seseorang untuk menjadi nasabah tabungan bank muamalat indonesia”. Hasil dari penelitian menunjukkan ada lima factor yang menentukan keputusan konsumen dalam menjadi nasabah Bank Muamalat yaitu Kelima faktor tersebut adalah bauran pemasaran jasa, prosedur dan akses, pribadi, psikologis dan budaya. Kemudian juga bisa di lihat pada penelitian yang di lakukan oleh Curtis, Conover, and Lawrence C. Chui, 2012, “temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi dari Faktor Sosial secara signifikan berpengaruh dengan pengambilan Keputusan Konesumen pada suatu negara”. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Yeung, Brookes and Altinay, 2013 dengan judul *The hospitality franchise purchase decision making process* hasil penelitian tersebut “Budaya nasional berpengaruh dalam pengambilan keputusan konsumen”. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Setiadi (2010), “keputusan pembelian dari pembeli sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis dari pembeli”. “Sebagian besar adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh pemasar, tetapi harus benar-benar diperhitungkan”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan pengujian atas hipotesis dan analisis korelasi antar dimensi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor Budaya memiliki pengaruh positif dan signifikan pada keputusan pembelian. Dimensi yang memiliki korelasi tertinggi adalah dimensi Budaya terhadap variabel dimensi perbandingan merek me-

iliki nilai korelasi yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya artinya bahwa tidak hanya kemudahan layanan saja yang di perhatikan oleh nasabah dalam membeli produk asuransi tetapi budaya dalam penggunaan merek berpengaruh cukup besar dalam menentukan keputusan pembelian.

2. Faktor Sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan pada keputusan pembelian. Dimensi yang memiliki korelasi tertinggi adalah dimensi keluarga terhadap variabel dimensi keyakinan merek memiliki nilai korelasi lebih tinggi dibandingkan yang lainnya artinya dibutuhkan peran keluarga untuk meyakinkan nasabah dalam memutuskan untuk membeli merek asuransi yang akan dibeli.

Saran

1. Variabel Faktor Budaya dimensi yang memiliki nilai korelasi tertinggi adalah dimensi Budaya. Dimana dalam dimensi Budaya memiliki 2 Indikator yaitu Perilaku Keluarga dan Tren. Saat ini Prudential sudah mengadakan sebuah acara rutin yaitu *Grand Business Opportunity* dimana maksud diadakanya acara tersebut untuk meyakinkan para calon nasabah khususnya nasabah yang memang membuka polis untuk 1 keluarga sekaligus tujuanya adalah untuk memastikan keputusan konsumen yang biasanya tergantung dari kepala rumah tangga hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Prieto and Barbara Caemmerer/2013 dimana karakteristik dalam sebuah rumah tangga mempengaruhi keputusan konsumen. Oleh karenanya sangat disarankan untuk perusahaan dalam melaksanakan acara tersebut bisa lebih meyakinkan para pengambil keputusan dalam hal ini biasanya kepala rumah tangga agar calon nasabah lebih yakin dalam mengambil keputusan membeli asuransi dan dalam mengeluarkan produk Prudential Indonesia harus mengikuti Tren yang sedang berkembang agar produk Prudential cepat menyesuaikan kondisi pasar.
2. Variabel Faktor Sosial dimensi yang memiliki nilai korelasi tertiggi adalah dimensi Keluarga. Dimana dalam dimensi

keluarga memiliki 3 Indikator yaitu Anggota Keluarga, Orang Tua dan Saudara Kandung. Saat ini Prudential sudah mengadakan sebuah acara rutin yaitu *Group Selling* acara tersebut dimaksudkan untuk memperkenalkan produk Prudential kepada calon konsumen namun saat ini untuk peserta *Group Selling* masih kurang tepat sasaran. Oleh karenanya sangat di sarankan untuk perusahaan khususnya tenaga pemasar Prudential dalam melakukan *Group Selling* bisa memanfaatkan nasabah yang sudah ikut Prudential untuk mengajak dan mereferensikan untuk ikut acara *Group Selling* tersebut dengan sasaran anggota keluarga yang belum ikut Prudential seperti Orang Tua dan Saudara Kandung.

3. Untuk Peneliti selanjutnya dari hasil uji koefisien determinasi atau R Square bahwa tidak semua Keputusan Pembelian (Y) variasinya dapat dijelaskan oleh variabel Faktor Budaya (X_1) dan Faktor Sosial (X_2). Berarti terdapat faktor lain yang mempengaruhi keputusan pembelian untuk diteliti seperti faktor marketing mix, faktor psikologi, faktor pemasaran, faktor tenaga pemasar khususnya dan beberapa faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bae, Sungwon, Do Young Pyun, Soonhwan Lee, 2010, "Consumer Decision-Making Styles For Singaporean College Consumers: An Exploratory Study", *Journal of Research*, v5 n2 p70-76
- Belch, George dan Belch, Michael. 2009. "Advertising and Promotion: An Integrated Marketing Communication Perspective". New York: McGraw Hill.
- Curtis Mary B., Teresa L. Conover, and Lawrence C. Chui, 2012, "Cross-Cultural Study of the Influence of Country of Origin, Justice, Power Distance, and Gender on Ethical Decision Making", *Journal Of International Accounting Research*, Vol. 11, No. 1 pp. 5-34
- Ebert, Ronald J. & Ricky W.Griffin, 2006, "Bisnis", Alih Bahasa Rd. Soemarnagara, Jakarta, Erlangga.
- Gabriels, Gary, Mike Lambert, 2013, "Nutritional supplement products: does the label information influence purchasing decisions for the physically active?", *Nutrition Journal*, 12:133
- Hwan, Leep yeo, Han Jang Hyup, dan Kim PanSoo, 2012, "a study on the influences of korean early adopters' propensity and lifestyle for it products' purchase decision", *Global confrence on business and finance proceedings volume 7 no.1* pp 655-661
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller. 2012. "Marketing Management". New Jersey: Pearson Global Edition
- Kotler, Philip and Garry Armstrong. 2012. "Principles of Marketing". New Jersey: Pearson Education Limited
- Kotler, Philip, Jakarta, 2008, "Manajemen Pemasaran", Edisi Milenium, Jilid 3, Penerbit indeks
- Kotler, Philip & Kevin L. Keller, 2009, "Manajemen Pemasaran", Alih Bahasa Benyamin Molan, Jilid 1, Jakarta, Indeks.
- Lay-Yee, Karen Lim, Han Kok-Siew dan Benjamin Chan Yin-Fah, 2013. "Factors Affecting Smartphone Purchase Decision Among Malaysian Generation Y", *International Journal of Asian Social Science*, Vol 3 (12): 2426-2440.
- Mafini, Chenedzai, Manilall Dhurup, 2014, "Assessing Consumer Purchasing Decision Styles: An Empirical Investigation From South Africa", *International Business & Economics Research Journal* Volume 13, Number 4 pp 679-688
- Prieto, Marc dan Barbara Caemmerer, 2013, "An exploration of factors influencing car purchasing decisions", *International Journal of Retail & Distribution Management* Vol. 41 No. 10, 2013 pp. 738-764
- Sadeghi, Tooraj, Khadijeh Ghaemmaghami Tabrizi dan Asieh Noroozi, 2011, "The effective factors related with feelings, brand perception and purchase decision under a model", *African Journal of Business Management* Vol. 5(30), pp. 12025-12030
- Saidani, Basrah dan Dwi Raga Ramadhan, 2013, "Pengaruh Iklan Dan Atribut Produk Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Samsung Seri Galaxy (Survei Pada Pelanggan ITC Roxy Mas)", Universitas Negeri Jakarta, Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) Vol. 4, No. 1, 2013, pp 53-74.

- Santoso dan Purwanti, 2013, “*Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Faktor Pribadi, Dan Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Dalam Memilih Produk Operator Seluler Indosat-M3 Di Kecamatan Pringapus Kab. Semarang*”, Among Makarti Vol.6 No.12, pp 114-129.
- Setiadi, Nugroho, 2010. “*Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*”, Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Siala, Haytham, 2013, “*Religious influences on consumers’ high-involvement purchasing decisions*”, *Journal of Services Marketing* 27/7 579–589
- Suwarman, Ujang. (2011). “*Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*”. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ulbinaitė, Aurelija dan Marija Kučinskienė, 2013, “*Insurance Service Purchase Decision-Making Rationale: Expert-Based Evidence From Lithuania*”, ISSN 1392-1258. EKONOMIKA Vol. 92 pp 137-155
- Utari, Nella Dwi, 2011, “*Analisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumen dalam pembelian jasa asuransi jiwa pada PT. (Persero) Asuransi Jiwasraya Jember*”, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Jember, Jember
- Villy, Desy Silsilia dan I Nyoman Nurcaya, 2014, “*Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Seorang Untuk Menjadi Nasabah Tabungan Bank Muamalat Indonesia*”, E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana Vol 3, No 11 pp. 3322-3341
- Wulandari, Eva Sri, 2015, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Dalam Memilih Asuransi Jiwa Syariah (Ajb)*”, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (Iain), Tulungagung
- Yeung, Ruth M.W., Maureen Brookes and Levent Altinay, 2016, “*The hospitality franchise purchase decision making process*”, *International Journal of Contemporary Hospitality Management* Vol. 28 No. 5, 2016 pp. 1009-1025

The background of the page is a grayscale illustration of a musical staff that is curved into a semi-circle. The staff contains various musical notes, including quarter notes, eighth notes, and beamed notes, all rendered in black. The notes are arranged in a way that suggests a melodic line. The overall aesthetic is clean and modern, with a focus on geometric shapes and musical notation.

Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

**PENGARUH PERAN NILAI PELANGGAN DAN CITRA MEREK
TERHADAP KINERJA PEMASARAN
(STUDI KASUS PT. BERKAH MOTOR WONOSARI)**

Jasmani
Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
djasmany@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai pelanggan dan citra merek untuk meningkatkan kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor. Metode yang digunakan adalah explanatory research, dan pengujian hipotesis. Dengan teknik survei, menyebar kuesioner dengan skala Likert. Teknik penentuan memakai sampling jenuh dengan 56 responden. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu: Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda, Analisis Koefisien Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi (R^2), Pengujian Hipotesis dengan (uji t) dan Uji F atau (ANOVA). Hasil Pengujian dan analisisnya adalah sebagai berikut :

- 1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai pelanggan terhadap kinerja pemasaran, dengan korelasi 0,592 dan kontribusi pengaruh sebesar 35,1%. Uji hipotesis diperoleh ρ value $0,000 < 0,05$.*
- 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara citra merek terhadap kinerja pemasaran, dengan korelasi 0,640 dan kontribusi pengaruh sebesar 40,9%. Uji hipotesis diperoleh ρ value $0,000 < 0,05$.*
- 3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai pelanggan dan citra merek secara simultan terhadap kinerja pemasaran dengan korelasi 0,685 dan kontribusi pengaruh sebesar 46,9% sedangkan sisanya sebesar 53,1% dipengaruhi faktor lain. Uji hipotesis diperoleh ρ value $0,000 < 0,05$.*

Kata Kunci : *Peran Nilai Pelanggan, Citra Merek dan Kinerja Pemasaran*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis dewasa ini sudah semakin kompleks, mulai dari industri manufaktur, jasa, tidak terkecuali alat transportasi. Sepeda motor yang identik dengan alat transportasi yang murah juga mengalami hal serupa. Pertumbuhan penduduk yang pesat dan kemudahan dalam membeli sepeda motor sumber yang turut meramaikan penjualan bisnis sepeda motor. Pada era saat ini, kepebradaan alat sepeda motor telah menjadi andalan utama transportasi masyarakat Indonesia. Bukan hanya kalangan menengah atas tetapi masyarakat biasa pun banyak yang sudah memiliki kendaraan roda

dua ini sebagai kendaraan pribadi. Jenis kendaraan roda dua ini begitu diminati karena dianggap mudah untuk dipakai berpergian dan mendukung aktivitas sehari-hari.

Tingginya minat masyarakat untuk membeli sepeda motor, mendorong produsen memaksimalkan bauran pemasaran dalam memasarkan merek yang dimiliki dan berusaha menguasai pasar, bahkan ada tipe-tipe tertentu pesannya melalui indent. Industri sepeda motor di Indonesia saat ini menunjukkan suatu fenomena yang menarik para produsen sepeda motor yang tergabung dalam Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI) tetap optimis mampu meningkatkan penjualan. Terbukti

penjualan sepeda motor nasional pada tahun 2017 mencapai 8.166.000 unit, atau sekitar 38,1% pengguna alat transportasi.

Situasi industri otomotif sepeda motor saat ini semakin kompetitif dengan persaingan yang semakin meningkat, maka di antara para produsen harus memiliki cukup kemampuan dalam memenangkan persaingan dan memperluas *market* pasar sasaran. Semakin ketatnya persaingan tersebut maka akan semakin mengarahkan perekonomian Indonesia ke mekanisme pasar yang memposisikan pemasar untuk selalu mengembangkan dan merebut *market share* (pangsa pasar). Dalam upaya tersebut sepeda motor Honda harus mengetahui apa saja yang menjadi nilai pelanggan dan pengetahuan atau penilaian mereka pada aspek citra merek serta keterkaitannya dengan meningkatnya kinerja pemasaran. Keputusan pembelian merupakan usaha konsumen untuk mengidentifikasi semua pilihan yang mungkin untuk memecahkan persoalan itu dan menilai pilihan-pilihan secara sistematis dan obyektif serta sasaran-sasarannya yang menentukan keuntungan serta kerugiannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tentu berhubungan dengan rangsangan pemasaran adalah produk (nilai pelanggan bagi perusahaan, citra merek).

Simamora (2012) mengatakan bahwa citra adalah persepsi yang relatif konsisten dalam jangka panjang (*ending perception*). Merek akan membantu pembeli dalam berbagai cara dimana merek akan membantu konsumen untuk mengidentifikasi produk/jasa sehingga dapat merasakan manfaatnya, dan merek akan menjelaskan kualitas produk/jasa kepada pembeli. Kotler dan Armstrong (2012) menyampaikan bahwa esensi merek merupakan janji penjual yang secara konsisten memberikan tampilan, manfaat, dan jasa tertentu kepada konsumen. Dengan demikian, di dalam nilai pelanggan dan kemampuan perusahaan dalam berinovasi atau memiliki rancangan varian produk yang terbaru jika dilihat dari kinerja pemasaran dalam bentuk yang sama tetapi dalam sistem yang berbeda maka akan menghasilkan kinerja pemasaran yang berbeda juga.

Mengingat nilai pelanggan dan citra merek merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kinerja pemasaran, maka penulis

tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul: "Pengaruh Nilai Pelanggan Untuk Meningkatkan Kinerja Pemasaran Pada PT. Berkah Motor di Wonosari".

B. Pembatasan Masalah

Dengan keterbatasan peneliti serta agar lebih mudah di pahami dan dimengerti maka penelitian ini penulis memberikan batasan-batasan yang diteliti, yaitu mengenai nilai pelanggan dan citra merek dan pengaruhnya terhadap kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor, dengan cara melakukan penyebaran kuesioner kepada pelanggan perusahaan yang membeli produk pada periode tertentu di PT. Berkah Motor.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka untuk mencegah terjadinya kerancuan dalam pembahasan, perlu penulis berikan suatu perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh secara parsial antara nilai pelanggan terhadap kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor ?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial antara citra merek terhadap kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor ?
3. Bagaimana pengaruh secara simultan antara nilai pelanggan dan citra merek terhadap kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial antara nilai pelanggan terhadap kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial antara citra merek terhadap kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan antara nilai pelanggan dan citra merek terhadap kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor.

TINJAUAN TEORITIK

A. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan. Dengan demikian manajemen harus memiliki daya guna dan hasil guna yang lebih baik. Tercapainya tujuan perusahaan tentu tidak serta merta dapat terwujud dengan begitu saja, namun harus didukung oleh pikiran dan karya manusia, peralatan dan keuangan yang memadai serta implementasi kebijakan yang tertata dan terkoordinasi dengan baik. Landasan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup, pembahasan yang digunakan sebagai landasan untuk mendukung penelitian mengenai pengukuran dan pengambilan keputusan banyak dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Ghillyer (2016) mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses untuk menentukan cara terbaik untuk organisasi dalam penggunaan sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa. Sedangkan pendapat Samson dan Daft (2012) menyampaikan manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan sumber daya organisasi. Lain halnya dengan pendapat JR, Schermerhorn; *et all* (2011) berpendapat manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan kinerja. Terkait manajemen, Robbins dan Coulter (2009) juga berpendapat bahwa manajemen melibatkan koordinasi dan mengawasi kegiatan karya orang lain sehingga kegiatan mereka selesai secara efisien dan efektif. Serta Merchant dan Stede (2012) mengartikan bahwa manajemen merupakan semua yang berhubungan dengan proses pengorganisasian sumber daya dan mengarahkan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka manajemen disimpulkan merupakan suatu ilmu yang untuk mengarahkan dan mengarahkan orang-orang yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama dalam organisasi dengan cara yang terorganisasi dan memiliki rencana untuk mengolah sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.

B. Manajemen Pemasaran.

Manajemen pemasaran sangat berperan dalam kinerja pemasaran, utamanya adalah merencanakan suatu produk yang baru dan selektif dalam pemilihan pangsa pasar yang sesuai serta terkait dengan bagaimana cara memperkenalkan produk baru tersebut kepada pelanggan. Menurut Kotler dan Keller (2016) mendefinisikan manajemen pemasaran sebagai seni dan ilmu untuk memilih pasar sasaran, meraih, mempertahankan serta menumbuhkan pelanggan dengan menciptakan, menghantarkan dan mengkomunikasikan nilai pelanggan yang unggul. Sedangkan pendapat Manaf (2016) mendefinisikan bahwa manajemen pemasaran merupakan sebuah proses terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari proses kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh individu maupun perusahaan.

Berdasar kedua pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa manajemen pemasaran merupakan proses serangkaian proses untuk menciptakan suatu nilai guna membantu pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan.

C. Nilai Pelanggan

Nilai pelanggan merupakan gambaran nyata tentang apa yang dirasakan oleh pelanggan dengan melalui pertimbangan yang matang. Menurut Kotler (2014) mendefinisikan nilai pelanggan adalah selisih nilai pelanggan total dan biaya pelanggan total dimana nilai pelanggan total adalah sekumpulan manfaat yang diharapkan oleh pelanggan dan produk atau jasa tertentu dan biaya pelanggan total adalah sekumpulan biaya yang diharapkan oleh konsumen yang dikeluarkan untuk mengevaluasi, mendapatkan, menggunakan dan membuang produk atau jasa.

Sedangkan menurut Vanessa (2007) menyampaikan bahwa nilai pelanggan atau *customer perceived value* merupakan persepsi pelanggan terhadap nilai dimana perusahaan harus mempertimbangkan nilai dalam mengembangkan produk dan jasanya sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan pelanggan. Nilai pelanggan diukur dengan indikator kesesuaian harga, produk berkualitas, mudah diperoleh, memiliki manfaat dan dibutuhkan keberadaannya.

D. Citra Merek

Konsep citra merek dalam dunia bisnis telah berkembang dan menjadi perhatian para pemasar. Citra yang baik dari perusahaan memiliki impact yang positif bagi perkembangan usaha perusahaan, sebaliknya citra yang buruk jelas akan merugikan perusahaan. Dengan demikian citra merupakan sebuah proses pengintegrasian, penyeleksian dan pengorganisasian stimuli dari lingkungan dalam suatu pola yang berarti atau bermakna. Stimulus ini dapat berasal dari suatu obyek dan suatu kejadian maupun situasi. Kotler (2014) mendefinisikan citra tidak menggambarkan kualitas atau sifat, tapi entitas secara keseluruhan pada pikiran seseorang bukan hanya sebuah objek. Citra merupakan susunan bidang sebuah objek.

Dalam memasarkan suatu produk, pemahaman merek diukur melalui sudut pandang konsumen terhadap kinerja produk itu sendiri. Setiap orang memiliki cara pandang dan standar yang berbeda didalam menilai barang atau jasa yang ditawarkan. Oleh karena itu dalam mengelola kualitas suatu produk harus sesuai dengan kegunaan yang diinginkan konsumen. Murphy (1990) menunjukkan adanya tiga tingkatan daur hidup produk, meliputi *proprietary*, *competitive*, dan *image stage*. Adapun elemen-elemen yang menjadi indikator dalam mengukur citra merek terdiri atas: selalu diingat, persepsi positif, ciri khas, asosiasi dengan kualitas, dan terkenal.

E. Kinerja Pemasaran

Kinerja pemasaran dipandang sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan terkait dengan upaya maksimal penjualannya dalam konteks pemasaran menyeluruh dari periode pemasaran tertentu. Menurut Supranoto (2009) berpendapat kinerja pemasaran merupakan ukuran prestasi yang diperoleh dari aktivitas proses pemasaran secara menyeluruh dari perusahaan atau organisasi. Sedangkan Ferdinand (2009) berpendapat bahwa kinerja pemasaran merupakan faktor yang seringkali digunakan untuk mengukur dampak dari strategi yang diterapkan oleh perusahaan untuk menghasilkan kinerja pemasaran yang optimal.

Berdasar dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja pemasaran

merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana prestasi pasar yang telah dicapai oleh suatu produk yang dihasilkan perusahaan. Adapun terkait dengan kinerja pemasaran, Ferdinan (2009) membagi menjadi 3 (tiga) indikator dalam mengukur kinerja pemasaran terdiri atas: 1) *Volume* penjualan yaitu hasil penjualan atau produk yang terjual, 2) *Pertumbuhan* pelanggan perusahaan yaitu penambahan jumlah pelanggan, 3) *Kemampuan laba* yaitu besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan.

F. Hipotesis Penelitian

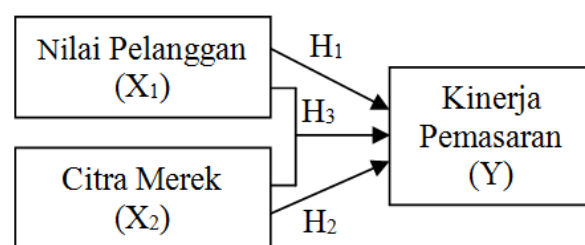
Menurut Sugiyono (2014) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul.

Adapun Hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai pelanggan terhadap kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor.
- H2 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara citra merek terhadap kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor.
- H3 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai pelanggan dan citra merek secara bersama-sama terhadap kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor.

G. Model Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) model penelitian merupakan sintesa yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis yang berbentuk bagan alur yang dilengkapi penjelasan kualitatif. Adapun model penelitian yang dibuat sebagai berikut :



METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penulis mengadakan penelitian pada PT. Berkah Motor dengan alamat Jl. Brigjen Katamsa Wonosari, Yogyakarta.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek yang ditentukan melalui suatu kriteria tertentu yang akan dikategorikan ke dalam objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2014) mendefinisikan populasi adalah jumlah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pelanggan perusahaan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014) yaitu sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Suharsini Arikunto (2010), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampel dapat menggunakan sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2014) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 56 orang.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel moderating, seperti berikut :

1. Variabel bebas (*independent variable*) menurut Sugiyono (2014) berpendapat variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang terjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dengan demikian variabel ini sifatnya menerangkan dan mempengaruhi variabel lain yang tidak bebas. Variabel bebas juga memiliki nilai yang tidak tergantung pada variabel lainnya. Pada penelitian ini sebagai variabel independen yakni nilai pelanggan dan citra merek. Variabel independen sering disebut sebagai prediktor yang dilambangkan dengan X.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) me-

nurut Sugiyono (2014) variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel ini sering disebut variabel respon di mana dalam penelitian ini adalah kinerja pemasaran yang dilambangkan dengan Y.

D. Definisi Operasional Variabel

Pengertian operasional variabel ini kemudian diuraikan menjadi indikator empiris yang meliputi:

1. Nilai Pelanggan (X_1)

Nilai pelanggan merupakan kesesuaian nilai yang dirasakan oleh konsumen antara harga produk dengan kualitas produk yang diterima konsumen. Nilai pelanggan diukur dengan indikator kesesuaian harga, produk berkualitas, mudah diperoleh, memiliki manfaat dan dibutuhkan keberadaannya.

2. Citra Merek (X_2)

Citra merek merupakan asosiasi merek berdasarkan persepsi rasional dan emosional terhadap suatu merek produk, yang diukur dengan indikator selalu diingat, persepsi positif, ciri khas, asosiasi dengan kualitas, dan terkenal.

3. Kinerja Pemasaran (Y)

Kinerja pemasaran merupakan merupakan akumulasi dari hasil akhir atas seluruh aktivitas dan proses kerja dari perusahaan selama periode waktu tertentu, yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimilikinya serta penjualan maupun keuntungan yang diperoleh. Variabel ini diukur melalui indikator: *Volume* penjualan, pertumbuhan pelanggan perusahaan, dan kemampuan laba yaitu besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data primer kuantitatif, penulis menghubungi responden yaitu pelanggan yang merupakan pelanggan yang secara rutin membeli produk di PT. Berkah Motor.

2. Survey

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan

data primer kualitatif dengan metode survey, penulis datang ke *dealer* PT. Berkah Motor untuk melakukan studi pendahuluan dan pengumpulan data yang diperlukan penulis.

3. Studi Kepustakaan

Untuk mendapatkan data sekunder penulis melakukan dengan cara penelaahan terhadap literature-literature berupa buku-buku kuliah dan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah diolah oleh pihak lain biasanya dalam bentuk publikasi serta bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan data tentang kesesuaian antara yang mau diukur dengan hasil pengukurannya. Menurut Sugiyono (2014) valid berarti terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya. Sedangkan menurut Ghozali (2013) berpendapat suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk melakukan uji validitas dilihat dari tabel *Item-Total Statistics*. Nilai tersebut dibandingkan dengan standar *Chronbatch Alpha* 0,30. Kriteria atau syarat ketentuan keputusan suatu instrumen dikatakan valid dan tidaknya menurut Ghozali (2013) yaitu dengan membandingkan antara *Chronbatch Alpha* dengan titik kritis *Alpha* 0,30 dengan ketentuan :

- 1). Jika *Chronbatch Alpha* > 0,30, maka instrumen valid,
- 2). Jika *Chronbatch Alpha* < 0,30, maka instrumen tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Model analisis uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Alpha Cronbach*. Menurut Ghozali (2013) "Reliabilitas merupakan alat untuk menguji kekonsistenan jawaban responden atas pertanyaan di kuesioner. Suatu kuesioner

dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu".

Kriteria yang digunakan apabila suatu alat ukur memberikan hasil yang stabil, maka disebut alat ukur itu handal. Hasil ukur itu diterjemahkan dengan koefisien keandalan yaitu derajat kemampuan alat ukur mengukur perbedaan-perbedaan individu yang ada. Keandalan itu perlu, sebab data yang tidak andal atau bias tidak dapat diolah lebih lanjut karena akan menghasilkan kesimpulan yang bias. Pengukuran dilakukan sekali dan reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Dalam pengukurannya *one shot* akan dilakukan dengan analisis *Cronbach's Alpha*. Ghozali (2013) mengklasifikasikan nilai *Cronbach's Alpha* sebagai berikut:

| NILAI CRONBATH ALPHA | KEPUTUSAN |
|----------------------|-----------------|
| 0,00 - 0,20 | Kurang reliabel |
| 0,21 - 0,40 | Agak reliabel |
| 0,41 - 0,60 | Cukup reliabel |
| 0,61 - 0,80 | Reliabel |
| 0,81 - 1,00 | Sangat reliabel |

Sumber: Ghozali, 2013

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan sebuah data. Menurut Singgih Santoso (2011) sebuah model regresi akan digunakan untuk melakukan peramalan, sebuah model yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah meliputi: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2013) model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Jadi uji

normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Dengan demikian uji ini untuk memeriksa apakah data yang berasal dari populasi terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat berpedoman pada uji *Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1). Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.
- 2). Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali (2013), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai nilai *tolerance* lebih $>$ dari 0.1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) $<$ dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai nilai *tolerance* lebih $<$ dari 0.1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) $>$ dari 10, maka terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu adanya korelasi antar anggota sampel. Menurut Ghozali (2013) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi liner ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah regresi yang

bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji *Durbin-Watson (DW test)* dengan berpedoman pada kriteria pedoman sebagai berikut:

| KRITERIA | KETERANGAN |
|---------------|------------------------|
| $< 1,000$ | Ada autokorelasi |
| 1,100 - 1,540 | Tanpa kesimpulan |
| 1,550 - 2,460 | Tidak ada autokorelasi |
| 2,460 - 2,900 | Tanpa kesimpulan |
| $> 2,900$ | Ada autokorelasi |

Sumber : Algifari (2011)

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *Glejser*. Ketentuan dalam uji *Glejser* dapat melihat hasil uji nilai residual absolut diregresi dengan variabel independen. Adapun ketentuannya terjadi dan tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

- 1). Jika variabel independen signifikan secara statistik atau memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, maka terjadi gangguan heteroskedastisitas.
- 2). Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik atau memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka terjadi gangguan heteroskedastisitas

3. Analisis Deskriptif Dan Verifikatif

a. Analisis Deskriptif

Analisis dilakukan dengan melihat frekuensi dari pilihan opsi oleh responden yang disediakan pada setiap pertanyaan kuesioner yang diberikan. Dalam penelitian ini, untuk pembobotan data, peneliti menggunakan skala pengukuran. Menurut Sugiyono (2014) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang

pendeknya interval sehingga bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan skala *Likert*.

b. Analisis Verifikatif

Analisis kuantitatif merupakan penelitian untuk menilai kondisi dari nilai pengaruh dan signifikansi pengaruh tersebut. Menurut Sugiyono (2014) metode verifikatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 (dua) variabel atau lebih. Dengan demikian dari hasil dari analisis ini akan memberikan jawaban awal dari rumusan masalah mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun tahapan analisis yang dilakukan meliputi:

- 1) Analisis Regresi Linier Sederhana
Analisis regresi linier sederhana ini dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh secara parsial antara variabel nilai pelanggan (X_1) dan citra merek (X_2) terhadap kinerja pemasaran (Y).
- 2) Analisis Regresi Berganda
Di mana untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menganalisis pengaruh nilai pelanggan (X_1) dan citra merek (X_2) secara bersama-sama terhadap kinerja pemasaran (Y) adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple regression analysis*).
- 3) Analisis Koefisien Korelasi
Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterhubungan atau pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Dalam hal ini adalah nilai pelanggan (X_1) dan citra merek (X_2) terhadap kinerja pemasaran (Y).
- 4) Analisis Koefisien Determinasi
Dalam penelitian ini untuk mengetahui berapa besar prosentase kontribusi dari variabel nilai pelanggan dan citra merek terhadap kinerja pemasaran secara parsial dan simultan.
- 5) Pengujian Hipotesis
Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menguji dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis berda-

sarkan data empiris. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dan uji F.

(a) Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi variasi hubungan antar variabel X dan Y, apakah variabel (X) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

(b) Uji F (Simultan)

Pengujian hipotesis simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

G. Pengujian Instrumen dan Kelayakan Data

1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui handal atau tidaknya sebuah kuesioner yang dibuat, dalam arti sudah sesuai dengan apa yang akan diukur. Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:

TABEL 8. HASIL UJI VALIDITAS

| VARIABEL | NILAI CHRONBATH ALPHA | NILAI KRITIS ALPHA | KET |
|----------|-----------------------|--------------------|-------|
| X_1 | 0.566 | 0.30 | Valid |
| X_2 | 0.504 | 0.30 | Valid |
| Y | 0.517 | 0.30 | Valid |

Sumber: Data primer diolah

Berdasar hasil pada data di atas, seluruh butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian diperoleh nilai *Chronbatch Alpha* > 0.30 dan nilai r positif, dengan demikian maka semua butir pernyataan dikatakan valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas

TABEL 9. HASIL UJI VALIDITAS

| VARIABEL | NILAI CHRONBATH ALPHA | NILAI KRITIS ALPHA | KET |
|----------|-----------------------|--------------------|-------|
| X_1 | 0.750 | 0.30 | Valid |
| X_2 | 0.676 | 0.30 | Valid |
| Y | 0.698 | 0.30 | Valid |

Sumber: Data primer diolah

Berdasar hasil pada data di atas, seluruh butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian diperoleh nilai *Chronbatch Alpha* > 0.60, dengan demikian maka semua butir pernyataan dikatakan reliabel

dan data layak untuk diolah ke pengujian berikutnya.

3. Pengujian Kelayakan Data (Asumsi Klasik)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Berikut ini Hasil uji normalitas dengan alat uji *Kolmogorov-Smirnov Test*, sebagai berikut:

| Tests of Normality | | | | | | |
|-----------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Kinerja Pemasaran (Y) | .095 | 56 | .200* | .977 | 56 | .376 |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi $\alpha = 0,200$ dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,050$ atau ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian maka asumsi distribusi persamaan pada uji ini adalah normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk meyakini bahwa antar variabel bebas tidak memiliki multikolinieritas atau tidak memiliki hubungan korelasi antara variabel yang ditetapkan sebagai model dalam penelitian, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:

| Model | Collinearity Statistics | |
|---------------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| Nilai Pelanggan (X_1) | .604 | 1.656 |
| Citra Merek (X_2) | .604 | 1.656 |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas yaitu $0,604 < 1,0$ dan nilai

Variance Inflation Factor (VIF) sebesar $1,656 < 10$, dengan demikian model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan korelasi antar anggota sampel. Pengujian dilakukan dengan alat uji *Durbin-Watson (DW test)*. Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .685 ^a | .469 | .469 | 2.856 | 2.076 |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.076 dimana nilai tersebut berada diantara interval antara 1.550 – 2.460. Dengan demikian sesuai ketentuan maka model regresi dinyatakan tidak ada gangguan autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan uji *Glejser*. Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 (Constant) | 3.551 | 2.318 | | 1.532 | .132 |
| Nilai Pelanggan (X_1) | -.164 | .066 | -.415 | -2.481 | .016 |
| Citra Merek (X_2) | .125 | .073 | .285 | 1.705 | .094 |

a. Dependent Variable: RES2
Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pengujian *glejser test model* pada tabel di atas, diperoleh konstanta bernilai signifikansi $0,132 > 0,05$. Dengan demikian regression model tidak ada gangguan heteroskedastisitas.

H. Hasil Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian secara umum, bagaimana penilaian responden atas variabel yang diteliti. Sebelum dilakukan analisis statistik terlebih dahulu dilakukan pembobotan terhadap *score* masing-masing variabel dengan memberikan skor total dengan jumlah item dari variabel yang dibobot, melalui pertanyaan yang diberikan penulis dalam kuesioner dapat di deskriptifkan setiap variabel yang diteliti.

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode pengukuran *Likert*. Dimana pertanyaan mengandung lima alternatif jawaban. Dan bentuk pertanyaan telah disusun menggunakan pengukuran *Likert* yang diberi bobot sebagai berikut:

| Jawaban | Bobot |
|---------------------------|-------|
| Sangat Setuju (SS) | 5 |
| Setuju (S) | 4 |
| Kurang Setuju (KS) | 3 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 |

Sumber : Sugiyono (2014)

Range Kelas

$$P = \frac{\text{RANGE}}{\text{KELAS}} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Maka dapat ditetapkan interval sebagai berikut :

| Nilai Rata-rata | Bobot |
|-----------------|---------------------|
| 1,00 - 1,79 | Sangat Tidak Setuju |
| 1,80 - 2,59 | Tidak Setuju |
| 2,60 - 3,39 | Kurang Setuju |
| 3,40 - 4,19 | Setuju |
| 4,20 - 5,00 | Sangat Setuju |

Sumber : Sugiyono (2014)

a. Variabel Nilai Pelanggan (X₁)

Nilai pelanggan merupakan kesesuaian nilai yang dirasakan oleh konsumen antara harga produk dengan kualitas produk yang diterima konsumen. Adapun penilaian responden pada variabel ini dapat di paparkan sebagai berikut

| No | Pernyataan | STS | TS | KS | S | SS | Total | Mean | Ket. |
|--|---------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-------|------|------|
| | | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | | | |
| 1 | Kesesuaian harga produk | 0 | 4 | 18 | 24 | 10 | 56 | 3,78 | S |
| 2 | Harga dapat bersaing | 0 | 3 | 16 | 30 | 7 | 56 | 3,80 | S |
| 3 | Produk berkualitas baik | 0 | 3 | 20 | 27 | 6 | 56 | 3,73 | S |
| 4 | Produk memiliki fungsi fisiknya | 0 | 2 | 19 | 22 | 13 | 56 | 3,89 | S |
| 5 | Produk sesuai spesifikasinya | 0 | 0 | 21 | 26 | 9 | 56 | 3,85 | S |
| 6 | Memiliki manfaat yang baik | 0 | 3 | 15 | 30 | 8 | 56 | 3,84 | S |
| 7 | Sesuai dengan peruntukannya | 0 | 1 | 17 | 30 | 8 | 56 | 3,87 | S |
| 8 | Mudah dalam service layanan | 0 | 0 | 20 | 28 | 8 | 56 | 3,85 | S |
| 9 | Dibutuhkan pelanggan | 0 | 0 | 19 | 29 | 8 | 56 | 3,87 | S |
| 10 | Bentuk dan warna yang sesuai | 0 | 2 | 24 | 21 | 9 | 56 | 3,73 | S |
| Rata-rata Variabel Nilai Pelanggan (X ₁) | | | | | | | | 3,82 | S |

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil *coding* pada tabel diatas diperoleh rata-rata skor variabel nilai pelanggan sebesar 3,82 masuk pada interval 3,40 - 4,19 atau dengan interpretasi setuju yang artinya responden mempunyai

persepsi bahwa semua karakteristik produk memiliki performa yang diharapkan meskipun masih ada kinerja yang masih ter-koreksi.

b. Variabel Citra Merek (X_2)

Citra merek merupakan asosiasi merek berdasarkan persepsi rasional dan emosional terhadap suatu merek produk. Pemahaman dan penilaian atas sebuah merek tertentu yang melekat pada benak

konsumen menjadikan produk memiliki *positioning* yang baik dimasyarakat pengguna produk tersebut. Adapun penilaian responden pada variabel ini dapat di paparkan sebagai berikut:

| No | Pernyataan | STS | TS | KS | S | SS | Total | Mean | Ket. |
|--|----------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-------|------|------|
| | | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | | | |
| 1 | Merek Honda selalu diingat | 0 | 1 | 20 | 27 | 8 | 56 | 3.82 | S |
| 2 | Merek sudah dikenal luas | 0 | 0 | 21 | 22 | 13 | 56 | 3.93 | S |
| 3 | Persepsi positif pelanggan | 0 | 0 | 20 | 25 | 11 | 56 | 3.91 | S |
| 4 | Merek mudah diingat | 0 | 1 | 18 | 25 | 12 | 56 | 3.93 | S |
| 5 | Memiliki ciri khas | 0 | 0 | 24 | 23 | 9 | 56 | 3.80 | S |
| 6 | Berteknologi tinggi | 0 | 0 | 14 | 32 | 10 | 56 | 4.00 | SS |
| 7 | Asosiasi kualitas | 0 | 0 | 20 | 24 | 12 | 56 | 3.93 | S |
| 8 | Memiliki kualitas unggul | 0 | 1 | 16 | 27 | 12 | 56 | 3.96 | S |
| 9 | Terkenal di masyarakat | 0 | 0 | 20 | 27 | 9 | 56 | 3.87 | S |
| 10 | Pangsa pasar cukup luas | 0 | 1 | 12 | 22 | 21 | 56 | 4.20 | S |
| Rata-rata Variabel Citra Merek (X_2) | | | | | | | | 3.93 | S |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

Berdasarkan hasil *coding* pada tabel diatas diperoleh rata-rata skor variabel citra merek sebesar 3,93 masuk pada interval 3,40 - 4,19 atau dengan interpretasi setuju yang artinya responden mempunyai persepsi bahwa tingkat kesesuaian teknologi terkini sudah diterapkan dan mesin memiliki daya tahan yang kuat bertenaga dan aksesoris yang lengkap meskipun masih ada kinerja yang masih terkoreksi.

pakan akumulasi dari hasil akhir atas seluruh aktivitas dan proses kerja dari perusahaan selama periode waktu tertentu, yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimilikinya serta penjualan maupun keuntungan yang diperoleh. Adapun penilaian responden pada variabel ini dapat di paparkan sebagai berikut:

c. Variabel Kinerja Pemasaran (Y)

Kinerja pemasaran merupakan meru-

| No | Pernyataan | STS | TS | KS | S | SS | Total | Mean | Ket. |
|--|-------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-------|------|------|
| | | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | | | |
| 1 | Sasaran penjualan produk | 0 | 1 | 14 | 33 | 8 | 56 | 3.93 | S |
| 2 | Pertumbuhan penjualan | 0 | 2 | 18 | 24 | 12 | 56 | 3.89 | S |
| 3 | Segmentasi produk jelas | 0 | 1 | 20 | 27 | 8 | 56 | 3.82 | S |
| 4 | Sasaran (target pasar merata | 0 | 2 | 12 | 28 | 14 | 56 | 4.04 | SS |
| 5 | Sasaran market yang baru | 0 | 2 | 25 | 22 | 7 | 56 | 3.67 | S |
| 6 | Penerimaan produk yang baik | 0 | 1 | 15 | 31 | 9 | 56 | 3.93 | S |
| 7 | Penanganan komplain yang baik | 0 | 1 | 16 | 28 | 11 | 56 | 3.95 | S |
| 8 | Terpenuhi keinginan pelanggan | 0 | 1 | 15 | 33 | 7 | 56 | 3.89 | S |
| 9 | Terpenuhi harapan pelanggan | 0 | 1 | 16 | 25 | 14 | 56 | 4.00 | SS |
| 10 | Mendapat benefit yang tinggi | 0 | 1 | 15 | 26 | 14 | 56 | 4.02 | S |
| Rata-rata Variabel Kinerja Pemasaran (Y) | | | | | | | | 3.91 | S |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

Berdasarkan hasil *coding* pada tabel diatas diperoleh rata-rata skor variabel kinerja pemasaran sebesar 3,91 masuk pada interval 3,40-4,19 atau dengan interpretasi setuju yang artinya responden mempunyai persepsi bahwa perusahaan cukup memiliki kemampuan dalam hal mempertahankan pelanggan dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan sehingga keduanya merasa cukup mendapatkan benefit yang cukup atas pembelian yang dilakukannya.

2. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh atau keterhubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian pada bagian pengujian ini dimaksudkan untuk menunjukkan hasil dari pengujian atas variabel Nilai pelanggan (X_1) dan Citra merek (X_2) Terhadap Kinerja pemasaran (Y). Adapun hasil analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linier Sederhana.

Uji regresi linier sederhana ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel nilai pelanggan (X_1) dan citra merek (X_2) terhadap kinerja pemasaran (Y) secara sendiri-sendiri. Adapun hasil analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

TABEL 14. HASIL UJI REGRESI LINIER SEDERHANA ANTARA NILAI PELANGGAN TERHADAP KINERJA PEMASARAN

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 (Constant) | 17.920 | 3.817 | | 4.694 | .000 |
| Nilai Pelanggan (X_1) | .547 | .101 | .592 | 5.405 | .000 |

Sumber : Data Primer diolah

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas dapat disajikan ke dalam bentuk persamaan regresi *standardized* : $Y = 17,920 + 0,547X_1$.

Adapun persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Konstanta sebesar 17,920, menyatakan bahwa tanpa dipengaruhi variabel nilai

pelanggan maka besarnya nilai kinerja pemasaran sudah terbentuk sebesar 22,271 *point*.

- 2) Variabel nilai pelanggan (X_1) berpengaruh positif terhadap kinerja pemasaran (Y) dengan nilai koefisien beta sebesar 0,547 yang artinya jika variabel nilai pelanggan (X_1) meningkat satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka kinerja pemasaran akan meningkat sebesar 0,533 *point*.

TABEL 15. HASIL UJI REGRESI LINIER SEDERHANA ANTARA CITRA MEREK TERHADAP KINERJA PEMASARAN

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 (Constant) | 13.034 | 4.172 | | 3.124 | .003 |
| Citra Merek (X_2) | .657 | .107 | .640 | 6.114 | .000 |

Sumber : Data Primer diolah

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas dapat disajikan ke dalam bentuk persamaan regresi *standardized*: $Y = 13,034 + 0,657X_2$. Adapun persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 13,034, menyatakan bahwa tanpa dipengaruhi variabel citra merek, maka besarnya nilai kinerja pemasaran sudah terbentuk sebesar 13,034.
- 2) Variabel citra merek (X_2) berpengaruh positif terhadap kinerja pemasaran (Y) dengan nilai koefisien sebesar 0,657 yang artinya jika variabel citra merek (X_2) meningkat satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka kinerja pemasaran akan meningkat sebesar 0,520 *point*.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel nilai pelanggan (X_1) dan citra merek (X_2) terhadap kinerja pemasaran (Y). Berdasarkan perhitungan regresi berganda menggunakan program *software* SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 22 for windows, diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 16. HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

| Coefficients ^a | | | | | |
|-----------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 (Constant) | 10.008 | 4.181 | | 2.394 | .020 |
| Nilai Pelanggan (X ₁) | .290 | .119 | .314 | 2.441 | .018 |
| Citra Merek (X ₂) | .454 | .132 | .442 | 3.428 | .001 |

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas dapat disajikan ke dalam bentuk persamaan regresi standardized sebagai berikut: $Y = 10,008 + 0,290X_1 + 0,454X_2$. Adapun persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Constant value* diperoleh sebesar 10,008, menyatakan bahwa tanpa dipengaruhi oleh variabel nilai pelanggan dan citra merek besarnya nilai kinerja pemasaran sudah terbentuk sebesar 10,008 *point*.
- 2) Variabel nilai pelanggan (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pemasaran (Y) dengan nilai koefisien sebesar 0,290. Hal ini diartikan bahwa jika variabel nilai pelanggan (X₁) meningkat satu satuan dengan asumsi variabel citra merek (X₂) tetap atau konstan (0), maka kinerja pemasaran (Y) juga akan mengalami peningkatan 0,290 *point*.
- 3) Variabel citra merek (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pemasaran (Y) dengan nilai koefisien sebesar 0,454. Hal ini diartikan bahwa jika variabel citra merek (X₂) meningkat satu satuan dengan asumsi variabel nilai pelanggan (X₁) tetap atau konstan (0), maka kinerja pemasaran (Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,454 *point*.

c. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi (R) digunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengolahan data sebagai berikut :

TABEL 17. HASIL UJI KOEFISIEN KORELASI PENGARUH NILAI PELANGGAN TERHADAP KINERJA PEMASARAN

| Correlations ^b | | | |
|-----------------------------------|---------------------|-----------------------------------|-----------------------|
| | | Nilai Pelanggan (X ₁) | Kinerja Pemasaran (Y) |
| Nilai Pelanggan (X ₁) | Pearson Correlation | 1 | .592** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| Kinerja Pemasaran (Y) | Pearson Correlation | .592** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas diperoleh nilai korelasi sebesar 0,592. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai pelanggan (X₁) secara parsial memiliki tingkat hubungan yang sedang terhadap kinerja pemasaran (Y).

TABEL 18. HASIL UJI KOEFISIEN KORELASI PENGARUH CITRA MEREK TERHADAP KINERJA PEMASARAN

| Correlations ^b | | | |
|-------------------------------|---------------------|-------------------------------------|-----------------------|
| | | Nilai Citra Merek (X ₂) | Kinerja Pemasaran (Y) |
| Citra Merek (X ₂) | Pearson Correlation | 1 | .640** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| Kinerja Pemasaran (Y) | Pearson Correlation | .640** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas diperoleh nilai korelasi sebesar 0,640. Hal ini menunjukkan bahwa variabel citra merek (X₂) secara parsial memiliki tingkat hubungan yang kuat terhadap kinerja pemasaran (Y).

TABEL 19. HASIL UJI KOEFISIEN KORELASI PENGARUH NILAI PELANGGAN DAN CITRA MEREK SECARA SIMULTAN TERHADAP KINERJA PEMASARAN

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .685 ^a | .469 | .449 | 2.856 |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas diperoleh nilai korelasi sebesar 0,685. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai pelanggan (X₁) dan citra merek (X₂) secara simultan memiliki tingkat hubungan yang kuat terhadap kinerja pemasaran (Y).

d. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (Kd) digunakan untuk mengetahui kontribusi besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dalam hal ini adalah variabel nilai pelanggan dan citra merek baik secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap kinerja pemasaran. Adapun hasil pengolahan data dapat dijelaskan sebagai berikut :

TABEL 20. HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI PENGARUH NILAI PELANGGAN TERHADAP KINERJA PEMASARAN

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .592 ^a | .351 | .339 | 3.127 |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,351. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh nilai pelanggan secara parsial terhadap kinerja pemasaran adalah sebesar 35,1%, sedangkan sisanya sebesar 64,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

TABEL 21. HASIL UJI DETERMINASI PENGARUH CITRA MEREK TERHADAP KINERJA PEMASARAN

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .640 ^a | .409 | .398 | 2.984 |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,409. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh citra merek secara parsial terhadap kinerja pemasaran adalah sebesar 40,9%, sedangkan sisanya sebesar 59,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

TABEL 22. HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI PENGARUH NILAI PELANGGAN DAN CITRA MEREK TERHADAP KINERJA PEMASARAN

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .685 ^a | .469 | .469 | 2.856 |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,351. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi

pengaruh nilai pelanggan secara parsial terhadap kinerja pemasaran adalah sebesar 35,1%, sedangkan sisanya sebesar 64,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

e. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menentukan apakah sebaiknya hipotesis diterima atau ditolak. Dalam pengujian ini digunakan uji t (parsial) dan uji F (Simultan).

1) Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji t yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya.

Hipotesis Pertama : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai pelanggan terhadap kinerja pemasaran.

TABEL 23. PENGUJIAN HIPOTESIS VARIABEL NILAI PELANGGAN TERHADAP KINERJA PEMASARAN

| Coefficients ^a | | | | | |
|-----------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 (Constant) | 17.920 | 3.817 | | 4.694 | .000 |
| Nilai Pelanggan (X ₁) | .547 | .101 | .592 | 5.405 | .000 |

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, diperoleh *p value* 0,000 < 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai pelanggan terhadap kinerja pemasaran dapat diterima.

Hipotesis Kedua : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara citra merek terhadap kinerja pemasaran.

TABEL 24. PENGUJIAN HIPOTESIS VARIABEL CITRA MEREK TERHADAP KINERJA PEMASARAN

| Coefficients ^a | | | | | |
|-------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 (Constant) | 13.034 | 4.172 | | 3.124 | .003 |
| Citra Merek (X ₂) | .657 | .107 | .640 | 6.114 | .000 |

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, diperoleh *p value* 0,000 < 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang me-

nyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara citra merek terhadap kinerja pemasaran dapat diterima.

2) **Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

Pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu nilai pelanggan dan citra merek terhadap kinerja pemasaran. Dalam pengujian ini digunakan uji F.

Hipotesis Ketiga: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai pelanggan (X_1) dan citra merek (X_2) secara simultan terhadap kinerja pemasaran (Y). Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:

| TABEL 25. PENGUJIAN HIPOTESIS SECARA SIMULTAN | | | | | | |
|---|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| ANOVA ^a | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 381.487 | 2 | 190.744 | 23.389 | .000 ^b |
| | Residual | 432.227 | 53 | 8.155 | | |
| | Total | 813.714 | 55 | | | |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, diperoleh ρ value $0,000 < 0,05$, dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai pelanggan dan citra merek secara simultan terhadap kinerja pemasaran dapat diterima.

I. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil analisis diatas, maka dapat dipaparkan analisis pengaruh nilai pelanggan dan citra merek terhadap kinerja pemasaran sebagai berikut:

1. **Pengaruh Nilai Pelanggan (X_1) Terhadap Kinerja Pemasaran (Y).**

Dari hasil analisis statistik, diperoleh persamaan model regresi adalah $Y = 17,920 + 0,547X_1$. Konstansta memiliki nilai positif sehingga apabila nilai pelanggan mengalami kenaikan, maka kinerja pemasaran juga akan meningkat. Koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,592 dengan tingkat hubungan atau pengaruh yang sedang serta nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,351, data tersebut mengindikasikan bahwa variabel nilai pelanggan memberikan kontribusi

pengaruh sebesar 35,1% terhadap kinerja pemasaran, sedangkan sisanya sebesar 64,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji hipotesis diperoleh ρ value $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis H1 yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai pelanggan terhadap kinerja pemasaran, dapat diterima.

2. **Pengaruh Citra Merek Terhadap Kinerja Pemasaran.**

Dari hasil analisis statistik, diperoleh persamaan model regresi adalah $Y = 13,034 + 0,654X_2$. Konstansta memiliki nilai positif sehingga apabila citra merek mengalami kenaikan, maka kinerja pemasaran juga akan meningkat. Koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,640 dengan tingkat hubungan atau pengaruh yang kuat serta nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,409, data tersebut mengindikasikan bahwa variabel citra merek memberikan kontribusi pengaruh sebesar 40,9% terhadap kinerja pemasaran, sedangkan sisanya sebesar 39,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji hipotesis diperoleh ρ value $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis H² yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara citra merek terhadap kinerja pemasaran, dapat diterima.

3. **Pengaruh Nilai Pelanggan (X_1) dan Citra Merek (X_2) Secara Simultan Terhadap Kinerja Pemasaran (Y).**

Dari hasil analisis statistik, diperoleh persamaan model regresi adalah $Y = 10,008 + 0,290X_1 + 0,454X_2$. Konstansta memiliki nilai positif sehingga apabila nilai pelanggan dan citra merek mengalami kenaikan, maka kinerja pemasaran juga akan meningkat. Koefisien korelasi adalah sebesar 0,685 dengan kekuatan hubungan yang kuat dengan kontribusi pengaruh sebesar 46,9%. Uji hipotesis diperoleh ρ value $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis H³ yang penulis ajukan dapat diterima, hal ini menunjukkan bahwa nilai pelanggan dan citra merek secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pemasaran

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan analisis mengenai pengaruh nilai pelanggan dan citra merek terhadap kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor, seperti yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pelanggan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pemasaran. Hal ini dapat dilihat dari ρ value $0,000 < 0,05$. Nilai pelanggan mempunyai korelasi positif dengan kinerja pemasaran sebesar 0,592 dengan tingkat kekuatan hubungan yang **sedang** serta kontribusi pengaruh sebesar 35,1% terhadap kinerja pemasaran. Model regresi sederhana yang diperoleh adalah $Y = 17,920 + 0,547X_1$ yang diartikan apabila nilai pelanggan yang tinggi akan meningkatkan kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor.
2. Citra merek berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pemasaran. Hal ini dapat dilihat dari ρ value $0,000 < 0,05$. Citra merek mempunyai korelasi positif dengan kinerja pemasaran sebesar 0,640 dengan tingkat kekuatan hubungan yang **kuat** serta kontribusi pengaruh sebesar 40,9% terhadap kinerja pemasaran. Model regresi sederhana yang diperoleh adalah $Y = 13,034 + 0,657X_1$ yang diartikan apabila citra merek mengalami peningkatan maka akan meningkatkan kinerja pemasaran pada PT. Berkah Motor.
3. Nilai pelanggan dan citra merek secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pemasaran. Hal ini dapat dilihat ρ value $0,000 < 0,05$. Nilai pelanggan dan Citra merek secara simultan mempunyai korelasi positif dengan kinerja pemasaran sebesar 0,689 dengan tingkat kekuatan hubungan yang kuat serta kontribusi pengaruh sebesar 46,9% terhadap kinerja pemasaran, selebihnya sebesar 53,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Model regresi berganda yang diperoleh adalah $Y = 10,008 + 0,290X_1 + 0,454X_2$ yang diartikan apabila nilai pelanggan dan citra merek mengalami peningkatan, maka kinerja pemasaran juga akan meningkat.

B. Implikasi

Dari hasil kesimpulan diatas, penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut :

1. Agar tingkat kinerja pemasaran dapat dicapai dengan maksimal maka variabel nilai pelanggan harus diperhatikan dan ditingkatkan. Indikator yang ada dalamnya harus dipahami dan dijalankan oleh semua sumber daya manusia perusahaan, sehingga pelanggan memiliki penilaian yang lebih baik terutama terkait produk yang mampu bersaing.
2. Agar tingkat kinerja pemasaran dapat dicapai dengan maksimal maka variabel citra merek harus diperhatikan dan ditingkatkan. Indikator yang ada dalamnya harus dipahami dan dijalankan oleh semua sumber daya manusia perusahaan, sehingga pelanggan memiliki penilaian yang lebih baik terutama kesan aplikasi teknologi dan fitur produk yang lebih elegan.
3. Agar tingkat kinerja pemasaran dapat dicapai dengan maksimal maka variabel nilai pelanggan dan citra merek secara simultan harus diperhatikan dan ditingkatkan. Indikator yang ada dalamnya harus dipahami dan dijalankan oleh semua sumber daya manusia perusahaan, sehingga pelanggan memiliki penilaian yang lebih baik terutama daya tahan produk yang lebih kuat dan memiliki fitur produk yang lengkap yang dapat memenuhi harapan dan keinginan pelanggan sesuai dengan kebutuhan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi PT. Berkah Motor. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel nilai pelanggan indikator yang paling lemah adalah kualitas produk khusus pada pernyataan produk memiliki kualitas yang baik dimana hanya mencapai *score* 3.71. Untuk lebih baik lagi perusahaan harus segera membuat perencanaan dan implementasi pasar terkait bentuk dan model yang disukai oleh pasar.
2. Variabel citra merek indikator yang paling lemah adalah persepsi positif khusus pada pernyataan produk memiliki ciri khas yang

- baik dimana hanya mencapai *score* 3.80. Untuk lebih baik lagi perusahaan harus segera melakukan inovasi yang lebih menarik terkait dengan pengembangan produk yang mampu bersaing dengan industri kompetitor.
3. Variabel kinerja pemasaran indikator yang paling lemah adalah sasaran produk khusus pada pernyataan target *market* yang baru dimana hanya mencapai *score* 3.67. Untuk lebih baik lagi perusahaan harus segera melakukan kajian dan implementasi nyata terkait dengan model dan varian yang sesuai dengan demografi pasar sasaran yang akan dituju.
 4. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan adalah sebesar 46,9%, nilai ini masih bisa ditingkatkan dengan secara perusahaan harus mengadopsi perkembangan teknologi terkini dan menyelaraskan inovasi produk sesuai dengan target pasar dalam memperluas pasarnya dan kondisi masing-masing variabel bebas harus ditingkatkan secara signifikan. Oleh karenanya disarankan kepada penelitian berikutnya agar melakukan penelitian yang relevan dengan cara memperbaiki indikator yang masih tidak baik atau dengan menambah indikator pertanyaan dan jumlah responden penelitian sehingga akan dapat lebih diketahui variabel yang paling memberikan kontribusi positif bagi perusahaan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Aaker, David. 1996. *Managing Brand Equity*. New York: Maxwell Macmillan, Inc.
- Adi Sismanto. 2006. *Analisis Pengaruh Orientasi Pembelajaran, Nilai pelanggan dan Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing Untuk Meningkatkan Kinerja Pemasaran*. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Algifari. 2010. *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*. Edisi kedua, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Alma, Buchori. 2009. *Manajemen Pemasaran & Pemasaran Jasa*, CV. Alfabetha. Bandung.
- Ardianto, Eka. 2000. *Measuring Consumer Involvement Profiles, Jurnal Manajemen Prasetiya Mulya*, Volume V, Nomor 10-Agustus, pp.57-61.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assauri Sofjan. 2013, *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Durianto, D., Sugiarto. 2007. *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Engel, James F., Roger D. Blackwell, and Paul W. Miniard. 2000. *Consumer Behavior*, International Edition, Forth Worth : Dreyden Press.
- Ferdinand A. 2000. *Manajemen Pemasaran: Sebuah Pendekatan Strategic*, Research Paper Series, Progam Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Hasan, Ali. 2013. *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publising Service).
- Hasibuan. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ketujuh, Belas, PT.Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasibuan. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Haji Masagung. Jakarta.
- Hurley, Robert F. and G. Thomas M. Hult (1998), "Innovation, Market Orientation, and Organizational Learning an Integration and Empirical Examination, *Journal of Marketing*", Vol. 62, (July 1998), pp. 42-54.
- Jhon W. Mullins & Orville C. Walker. Jr. 2013. *Marketing Management: A Strategic Decision-Making Approach*, 8th Edition, McGraw Hill International Edition.
- Keller dan Amstrong. 2014. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi Kedua Belas. Jilid Satu. Erlangga. Jakarta.
- Kotler, dan Keller. 2016. *Manajemen Pemasaran*. PT Macaman Jaya Cemerlang. Jakarta.
- Kotler. 2016. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Keempat belas, PT. Indeks, Jakarta.
- Mowen, John C dan Minor, Michael. 2002. *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Erlangga, Perilaku Konsumen, edisi 5, jilid 2, Gelora Aksara Pratama, Bandung.

- Narver, J.C. and Slater, SF. 1990. *The Effect of Market Orientation on Business Profitability*, *Journal of Marketing*. Vol.54, October, pp – 20-35.
- Samsudin, Sadili. 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pustaka Setia, Bandung.
- Sarwono, Jonathan. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business : Skill-Building Approach, Fourth Edition*, New York : John Wiley & Sons Inc.
- Simamora, Bilson. 2012. *Panduan Perilaku Pelanggan*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Slater and Narver. 1994. *Does Competitive Moderate the Orientation Performance Relationship*, *Journal of Marketing*, 58 (1), pp. 46-55
- Stanton, William J. 2000, *Prinsip Pemasaran*, Erlangga: Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung.
- Swastha, Bashu dan T. Handoko. 2008. *Manajemen Pemasaran Moderen*. BPFE. Yogyakarta.
- Syofian Siregar. 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tjiptono, Fandy dan Gregorius Chandra. 2012. *Service Quality and Satisfiation*. Edisi tiga. Andi. Jakarta.
- Umar, Husen. 2013. *Riset Pemasaran Dan Perilaku Pelanggan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Uncles, M. 2005. *Market Orientation, Australia Journal of Management*, Vol.5, No. 2-September. pp. i-ix.
- William J. Stanton, 2010. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Edisi ketujuh, Erlangga, Jakarta.

The background of the page is a complex, artistic representation of musical notation. It features multiple curved staves that sweep across the page from the bottom left towards the top right. On these staves, there are various musical symbols, including stems, beams, and note heads, rendered in black and grey. The overall effect is a sense of dynamic movement and rhythm.

Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

EFEKTIVITAS MEDIA WEBQUEST UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA SMA

Ambar Widya Lestari
Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
ambarwl_anis@yahoo.co.id

Abstrak

Mengacu pada kurikulum 2013 yang diterapkan di setiap jenjang pendidikan saat ini, proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sehingga hal tersebut menjadikan pembelajar yang aktif. Bukan hanya itu saat ini peserta didikpun dihadapi oleh tantangan kompetensi abad ke 21 yaitu pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi (high order thinking skills) serta baik guru maupun peserta didik harus melek informasi, melek media, dan melek TIK. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas media webquest untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan Pretest-Posttest Control Group Design untuk menguji keefektifan media pembelajaran webquest, dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya kedua kelompok di berikan treatment yang berbeda dan pada akhir treatment diberikan posttest untuk mengukur hasil belajar kedua kelompok tersebut. Media pembelajaran webquest merupakan media pembelajaran yang efektif untuk digunakan pada mata pelajaran ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut diapat terlihat dari nilai signifikansi uji t adalah 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa H_1 diterima serta nilai t_{hitung} adalah sebesar 5,548 > dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,006. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata nilai hasil belajar ekonomi siswa sebelum menggunakan media pembelajaran webquest. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai hasil belajar ekonomi siswa kelompok eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Kata Kunci : Media Pembelajaran, Webquest, Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Kemajuan dalam dunia pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Dan sampai saat ini masih banyak hal yang harus diperbaiki dalam setiap aspek seperti dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana disetiap jenjang pendidikan serta tenaga pengajar yang berkompoten. Sejalan dengan pendapat Masril (2014) bahwa berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi gu-

ru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana/prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara (anggota ASEAN) mutu pendidikan Indonesia masih tergolong rendah.

Mengacu pada kurikulum 2013 yang diterapkan di setiap jenjang pendidikan saat ini, proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sehingga hal tersebut menjadikan

pembelajar yang aktif. Bukan hanya itu saat ini peserta didikpun dihadapi oleh tantangan kompetensi abad ke 21 yaitu pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) serta baik guru maupun peserta didik harus melek informasi, melek media dan melek TIK (Kurikulum.kemendikbud.go.id)

Teknologi di era abad 21 saat ini sangat berkembang pesat mencakup disetiap lini kehidupan. Seperti halnya menurut Muhson (2010) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendewasaan manusia tentu di satu sisi memiliki andil yang besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, namun di sisi lain pendidikan juga perlu memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran merupakan hal yang sangat mendukung untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Menurut Ali (2010) dalam kenyataannya retensi siswa atau daya tangkap siswa sangat dipengaruhi oleh model aktivitas belajar yang dilakukan guru. Siswa hanya dapat menyerap 5% bahan pembelajaran apabila aktivitas ceramah dilakukan oleh guru dalam membelajarkan siswa. Sedangkan apabila aktivitas belajar dilakukan dengan teman sebaya daya retensi siswa mencapai 90%.

SMA Negeri 6 Surakarta adalah termasuk salah satu sekolah menengah atas yang ada di kota Surakarta dan berikut ini adalah hasil ujian tengah semester ekonomi siswa SMA Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015:

| TABEL 1. HASIL UJIAN TENGAH SEMESTER EKONOMI SISWA KELAS XI IPS DIKELOMPOKKAN BERDASARKAN KKM | | | |
|--|-------|-----------|------------|
| No | Nilai | Frekuensi | Persentase |
| 1. | < 75 | 59 | 70,2 % |
| 2. | > 75 | 25 | 29,8 % |
| Jumlah | | 84 | 100 % |

Sumber: Puspendik Balitbang Kemdikbud

Berdasarkan tabel di atas bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM berjumlah 25 dengan persentase 29,8 % dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM berjumlah 59 dengan persentase 70,2 %. Rendahnya nilai ter-

sebut mencirikan bahwa proses pembelajaran di sekolah belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 6 Surakarta bahwa sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana seperti sudah tersedianya jaringan intranet yang bebas digunakan baik oleh guru dan siswa dilingkungan sekolah. Namun fasilitas tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam media pembelajaran untuk matapelajaran ekonomi kelas XI IPS. Serta hasil wawancara peneliti dengan guru dan peserta didik bahwa media yang digunakan saat pembelajaran berupa lembar kerja siswa dan *slide power point*. Menurut Rosita, Zulfiani dan Yanti (2014) penggunaan media pembelajaran harus bervariasi, menarik perhatian, lebih menyenangkan, dapat memberi pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat menangkap materi pelajaran dengan mudah. Sedangkan menurut Agung (2005) terdapat sekurang-kurangnya tujuh alasan guru tidak menggunakan media pembelajaran, yaitu media merepotkan, media canggih dan mahal, tidak bisa menggunakan media, media mengalihkan perhatian siswa dari belajar serius, tidak tersedia media pembelajaran di sekolah, guru terbiasa ceramah, dan penggunaan media belajar belum dihargai atasan.

Menurut Sudjana dan Rivai (2011) jenis-jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media grafis (gambar, foto, bagan, poster, dan lain-lain), media tiga dimensi (model kerja, *mock up*, diorama, dan lain-lain), media proyeksi (*slide*, film, OHP, dan lain-lain), serta penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, *webquest* dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan intranet di lingkungan sekolah, dengan begitu media pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi. Dengan *webquest*, peserta didik dapat menjadi lebih aktif serta *webquest* dapat menjadi salah satu variasi media pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh atau bosan ketika belajar di kelas. Seperti pendapat Sujatna (2012) bahwa *webquest* adalah suatu kegiatan yang berdasarkan permintaan yang berorientasi yang mana beberapa atau semua informasi yang berinteraksi dengan peserta didik berasal dari sumber di internet dan dilengkapi dengan *videoconference*.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan peneliti untuk membatasi dan memfokuskan penelitian, dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas media *webquest* untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA” peneliti membatasi masalah hanya pada :

- a. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Surakarta.
- b. Subjek penelitian yaitu media pembelajaran berupa *webquest*.
- c. Parameter pada penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS berupa nilai *post test* siswa.
- d. *Webquest* yang digunakan merupakan media dalam penyampaian materi dan pembuatannya dibatasi untuk keperluan penelitian.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah efektivitas media *webquest* untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas media *webquest* untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Belajar dan Pembelajaran

Menurut Djamarah (2013) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sedangkan menurut Sardiman (2007) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses penting yang tidak terbatas oleh waktu bahkan usia dan diselenggarakan oleh lembaga formal maupun non-formal.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kata yang memiliki makna berbeda walaupun berasal dari kata dasar yang sama. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram

dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan menurut Muhson (2010) pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan proses komunikasi atau penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Pesan inilah yang akan ditangkap oleh peserta didik sebagai sebuah pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar maupun pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki tujuan adanya perubahan ke arah yang lebih baik, dan menurut Jamalong (2015) salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran adalah siswa mampu untuk menguasai kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Tinggi rendahnya hasil pembelajaran yang diperoleh oleh siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sedangkan Warsita (2008: 289) menjelaskan mengenai ciri pembelajaran yang efektif yaitu:

- a. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditentukan.
- b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- c. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
- e. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- f. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

Menurut Sobry(2008: 87) bahwa strategi guru untuk dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas yaitu terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

a. Persiapan

1. Mengecek / membuat silabus.
2. Menentukan tujuan instruksional

- umum.
3. Menentukan tujuan instruksional khusus.
 4. Memilih model pembelajaran dan alat bantu yang relevan.
 5. Menentukan cara evaluasi.
 6. Menentukan kapan pendidikan dimulai.
 7. Menentukan bacaan wajib dan pilihan.
 8. Belajar dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan.
 9. Membuat ringkasan/garis besar apa yang akan disampaikan.
- b. Pelaksanaan**
1. Datang tepat waktu.
 2. Menumbuhkan motivasi pada peserta didik.
 3. Menciptakan komunikasi (interaksi) yang baik.
 4. Menggunakan media yang baik dan bervariasi.
 5. Menggunakan model pembelajaran yang baik dan bervariasi.
 6. Memberikan ringkasan materi atau *handout*.
- c. Evaluasi**
- Harus didasarkan pada tujuan pembelajaran instruksional yang telah ditetapkan.
- Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran yang efektif dapat terlaksa apabila guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik serta dalam proses pembelajaran menggunakan model dan media pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai. Serta tentunya didukung oleh sarana dan prasarana yang baik di lingkungan sekolah agar proses pembelajaran yang efektif dapat terealisasi.

2. Media Pembelajaran

Menurut Noening (2014) media termasuk alat peraga berfungsi dengan baik apabila media tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mengaktifkan dan menyenangkan anak. Sedangkan menurut Hamalik (2003: 201) mendefinisikan media pembelajaran dalam arti sempit dan arti luas, dalam arti sempit media pembelajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana dan dalam arti luas bahwa media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang

kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana seperti *slide*, fotografi, diagram, dan bagan buatan guru, objek-objek nyata.

Media pembelajaran memiliki beberapa manfaat seperti yang dijelaskan Muhson (2010) bahwa manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengkonkretkan konsep-konsep yang bersifat abstrak sehingga dapat mengurangi verbalisme.
- b. Membangkitkan motivasi sehingga dapat memperbesar perhatian individual siswa untuk seluruh anggota kelompok belajar sebab jalannya pelajaran tidak membosankan dan tidak monoton.
- c. Memfungsikan seluruh indera siswa sehingga kelemahan dalam salah satu indera (misal mata atau telinga) dapat diimbangi dengan kekuatan indera lainnya.
- d. Mendekatkan dunia teori /konsep dengan realita yang sukar diperoleh dengan cara lain selain menggunakan media pembelajaran.
- e. Meningkatkan kemungkinan terjadinya interaksi langsung antar siswa dengan lingkungannya.
- f. Memberikan uniformitas atau keseragaman dalam pengamatan, sebab daya tangkap setiap siswa akan berbeda-beda tergantung dari pengalaman serta intelegensi masing-masing siswa.
- g. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.

Media pembelajaran memiliki jenis dan karakteristik seperti yang dijelaskan oleh Arsyad (2011: 29) bahwa media pembelajaran memiliki empat kelompok yaitu media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi yang berbasis komputer dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Sedangkan menurut Kustandi dan Sutjipto (2011: 79) pengklasifikasian media pembelajaran dilihat dari sifat atau jenisnya, media dapat dikelompokkan antara lain: a) kelompok media yang hanya dapat didengar, media ini meliputi media radio, *tape recorder*, b) kelompok media yang hanya mengandalkan indera penglihatan seperti gambar, foto, *slide*, dsb, c) kelompok media yang dapat didengar dan dilihat seperti film, TV, dan video.

3. Webquest

Menurut Sujatna (2012) menjelaskan *webquest* adalah suatu kegiatan yang berdasarkan permintaan yang berorientasi yang mana beberapa atau semua informasi yang berinteraksi dengan peserta didik berasal dari sumber di internet, dilengkapi dengan *videoconference*. Sedangkan menurut Rachmawati dan Madya (2014) terdapat beberapa bagian dalam *Web-Quest* yakni *Welcome, Introduction, Task, Process, Evaluation, Conclusion, Teacher's Page*, dan *Quiz*.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Marianne, Grace, Jane dan Karla (2004) *webquest* adalah kerangka aktivitas pembelajaran *online*. *Webquest* adalah aktivitas berbasis *inquiry* yang mengharuskan pembelajar berinteraksi dengan internet. Ada 6enam komponen *webquest* yaitu:

- a. *Introduction* atau pendahuluan yang dapat menangkap minat siswa.
- b. *Description of the task* atau gambaran tugas yang harus dilengkapi siswa.
- c. *Process* atau proses yang berisi langkah-langkah siswa dalam mengerjakan tugas.
- d. *Sources* merupakan informasi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas.
- e. *Evaluation*.
- f. *Conclusion*

4. Hasil Belajar

Menurut sudjana (2005) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa. Sedangkan menurut Hamalik (2008: 155) hasil belajar adalah suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Berdasarkan pendapat di atas bahwa hasil belajar adalah sebuah pencapaian dari suatu proses belajar siswa. Pencapaian tersebut terdiri dari tiga ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotor.

5. Penelitian yang Relevan

| TABEL 2. PENELITIAN YANG RELEVAN | | |
|----------------------------------|--|--|
| NO | JUDUL PENELITIAN | HASIL PENELITIAN |
| 1 | Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Guru-Guru SMP. (Alicia. A. E. Sinsuw, Alwin M. Sambul) | Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi ini sangat menolong guru dalam menguasai penggunaan teknologi untuk proses belajar mengajar. |
| 2 | Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Kimia Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. (Nurchaili) | Dari hasil uji diperoleh nilai t hitung (18,552) lebih besar dari t tabel (1,986) dengan signifikansi 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis TI dapat digunakan dalam proses pembelajaran khususnya kimia guna meningkatkan hasil belajar siswa. |
| 3 | Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Web Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. (Erfan Priyambodo) | Pembelajaran dengan menggunakan media interaktif berbasis web mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sebesar 3,5%. |
| 4 | Efektivitas Komunikasi Pembelajaran melalui media website untuk Materi Ajar Fisika pada Siswa Kelas 3 SMAN 1 Jakarta Pusat. (D. H Purnama, M. Hubeis, dan K. Matindas) | Jenis kelamin, pekerjaan orang tua, dan aktivitas organisasi siswa memiliki hubungan yang signifikan terhadap frekuensi atau durasi penggunaan website. |

6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_1 : Siswa yang belajar dengan menggunakan media pembelajaran *webquest* mendapatkan hasil belajar ekonomi yang lebih tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian yang merupakan sumber untuk mendapatkan data yang dibutuhkan mengenai masalah yang akan diteliti yaitu di SMA Negeri 6 Surakarta (Jalan Mr. Sartono No.30 Surakarta Kode Pos 57135 Telp/Fax 0271-853209. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan September 2014 sampai Januari 2015.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan *Pretest-Post-test Control Group Design* untuk menguji keefektifan media pembelajaran *webquest*, menurut Sugiyono (2011: 113) dalam desain ini

terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya kedua kelompok di berikan *treatment* yang berbeda dan pada akhir *treatment* diberikan *posttest* untuk mengukur hasil belajar kedua kelompok tersebut.

2. Definisi Operasional

Variabel penelitian bisa diukur jika peneliti dapat mengoperasionalkan variabel menjadi sebuah konsep. Definisi Operasional merupakan elemen yang penting dalam sebuah penelitian. Variabel didefinisi menjadi konsep sehingga tetap dalam pengukurannya.

a. Media Pembelajaran

Dalam arti sempit media pembelajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana dan dalam arti luas bahwa media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana seperti *slide*, fotografi, diagram, dan bagan buatan guru, objek-objek nyata.

b. Webquest

Webquest adalah suatu kegiatan yang berdasarkan permintaan yang berorientasi yang mana beberapa atau semua informasi yang berinteraksi dengan peserta didik berasal dari sumber di internet, dilengkapi dengan *video-conference*.

c. Hasil Belajar Ekonomi Siswa

Hasil belajar ekonomi siswa adalah skor siswa dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan tes yang disusun berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wa-

wancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2011: 203). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi berperanserta dengan cara peneliti terlibat dengan proses belajar mengajar dengan tujuan untuk melihat efektivitas media *webquest*.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2011: 194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dilakukan kepada guru bidang studi ekonomi dan peserta didik untuk mengetahui permasalahan dan kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 6 Surakarta.

c. Tes

Menurut Sudjana (2009: 35) Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran ekonomi.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data diantaranya jumlah peserta didik, nama guru, nama peserta didik. Data ini digunakan sebagai pelengkap dalam penyusunan penelitian ini.

4. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015.

TABEL 3. DAFTAR SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 6 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

| NO | KELAS | JUMLAH SISWA |
|----|----------|--------------|
| 1 | XI IPS 1 | 30 |
| 2 | XI IPS 2 | 27 |
| 3 | XI IPS 3 | 27 |
| | | 84 |

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2011: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *clutser random sampling*.

Sampel penelitian ini di ambil dari populasi sebanyak tiga kelas yaitu XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3. Berdasarkan penggunaan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan media webquest dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol menggunakan media pembelajaran konvensional.

5. Instrumen Penelitian

a. Lembar Validasi

Lembar validasi merupakan lembar yang digunakan para ahli dalam mengamati dan menilai media *webquest*. Lembar validasi ditujukan bagi ahli media yang akan menilai kelayakan media pembelajaran tersebut.

b. Tes

Dalam penelitian ini teknik yang dipakai sebagai instrumen pengumpulan data adalah tes. Data ini diperoleh dari proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest*. Tujuan *pretest* adalah untuk mengetahui kondisi awal subjek penelitian, dan tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pembelajaran setelah mengalami suatu kegiatan pembelajaran. Sebelum tes diberikan kepada peserta didik maka terlebih dahulu diadakan uji coba tes atau instrument untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya beda soal.

i. Uji Validitas Instrumen Tes

Validitas berkenaan dengan ketetapan

alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai (Sudjana, 2009: 12). Untuk mengukur tingkat validitas instrumen dan validitas instrumen pada penelitian ini digunakan rumus koefisien korelasi biseral, sebagai berikut:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- r_{pbi} = koefisien korelasi biseral,
- M_p = rerata skor subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya,
- M_t = rerata skor total,
- S_t = standar deviasi dari skor total,
- p = proporsi siswa yang menjawab benar, dan $p = \frac{\text{(banyaknya siswa yang menjawab benar)}}{\text{(jumlah seluruh siswa)}}$
- q = proporsi siswa yang menjawab salah. $q = 1 - p$

Kriteria pengujian jika harga $r^{hitung} > r^{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika harga $r^{hitung} < r^{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid (Sudijono, 2008: 185).

ii. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Tes hasil belajar dikatakan ajeg apabila hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat yang berlainan waktunya terhadap siswa yang sama (Sudjana, 2009: 16).

Untuk menguji reliabilitas tes digunakan rumus KR-21 yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{n S_t^2} \right) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- r_{11} = realibilitas tes secara keseluruhan,
- M = *mean* atau rerata skor total,
- n = banyaknya item, dan
- S = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians).

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut:

| NILAI R 11 | KETERANGAN |
|------------------|---------------|
| 0,00 sampai 0,20 | Sangat Rendah |
| 0,21 sampai 0,40 | Rendah |
| 0,41 sampai 0,60 | Cukup |
| 0,61 sampai 0,80 | Tinggi |
| 0,80 sampai 1,00 | Sangat Tinggi |

(Arikunto, 2008: 92)

iii. Taraf Kesukaran

Untuk menguji tingkat kesukaran soal digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- P = Indeks kesukaran,
- B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar, dan
- JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes.

Menurut Arikunto (2008: 210) klasifikasi taraf kesukaran:

- Soal dengan P 0,00 – 0,30 adalah soal sukar,
- Soal dengan P 0,30 – 0,70 adalah soal sedang, dan
- Soal dengan P 0,70 – 1,00 adalah soal mudah.

iv. Daya Pembeda

Analisis daya pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu (tinggi prestasinya) dengan siswa yang tergolong kurang atau lemah prestasinya. Dengan demikian, tes yang tidak memiliki daya pembeda, tidak akan menghasilkan gambaran hasil yang sesuai dengan kemampuan siswanya (Sudjana, 2009: 141).

Daya beda soal dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- D = daya beda soal,
- BA = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar,
- BB = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar,
- JA = banyaknya peserta kelompok atas,

JB = banyaknya peserta kelompok bawah,
 PA = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar, dan

PB = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Klasifikasi indeks daya beda menurut Arikunto (2008: 218) adalah:

- D = 0,00 – 0,20 : Jelek,
- D = 0,20 – 0,40 : Cukup,
- D = 0,40 – 0,70 : Baik,
- D = 0,70 – 1,00 : Baik sekali, dan
- D = negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja.

6. Teknik Analisi Data

Analisis data digunakan untuk mengolah data yang diperoleh setelah mengadakan penelitian, sehingga diperoleh kesimpulan tentang objek yang diteliti dalam keadaan yang sebenarnya. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis data dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Analisis Data Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud menggeneralisasikannya (Sugiyono, 2011: 208). Analisis data deskriptif dalam penelitian ini yaitu analisis data validitas media pembelajaran (validitas ahli).

Analisis data mengenai media pembelajaran dilakukan dengan sistem deskriptif persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x_i}{\sum x} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- P : prosentase penilaian,
- $\sum x_i$: jumlah jawaban dari subjek, dan
- $\sum x$: jumlah jawaban tertinggi.

Presentase yang telah diperoleh kemudian ditransformasikan ke dalam tabel agar pembacaan hasil penelitian menjadi mudah. *Range* presentase dan kriteria kualitatif dapat ditetapkan berdasarkan tabel berikut ini:

TABEL 5. PENGAMBILAN KEPUTUSAN REVISI PENGEMBANGAN

| PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN | KUALIFIKASI | KETERANGAN |
|--------------------------------|--------------------|----------------------|
| 81-100 % | Sangat baik | Tidak perlu direvisi |
| 61-80 % | Baik | Tidak perlu direvisi |
| 41-60 % | Cukup | Revisi |
| 21-40 % | Kurang baik | Revisi |
| 0%-20% | Sangat kurang baik | Revisi |

Sumber: Riduwan, 2010

b. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengampilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random (Sugiyono: 2011: 209).

Analisis statistik inferensial digunakan untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran *webquest* pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS. Keefektifan media pembelajaran ini dilihat berdasarkan analisis statistik inferensial dengan uji-t yang didahului dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas.

i. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian. Uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas data berupa nilai pretes dan nilai postes pada masing-masing kelas penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

ii. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data hasil pembelajaran praktik dalam rangka meningkatkan keterampilan pencatatan transaksi keuangan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan $\alpha = 0,050$ dan dibantu program IBM SPSS 21. H_0 dinyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika nilai sig dari uji normalitas lebih dari α ($sig > 0,050$) dan $D^{hitung} < D^{tabel}$ maka H_0 tidak ditolak.

Rumus uji normalitas dengan

Kolmogorov smirnov adalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{s} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- Z : transformasi dari angka ke notasi pada distribusi normal,
 - x : angka pada data, dan
 - s : simpangan baku.
- Statistik uji untuk metode ini:
- L : maks |F(z)-S(z)|

ii. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi antar kelompok dari data yang diperoleh antar kelompok yang diuji berbeda atau tidak. Metode yang digunakan adalah dengan uji *Levene's* dengan $\alpha = 0,05$. H_0 dinyatakan bahwa tiap kelas tidak mempunyai variansi yang sama. Keputusan uji ini adalah jika nilai sig dari uji homogenitas lebih besar dari α ($sig > 0,050$) maka H_0 diterima sehingga dikatakan homogen.

Rumus uji *levene's* yaitu sebagai berikut:

$$W = \frac{N-k}{k-1} \frac{\sum_{i=1}^k N_i (\bar{z}_i - \bar{z})^2}{\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (z_{ij} - \bar{z}_i)^2} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- N : jumlah observasi,
- k : banyak kelompok,
- Z_{ij} :
- Y_i : rata-rata kelompok ke i,
- Z_i : rata-rata kelompok dari Z_i , dan
- Z : rata-rata menyeluruh dari Z_{ij} .

Jika terpenuhi syarat normalitas data (data terdistribusi normal), maka dalam analisis data untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *problem based learning* berbasis *webquest* pada kelas XI IPS semester 2 dalam meningkatkan hasil belajar digunakan statistic parametrik uji t berpasangan (*paired sample T-test*). Jika tidak normal maka digunakan uji statistik non parametrik 2 sampel berhubungan (*wilcoxon*). Analisis uji prasyarat menggunakan *software* analisis statistik SPSS.

iii. Uji efektivitas

Analisis data yang dilakukan adalah menganalisis data hasil belajar kognitif. Menggunakan T-test Dua Sampel Independen. Terdapat beberapa rumus t-test yang

digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots(11)$$

(Separated Varians)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \dots\dots\dots(12)$$

(polled varians)

Keterangan:

- X₁ = rata-rata hasil belajar ekonomi peserta didik yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran *webquest*,
- X₂ = rata-rata hasil belajar ekonomi peserta didik yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran *konvensional*,
- S₁² = Varians total kelompok 1,
- S₂² = Varians total kelompok 2,
- n₁ = Banyaknya sampel kelompok 1, dan
- n₂ = Banyaknya sampel kelompok 2 .

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus *t-test* yaitu.

- a. Apakah dua rata-rata dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab perlu pengujian homogenitas varians.

Berdasarkan dua hal tersebut di atas, maka berikut ini pedoman penggunaan untuk memilih rumus *t-test*.

1. Bila jumlah anggota sampel n₁ = n₂ dan varians homogen (σ₁² = σ₂²) maka dapat digunakan t-tes baik *separated* maupun *polled varians*. Untuk melihat harga T_{tabel} digunakan dk = n₁ + n₂ - 2.
2. Bila n₁ ≠ n₂, varians homogen (σ₁² = σ₂²) dapat digunakan rumus t-tes dengan *polled varians*. Derajat kebebasan dk = n₁ + n₂ - 2.
3. Bila n₁ = n₂, varians tidak homogen (σ₁² ≠ σ₂²), dapat digunakan rumus *separated* maupun *polled varians* dengan dk = n₁ - 1 atau n₂ - 1, jadi dk bukan n₁ + n₂ - 2.
4. Bila n₁ ≠ n₂, dan varians tidak homogen (σ₁² ≠ σ₂²), untuk itu digunakan t-tes dengan *separated varians*. Harga t sebagai pengganti T_{tabel} dihitung dari selisih harga T_{tabel} dengan dk (n₁ - 1) dan dk (n₂ - 1) dibagi 2 dan kemudian ditambahkan harga t terkecil.

Adapun kriteria pengujian adalah: H₀

diterima apabila t_{hitung} < t_{tabel} dan H₁ ditolak apabila t_{hitung} > t_{tabel}. Dengan taraf signifikan 0,05 dan dk = n₁ + n₂ - 2. Pada uji efektifitas ini terdapat dua hipotesis yaitu H₀ (hipotesis nol) dan Ha (Hipotesis alternative) dengan:

- H₀ = tidak ada perbedaan yang signifikan,
- H₁ = ada perbedaan yang signifikan,
- H₀ = diterima atau H₁ ditolak apabila taraf signifikansi > 0,05, dan
- H₀ = ditolak atau H₁ diterima apabila taraf signifikansi < 0,05.

(Sugiono, 2011: 272-273)

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa media pembelajaran berupa *webquest* yang telah dinilai oleh ahli media pembelajaran berdasarkan beberapa aspek serta hasil uji efektivitas media *webquest* terhadap hasil belajar siswa.

1. Validasi ahli media pembelajaran

Validasi ahli media pembelajaran ditujukan untuk mendapatkan penilaian tentang media pembelajaran *webquest* yang digunakan pada pembelajaran ini. Instrumen yang digunakan yaitu berupa instrumen angket yang sebelumnya telah di susun peneliti berdasarkan aspek rekayasa perangkat lunak dan aspek komunikasi visual. Berikut ini merupakan tabel hasil validasi ahli pembelajaran adalah sebagai berikut:

| TABEL 6. HASIL VALIDASI MEDIA PEMBELAJARAN WEBQUEST OLEH AHLI MEDIA | | | |
|---|--|-------------|-------------|
| No | Aspek yang Dinilai | Jumlah Skor | Kriteria |
| ASPEK REKAYASA PERANGKAT LUNAK | | | |
| 1 | Efektif dan efisien dalam pengembangan maupun penggunaan media pembelajaran | 4 | Baik |
| 2 | Realibilitas (kehandalan), program dapat berjalan dengan baik | 4 | Baik |
| 3 | Maintainabilitas (dapat dipelihara/dikelola dengan mudah) | 5 | Sangat baik |
| 4 | Usabilitas (mudah digunakan dan sederhana dalam pengoperasiannya) | 5 | Sangat baik |
| 5 | Ketepatan pemilihan jenis aplikasi/software/tool untuk pengembangan | 5 | Sangat baik |
| 6 | Kompatibilitas (media pembelajaran dapat diinstalasi/dijalankan di berbagai hardware dan software yang ada | 4 | Baik |
| ASPEK KOMUNIKASI VISUAL | | | |
| 1 | Komunikatif sesuai dengan pesan dan dapat diterima/sejalan dengan keinginan sasaran | 5 | Sangat baik |
| 2 | Kreatif dalam ide berikut penuangan gagasan | 4 | Baik Baik |

| | | | |
|---|--|---|------|
| 3 | Sederhana dan memikat | 4 | Baik |
| 4 | Visual (<i>Layout design, typography, warna</i>) | 4 | Baik |

Berdasarkan hasil penilaian validasi ahli media pembelajaran tersebut kemudian peneliti merekapitulasi dan kemudian dianalisis dengan sistem deskriptif persentase. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi hasil validasi ahli media pembelajaran:

| No | Aspek | Persentase | Kriteria |
|----|--------------------------------|------------|-------------|
| 1 | Aspek rekayasa perangkat lunak | 90 % | Sangat baik |
| 2 | Aspek komunikasi visual | 85 % | Sangat baik |

Berdasarkan tabel 7 bahwa hasil penilaian media *webquest* oleh ahli media pembelajaran yaitu aspek rekayasa perangkat lunak dengan persentase 90 % kriteria sangat baik, hal tersebut menggambarkan bahwa *webquest* itu efektif dan efisien dalam penggunaan media pembelajaran serta mudah digunakan dan sederhana dalam pengoperasiannya. Untuk aspek komunikasi visual dengan persentase 85 % bahwa *webquest* itu komunikatif, kreatif, sederhana serta memikat dan tampilan *layout design, typography, warna* sudah baik.



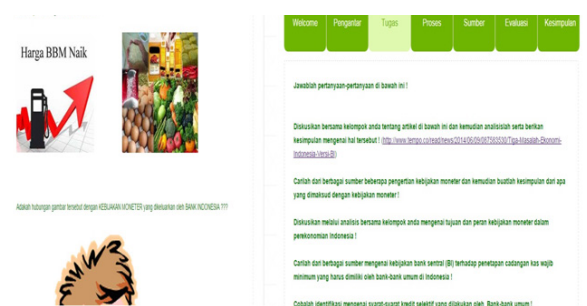
GAMBAR 1. TAMPILAN DEPAN WEBQUEST



GAMBAR 2. BAGIAN-BAGIAN YANG TERDAPAT DALAM WEBQUEST



GAMBAR 3. PENDAHULUAN DALAM WEBQUEST



GAMBAR 4. BAGIAN DALAM WEBQUEST YANG BERISI TUGAS SISWA



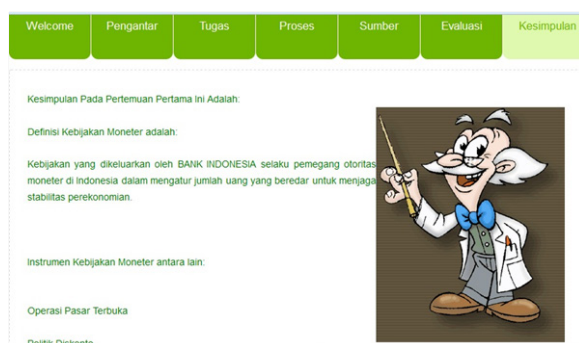
GAMBAR 5. BAGIAN WEBQUEST YAITU PROSES YANG MERUPAKAN LANGKAH-LANGKAH SISWA DALAM MENGERJAKAN TUGAS



GAMBAR 6. BAGIAN WEBQUEST YAITU SUMBER YANG BERISI REFERENSI SISWA DALAM MENGERJAKAN TUGAS



GAMBAR 7. BAGIAN WEBQUEST YANG MERUPAKAN EVALUASI DARI TUGAS SISWA



GAMBAR 8. BAGIAN WEBQUEST YANG BERUPA KESIMPULAN.

2. Hasil Uji Efektivitas Media Webquest

Pada tahap ini menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design* untuk menguji keefektifan media pembelajaran *Webquest*. Menurut Sugiyono (2011: 113) Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya kedua kelompok di berikan *treatment* yang berbeda dan pada akhir *treatment* diberikan *posttest* untuk mengukur hasil belajar kedua kelompok tersebut. Pada saat uji efektifitas, kelas yang dipilih secara random sebagai kelas eksperimen adalah kelas XI IPS 3 sedangkan untuk kelas kontrol yaitu kelas XI IPS 2.

Soal pretest dan posttest yang sama-sama diberikan kepada kelas eksperimen dan kontrol sebelumnya di uji terlebih dahulu validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal. Berikut ini adalah hasil uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal:

a. Hasil uji validitas instrumen tes hasil belajar peserta didik

Tes hasil belajar peserta didik yang diujicobakan sebanyak 30 butir soal. Setelah

itu dihitung validitas nya menggunakan rumus koefisien korelasi biserial. Dengan kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid.

b. Hasil uji reliabilitas instrumen tes hasil belajar peserta didik

Uji reliabilitas tes hasil belajar peserta didik yaitu sebanyak 30 butir soal dan di uji dengan menggunakan rumus KR-21 dengan kategori besarnya reliabilitas 0,00 sampai 0,20 – sangat rendah, 0,21 sampai 0,40 – rendah, 0,41 sampai 0,60 – cukup, 0,61 sampai 0,80 – tinggi, 0,80 sampai 1,00 – sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji tersebut didapat nilai reliabilitas tes hasil belajar peserta didik adalah 0,780 dengan kategori tinggi .

c. Hasil uji taraf kesukaran instrumen tes hasil belajar peserta didik

Klasifikasi taraf kesukaran instrumen tes adalah soal dengan P 0,00 – 0,30 adalah soal sukar, soal dengan P 0,30 – 0,70 adalah soal sedang, soal dengan P 0,70 – 1,00 adalah soal mudah.

Sedangkan untuk taraf kesukaran yang baik adalah jika klasifikasi taraf kesukarannya berada pada angka 0,30 – 0,70 dengan kategori soal sedang.

d. Hasil uji daya beda instrumen tes hasil belajar peserta didik

Klasifikasi indeks daya beda menurut Arikunto (2008: 218) adalah: D = 0,00 – 0,20 : Jelek, D = 0,20 – 0,40 : Cukup, D = 0,40 – 0,70 : Baik, D = 0,70 – 1,00 : Baik sekali, D = negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja.

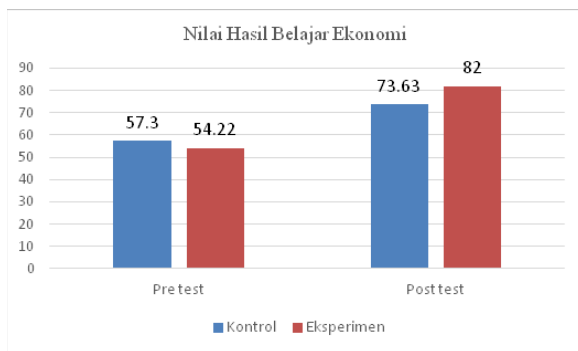
Setelah instrumen tes hasil belajar tersebut dihitung validitas, reliabilitas, taraf kesukaran serta daya beda maka instrumen tes tersebut dapat digunakan. Peningkatan nilai hasil belajar ekonomi peserta didik dapat dilihat berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dan *posttest* dilakukan pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Nilai hasil belajar ekonomi peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk siswa kelas XI IPS menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dan da-

pat dilihat pada tabel berikut ini:

| Komponen | Pretest | | Posttest | | Peningkatan | |
|-----------------|---------|------------|----------|------------|-------------|------------|
| | Kontrol | Eksperimen | Kontrol | Eksperimen | Kontrol | Eksperimen |
| | (K) | (E) | (K) | (E) | (K) | (E) |
| Rata-rata nilai | 57,30 | 54,22 | 73,63 | 82,00 | 16,33 | 27,78 |

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2015

Dari Tabel 8 terlihat bahwa skor rata-rata nilai hasil belajar ekonomi siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang sebesar 27,78 sedangkan pada kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 16,33. Grafik hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 9.



GAMBAR 9. NILAI HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XI IPS (PRETEST - POSTTEST)

Hasil pre-test dan post-test kelompok kontrol maupun eksperimen juga dianalisis menggunakan t-test dengan sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas:

e. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan uji t terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis antara pembelajaran yang menerapkan media pembelajaran webquest dengan kelas yang menerapkan media pembelajaran konvensional. Hasil uji persyaratan analisis tersebut adalah sebagai berikut:

i. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data hasil pembelajaran praktik dalam rangka meningkatkan kete-

rampilan pencatatan transaksi keuangan menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* dengan $\alpha = 0,050$ dan dibantu program IBM SPSS 21. H_0 dinyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika nilai sig dari uji normalitas lebih dari α ($sig > 0,050$) dan $D_{hitung} < D_{tabel}$ maka H_0 tidak ditolak

ii. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi antar kelompok dari data yang diperoleh antar kelompok yang diuji berbeda atau tidak. Metode yang digunakan adalah dengan uji *Levene's* dengan $\alpha = 0,05$. H_0 dinyatakan bahwa tiap kelas tidak mempunyai variansi yang sama. Keputusan uji ini adalah jika nilai sig dari uji homogenitas lebih besar dari α ($sig > 0,050$) maka H_0 diterima sehingga dikatakan homogen.

iii. Uji Efektifitas (Uji Hipotesis)

Uji efektifitas sekaligus uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk menguji efektifitas media *webquest*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan hipotesis adalah tingkat $\alpha = 0,050$. H_0 ditolak jika signifikansi probabilitas ($sig < \alpha$ (0,050) dan jika taraf signifikansi probabilitas ($sig > \alpha$ (0,050) maka H_0 tidak ditolak. Hasil uji efektifitas sekaligus uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji t

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji efektifitas media pembelajaran *webquest*. Hasil uji t penelitian ini adalah sebagai berikut:

| Group Statistics | | | | | |
|------------------|------------------|----|-------|----------------|-----------------|
| | Kelas | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| skor | Kelas kontrol | 27 | 57.30 | 8.180 | 1.574 |
| | Kelas eksperimen | 27 | 54.22 | 6.210 | 1.195 |

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2015

Berdasarkan tabel-tabel 4.20 diatas nilai *mean* atau rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah 57,30 dan 54,22. Dan nilai signifikansi dari uji t di atas adalah $0,126 > 0,05$ dan dengan nilai t_{hitung}

$1,555 < t_{tabel} 2,006$ yang berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata nilai hasil belajar siswa (*pretest*) sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbasis *webquest*.

| TABEL 10. UJI T POST TEST KELAS KONTROL DAN KELAS EKSPERIMEN | | | | | | |
|--|-----------------------------|---|-------|------------------------------|-----------------|-----------------|
| Group Statistics | | | | | | |
| | Kelas | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | |
| skor | Kelas kontrol | 27 | 73.63 | 4.040 | .777 | |
| | Kelas eksperimen | 27 | 82.00 | 6.349 | 1.222 | |
| Independent Samples Test | | | | | | |
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | |
| | | F | Sig. | T | Df | Sig. (2-tailed) |
| Equal variances assumed | | 2.585 | .114 | 1.555 | 52 | .126 |
| Equal variances not assumed | | | | 1.555 | 48.497 | .126 |
| Independent Samples Test | | | | | | |
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | |
| | | F | Sig. | T | Df | Sig. (2-tailed) |
| Skor | Equal variances assumed | 3.265 | .077 | 5.548 | 52 | .000 |
| | Equal variances not assumed | | | 5.548 | 44.088 | .000 |

Berdasarkan tabel 10 diatas nilai signifikansi uji t adalah 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa H_1 diterima serta nilai t_{hitung} adalah sebesar $5,548 >$ dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,006. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata nilai hasil belajar ekonomi siswa sebelum menggunakan media pembelajaran *webquest*. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai hasil belajar ekonomi siswa kelompok eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Media pembelajaran *webquest* merupakan media pembelajaran yang efektif untuk digunakan pada mata pelajaran ekonomi di tingkat

Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut diapat terlihat dari nilai signifikansi uji t adalah 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa H_1 diterima serta nilai t_{hitung} adalah sebesar $5,548 >$ dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,006. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata nilai hasil belajar ekonomi siswa sebelum menggunakan media pembelajaran *webquest*. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai hasil belajar ekonomi siswa kelompok eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Saran

1. Proses Belajar Mengajar hendaknya menggunakan model serta media pembelajaran agar proses pembelajaran tidak membosankan.
2. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat menarik minat siswa serta menambah semangat siswa dalam belajar.
3. *Webquest* dapat menjadi salah satu media pembelajaran untuk mata pelajaran ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Agung TW. 2005. *Pendayagunaan Media Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Penabur 4(4): 80.

Andrijati, Noening. 2014. *Penerapan Media Pembelajaran Inovatif Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasardi PGSD UPP Tegal*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 31 Nomor 2, PP. 123-132.

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah. S. B. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

D. HPurnama, M. Hubeis, dan K. Matindas. 2009. *Efektivitas Komunikasi Pembelajaran melalui media website untuk Materi Ajar Fisika pada Siswa Kelas 3 SMAN 1 Jakarta Pusat*. Jurnal Komunikasi Pembangunan ISSN1693-3699 Vol. 07. No.1.

Hamalik, Oemar. 2003. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran*

- Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamalong, Ahmad. 2015. *Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Metode Diskusi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 21. No.1 PP. 27-38.
- Kustandi, C. dan Sutjipto, B. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Masril. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Graphic Organizers Melalui Belajar Kooperatif Tipe STAD*. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika 1* (2012). ISSN :2252-3014, PP.1-7.
- Muhson, Ali. 2010. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. VIII NO.2, PP.1-10
- Nurchaili. 2010. *Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Kimia Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 6, PP. 648-658.
- Primasari, rosita, Zulfiani, dan Yanti Herlanti. 2014. *Penggunaan Media Pembelajaran di Madrasah Aliah Negeri SE-JAKARTA SELATAN*. *EDUSAINS* Vol. VI No. 01, PP.68-72.
- Priyambodo, Erfan, Antuni Wiyarsih, dan Rr. Lis Permana Sari. 2012. *Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Web Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa*. *Jurnal Kependidikan* Vol 42 No. 2 PP.99-109.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Pers.
- Sinsuw, Alicia A.E dan Alwin M. Sambul. *Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Guru-guru SMP*. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer* Vol. 6 No.3, ISSN: 2301-8402
- Sudjana N dan Rivai A.2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sujatna, Meita L.2012. *Webquest Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Berbasis ICT*. *Proceeding Seminar Nasional Bahasa*. Bandung : Fakultas Bahasa Universitas Widyatama.
- Sobry, Sutikno. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung Prospect.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Woods, L Marianne, Grace, Jane M. Shimon & Karla Jensen. 2004. *Using Webquest to Create Online Learning Opportunities in Physical Education*. *Journal of physical education, recreation & dance*: Oct 2004: 75,8: Proquest pg.41.
<http://kemendikbud.go.id/> diakses pada tahun 2015.
<http://Puspendik Balitbang Kemdikbud.go.id/> diakses pada tahun 2015.



Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

**PENGARUH PERSEPSI SISWA ATAS KOMPETENSI GURU DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
(SURVEY PADA SMPN KABUPATEN KARAWANG)**

Nugroho Widhi Pratomo
Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
widhinugroho900@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia pada SMPN Kabupaten Karawang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan analisis korelasi berganda. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan cara sampling acak sederhana. Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Terdapat pengaruh signifikan persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $F_0 = 28,660$ dan Sig. $0,000 < 0,05$. Secara bersama-sama persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 40,8% terhadap variable prestasi belajar bahasa Indonesia. 2. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas kompetensi guru terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 5,274$ dan Sig. $0,000 < 0,05$. Variabel persepsi siswa atas kompetensi guru memberikan kontribusi sebesar 27,67 % dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia. Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Dapat dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 3,173$ dan Sig. $0,002 < 0,05$. Variabel motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 13,17 % dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Persepsi siswa, kompetensi guru, motivasi belajar, prestasi belajar bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Karena anak didik merupakan obyek pendidikan, maka perlu mengetahui apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak didik itu sendiri. Seperti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kabupaten Karawang yang

prestasi belajar Bahasa Indonesia dikatakan masih belum maksimal, untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa di dalam belajar, salah satu faktor adalah “kompetensi guru sesuai dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kualitas profesi tenaga guru terus diupayakan, baik melalui ketentuan kualifikasi pendidikannya maupun kompetensinya”.

“Berdasarkan UUD Nomor 14 tahun 2005 terkait tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi

yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial". Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru. Diminta ataupun tidak, mereka harus melakukannya secara tulus dan sadar. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi serta saling mendasari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat menjadi inti masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia ?
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia? Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.

Pengertian Kompetensi Guru

"Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan". Menurut Load dalam Usman (2000:14) Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedang yang dimaksud dengan kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak".

"Glasser dalam Sudjana (2000 : 69) mengemukakan: Empat jenis kompetensi tenaga pengajar, yakni (a) mempunyai pengetahuan belajar dan tingkah laku manusia (b) menguasai bidang ilmu yang dibelajarnya (c) memiliki sikap yang tepat tentang dirinya sendiri dan teman sejawat serta bidang ilmunya (d) keterampilan

mengajar."

"Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab IV pasal 10 menyebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu" : "(a) Kompetensi Pedagogik, (b) Kompetensi Kepribadian, (c) Kompetensi Profesional, dan (d) Kompetensi Sosial. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, serta saling mendasari".

Hakikat Motivasi

"Kata Motivasi dalam Ensiklopedi Indonesia (1991:593) berasal dari kata dasar motif (*motive*) yang berarti : A. Dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, penggerak tindakan. Sehingga pengertian motivasi dapat dikatakan suatu upaya untuk menggerakkan seorang individu dalam melaksanakan suatu tindakan tertentu. B. Usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak dalam melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya".

"Menurut Donald (1959) dalam Hamalik (2008:106)": "*motivation is an energy within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*", "yang diartikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan". "Nasution (1993 : 8) mengatakan bahwa", "motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar".

Menurut Anderson dan Faust seperti dikutip oleh Prayitno (1989 :10)

"Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar akan menyampaikan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan berusaha menghindari dalam pemenuhan tugas-tugas belajar".

Hal serupa dikemukakan oleh Marno (2008:97) ada tiga cara untuk menimbulkan motivasi belajar siswa antar lain :

- a. Bersemangat dan antusias.
- b. Menimbulkan rasa ingin tahu.

- c. Memperhatikan dan memanfaatkan hal-hal yang menjadi perhatian siswa.

Sardiman (1988:73) seperti dikuti Ridwan mengemukakan bahwa :“Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diharapkan oleh pelajar itu dapat terwujud”.

Campbell (Cabson, 1987:95) “mengelompokkan teori tentang motivasi dalam dua kelompok yaitu:

- a. Teori kepuasan (*contents theories*) yang memusatkan perhatian pada faktor yang ada dalam diri orang, yang mengarahkan, menggerakkan, mendukung, dan menghentikan perilaku.
- b. Teori proses (*process theories*), teori ini mengurai dan menganalisis bagaimana perilaku tersebut digerakkan, didukung, diarahkan, dan dihentikan”.

Teori yang lain dikemukakan oleh McClelland yang mengajukan teori motivasi dalam hubungannya dengan teori belajar. Menurut McClelland (dalam Gibson, *et al*, 1987 :111) bahwa “banyak kebutuhan yang diperoleh dari kebudayaan, yaitu : kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan berafiliasi (*need for affiliation*) dan kebutuhan berkuasa (*need for power*)”. Teori lain yang digunakan dalam memahami pelaksanaan motivasi adalah teori keadilan (*equity theory*). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa pegawai akan termotivasi untuk meningkatkan produktivitas kerjanya, apabila ia diperlakukan secara adil dalam pekerjaannya. Menurut Gibson, *et al*. (1987:150) “Keadilan (*equity*) adalah sesuatu yang muncul dalam pikiran seseorang jika ia merasa bahwa rasio antara usaha dan imbalan seimbang”. Ketidakadilan akan ditanggapi dengan bermacam-macam perilaku yang menyimpang dari aktivitas pencapaian tujuan misalnya menurunkan prestasi, mogok, malas dan sebagainya.

Peran Penting Bahasa Indonesia

Awal Penamaan bahasa Indonesia “Sebagai jati diri bangsa bermula dari Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928”. Pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, dicanangkanlah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk negara

Indonesia pasca kemerdekaan.

“Kedudukan Bahasa Indonesia di Republik Indonesia bukan hanya sebagai bahasa persatuan, namun juga sebagai bahasa nasional atau bahasa negara dan budaya”. (Ahmad HP,2010:25). “Kedudukan bahasa Indonesia yang juga sebagai bahasa persatuan, maksudnya jelas karena fungsi dari bahasa Indonesia itu sendiri merupakan pemersatu suku bangsa yang beraneka ragam yang telah ada di Indonesia”.

Hakekat Belajar Bahasa Indonesia

Belajar “merupakan suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam ilmu pengetahuan”, “pemahaman, keterampilan, serta sikap”. “Perubahan ini bersifat relatif dan berbekas” (Winkel; 1996:53). Dengan demikian “belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari tata kehidupan manusia”, sejak manusia lahir hingga meninggal dunia, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar adalah “proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan” (Hakim, 2007:1). Menurut Skinner yang dikutip oleh (Dimiyati dan Mujiono; 1999:9) “Belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang tercipta melalui proses tingkah laku”.

“Pada hakikatnya belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi , baik lisan maupun tertulis” (Depdikbud :1995).

Pembelajaran bahasa secara konseptual menjelaskan bahwa :

- 1) “Guru tidak boleh berbicara dan menguraikan panjang lebar tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia”.
- 2) “Guru menyampaikan dan menjelaskan konsep dan kaidah dalam bahasa Indonesia yang benar dan baik secara bertahap, berjenjang, dan bergilir sesuai perjalanan kebahasaan siswa”.
- 3) “Guru hanya mengenalkan konsep dan

kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berguna dan diperlukan sesuai perkembangan kognitif siswa”, (Parera, 1996:84).

Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

“Evaluasi/tes hasil belajar bahasa Indonesia merupakan bagian yang penting bagi guru dan siswa, karena berguna untuk mengumpulkan keterangan. Apakah segala sesuatu yang telah direncanakan oleh guru berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan sekaligus mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi yang telah diberikan. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah diberikan maka digunakan evaluasi atau tes, karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia evaluasi perlu diadakan untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai” (Ahmad, 1997).

Pengajar atau Guru mempunyai tanggung jawab besar dalam proses kegiatan belajar pada siswa, hal ini berarti bahwa setiap guru harus mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Prestasi belajar bahasa Indonesia yang dicapai siswa adalah “hasil yang telah dicapai dari proses perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya”. (Tabrani, 1993:17).

Dalam mengajarkan bahasa Indonesia sesuai dengan tujuannya maka dibawah ini diberikan “prinsip-prinsip pengajaran bahasa Indonesia, yaitu (1) pengajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dengan konteks perlangsungannya, (2) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks, (3) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk berkomunikasi secara bermakna, (4) pengajaran bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi secara bermakna, baik, dan benar, (5) pengajaran bahasa Indonesia sarana untuk memahami dan menikmati karya-karya sastra dalam bahasa Indonesia” (Parera.1996:12).

Hipotesis konseptual pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang cukup signifikan persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar secara bersama terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Karawang.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas kompetensi guru terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Karawang.
3. Terdapat pengaruh yang cukup signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Karawang.

Pembatasan Masalah

Dengan keterbatasan peneliti serta agar lebih mudah dipahami dan dimengerti, maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah yang diteliti, yaitu mengenai apakah terdapat pengaruh persepsi siswa atas kompetensi yang dimiliki guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Penelitian berikut ini hanya dilakukan pada siswa kelas VII di SMP Kabupaten Karawang dengan cara penyebaran kuesioner kepada siswa sekolah SMP di Kabupaten Karawang.

METODOLOGI PENELITIAN

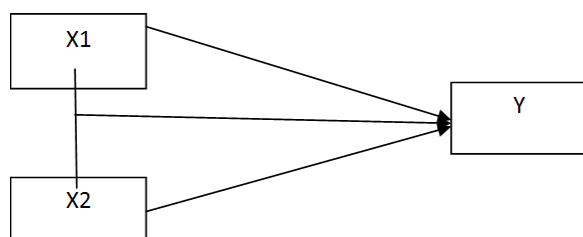
Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian: Dalam penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kabupaten Karawang Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pertimbangan tujuan penelitian yaitu memperbaiki prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP Negeri Kabupaten Karawang
2. Waktu Penelitian: Sesuai kesepakatan antara peneliti dengan Kepala Sekolah bahwa penelitian dilakukan pada Bulan Maret sampai dengan Juni 2015.

“Metode dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan teknik analisis korelasi berganda. Metode ini memberikan gambaran terkait tentang variabel-variabel yang ditemukan, menyelidiki juga hubungan antara variabel, karena itu metode ini akan mengungkapkan data faktual berdasarkan informasi yang ditemukan, sedangkan teknik analisis korelasi digunakan untuk (1) mengetahui pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia, (2) mengetahui pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia, (3) mengetahui pe-

ngaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia”.

Berdasarkan rumusan masalah dapat digambarkan dan diuraikan sebagai berikut:



GAMBAR 3.1. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL PENELITIAN

Keterangan:

- X_1 : Variabel persepsi siswa atas kompetensi guru
- X_2 : Variabel motivasi belajar
- Y : Variabel prestasi belajar Bahasa Indonesia

Teknik Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

“Penelitian ini terdiri dari 3 variabel yakni 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah”

- X_1 : Variabel persepsi siswa atas kompetensi guru
- X_2 : Variabel motivasi belajar
- Y : Variabel prestasi belajar bahasa Indonesia.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui jawaban siswa dengan perincian sebagai berikut:

| TABEL 3.3. SUMBER DATA | |
|--|-------------|
| VARIABEL | SUMBER DATA |
| Variabel persepsi siswa atas kompetensi guru | Siswa |
| Variabel motivasi belajar | Siswa |
| Variabel prestasi belajar bahasa Indonesia | Siswa |

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

| TABEL 3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA | |
|--|-------------------------|
| VARIABEL | TEKNIK PENGUMPULAN DATA |
| Variabel persepsi siswa atas kompetensi guru | Angket |
| Variabel motivasi belajar | Angket |
| Variabel prestasi belajar bahasa Indonesia | Dokumen Sekolah |

Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen Prestasi Belajar Bahasa Indonesia.

a. Definisi Konseptual

Prestasi belajar bahasa Indonesia “adalah ukuran kemampuan siswa untuk menguasai materi pengajaran, terdapat juga aspek yang menjadi dasar pengukuran hasil belajar dalam bahasa Indonesia diantaranya aspek membaca, aspek menulis, aspek mendengarkan dan aspek berbicara”.

b. Definisi Operasional

Prestasi belajar bahasa Indonesia “adalah skor mengenai ukuran kemampuan siswa untuk menguasai materi pengajaran, terdapat juga aspek yang menjadi dasar pengukuran hasil belajar dalam bahasa Indonesia diantaranya aspek membaca, aspek menulis, aspek mendengarkan dan aspek berbicara”.

c. Kisi-kisi Tes Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Untuk mengungkapkan prestasi belajar yang dimiliki siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, “instrumen yang digunakan adalah butir soal yang telah disusun oleh peneliti dan guru bidang studi dalam sebuah tes obyektif pilihan ganda dengan empat *options*. Bahan tes disesuaikan dengan materi yang telah diberikan oleh guru bidang studi, misalnya tentang menyimak, membaca, menulis, dan berbicara”.

d. Kuesioner Persepsi Siswa Atas Kompetensi Guru

a. Definisi Konseptual

Persepsi siswa atas kompetensi guru adalah “pandangan siswa mengenai perpaduan dari keterampilan, penguasaan pengetahuan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dan berpikir ketika melaksanakan tugas pekerjaannya oleh seorang guru”.

b. Definisi Operasional

Persepsi siswa atas kompetensi guru adalah “skor mengenai pandangan siswa mengenai perpaduan dari penggunaan keterampilan, pengetahuan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dan berpikir dalam melaksanakan tugas pekerjaannya oleh seorang guru. Skor persepsi dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya oleh seorang guru. Skor persepsi siswa atas kompetensi guru diperoleh melalui kuesioner yang sifatnya

positif dan negatif”.

Validitas & Reliabilitas

Dari hasil perhitungan uji validitas dengan menggunakan SPSS 20.0 diperoleh hasil bahwa 4 butir soal dinyatakan tidak valid dari 30 soal yang ada, yaitu soal nomor 20,21,22,23. Mengingat butir soal yang dinyatakan valid masih mampu mengcover seluruh indikator yang ada, maka butir soal yang tidak valid diganti. Dari hasil perhitungan reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* diperoleh hasil sebagai berikut:

| TABEL 3.7. RELIABILITAS BUTIR PERSEPSI SISWA ATAS KOMPETENSI GURU | |
|---|-------|
| RELIABILITY STATISTICS | |
| CRONBACH ALPHA | ITEMS |
| 937 | 26 |

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai Cronbach sebesar 0,937. Sebuah Instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien Alpha adalah lebih besar dari 0,7. Sehingga dapat dikatakan instrumen persepsi siswa atas kompetensi guru dalam penelitian ini valid dan reliabel.

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

“Dalam analisis deskriptif akan dilakukan teknik penyajian yang berbentuk tabel distribusi frekuensi, grafik/diagram batang bagi masing-masing variabel. Selanjutnya, masing-masing variabel akan dianalisis dan diolah ukuran pusat dan letaknya, seperti mean, modus dan median serta ukuran dari simpangan seperti jangkauan, variansi, kemencengan, simpangan baku, dan kurtosis”.

Adapun langkah-langkah pembuatan tabel distribusi frekuensi dan penyajian grafik poligon serta histogram dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

- Menentukan (R), yaitu data paling besar dikurangi data paling kecil
- Menentukan banyaknya kelas (k) dengan cara Struges, yaitu :
 $K = 1 + 3,3 \log n$, n = banyaknya jumlah data
- Menentukan panjang kelas interval (P) yaitu $P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyaknya Kelas}}$
- Menentukan ujung bawah interval kelas

pertama, yaitu \leq data terkecil.

- Membuat tabel distribusi frekuensi secara lengkap, dengan jelas menentukan ujung bawah (UB) dan Ujung Atas (UA) setiap interval kelas menghitung banyaknya (frekuensi) data untuk masing-masing kelas interval.
- Menggambar grafik histogram, dengan terlebih dahulu menentukan tepi bawah (TB) dan tepi Atas (TA) untuk masing-masing kelas interval, yaitu $TB = UB - \frac{1}{2}$ satuan data, dan $TA = UA + \frac{1}{2}$ satuan data.
- Menggambarkan grafik poligon frekuensi, dengan terlebih dahulu menentukan nilai tengah (Y1) masing-masing kelas interval, yaitu $Y1 = \frac{1}{2} (UA - UB)$.

“Sedangkan ukuran pusat, letak dan simpangan diantaranya dapat ditentukan dengan rumus-rumus berikut :

- Menentukan *Mean* rata-rata (Y), dengan rumus :

$$Y = \frac{\sum Y_i f_i}{n}$$

- Menentukan Modus (Mo), dengan rumus :

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

- M_o = Modus.
 - b = batas bawah kelas modus adalah kelas interval dengan frekuensi paling banyak.
 - p = Panjang kelas.
 - b_1 = Frekuensi pada kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval paling dekat sebelumnya.
 - b_2 = Frekuensi pada kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval paling dekat sesudahnya.
- Menentukan Median (Me), dengan rumus :

$$Mo = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - p}{f} \right)$$

Dimana :

- Me = Median.
- a = banyaknya jumlah data.
- F = Jumlah seluruh frekuensi sebelum kelas median.
- f = Frekuensi kelas pada median.
- b = batas bawah kelas median.
- p = panjang kelas median.

- 4) Varians (SD) dan Simpangan Baku, dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\sum_{i=1}^k \frac{Y_i^2 \cdot f_i}{n} - \left(\sum_{i=1}^k \frac{Y_i \cdot f_i}{n} \right)^2}$$

Dan Simpangan Baku (S) = \sqrt{SD}

Untuk mempersingkat waktu, sekaligus pemanfaatan teknologi, maka perhitungan statistik deskriptif pada penelitian ini akan dikerjakan dengan bantuan program komputer SPSS 20.

Populasi

Pengertian populasi menurut Ida Bagus Mantra dan Kasto dalam buku Singarimbun dan Efendi (1987:108), adalah “jumlah total dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga”, sedangkan menurut Ali (1982:54), populasi adalah “objek yang diteliti baik berupa manusianya, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi”. Moh Nazir (1988:325), “mendefinisikan populasi sebagai perkumpulan dari individu dengan ciri-ciri yang telah ditentukan”. Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan Suharsimi (1996:115), “mengenai populasi yang lebih spesifik, bahwa populasi adalah seluruh subjek penelitian”. Oleh karena itu, Hadi (1998:72) mengatakan bahwa “penegasan batasan populasi ini sangat penting, sebab kekaburan batas-batas luas dari ciri populasi itu akan menimbulkan kebingungan dan kekaburan terhadap objek persoalannya”, Gay (1981:86) mengatakan bahwa “populasi itu adalah suatu kelompok pemerhati peneliti, dalam kelompok tersebut seorang menghendaki hasil-hasil dari suatu studi untuk digeneralisasikan”. Berdasar penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi populasi pada penelitian ini merupakan keseluruhan individu yang terdaftar sebagai siswa tempat penelitian ini dilaksanakan, dan Kepada mereka pula simpulan penelitian ini akan diberlakukan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII SMP Kabupaten Karawang yang berjumlah 856 siswa. Alasan pengambilan populasi yang berkarakteristik demikian adalah didasarkan pada asumsi bahwa siswa kelas VII tersebut telah memiliki cukup pengetahuan dan memahami yang berkaitan dengan kualitas atau kompetensi guru dan motivasi belajar Bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis menyajikan data penelitian untuk variabel prestasi belajar bahasa Indonesia (Y), persepsi siswa atas kompetensi guru (X₁), dan motivasi belajar (X₂).

Deskripsi Data

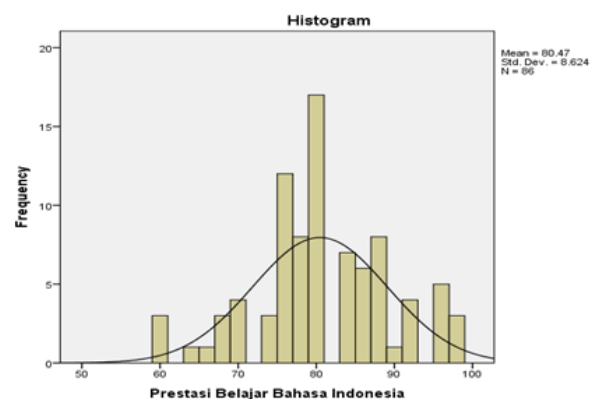
1. Data Prestasi belajar bahasa Indonesia(Y)

Data prestasi belajar bahasa Indonesia diperoleh dari nilai tes siswa yang menjadi sampel sebanyak 86 orang. Nilai yang di peroleh adalah terendah 60, nilai tertinggi 98, nilai rata-rata sebesar 80,47, median sebesar 80, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 8,624.

| TABEL 4.1. DESKRIPSI DATA PENELITIAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA | | |
|--|---------|-------|
| STATISTICS | | |
| PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA | | |
| N | Valid | 86 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 80.47 |
| Median | | 80.00 |
| Mode | | 80 |
| Std. Deviation | | 8.624 |
| Minimum | | 60 |
| Maximum | | 98 |

Bila dilihat dari hasil perhitungan tersebut, maka bisa dinyatakan bahwa prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP Negeri di Kabupaten Karawang tergolong baik. Hal ini diindikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 80,47.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram berikut ini :



GAMBAR 4.1. HISTOGRAM POLIGON VARIABEL PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA

Dari histogram dan polygon frekuensi tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa data prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP Negeri di Kabupaten Karawang memiliki sebaran yang normal.

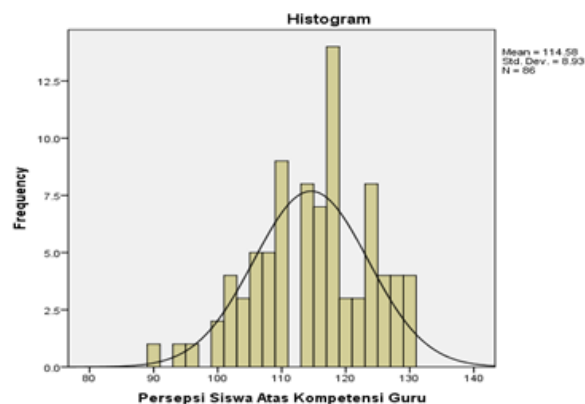
2. Data Persepsi siswa atas kompetensi guru (X₁)

Data persepsi siswa atas kompetensi guru diperoleh dari kuisioner yang di jawab oleh 86 siswa dihasilkan skor terendah 90, skor tertinggi 129, skor rerata sebesar 114,58, median 115, modus sebesar 113, dan simpangan baku sebesar 8,930.

| TABEL 4.2. DESKRIPSI DATA PENELITIAN PERSEPSI SISWA ATAS KOMPETENSI GURU | | |
|--|---------|------------------|
| STATISTICS | | |
| PERSEPSI SISWA ATAS KOMPETENSI GURU | | |
| N | Valid | 86 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 114.58 |
| Median | | 115.00 |
| Mode | | 113 ^a |
| Std. Deviation | | 8.930 |
| Minimum | | 90 |
| Maximum | | 129 |

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa persepsi siswa atas kompetensi guru SMP Negeri di Kabupaten Karawang cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan skor rerata sebesar 114,58 mendekati nilai mediannya.

Untuk memperjelas data di atas, dinyatakan dalam gambar histogram sebagai berikut :



GAMBAR 4.2. HISTOGRAM POLIGON VARIABEL PERSEPSI SISWA ATAS KOMPETENSI GURU

Dari histogram dan polygon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa atas kompetensi guru SMP Negeri di Kabupaten Karawang memiliki sebaran yang normal.

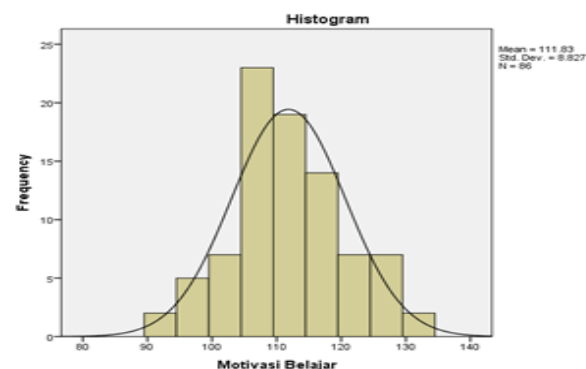
3. Data Motivasi belajar (X₂)

Data motivasi belajar diperoleh dari kuisioner yang di jawab oleh 86 siswa sebagai responden dihasilkan nilai terendah 92, skor tertinggi 132, skor rata-rata sebanyak 111,83, median sebanyak 112, modus sebanyak 107 dan simpangan baku sebanyak 8,827.

| TABEL 4.3. DESKRIPSI DATA PENELITIAN MOTIVASI BELAJAR | | |
|---|---------|--------|
| STATISTICS | | |
| PERSEPSI SISWA ATAS KOMPETENSI GURU | | |
| N | Valid | 86 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 111.83 |
| Median | | 112.00 |
| Mode | | 107 |
| Std. Deviation | | 8.827 |
| Minimum | | 92 |
| Maximum | | 132 |

Dari hasil perhitungan diatas, maka bisa dikatakan bahwa motivasi belajar siswa SMP Negeri di Kabupaten Karawang cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rerata skor motivasi belajar 111,83 mendekati skor mediannya.

Untuk memperjelas data di atas, dinyatakan dalam gambar histogram sebagai berikut :



GAMBAR 4.3. HISTOGRAM POLIGON VARIABEL MOTIVASI BELAJAR

Dari histogram dan polygon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa SMP Negeri di Kabupaten Karawang memiliki sebaran yang normal.

Uji Persyaratan Analisis Regresi

a. Uji Asumsi Klasik

b. Uji Normalitas Data

Syarat regresi yang baik bila data penelitian mengikuti distribusi yang normal.

| TABEL 4.4. UJI NORMALITAS DATA | | | | |
|------------------------------------|----------------|-----------------------------------|-------------------------------------|------------------|
| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | | |
| | | Prestasi Belajar Bahasa Indonesia | Persepsi Siswa Atas Kompetensi Guru | Motivasi Belajar |
| N | | 86 | 86 | 86 |
| Normal Parameters ^{ab} | Mean | 80.47 | 114.58 | 111.83 |
| | Std. Deviation | 8.624 | 8.930 | 8.827 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .126 | .087 | .143 |
| | Positive | .126 | .056 | .143 |
| | Negative | -.089 | -.087 | -.130 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.170 | .805 | 1.329 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .129 | .537 | .059 |
| a. Test distribution is Normal. | | | | |
| b. Calculated from data. | | | | |

Dari tabel tersebut menggambarkan bahwa uji hipotesis menyatakan distribusi data dalam analisis regresi tersebut mengikuti distribusi normal. Hal tersebut diterangkan dengan semua nilai *Asymp. Sig.* > 0,05. Hal ini berarti semua data berdistribusi normal.

c. Uji Multikolinieritas

“Uji multikolinieritas mempunyai tujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi sempurna antarvariabel bebas (*independent*). Model dari regresi yang baik semestinya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan melihat *tolerance* atau *varian inflation factor* (VIF). Apabila *tolerance* < 0,1 atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas”.

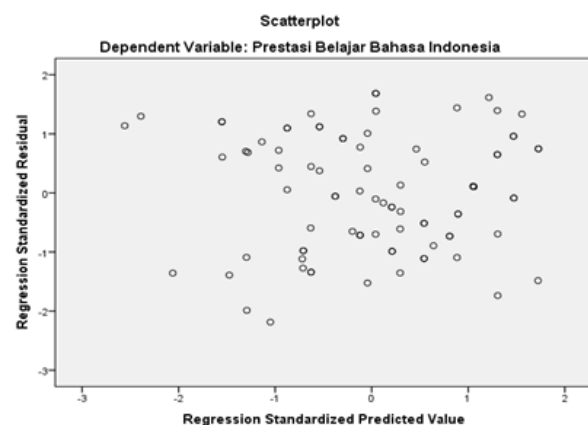
| TABEL 4.5. UJI MULTIKOLINEARITAS | | | |
|----------------------------------|-------------------------------------|-------------------------|-------|
| Coefficients ^a | | | |
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | persepsi siswa atas kompetensi guru | .871 | 1,148 |
| | Motivasi belajar | .871 | 1,148 |

Hasil dari uji multikolinieritas pada tabel tersebut dapat diketahui hasil *Tolerance* 0,871 > 0,1 atau *varian inflation factor* (VIF) 1,148 < 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antara persepsi siswa atas kompetensi guru dan Motivasi belajar pada analisis regresi ganda tersebut.

d. Uji Heteroskedastisitas

“Pengertian heteroskedastisitas adalah kesalahan atau residual yang diamati tidak memiliki varian yang konstan. Kondisi heteroskedastisitas terjadi pada data *cross section*, atau data yang diambil dari lebih dari satu responden pada waktu tertentu”.

“Metode yang digunakan mendeteksi apabila ada heteroskedastisitas dengan cara membuat *scatter-plot* antara *standardized Residual* (ZRESID) dan *Standardized Predicted Value* (Y topi). Pada gambar berikut ini memperlihatkan tidak ada perubahan e sepanjang Y topi, maka dinyatakan tidak ada heteroskedastisitas pada galat (*error/residual*) tersebut”.



GAMBAR 4.3. SCATTERPLOT UJI HETEROSKEDASTISITAS

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola yang cukup jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas terhadap model regresi tersebut, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi variable prestasi belajar bahasa Indonesia berdasarkan persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar siswa.

e. Uji Normalitas Galat

Persyaratan regresi yang baik jika data penelitian mengikuti distribusi normal.

TABEL 4.6. UJI NORMALITAS GALAT
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 86 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | 6.63248716 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .105 |
| | Positive | .075 |
| | Negative | -.105 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .975 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .298 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |

Berdasar tabel tersebut memperlihatkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi tersebut mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $Z = 0,975$ dan $Sig. = 0,298 > 0,05$. Hal ini berarti syarat dari analisis regresi terpenuhi.

f. Uji Linearitas

“Uji linearitas dilakukan untuk menentukan teknik dalam analisis regresi apakah variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y) terbentuk linear”. Uji linearitas ini menggunakan perhitungan SPSS 20.0

1. Linaeritas Regresi pengaruh variable X_1 atas Y

Hasil uji linearitas regresi antara persepsi siswa atas kompetensi guru dengan prestasi belajar bahasa Indonesia, perhitungan SPSS 20.0 sebagai berikut:

TABEL 4.7. HASIL PENGUJIAN LINEARITAS REGRESI VARIABEL Y ATAS X_1
ANOVA Table

| | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. | |
|--|-----------------|--------------------------|----------|-------------|----------|--------|------|
| Prestasi Belajar Bahasa Indonesia* Persepsi Siswa Atas Kompetensi Guru | Bet ween Groups | (Combined) | 3383.299 | 19 | 178.068 | 4.000 | .000 |
| | | Linearity | 2128.722 | 1 | 2128.722 | 47.819 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 1254.577 | 18 | 69.699 | 1.566 | .096 |
| Within Groups | | 2938.096 | 66 | 44.517 | | | |
| Total | | 6321.395 | 85 | | | | |

Berdasarkan hasil perhiungan di atas diperoleh hasil perhitungan *Deviation from Linearity* dengan $F_0 = 1,566$ dan $Sig. = 0,096 > 0,05$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel persepsi siswa atas kompetensi guru

dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa mempunyai hubungan yang linear.

2. Linaeritas Regresi pengaruh variable X_2 atas Y

Hasil uji linearitas regresi antara Motivasi belajar dengan Prestasi belajar bahasa Indonesia, perhitungan SPSS 20.0 sebagai berikut:

TABEL 4.8. HASIL PENGUJIAN LINEARITAS REGRESI VARIABEL Y ATAS X_2
ANOVA Table

| | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. | |
|---|-----------------|--------------------------|----------|-------------|----------|--------|------|
| Prestasi Belajar Bahasa Indonesia* Motivasi Belajar | Bet ween Groups | (Combined) | 2059.320 | 8 | 257.415 | 4.651 | .000 |
| | | Linearity | 1329.272 | 1 | 1329.272 | 24.015 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 730.048 | 7 | 104.293 | 1.884 | .084 |
| Within Groups | | 4262.075 | 77 | 55.352 | | | |
| Total | | 6321.395 | 85 | | | | |

Berdasarkan hasil perhiungan di atas diperoleh hasil *Deviation from Linearity* dengan $F_0 = 1,884$ dan $Sig. = 0,084 > 0,05$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa mempunyai hubungan yang linear.

Pengujian Hipotesis

Pengajuan hipotesis dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan dalam Bab III. Hasil perhitungan dan pengujian bias dilihat pada table di bawah ini:

TABEL 4.9. HASIL PERHITUNGAN PENGUJIAN KOEFISIEN KORELASI GANDA VARIABEL X_1 DAN X_2 TERHADAP Y
Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .639 ^a | .408 | .394 | 6.712 |

a. Predictors : (Constant), Motivasi Belajar, Persepsi Siswa Atas Kompetensi Guru

TABEL 4.10. HASIL PERHITUNGAN PENGUJIAN SIGNIFIKANSI KOEFISIEN REGRESI VARIABEL X_1 DAN X_2 TERHADAP Y
ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. | |
|-------|----------------|----------|-------------|----------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 2582.255 | 2 | 1291.128 | 28.660 | .000 ^b |
| | Residual | 3739.140 | 83 | 45.050 | | |
| | Total | 6321.395 | 85 | | | |

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Indonesia
b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar , Persepsi Siswa Atas Kompetensi Guru

TABEL 4.11. HASIL PERHITUNGAN PERSAMAAN REGRESI GANDA VARIABEL X_1 DAN X_2 TERHADAP Y

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | F | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -3.686 | 11.282 | .477 | .327 | .745 |
| | Persepsi Siswa Atas Kompetensi Guru | .461 | .087 | .287 | 5.274 | .000 |
| | Motivasi Belajar | .280 | .088 | | 3.173 | .002 |

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

1. Pengaruh Persepsi siswa atas kompetensi guru (X_1) dan Motivasi belajar (X_2) secara bersama terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia (Y)

Hipotesis yang diuji: $H_0: \beta_{y1} = \beta_{y2} = 0$ $H_1: \beta_{y1} \neq 0, \beta_{y2} \neq 0$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar secara bersama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia

H_1 : terdapat pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia

Dari tabel 4.10. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar secara bersama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $F_0 = 28,660$ dan $Sig. 0,000 < 0,05$

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{y} = -3,686 + 0,461x_1 + 0,280x_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variable persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 0,461 oleh X_1 dan 0,280 oleh X_2 terhadap variable prestasi belajar bahasa Indonesia. Dari tabel 4.9 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variable persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 40,8% terhadap variable prestasi belajar bahasa Indonesia.

2. Pengaruh Persepsi siswa atas kompetensi guru (X_1) terhadap Prestasi belajar bahasa

Indonesia (Y)

Hipotesis yang diuji: $H_0: \beta_{y1} = 0$ $H_1: \beta_{y1} \neq 0$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia

H_1 : terdapat pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia

Dari tabel 4.11. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas kompetensi guru terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 5,274$ dan $Sig. 0,000 < 0,05$.

Adapun kontribusi variabel persepsi siswa atas kompetensi guru terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x_1y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x_1y}) \times 100\%$$

$$KD = 0,477 \times 0,580 \times 100\% = 27,67\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi persepsi siswa atas kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia sebesar 27,67%

3. Pengaruh Motivasi belajar (X_2) terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia (Y)

Hipotesis yang diuji: $H_0: \beta_{y1} = 0$ $H_1: \beta_{y1} \neq 0$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia

H_1 : terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia

Dari tabel 4.11. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 3,173$ dan $Sig. 0,002 < 0,05$.

Adapun kontribusi variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x_2y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x_2y}) \times 100\%$$

$$KD = 0,287 \times 0,459 \times 100\% = 13,17\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia sebesar 13,17%.

Pembahasan

1. Pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP Negeri di Kabupaten Karawang. Hal ini mengandung arti bahwa persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP Negeri di Kabupaten Karawang.

Pada hakikatnya belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran "Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis". (Depdikbud :1995).

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

"Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah diberikan maka digunakan evaluasi atau tes, karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia evaluasi perlu diadakan untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai" (Ahmad, 1997). "Efektifitas dan sukses setiap usaha belajar akan ditambah oleh evaluasi atau tes yang bermutu yang mengenal semua aspek belajar" (Hidayat, 1994).

Dengan evaluasi dapat ditentukan tingkat keberhasilan suatu program dan sekaligus dapat mengukur hasil-hasil yang dicapai oleh suatu program. Oleh karena itu, evaluasi secara fungsional tidak dapat dipisahkan dengan proses belajar mengajar. Evaluasi itu, merupakan integral di dalam organisasi yang wajar.

Dalam pelaksanaan evaluasi, faktor guru

tidak dapat dipisahkan, jika guru ingin mengetahui sampai dimana pengetahuan dan keterampilan tertentu yang diperoleh siswa selama mengikuti pelajaran perlu dievaluasi. Dalam hal ini seorang guru harus mengukurnya. Salah satu alat ukur adalah tes. Penggunaan evaluasi atau tes hasil belajar bahasa Indonesia terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran yang bersifat formal dan diselenggarakan atas dasar sejumlah tujuan yang telah diidentifikasi dan dirinci secara cermat, serta dituangkan dalam bentuk kurikulum dan silabus sebagai pedoman yang diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan dalam jangka waktu tertentu seperti satu semester, satu tahun, atau seluruh jangka waktu studi.

"Hasil dari pembelajaran siswa dipengaruhi oleh dua faktor yang paling utama yakni : (1) faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, dan (2) faktor yang asalnya dari luar diri siswa atau eksternal", (Suryabrata, 1983:7). Hasil belajar berguna baik bagi siswa maupun bagi guru yang mengelola pendidikan". "Hasil belajar dikembangkan agar peningkatan belajar siswa dapat dilakukan dengan cara: (1) menerangkan hasil dari belajar yang dimaksud, (2) menyempurnakan tujuan pendek untuk masa mendatang, (3) dapat memberikan masukan terhadap majunya pembelajaran, sehingga dapat digunakan untuk menentukan sistem pembelajaran yang baik di masa mendatang" (Gronlund, 1985:8).

2. Pengaruh persepsi siswa atas kompetensi guru (X_1) terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa persepsi siswa atas kompetensi guru telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia SMP Negeri di Kabupaten Karawang. Hal ini mengandung arti bahwa persepsi siswa atas kompetensi guru siswa memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP Negeri di Kabupaten Karawang.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa di dalam belajar, salah satu faktor adalah kompetensi guru sesuai tertera pada Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 terkait Guru dan Dosen, kualitas guru terus diupayakan, baik melalui ketentuan kualifikasi

pendidikannya maupun kompetensinya.

“Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan, yang mengandung maksud mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam bidangnya masing-masing sehingga ia mempunyai kekuatan untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut”. Kata ini menjadi kunci dalam dunia pendidikan. “Makna kompetensi dalam pendidikan didasarkan atas pertimbangan nasional bahwa pembelajaran merupakan proses yang cukup kompleks dan menyita pikiran”.

Ada bermacam aspek penting yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran. Kompetensi merupakan peleburan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berwujud dalam hal perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan gabungan dari penguasaan ketrampilan, pengetahuan, nilai, serta sikap yang kemudian diaplikasikan dalam pemikiran dan tindakan ketika melakukan pekerjaan.

“Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru”, yaitu “kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional”. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru agar pendidikan di Indonesia semakin membaik. Diminta ataupun tidak, mereka harus melakukannya secara tulus dan ikhlas. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi serta saling mendasari satu dengan lainnya.

Berangkat dari keyakinan adanya perubahan status guru menjadi tenaga profesional, maka kompetensi merupakan prasyarat penting yang harus dipenuhi. Selain itu kompetensi intelektual merupakan berbagai perangkat pengetahuan dalam diri secara individu yang digunakan untuk menunjang aspek unjuk kerja sebagai guru profesional. Sedangkan kompetensi fisik dan individu dalam menunjukkan diri sebagai seorang pribadi mandiri dalam melakukan proses transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri.

“Mereka yang telah memilih menjadi guru harus menyadari bahwa kekuatan dalam bekerja adalah kemampuan untuk mentransfer

ilmu kepada sesama serta menjalankan dan menjunjung tinggi kode etik sebagai guru, bukan hanya berpikir terkait dengan materi. Guru adalah profesi yang mempunyai latar belakang pendidikan keguruan yang cukup, keahlian guru dalam menjalankan tugas kependidikan diraih setelah menjalani pendidikan keguruan tertentu” “(Makagiansar, 1996) Profesi guru yaitu kemampuan yang tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan”.

3. Pengaruh Motivasi belajar (X_2) terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia (Y)

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar telah memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan Prestasi belajar bahasa Indonesia SMP Negeri di Kabupaten Karawang. Artinya, adanya persepsi siswa yang positif terhadap kemampuan pedagogik siswa telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP Negeri di Kabupaten Karawang.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sangat diperlukan motivasi agar siswa tetap semangat dan mampu mencapai keberhasilan. Siswa banyak mengalami kesulitan dalam belajar maka peran guru menjadi penting dalam upaya untuk menggerakkan atau memotivasi siswa.

Winkel (1983:73) yang dikutip Ridwan dalam bukunya Belajar Muda Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Muda menyatakan “Motivasi belajar merupakan keseluruhan kekuatan penggerak dalam diri siswa untuk menumbuhkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai”.

Menurut Anderson dan Faust seperti dikutip oleh Prayitno (1989 :10) “Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar akan menyampaikan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan berusaha menghindari dalam pemenuhan tugas-tugas belajar”.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Pada bagian ini, penulis uraikan secara singkat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan

dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh signifikan persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar secara bersama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $F_0 = 28,660$ dan $Sig. 0,000 < 0,05$. Secara bersama-sama persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 40,8% terhadap variable prestasi belajar bahasa Indonesia.
2. Adanya pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas kompetensi guru terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 5,274$ dan $Sig. 0,000 < 0,05$. Variabel persepsi siswa atas kompetensi guru memberikan kontribusi sebesar 27,67% dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 3,173$ dan $Sig. 0,002 < 0,05$. Variabel motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 13,17% dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia.

Saran

Dari hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat adanya pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Saran dari penulis agar pendidikan di Indonesia secara umum menjadi lebih maju yakni dengan meningkatkan kompetensi guru secara keseluruhan, dengan melakukan pelatihan dan uji kompetensi, sehingga kemampuan Guru semakin baik dan terus terasah. Selanjutnya dengan selalu memotivasi siswa agar selalu menjalankan proses belajar dengan baik, sehingga prestasi belajar yang diharapkan akan terwujud dan menjadikan calon-calon pemimpin bangsa yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Abdul, Rahman.1993. "Psikology Pendidikan". Yogyakarta: Tiara Wacana
Achmad HP, Alek.2010. "Bahasa Indonesia

Untuk Perguruan Tinggi". Kencana Prenada Media Group 2012
Ali Lukman 1995. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Perum Balai Pustaka.
Antonius, 2005. "Relasi dengan Diri Sendiri" (Cetakan ke-4). Jakarta: PT Ecex Media Komputindo.
Asnawi, Sahlan. 2002. "Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi". Jakarta: Studio Press.
Arikunto, Suharsimi. 2010. "Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik" (Edisi Revisi). Jakarta: Reneka Cipta.
_____ 2012. "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan" (Edisi Revisi 2). Jakarta: Bumi Aksara.
Basiran 1999. "Psikologi Pendidikan". Bandung: Rosda Karya
Dalyono, M, 2007. "Psikologi Pendidikan". Jakarta: PT Rineka Cipta.
Depdikbud, 1995. "Kurikulum Sekolah Menengah Umum". Jakarta: Depdikbud.
Depdiknas, 2004. "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar" (Cetakan ke-4). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
Dewanto, 1991. "Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan". Semarang: IKIP Semarang Press.
Djiwandono, Soenardi. 2008. "Tes Bahasa". Jakarta. PT Indeks.
Donald, Ary. 1997: "Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan". Surabaya: Usaha Nasional.
Gronlund, Norman E. 1985. "Measuring and Evaluation in teaching", Fifth Edition. New York: Machmilian Publising Company.
Hadawi, Nawawi. 1986. "Pengantar Penelitian Pendidikan". Bandung: Grafindo.
Hamalik, Oemar, 1995. "Psikologi Belajar Mengajar". Jakarta: PT Bumi Aksara.
_____ 2000. "Psikologi Belajar dan Mengajar". Bandung: Sinar Baru Algesindo.
_____ 2001. "Proses Belajar Mengajar". Jakarta: PT Bumi Aksara
_____ 2008. "Kurikulum dan Pembelajaran". Jakarta: PT Bumi Aksara.
Hudoyo, Herman.1996. "Proyek Pengembangan Pendidikan". Jakarta: Depdikbud.
Hidayat, Kosasih. 1994. "Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia". Makalah
Idris, Mamo 2008. "Strategi dan Metode Pengajaran". Jogjakarta: Ar-Rezz Media

- Group.
- Kementrian Pendidikan Nasional 2011. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia". No. 35. Tahun 2010. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Kunandar, 2002. "Guru Profesional". Jakarta: PT Mouly.
- _____ 2007. "Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru". Jakarta: PT Mouly.
- M. Mahfuz. 2002. "Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakter, dan Implementasi". Bandung: Rasda Karya.
- Masnur, Muslich. 2007. "KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan bagi Guru", Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah". Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, 2003. "Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakter, dan Implementasi". Bandung: Rasda Karya.
- _____ 2006 . "Menjadi Guru Profesional". Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujiono, Dimiyati. 1999. "Belajar dan Pembelajaran". Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2001. "Motivasi Dalam Belajar". Jakarta: Depdikbud.
- M. Ronnie, Dani. 2005. "Seni Mengajar dengan Hati". Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nasution, S. 1992. "Didaktik Azas-Azas Mengajar". Bandung: Jemmars
- _____ 1993. "Materi Pokok Psikologi Pendidikan". Jakarta: Universitas Terbuka
- Parera, Jos Daniel. 1996. "Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Indonesia, Landas Pikir dan Landas Teori". Jakarta: PT Grasindo.
- _____ 1997. "Model-Model Pembelajaran". Makalah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 "Tentang standart isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah".
- _____ Nomor 23 Tahun 2006 "Tentang Standart Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Proses Pengajaran".
- Purwanto, Ngalim. 1996. "Psikologi Pendidikan". Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____ 2000. "Psikologi Pendidikan". Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prayitno, Elida 1989. "Motivasi dalam Mengajar". Jakarta. PPLPTK Depdikbud.

The background of the page is a large, stylized musical staff that curves from the bottom left towards the top right. The staff is filled with various musical notes, including quarter notes, eighth notes, and beams, all rendered in a dark grey color. The notes are arranged in a way that suggests a melodic line, though they are not strictly aligned to a grid. The overall aesthetic is clean and modern, with a focus on geometric shapes and lines.

Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

PENGARUH MOTIVASI DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP PRODUKTIFITAS KERJA KARYAWAN PADA PT. DAYA PERKASA

Prasetyo Kurniawan
Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
prasetyokurniawan79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi dan disiplin kerja secara parsial maupun secara simultan terhadap produktivitas karyawan pada PT. Daya Perkasa. Metode yang digunakan adalah explanatory research, dan pengujian hipotesis. Dengan teknik survei, menyebar kuesioner dengan skala Likert. Teknik penentuan memakai sampling jenuh dengan 60 responden. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu: 1. Uji Validitas dan Reliabilitas, 2. Analisis Regresi Berganda, 3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2), 4. Pengujian Hipotesis dengan Uji Parsial (uji t) dan Uji Simultan (uji F). Hasil Pengujian dan analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi terhadap produktivitas karyawan, dengan korelasi positif 0,636 dan kontribusi sebesar 43,1%. Dan nilai t_{hitung} sebesar 6,628 dengan probability signifikansi t sebesar 0,000.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara disiplin kerja terhadap produktivitas karyawan, dengan korelasi positif 0,638 dan kontribusi sebesar 40,7%. Dan nilai t_{hitung} sebesar 6,311 dengan probability signifikansi t sebesar 0,000.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dan disiplin kerja secara simultan terhadap produktivitas karyawan dengan korelasi positif 0,728 dan kontribusi pengaruh sebesar 53,0% dan sisanya 37,0% dipengaruhi faktor lain. Uji hipotesis diperoleh F_{hitung} sebesar 32,194 > 2,770 dengan signifikansi F sebesar 0,000.

Kata Kunci : Motivasi, Disiplin Kerja dan Produktivitas Karyawan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi yang mempunyai berbagai macam tujuan. Aktivitas suatu perusahaan dalam pencapaian tujuan diperlukan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, bahan baku, mesin serta teknologi. Perusahaan harus memperhatikan keterkaitan antara faktor-faktor produksi tersebut, dengan demikian perusahaan dituntut untuk dapat mengelola dengan sebaik-baiknya terutama dalam bidang sum-

ber daya manusia sehingga mampu bekerja lebih efektif dan efisien. Suatu organisasi dapat berjalan efektif apabila fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*) apabila semua itu berfungsi dengan baik, serta memenuhi persyaratan.

Lingkup kompetensi senantiasa berbeda karena pengaruh berbagai Disiplin ilmu mempunyai kepentingan dan cara pandang yang berbeda Sterbler et.al 1997 dalam Hoffmann, T

(1999) menjelaskan dua definisi Kompetensi. Kompetensi dapat dinyatakan sebagai perilaku yang menunjukkan standar kerja minimum menjelaskan 3 lingkup Kompetensi (1) kinerja yang terobservasi (2) standar kualitas atau hasil yang dapat dipenuhi seseorang (3) seseorang yang dapat dicatat (Pengetahuan atau keahlian) dan atau kemampuan yang menunjukkan kinerjanya. Hasibuan (2013) menyampaikan bahwa tujuan tidak mungkin terwujud tanpa peran aktif karyawan meskipun alat-alat yang dimiliki perusahaan begitu canggihnya” Oleh karena itu keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya tergantung dengan teknologi perusahaan saja namun juga tergantung pada aspek sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawan karyawan yaitu dalam pemberian motivasi. Motivasi penting diberikan kepada karyawan karena akan membangkitkan semangat untuk bekerja dan menghasilkan produktivitas kerja karyawan yang tinggi. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang mendorong berperilaku kerja sesuai dengan ketentuan, intensitas dan jangka waktu tertentu yang berhubungan dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam melaksanakan pekerjaan. Pentingnya motivasi kerja bagi suatu perusahaan yakni sebagai faktor pendorong karyawan.

Menurut David McClelland dalam Miftah Toha (2012:235) mengemukakan “Motivasi merupakan seperangkat kekuatan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang mendorong untuk memulai berperilaku kerja sesuai dengan format, arah, intensitas dan jangka waktu tertentu”. Organisasi juga dituntut mampu mengidentifikasi kemauan para anggotanya yang menimbulkan kepuasan kerja melalui berbagai cara dengan memenuhi kebutuhan anggota organisasi, baik yang bersifat motivator sebagai faktor intrinsik maupun *hygiene* sebagai faktor ekstrinsik.

Faktor disiplin kerja sangat berperan penting dalam pelaksanaan kerja karyawan. Karena menurut Hasibuan (2013:193) adalah kesadaran dan kesediaan menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Sedangkan menurut pendapat ahli yang lain, Rivai (2013:444) mengatakan bahwa disiplin kerja adalah suatu alat yang

digunakan para manager untuk berkomunikasi dengan karyawan agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku, serta sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Pada akhirnya pegawai yang mempunyai kedisiplinan kerja yang tinggi akan mempunyai kinerja yang baik karena waktu kerja dimanfaatkan sebaik mungkin untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan target yang ditetapkan. Karyawan wajib mendisiplinkan diri masing-masing mulai dari lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga sampai lingkungan kerja agar tercipta produktivitas kerja karyawan yang baik dalam menjalani tugasnya sebagai karyawan.

PT. Daya Perkasa merupakan salah satu perusahaan industri tekstil yang dikenal sebagai penjahit/garment, dalam mengatasi persaingan yang semakin ketat di industri garment, PT. Daya Perkasa menyadari pentingnya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen serta menjaga kualitas yang konsisten untuk mampu mendorong kinerja organisasi atau perusahaan yang kian lama membutuhkan daya dukung yang kuat dalam usaha mencapai misi dan misinya. Oleh sebab itu perusahaan sangat mengharapkan setiap karyawannya dapat menciptakan disiplin kerja yang tinggi demi kemajuan perusahaan dan pencapaian tujuan perusahaan yang efektif dan efisien. Akan tetapi hal ini tidak mudah apabila disiplin kerja karyawan masih rendah.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawan kerja karyawan adalah rendahnya tingkat kesadaran karyawan terhadap tugas dan tanggung jawab mereka dalam melaksanakan pekerjaan. Rendahnya kesadaran karyawan terhadap tugas dan tanggung jawabnya tercermin dalam berbagai hal, seperti karyawan yang tidak taat terhadap jam kerja serta karyawan yang tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pekerjaan. Disiplin kerja yang baik adalah bukan atas dasar paksaan atau karena adanya *punishment* (peringatan) maupun *reward* (penghargaan) yang diberikan, akan tetapi berdasarkan kesadaran dari dalam diri karyawan masing-masing. Seperti yang terjadi pada karyawan di PT. Daya Perkasa, berdasarkan hasil penelitian awal terlihat masih

kurangnya disiplin kerja karyawan yang dilakukan baik oleh karyawan dinas dalam maupun karyawan dinas luar. Diantaranya banyak karyawan yang terlambat hadir dari jam kerja yang ditentukan dan karyawan yang tidak hadir tanpa memberikan keterangan. Persoalan-persoalan seperti ini mencerminkan tinggi rendahnya tingkat kedisiplinan kerja karyawan, sehingga akan turut menurunkan tingkat prestasi kerja karyawan.

Pencapaian keunggulan bersaing telah mengarahkan kemunculan bidang yang dikenal sebagai sumber daya manusia untuk meningkatkan kinerja bisnis dan mengembangkan kultur organisasi yang mendorong inovasi dan peran penting atau implementasi yang berhasil dari sebuah rencana. Suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi akan menciptakan ketegangan yang merangsang dorongan dalam diri individu untuk berperilaku dalam menemukan tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi sangat penting karena menyangkut kebutuhan individu yang harus sesuai dengan tujuan organisasi.

Keberhasilan organisasi juga ditentukan oleh tanggung jawab karyawan dalam melaksanakan tugasnya secara tepat waktu pada saat masuk jam kantor, sedangkan dalam observasi yang telah dilakukan masih banyak karyawan yang menunda pelaksanaan tugas kantor, terlambat saat masuk jam kerja, keluar kantor pada saat jam-jam kerja dan kurangnya komunikasi antar karyawan dengan pimpinan mempengaruhi produktivitas kerja karyawan pada masing-masing individu, karena produktivitas kerja karyawan sendiri dipengaruhi oleh karakteristik individu dan faktor lingkungan perusahaan, baik suasana kerja lingkungan fisik maupun *leadership* dari pimpinan. Sedangkan para atasan sebagai motivator bagi para karyawan berusaha agar produktivitas kerja karyawan terus meningkat, perusahaan juga memberikan *reward* (bonus) yang sesuai dengan produktivitas kerja karyawan yang diberikan karyawan pada perusahaan. Produktivitas kerja karyawan suatu keberhasilan individu dalam mengerjakan tugasnya yang bisa dilihat dari segi ketertarikan, keahlian merencanakan, daya usaha dalam pekerjaan dan produktivitas kerja karyawan secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian lebih lanjut dengan judul: "Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Daya Perkasa"

Pembatasan Masalah

Dengan keterbatasan peneliti serta agar lebih mudah dipahami dan dimengerti maka penelitian ini penulis memberikan batasan-batasan yang diteliti, yaitu mengenai pengaruh antara motivasi dan disiplin kerja terhadap produktivitas karyawan pada PT. Daya Perkasa, dengan cara melakukan penyebaran kuesioner kepada karyawan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka untuk mencegah terjadinya kerancuan dalam pembahasan, perlu penulis berikan suatu perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara motivasi kerja terhadap produktivitas karyawan pada PT. Daya Perkasa.
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara disiplin kerja terhadap produktivitas karyawan pada PT. Daya Perkasa.
3. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi dan disiplin kerja secara bersama-sama terhadap produktivitas karyawan pada PT. Daya Perkasa.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial antara disiplin kerja terhadap produktivitas karyawan pada PT. Daya Perkasa.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial antara motivasi terhadap produktivitas karyawan pada PT. Daya Perkasa.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan antara disiplin kerja dan motivasi terhadap produktivitas karyawan pada PT. Daya Perkasa.

Tinjauan Teoritik

1. Motivasi

Menurut Sarwoto (2011) secara konkrit motivasi dapat diberi batasan sebagai "Proses pemberian motif (penggerak) bekerja kepada

para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien. Maka Pengertian motivasi adalah pemberian atau penimbunan motif atau dapat pula diartikan sebagai hal atau keadaan menjadi motif, dan sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Sedangkan Menurut Hasibuan (2016:141) motivasi berasal dari kata latin “*Movere*” yang artinya dorongan atau mengarahkan. Motivasi ditunjukkan pada sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif, berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Maslow dalam Sutrisno (2014:55), menyatakan bahwa motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan dalam bekerja. Motivasi kerja karyawan dipengaruhi oleh banyak kebutuhan yang kemudian dari faktor kebutuhan tersebut diturunkan menjadi indikator-indikator untuk mengetahui motivasi kerja karyawan, yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological need*) yaitu Kebutuhan fisiologis Kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya.
- b. Kebutuhan rasa aman (*safety need*). Yaitu Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.
- c. Kebutuhan sosial (*Social need*). Yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama.
- d. Kebutuhan penghargaan (*esteem need*) yaitu : Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas

prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang.

- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization need*). Yaitu Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang. Kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya meningkat karena orang mengaktualisasikan perilakunya.

2. Disiplin kerja

Menurut Setiyawan dan Waridin (2012) “Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan”. Disiplin kerja pada dasarnya selalu diharapkan menjadi ciri setiap sumber daya manusia dalam organisasi, karena dengan kedisiplinan akan berjalan dengan baik dan bisa mencapai tujuannya dengan baik pula.

Menurut Hasibuan (2016) “Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan peraturan-peraturan yang berlaku”. Disiplin yang baik dapat mencerminkan seberapa besar tanggung jawab karyawan terhadap pekerjaannya. Hal ini dapat mendorong gairah kerja sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Lebih lanjut Menurut Hasibuan (2016), indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang dalam suatu organisasi, diantaranya :

- a. Tujuan dan kemampuan adalah tujuan (pekerjaan) yang dibebankan kepada karyawan yang harus sesuai dengan pegawai yang bersangkutan.
- b. Keteladanan pemimpin yaitu pimpinan yang dijadikan teladan dan panutan oleh bawahannya.
- c. Balas jasa adalah pemberian balas jasa yang dibayarkan oleh pegawai berdasarkan pekerjaan yang telah diselesaikan.
- d. Sanksi hukuman hendaknya bersifat mendidik dan menjadi alat motivasi untuk memelihara kedisiplinan dalam perusahaan.
- e. Ketegasan adalah pimpinan menegur dan menghukum setiap karyawan yang melanggar.

3. Produktivitas Karyawan

Menurut Sutrisno (2013) produktivitas adalah hubungan antara keluaran (barang-ba-

rang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang). Produktivitas merupakan ukuran efisiensi produktif. Sedangkan menurut Sedarmayanti (2013) filosofi dan spirit tentang produktivitas sudah ada sejak awal peradaban manusia karena makna produktivitas adalah keinginan (*the will*) dan upaya (*effort*) manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupan disegala bidang.

Menurut Sedarmayanti (2013) : Produktivitas kerja menunjukkan bahwa individu merupakan perbandingan dari efektivitas keluaran (pencapaian untuk kerja maksimal) dengan efisiensi salah satu masukan (tenaga kerja) yang mencakup kuantitas, kualitas, dalam waktu tertentu”. Produktivitas kerja adalah suatu ukuran dari pada hasil kerja atau kinerja seseorang dengan proses *input* sebagai masukan dan *output* sebagai keluarannya yang merupakan indikator dari pada kinerja karyawan dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi. Lebih lanjut disampaikan bahwa indikator produktivitas menurut Sedarmayanti (2013) meliputi:

- a. Tindakan konstruktif. Yaitu sesuatu yang bersifat membangun, membina, dan memperbaiki.
- b. Percaya pada diri sendiri, kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuan dan keputusannya.
- c. Bertanggung jawab. Yaitu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.
- d. Mampu mengatasi persoalan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah. Mudah beradaptasi yang akan memperkuat persaingan yang terus meningkat dalam suatu perusahaan sehingga dapat mengatasi masalah dengan bijaksana.
- e. Mempunyai peran positif terhadap lingkungannya, *imaginative*, dan inovatif). yaitu dengan sudah mempunyai visi misi yang kuat, maka dapat memberikan kontribusi positif kepada perusahaan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2016) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul.

Adapun Hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

- H₁ : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi terhadap produktivitas karyawan pada PT. Daya Perkasa.
- H₂ : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara disiplin kerja terhadap produktivitas karyawan pada PT. Daya Perkasa.
- H₃ : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dan disiplin kerja secara bersama-sama terhadap produktivitas karyawan pada PT. Daya Perkasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis mengadakan penelitian pada PT. Daya Perkasa di Jalan Raya Gatot Subroto Kav.22 Jakarta Selatan.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi

Populasi penelitian merupakan sekumpulan objek yang ditentukan melalui suatu kriteria tertentu yang akan dikategorikan ke dalam objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2016) mendefinisikan “Populasi adalah jumlah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Daya Perkasa.

Sampel

Menurut Sugiyono (2016) yaitu “Sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan menurut Suharsini Arikunto (2010), berpendapat bahwa “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Dalam pengambilan sampel dapat menggunakan sampling jenuh dimana menurut

Sugiyono (2016) berpendapat “Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana anggota populasi di jadikan sebagai sampel. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh yaitu orang karyawan PT. Daya Perkasa, dalam hal ini berjumlah 60 orang.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen, sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*independent variable*) Variabel bebas yang dalam hubungannya dengan variabel lain bertindak sebagai penyebab atau yang mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini sebagai variabel independen yakni motivasi dan disiplin kerja. Variabel independen sering disebut sebagai predictor yang dilambangkan dengan X.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) Variabel yang tergantung dengan variabel lain, atau variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Sering disebut variabel respon di mana dalam penelitian ini adalah produktivitas karyawan yang dilambangkan dengan Y.

Definisi Operasional Variabel

Pengertian operasional variabel ini kemudian diuraikan menjadi indikator empiris yang meliputi :

1. Motivasi (X_1)
Yang dimaksud motivasi dalam penelitian ini pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala upaya untuk mencapai kepuasan dalam bekerja. Maslow dalam Sutrisno (2014). Adapun indikator yang digunakan meliputi: Kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.
2. Disiplin Kerja (X_2)
Yang dimaksud disiplin kerja merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan peraturan-

peraturan yang berlaku Menurut Hasibuan (2016). Adapun indikator yang digunakan meliputi: tujuan dan kemampuan karyawan, keteladanan dari pimpinan, pemberian balas jasa, pemberian sanksi dan hukuman serta ketegasan dalam menegakkan peraturan

3. Produktivitas Karyawan (Y)

Merupakan suatu ukuran dari pada hasil kerja atau kinerja seseorang dengan proses input sebagai masukan dan output sebagai keluarannya yang merupakan indikator dari pada kinerja karyawan dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai produktivitas kerja karyawan yang tinggi dalam suatu organisasi. (Sedarmayanti, 2013). Adapun indikator yang digunakan meliputi: Tindakan konstruktif, Percaya pada diri sendiri, Bertanggung jawab, Mampu mengatasi masalah, Mempunyai kontribusi positif pada perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data primer kuantitatif, penulis menghubungi responden yaitu karyawan PT. Daya Perkasa.

2. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data sekunder penulis melakukan dengan cara penelaahan terhadap literatur-literatur berupa buku-buku kuliah dan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah diolah oleh pihak lain biasanya dalam bentuk publikasi serta bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Validitas

Valid adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2016) ”Valid berarti terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya”. Kriteria atau syarat keputusan suatu instrumen dikatakan valid dan tidaknya menurut Ghozali (2014:52) yaitu dengan membandingkan antara *Chronbatch Alpha* dengan

0,30 dengan ketentuan :

- a. Jika *Chronbatch Alpha* > 0,30, maka instrumen valid,
- b. Jika *chronbatch Alpha* < 0,30, maka instrumen tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu.

Kriteria yang digunakan apabila suatu alat ukur memberikan hasil yang stabil, maka disebut alat ukur itu handal. Pengukuran dilakukan sekali dan reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Dalam pengukurannya *one shot* akan dilakukan dengan analisis *Cronbach's Alpha*. Ghozali (2014:238) mengklasifikasikan nilai *Cronbach's Alpha* sebagai berikut:

- a. Nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,00 – 0,20 dikatakan kurang reliabel;
- b. Nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,21 – 0,40 dikatakan agak reliabel;
- c. Nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,41 – 0,60 dikatakan cukup reliabel;
- d. Nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,61 – 0,80 dikategorikan reliabel;
- e. Nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,81 – 1,00 dikatakan sangat reliabel.

3. Analisis Regresi Berganda

Di mana untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menganalisis pengaruh motivasi (X_1) dan disiplin kerja (X_2) secara bersama-sama terhadap produktivitas karyawan (Y) adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple regresional analisis*).

4. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini untuk mengetahui berapa besar prosentase kontribusi dari variabel disiplin kerja dan motivasi terhadap produktivitas karyawan pada PT. Daya Perkasa baik secara parsial maupun secara simultan.

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menguji dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis berdasarkan data empiris.

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dan uji F.

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi variasi hubungan antar variabel X dan Y. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah variabel motivasi (X_1) dan disiplin kerja (X_2) secara parsial benar-benar berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Pengujian hipotesis simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah variabel motivasi (X_1) dan disiplin kerja (X_2) secara bersama-sama benar-benar berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian secara umum, bagaimana karakteristik subyek penelitian sehubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Sebelum dilakukan analisis statistik terlebih dahulu dilakukan pembobotan terhadap skor masing-masing variabel. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode pengukuran *Likert*. Dimana pertanyaan mengandung lima alternatif jawaban. Dan bentuk pertanyaan telah disusun menggunakan pengukuran *Likert* yang diberi bobot sebagai berikut:

| TABEL 1. SKALA LIKERT | |
|---------------------------|-------|
| JAWABAN | BOBOT |
| Sangat Setuju (SS) | 5 |
| Setuju (S) | 4 |
| Kurang Setuju (KS) | 3 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 |

Sumber: Sugiyono (2016)

$$P = \frac{RANGE}{KELAS} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Maka dapat ditetapkan interval sebagai berikut :

| NILAI RATA-RATA | BOBOT |
|-----------------|---------------------------|
| 1,00 - 1,79 | Sangat Tidak Setuju (STS) |
| 1,80 - 2,59 | Tidak Setuju (TS) |
| 2,60 - 3,39 | Kurang Setuju (KS) |
| 3,40 - 4,19 | Setuju (S) |
| 4,20 - 5,00 | Sangat Setuju (SS) |

Sumber: Sugiyono (2016)

1. Variabel Motivasi (X_1)

Kriteria obyek yang diteliti berdasarkan pada tanggapan responden pada butir pertanyaan variabel motivasi (X_1) yang diberikan sebagai berikut:

| No | Pernyataan | Kriteria Jawaban | | | | | Jumlah | Skor |
|----------------|---------------------------|------------------|------|-------|-------|-------|--------|------|
| | | STS | TS | KS | S | SS | | |
| 1 | Mencari upah yang sesuai | 0 | 2 | 18 | 27 | 13 | 60 | 3.85 |
| 2 | Menyisihkan penghasilan | 0 | 2 | 18 | 30 | 10 | 60 | 3.80 |
| 3 | Jaminan kesehatan | 0 | 2 | 17 | 33 | 8 | 60 | 3.78 |
| 4 | Jaminan untuk hari tua | 0 | 3 | 16 | 25 | 16 | 60 | 3.90 |
| 5 | Pendapat dari atasan | 0 | 1 | 16 | 31 | 12 | 60 | 3.90 |
| 6 | Dorongan kreativitas | 0 | 1 | 17 | 31 | 11 | 60 | 3.87 |
| 7 | Apresiasi dari pimpinan | 0 | 2 | 12 | 33 | 13 | 60 | 3.95 |
| 8 | Penyelesaian tugas | 0 | 1 | 17 | 29 | 13 | 60 | 3.90 |
| 9 | Tugas & tujuan organisasi | 0 | 1 | 19 | 27 | 13 | 60 | 3.87 |
| 10 | Pengembangan potensi | 0 | 1 | 10 | 29 | 20 | 60 | 4.13 |
| Jumlah | | 0 | 16 | 160 | 295 | 129 | 600 | AVG |
| Persentase (%) | | 0.0% | 2.7% | 26.7% | 49.2% | 21.5% | 100% | 3.90 |

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas, tanggapan responden atas pernyataan pada variabel motivasi diperoleh rata-rata skor 3.90 termasuk pada rentang skala 3,40-4,19 dengan kriteria baik, namun masih ada sejumlah responden yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju mencapai 35,14%.

2. Variabel Disiplin Kerja (X_2)

Kriteria obyek yang diteliti berdasarkan pada tanggapan responden pada butir pertanyaan variabel disiplin kerja (X_2) yang diberikan sebagai berikut:

| No | Pernyataan | Kriteria Jawaban | | | | | Jumlah | Skor |
|----------------|--------------------------|------------------|------|-------|-------|-------|--------|------|
| | | STS | TS | KS | S | SS | | |
| 1 | Tujuan organisasi | 0 | 1 | 17 | 32 | 10 | 60 | 3.85 |
| 2 | Pemberian tugas sesuai | 0 | 2 | 19 | 33 | 6 | 60 | 3.72 |
| 3 | Pimpinan memberi contoh | 0 | 1 | 22 | 24 | 13 | 60 | 3.82 |
| 4 | Bekerja yang produktif | 0 | 2 | 16 | 27 | 15 | 60 | 3.92 |
| 5 | Pemberian balas jasa | 0 | 2 | 26 | 22 | 10 | 60 | 3.67 |
| 6 | Ketentuan upah, gaji | 0 | 0 | 15 | 34 | 11 | 60 | 3.93 |
| 7 | Pemberian sanksi, aturan | 0 | 0 | 23 | 25 | 12 | 60 | 3.82 |
| 8 | Hukuman yang baik | 0 | 0 | 24 | 25 | 11 | 60 | 3.78 |
| 9 | Sanksi yang tegas | 0 | 1 | 19 | 29 | 11 | 60 | 3.83 |
| 10 | Sanksi tidak pilih kasih | 0 | 0 | 11 | 24 | 25 | 60 | 4.23 |
| Jumlah | | 0 | 9 | 192 | 275 | 124 | 600 | AVG |
| Persentase (%) | | 0.0% | 1.5% | 32.0% | 45.8% | 20.7% | 100% | 3.86 |

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data tabel di atas, tanggapan responden pada variabel disiplin kerja diperoleh rata-rata skor 3.86 termasuk pada rentang skala 3,40-4,19 dengan kriteria baik, namun masih ada sejumlah responden yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju mencapai 35,14%.

3. Variabel Produktivitas Karyawan (Y)

Kriteria obyek yang diteliti berdasarkan pada tanggapan responden pada butir pertanyaan variabel produktivitas kerja karyawan (Y) yang diberikan sebagai berikut:

TABEL 5. VARIABEL PRODUKTIVITAS KARYAWAN (Y)

| No | Pernyataan | Kriteria Jawaban | | | | | Jumlah | Skor |
|----------------|---------------------------|------------------|------|-------|-------|-------|--------|------|
| | | STS | TS | KS | S | SS | | |
| 1 | Bangga dengan pekerjaan | 0 | 0 | 14 | 37 | 9 | 60 | 3.92 |
| 2 | Pemberian arahan baik | 0 | 1 | 17 | 28 | 14 | 60 | 3.92 |
| 3 | Penguasaan ketrampilan | 0 | 1 | 22 | 28 | 9 | 60 | 3.75 |
| 4 | Memiliki kepercayaan diri | 0 | 1 | 9 | 32 | 18 | 60 | 4.12 |
| 5 | Ketepatan waktu bekerja | 0 | 1 | 23 | 26 | 10 | 60 | 3.75 |
| 6 | Tanggung jawab kerja | 0 | 0 | 16 | 33 | 11 | 60 | 3.92 |
| 7 | Tidak terbebani pekerjaan | 0 | 1 | 12 | 30 | 17 | 60 | 4.05 |
| 8 | Mengatasi persoalan kerja | 0 | 0 | 21 | 24 | 15 | 60 | 3.90 |
| 9 | Memperbaiki kesalahan | 0 | 0 | 17 | 33 | 10 | 60 | 3.88 |
| 10 | Pencapaian kerja | 0 | 0 | 14 | 31 | 15 | 60 | 4.02 |
| Jumlah | | 0 | 5 | 165 | 302 | 128 | 720 | AVG |
| Persentase (%) | | 0.0% | 0.8% | 27.5% | 50.3% | 21.3% | 100% | 3.92 |

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden variabel produktivitas karyawan beragam, diperoleh rata-rata skor sebesar 3.92 termasuk pada rentang skala 3,40-4,19 dengan kriteria baik, namun masih ada sejumlah responden yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju mencapai 35,14%.

Pengujian Instrumen Data

1. Hasil Uji Validitas

Berdasar perhitungan dengan menggunakan menggunakan *Software IBM SPSS (Statistical Program for Social Science)* versi 24. Seluruh butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian diperoleh nilai *chronbatch alpha* > titik kritis alpha 0,30, dengan demikian maka semua butir pernyataan dikatakan valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasar perhitungan dengan menggunakan menggunakan *Software IBM SPSS (Statistical Program for Social Science)* versi 24. Seluruh butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian diperoleh nilai *chronbatch alpha* > titik kritis alpha 0,60, dengan demikian maka semua butir pernyataan dikatakan reliabel dan data layak untuk diolah ke pengujian berikutnya.

kutnya.

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan syarat *significancy* $\alpha > 0.050$. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut :

TABEL 6. HASIL UJI NORMALITAS DENGAN KOLMOGOROV-SMIRNOV TEST

| | Tests of Normality | | | | | |
|----------------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Produktivitas Kerja Karyawan (Y) | .108 | 60 | .080 | .961 | 60 | .056 |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi $\alpha = 0,080$ dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,050$ atau ($0,080 > 0,050$). Dengan demikian maka asumsi distribusi persamaan pada uji ini adalah normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan *Colinierity Statistics Test* dengan

syarat sebagai berikut :

- a. Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance value* > 1 maka terjadi gejala multikolinieritas
- b. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance value* < 1 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Adapun hasil uji dengan menggunakan SPSS versi 24. sebagai berikut :

| Variabel | Collinearity Statistics | |
|--------------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| Motivasi (X_1) | 0.668 | 1.496 |
| Disiplin Kerja (X_2) | 0.668 | 1.496 |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas pada tabel di atas diperoleh nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas yaitu motivasi sebesar 0,668 dan disiplin kerja sebesar 0,668, dimana kedua nilai tersebut kurang dari 1, dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel motivasi sebesar 1,496 serta disiplin kerja sebesar 1,496 dimana nilai tersebut kurang dari 10. Dengan demikian model regresi ini tidak ada multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Durbin Watson test* dengan syarat jika nilai *Durbin Watson* dalam interval 1,550-2,460 maka data tidak ada gangguan autokorelasi antar variabel independen. Adapun hasil uji dengan menggunakan SPSS versi 24. sebagai berikut:

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .728 ^a | .530 | .514 | 2.353 | 2.216 |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, model regresi tidak ada autokorelasi, hal ini dibuktikan dengan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.216 yang berada diantara interval 1.550 – 2.460.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Uji Glejser* dengan syarat jika

- a. Jika variabel independen signifikan secara statistik atau memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) < 0,05, maka terjadi gangguan heteroskedastisitas.
- b. Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik atau memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) > 0,05, maka tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | F | Sig. |
| | | B | Std. Error | | | |
| | | | | | | |
| 1 | (Constant) | 5.592 | 2.150 | | 2.601 | .012 |
| | Motivasi (X_1) | -.088 | .060 | -.230 | -1.460 | .150 |
| | Disiplin Kerja (X_2) | -.014 | .061 | -.036 | -.226 | .822 |

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, *glejser test model* pada variabel motivasi (X_1) diperoleh nilai *probability* signifikansi 0,150 dan disiplin kerja (X_2) *probability* signifikansi 0,822 dimana keduanya nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian *regression model* pada data ini tidak ada gangguan heteroskedastisitas.

HASIL ANALISIS DATA

Pada bagian pengujian ini dimaksudkan untuk menunjukkan hasil dari pengujian atas variabel motivasi (X_1) dan disiplin kerja (X_2) terhadap produktivitas karyawan (Y). Adapun hasil analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan perhitungan regresi berganda menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 24, diperoleh hasil sebagai berikut :

TABEL 10. HASIL PENGUJIAN REGRESI LINIER BERGANDA

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|----------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | F | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 9.939 | 3.663 | | 2.713 | .009 |
| | Motivasi (X ₁) | .395 | .102 | .431 | 3.869 | .000 |
| | Disiplin Kerja (X ₂) | .360 | .104 | .387 | 3.475 | .001 |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel di atas, diperoleh persamaan regresi $Y = 9,939 + 0,395X_1 + 0,360X_2$. Dari persamaan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 9,939 diartikan bahwa jika variabel motivasi (X₁) dan disiplin kerja (X₂) tidak ada maka telah terdapat nilai produktivitas kerja karyawan (Y) sebesar 9,939 *point*.
- b. Nilai 0,395 diartikan apabila konstanta tetap dan tidak ada perubahan pada variabel disiplin kerja (X₂), maka setiap perubahan 1 unit pada variabel motivasi (X₁) akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada produktivitas kerja karyawan (Y) sebesar 0,395 *point*.
- c. Nilai 0,360 diartikan apabila konstanta tetap dan tidak ada perubahan pada variabel motivasi (X₁), maka setiap perubahan 1 unit pada variabel disiplin kerja (X₂) akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada produktivitas kerja karyawan (Y) sebesar 0,360 *point*.

2. Analisis Koefisien Korelasi

Analisa koefisien korelasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 24, yaitu sebagai berikut:

| TABEL 11. HASIL ANALISIS KOEFISIEN KORELASI SECARA PARSIAL ANTARA VARIABEL MOTIVASI (X ₁) TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN (Y) | | | |
|---|---------------------|----------------------------|----------------------------------|
| Correlations ^b | | | |
| | | Motivasi (X ₁) | Produktivitas Kerja Karyawan (Y) |
| Motivasi (X ₁) | Pearson Correlation | 1 | .656** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| Produktivitas Kerja Karyawan (Y) | Pearson Correlation | .656** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,656 artinya kedua variabel memiliki tingkat pengaruh atau hubungan yang **kuat**.

TABEL 12. HASIL ANALISIS KOEFISIEN KORELASI SECARA PARSIAL ANTARA VARIABEL DISIPLIN KERJA (X₂) TERHADAP PRODUKTIVITAS KARYAWAN (Y)

| Correlations ^b | | | |
|----------------------------------|---------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| | | Disiplin Kerja (X ₂) | Produktivitas Kerja Karyawan (Y) |
| Disiplin Kerja (X ₂) | Pearson Correlation | 1 | .638** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| Produktivitas Kerja Karyawan (Y) | Pearson Correlation | .638** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan pada hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,638 artinya kedua variabel mempunyai tingkat pengaruh atau hubungan yang **kuat**.

TABEL 13. HASIL ANALISIS KOEFISIEN KORELASI SECARA SIMULTAN ANTARA VARIABEL MOTIVASI (X₁) DAN DISIPLIN KERJA (X₂) TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN (Y)

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .728 ^a | .530 | .514 | 2.353 |

a. Predictors: (Constant), Disiplin Kerja (X₂), Motivasi (X₁)

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan pada hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,728 artinya variabel motivasi (X₁) dan disiplin kerja (X₂) mempunyai tingkat pengaruh atau hubungan yang **kuat** terhadap produktivitas kerja karyawan (Y).

3. Analisis Koefisien Determinasi (R Square)

Analisis koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui persentase kekuatan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Hasil pengujian koefisien determinasi yang diolah dengan program SPSS versi 24, sebagai berikut:

TABEL 14. HASIL ANALISIS KOEFISIEN DETERMINASI SECARA PARSIAL ANTARA VARIABEL MOTIVASI (X₁) TERHADAP PRODUKTIVITAS KARYAWAN (Y)

| Model Summary | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .656 ^a | .431 | .421 | 2.568 |
| a. Predictors: (Constant), Motivasi (X ₁) | | | | |
| Sumber : Data primer diolah | | | | |

Berdasarkan pada hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai *R-square* (koefisien determinasi) sebesar 0,431 maka dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi (X₁) berpengaruh terhadap variabel produktivitas kerja karyawan (Y) sebesar 43,1% sedangkan sisanya sebesar 56,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

TABEL 15. HASIL ANALISIS KOEFISIEN DETERMINASI SECARA PARSIAL ANTARA VARIABEL DISIPLIN KERJA (X₂) TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN (Y)

| Model Summary | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .638 ^a | .407 | .397 | 2.621 |
| a. Predictors: (Constant), Disiplin Kerja (X ₂) | | | | |
| Sumber : Data primer diolah | | | | |

Berdasarkan pada hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai *R-square* sebesar 0,407 maka dapat disimpulkan bahwa variabel disiplin kerja (X₂) berpengaruh terhadap variabel produktivitas kerja karyawan (Y) sebesar 40,7% sedangkan sisanya sebesar 59,3% dipengaruhi faktor lain.

TABEL 16. HASIL ANALISIS KOEFISIEN DETERMINASI SECARA SIMULTAN ANTARA VARIABEL MOTIVASI (X₁) DAN DISIPLIN KERJA (X₂) TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN (Y)

| Model Summary | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .728 ^a | .530 | .514 | 2.353 |
| a. Predictors: (Constant), Disiplin Kerja (X ₂), Motivasi (X ₁) | | | | |
| Sumber : Data primer diolah | | | | |

Berdasarkan pada hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai *R-square* sebesar 0,530 maka dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi (X₁) dan disiplin kerja (X₂) berpengaruh terhadap variabel produktivitas kerja karyawan (Y) sebesar 53% sedangkan sisanya sebesar 47% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilakukan penelitian.

4. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis variabel motivasi(X₁) dan disiplin kerja (X₂) terhadap produktivitas kerja karyawan (Y) dilakukan dengan uji statistik t (uji secara parsial). Dalam penelitian ini digunakan kriteria signifikansi 5% (0,05) dengan membandingkan t_{hitung} dengan t tabel yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika t_{hitung} < t_{tabel} : berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak
- 2) Jika t_{hitung} > t_{tabel} : berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima

Kriteria dikatakan signifikan jika nilai t_{hitung} > t_{tabel} atau p value < Sig.0,05.

TABEL 17. HASIL UJI T VARIABEL MOTIVASI (X₁)

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---|----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | F | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 15.791 | 3.550 | | 4.448 | .000 |
| | Motivasi (X ₁) | .601 | .091 | .656 | 6.628 | .000 |
| a. Dependent Variable: produktivitas kerja karyawan (Y) | | | | | | |
| Sumber : Data primer diolah | | | | | | |

Berdasarkan pada hasil pengujian pada tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} > t_{tabel} atau (6,628 > 2,002) Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai p value < Sig.0,05 atau (0,000 < 0,05). Dengan demikian maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial antara motivasi terhadap produktivitas karyawan.

TABEL 18. HASIL UJI T VARIABEL DISIPLIN KERJA (X₂)

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---|----------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | F | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 16.354 | 3.638 | | 4.495 | .000 |
| | Disiplin Kerja (X ₂) | .593 | .094 | .638 | 6.311 | .000 |
| a. Dependent Variable: produktivitas kerja karyawan (Y) | | | | | | |
| Sumber : Data primer diolah | | | | | | |

Berdasarkan pada hasil pengujian pada tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} > t_{tabel}

atau ($6,311 > 2,002$) Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai ρ value $< \text{Sig.}0,05$ atau ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial antara disiplin kerja terhadap produktivitas karyawan.

b. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji hipotesis pengaruh variabel motivasi dan disiplin kerja secara simultan terhadap produktivitas karyawan pada PT. Dekatama dilakukan dengan uji statistik F (uji simultan) dengan signifikansi 5%. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$: berarti H_0 diterima dan H_3 ditolak
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$: berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima

Kriteria dikatakan signifikan jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau ρ value $< \text{Sig.}0,05$.

| TABEL 19. HASIL HIPOTESIS (UJI F) SIMULTAN | | | | | | |
|--|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| ANOVA ^a | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 356.549 | 2 | 178.274 | 32.194 | .000 ^b |
| | Residual | 315.635 | 57 | 5.537 | | |
| | Total | 672.183 | 59 | | | |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan pada hasil pengujian pada tabel di atas diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau ($32,194 > 2,770$), hal ini juga diperkuat dengan ρ value $< \text{Sig.}0,05$ atau ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan antara motivasi dan disiplin kerja terhadap produktivitas karyawan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pembahasan Deskriptif

Pembahasan deskriptif, dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

a. Keadaan atau kriteria obyek yang diteliti berdasar pada variabel motivasi (X_1)

Untuk kuesioner variabel motivasi (X_1) diperoleh rata-rata *score* 3.90 dengan kriteria baik. Dari kelima indikator tersebut yang mendapatkan *rating score* yang paling rendah adalah pada pernyataan merasa tenang dalam bekerja karena tersedia jaminan kesehatan dari perusahaan dimana hanya mencapai *score* 3,78.

b. Keadaan atau kriteria obyek yang diteliti berdasar pada variabel disiplin kerja (X_2)

Untuk kuesioner variabel disiplin kerja (X_2) diperoleh rata-rata *score* 3.86 dengan kriteria baik. Dari kelima indikator tersebut yang mendapatkan *rating score* yang paling rendah adalah pada pernyataan perusahaan memberikan balas jasa dan kesejahteraan sesuai dengan bagian dan jabatannya dimana hanya mencapai rata-rata *score* 3,67.

c. Keadaan atau kriteria obyek yang diteliti berdasar pada variabel produktivitas karyawan (Y)

Untuk kuesioner variabel produktivitas kerja karyawan (Y) diperoleh rata-rata *score* 3.92 dengan kriteria baik. Dari kelima indikator tersebut yang mendapatkan *rating score* yang paling rendah adalah pada pernyataan dapat menjaga ketepatan waktu dan kesempurnaan hasil pekerjaan dimana hanya mencapai *score* 3,75.

2. Pembahasan Verifikatif

a. Pengaruh Motivasi (X_1) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Y)

Diperoleh persamaan regresi $Y = 15,791 + 0,601X_1$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,636 artinya kedua variabel mempunyai tingkat pengaruh yang kuat. Kontribusi pengaruh motivasi (X_1) terhadap produktivitas kerja karyawan (Y) adalah sebesar 0,431 atau sebesar 43,1% sedangkan sisanya 56,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang meningkat akan meningkatkan produktivitas karyawan. Uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau ($6,628 > 2,002$), hal ini diperkuat dengan *probability signicancy* $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial antara motivasi terhadap produktivitas karyawan.

b. Pengaruh Disiplin Kerja (X_2) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Y)

Diperoleh persamaan regresi $Y = 16,354 + 0,593X$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,638 artinya kedua variabel mempunyai tingkat pengaruh yang **kuat**. Kontribusi pengaruh disiplin kerja (X_2) terhadap produktivitas kerja karyawan (Y) adalah sebesar 0,407 atau sebesar 40,7% sedangkan sisanya 59,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin kerja yang tinggi akan meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(6,311 > 2,002)$, hal ini diperkuat dengan *probability signicancy* $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 diterima artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial antara disiplin kerja terhadap produktivitas karyawan.

c. Pengaruh Motivasi (X_1) dan Disiplin Kerja (X_2) Secara Simultan Terhadap Produktivitas Karyawan (Y).

Diperoleh persamaan regresi $Y = 9,939 + 0,395X_1 + 0,360X_2$. Hasil analisis regresi ini menunjukkan koefisien dari masing-masing variabel bertanda positif, artinya semakin tinggi pelatihan dan disiplin kerja, maka akan semakin tinggi pula produktivitas kerja karyawan, sebaliknya semakin rendah motivasi dan disiplin kerja, maka akan semakin rendah pula produktivitas kerja karyawan. Sedangkan tingkat hubungannya atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat diperoleh sebesar 0,728 artinya memiliki hubungan atau pengaruh yang **kuat**. Kontribusi pengaruh motivasi dan disiplin kerja sebesar 53,0% sedangkan sisanya sebesar 37% dipengaruhi oleh faktor lain. Uji hipotesis diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $(32,194 > 2,770)$, hal tersebut juga diperkuat dengan *probability signficancy* $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara motivasi dan disiplin kerja terhadap produktivitas karyawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dan dari hasil analisis serta pembahasan mengenai pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap produktivitas kerja karyawan, sebagai berikut:

1. Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas karyawan dengan korelasi sebesar 0,636 artinya memiliki pengaruh yang kuat dengan kontribusi pengaruh sebesar 43,1%. Uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(6,628 > 2,002)$, hal ini diperkuat dengan *probability* $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi terhadap produktivitas karyawan.
2. Disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas karyawan dengan korelasi sebesar 0,638 artinya memiliki pengaruh yang kuat dengan kontribusi pengaruh sebesar 40,7%. Uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(6,311 > 2,02)$, hal ini diperkuat dengan *probability* $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 diterima artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin kerja terhadap produktivitas karyawan.
3. Motivasi dan disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas karyawan dengan persamaan regresi $Y = 9,939 + 0,395X_1 + 0,360X_2$. Semakin tinggi motivasi dan disiplin kerja maka produktivitas karyawan akan semakin meningkat. korelasi atau tingkat hubungannya antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 0,728 artinya memiliki hubungan atau pengaruh yang **kuat** dengan kontribusi pengaruh secara simultan sebesar 53%. Uji hipotesis diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $(32,194 > 2,770)$, hal tersebut juga diperkuat dengan *probability* $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara motivasi dan disiplin kerja terhadap produktivitas karyawan.

Saran.

1. Variabel motivasi, indikator yang paling lemah adalah kebutuhan rasa aman ter-

- utama pada pernyataan merasa tenang dalam bekerja karena tersedia jaminan kesehatan dari perusahaan dimana hanya mencapai *score* 3,78 meskipun termasuk dalam kategori baik namun mengingat motivasi kerja juga merupakan salah satu variabel penting dalam memaksimalkan produktivitas kerja perusahaan maka perusahaan harus mendorong semua karyawan agar dapat menentukan prioritas kerja dan memberi kesempatan pada karyawan untuk dipromosikan ke bagian yang lebih tinggi ketika memang memiliki skill dan kemampuan yang baik. Dengan demikian, karyawan yang termotivasi akan melakukan usaha yang lebih besar, memiliki kecakapan dalam menunjang aktivitas pekerjaannya.
2. Variabel disiplin, indikator yang paling lemah adalah balas jasa terutama pada pernyataan perusahaan memberikan balas jasa dan kesejahteraan sesuai dengan bagian dan jabatannya dimana hanya mencapai *score* 3,67 meskipun termasuk dalam kategori baik namun mengingat disiplin juga merupakan salah satu variabel penting dalam memaksimalkan produktivitas kerja perusahaan harus benar-benar memberikan apa yang menjadi hak karyawan dengan *cover* jaminan kesehatan dan asuransi lainnya sehingga karyawan merasa tenang dalam menjalankan aktivitas kerjanya
 3. Variabel produktivitas kerja karyawan, indikator yang paling lemah adalah Indikator Mempunyai kontribusi positif pada perusahaan terutama pada pernyataan ketepatan waktu dan kesempurnaan hasil pekerjaan dimana hanya mencapai *score* 3,75 meskipun termasuk dalam kategori baik namun mengingat produktivitas kerja karyawan juga merupakan salah satu variabel penting dalam kinerja perusahaan secara keseluruhan, maka perusahaan harus mendorong karyawan memiliki integritas dalam mencapai performa kerja yang sebaik-baiknya agar kesemuanya dapat menunjang bidang pekerjaan masing-masing bagian kerja.
 4. Kontribusi pengaruh motivasi dan disiplin kerja secara simultan terhadap produktivitas kerja karyawan sebesar 53%, nilai ini masih bisa ditingkatkan dengan secara

selektif dapat memprioritaskan pesanan pelanggan yang harus dipenuhi dan kondisi masing-masing variabel bebas harus ditingkatkan secara signifikan. Oleh karenanya disarankan kepada penelitian berikutnya agar melakukan penelitian yang relevan dengan cara memperbaiki indikator yang masih tidak baik atau dengan menambah indikator pertanyaan dan jumlah responden penelitian sehingga akan dapat lebih diketahui variabel yang paling memberikan kontribusi positif bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Anwar Prabu Mangkunegara, "*Sumber Kerangka Berpikir Kinerja*". Gramedia, Jakarta Selatan, 2014.
- Agung Nugroho, "*Strategi Jitu Dalam Memilih Metode Statistik Penelitian*", Andi, Yogyakarta, 2012.
- Algifari, "*Analisis Regresi*", Yogyakarta, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2015.
- Bernardin, H. John dan Joyce E.A. Russell, "*Human Resource Management*", An Experiential Approach, McGraw Hill, Singapore, 2013.
- Bilson Simamora "*Panduan Riset Prilaku Konsumen*", PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2012.
- Dessler, Gerry, "*Human Resources Management*", Prenticehall, International Inc, London, 2014.
- Edi Sutrisno, "*Sumber Daya Manusia*", PT. Gramedia, Surabaya, 2012.
- Edwin B Flippo, "*Prinsip-Prinsip Sumber Daya Manusia*", Edisi ke Duabelas, Erlangga, Jakarta, 2014.
- Follet dalam Sule, "*Pengantar Manajemen*", Kencana, Jakarta, 2014.
- G.R. Terry, and Rue, Leslie W. Rue, "*Dasar-dasar Manajemen*", Bumi Aksara, Jakarta 2014.
- Ghozali, Imam, "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*", Edisi Kelima, Badan Penerbit Undip, Semarang, 2014.
- Handoko, "*Manajemen Personalial dan Sumberdaya Manusia*", Edisi Kelima, BPFE UGM,

- Yogyakarta, 2012.
- Hasibuan, "Sumber Daya Manusia", Haji Masagung, Jakarta, 2016.
- Istijianto, "Aplikasi Praktis Riset Pemasaran", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012.
- Jonathan Sarwono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif", Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012
- Luthans, Fred, "Organizational Behavior", McGraw-Hill, New York, 2012.
- Mathis, Robert L dan John H. Jackson. "Manajemen Sumber Daya Manusia", Buku Dua. Salemba Empat: Jakarta, 2014.
- Michael R Carrell, "Human Resourcee Management Global for managing Diverse Workplace", Edition, Prentice Hall Inc. Nre Jersey, 2015.
- Miftah Thoha "Kepemimpinan Dalam Manajemen", Edisi Pertama, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2012.
- Panji Anoraga, "Psikologi Kerja", Rineka Cipta, Jakarta, 2014.
- Rivai, Veithzal, "Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Robbins, Stephen dan Mary Coulter, "Manajemen", PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta, 2012.
- Safroni Ladzi, "Manajemen dan Reformasi Pelayanan Publik dalam Konteks Birokrasi Indonesia", Aditya Media Publishing, Surabaya 2012.
- Salam, "Manajemen Pemerintahan Indonesia". PT. Djambatan, Jakarta, 2014.
- Santoso, Singgih, "SPSS Statistik Parametrik" Cetakan Kedua, PT. Elek Media, 2015.
- Sarwono, Jonathan, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif", Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012
- Sedarmayanti. "Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil", Cetakan Kelima, PT Refika Aditama, Bandung, 2014.
- Siagian Sondang P, "Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja", PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2012.
- Simamora, Bilson, "Panduan Riset Dan Perilaku Konsumen", PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014.
- Singgih Santoso, "SPSS Statistik Parametrik" Cetakan Kedua, PT. Elek Media, Jakarta, 2013.
- Siswanto dan Agus, "Manajemen Sumber Daya Manusia" PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2013.
- Sudjana, "Metode Statistika", Edisi Keenam, Tarsito, Bandung, 2011.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D", Penerbit CV. Alfabeta, Bandung, 2016.
- Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2013.
- Supranto, "Statistik Teori dan Aplikasi", Pustaka Ekonomi, Jakarta, 2013.
- Sutrisno, Edi., 2014. "Pengaruh Disiplin kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Devisi Radiologi RSUD Karidi Semarang" Vol. 12 No.2.
- Tb. Sjafrri Mangkuprawira (2010:135) "Penger-tian Pelatihan". Gramedia, Jakarta Pusat, 2014.
- Terry, George R & Rue, Leslie W. Rue, "Dasar-Dasar Manajemen", Jakarta Bumi Aksara, Jakarta, 2010.
- Thomas S. dan Snell, Scott A, "Management The New Competitive", Landscape. Sixth Edition. McGraw Hill. New York, 2013.
- Veithzal Rivai, "Proses Arti Pelatihan". Jakarta, 2014.
- W.F. Cascio dalam Robbins, "Managing Human resources productivity of Work", Edisi ketujuh, terjemahan, Jakarta, 2012.
- Wawan S. Suherman, "Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Jasmani Teori dan Praktik Pengembangan", FIK UNY, Yogyakarta, 2013.
- Wibowo, "Manajemen Kinerja", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.
- Windy Aprilia dan Gunasti Hudiwinarsih. 2014. "Pengaruh Kompensasi, Motivasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan bagian Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan manufaktur di Surabaya). The Indonesian Accounting Review. Volume 2, No. 2, Juli. Pages 215-228.



Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

**ANALISIS PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL, PROMOSI JABATAN,
 LINGKUNGAN KERJA NON FISIK TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN
 PT KUSTODIAN SENTRAL EFEK INDONESIA**

I Gede Adi Indrawan
Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
gedeadiiindrawan@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional, promosi jabatan dan lingkungan kerja non fisik terhadap kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan instrumen penelitian berupa wawancara, observasi dan telaah dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan transformasional, variabel promosi jabatan dan variabel lingkungan kerja non fisik secara parsial maupun secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.

Kata Kunci: *Kepemimpinan transformasional, Promosi Jabatan, Lingkungan Kerja Non Fisik, Kepuasan Kerja Karyawan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kepuasan kerja merupakan keadaan emosional yang positif dari seseorang yang ditimbulkan dari penghargaan atas sesuatu pekerjaan yang telah dilakukannya. Kepuasan kerja dikatakan lebih lanjut adalah “merupakan hasil dari persepsi seseorang mengenai seberapa baik pekerjaan mereka menyediakan sesuatu yang berguna baginya” (Locke 1976 dalam Luthans 2006:243). Kepuasan kerja pada karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia diduga mengalami penurunan. Penurunan tingkat kepuasan kerja tersebut dapat dilihat pada hasil *pra-research*. Hasil *pra-research* pada Tabel 1. yang dilakukan terhadap 30 orang karyawan menunjukkan sikap karyawan yang mengindikasikan telah terjadi penurunan kepuasan kerja antara lain sikap tidak disiplin, malas bekerja, mengeluh pada pekerjaan, menghindar dari pekerjaan, stress dalam pekerjaan,

dan keinginan untuk mengundurkan diri.

| TABEL 1. HASIL PRA-RESEARCH PENURUNAN KEPUASAN KERJA KARYAWAN DILIHAT DARI SIKAP KARYAWAN PT KUSTODIAN SENTRAL EFEK INDONESIA OKTOBER 2016 | | |
|---|---------------|-------------------|
| Penurunan Kepuasan Kerja Karyawan | Jumlah | Persentase |
| Tidak disiplin | 8 | 27% |
| Malas bekerja | 6 | 20% |
| Mengeluh pada pekerjaan | 4 | 13% |
| Menghindar dari pekerjaan | 3 | 10% |
| Stress dalam pekerjaan | 7 | 23% |
| Keinginan untuk mengundurkan diri | 2 | 7% |
| Total | 30 | 100% |

Sumber : Hasil Pra-Research Oktober 2016

Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi penurunan tingkat kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia seperti faktor kompensasi, faktor gaya kepemimpinan transaksional, faktor gaya kepemimpinan transformasional, faktor pro-

mosi jabatan, faktor lingkungan kerja fisik, dan faktor lingkungan kerja non fisik. Hasil *pra-research* Tabel 2 menunjukkan bahwa penurunan tingkat kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan transformasional, promosi jabatan, dan lingkungan kerja non fisik.

TABEL 2. HASIL PRA-RESEARCH VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENURUNAN KEPUASAN KERJA KARYAWAN PT KUSTODIAN SENTRAL EFEK INDONESIA OKTOBER 2016

| Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penurunan Kepuasan Kerja Karyawan | Jumlah | Persentase |
|---|-----------|-------------|
| Kompensasi | 4 | 13% |
| Gaya Kepemimpinan Transaksional | 3 | 10% |
| Gaya Kepemimpinan Transformasional | 7 | 23% |
| Promosi Jabatan | 9 | 30% |
| Lingkungan Kerja Fisik | 2 | 7% |
| Lingkungan Kerja Non Fisik | 5 | 17% |
| Total | 30 | 100% |

Sumber : Hasil Pra-Research Oktober 2016

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, diketahui bahwa menurut karyawan ada beberapa orang atasan di PT Kustodian Sentral Efek Indonesia yang kurang dapat mengajak dan memotivasi bawahan untuk dapat mencapai target yang ditetapkan oleh perusahaan pada umumnya serta target yang ditetapkan oleh masing-masing unit kerja pada khususnya. Sikap atasan tersebut tidak sesuai dengan pengertian kepemimpinan transformasional, yakni seorang atasan diharapkan dapat memonitor, memotivasi, mengajak, para bawahannya serta rekan-rekan kerja lainnya untuk dapat menyatukan visi dan misi dalam mencapai suatu tujuan tertentu. "Seorang pemimpin harus dapat mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, pola kerja, dan nilai-nilai kerja yang dipersepsikan bawahan, sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan perusahaan." Karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia mengharapkan sosok seorang pemimpin yang dapat melibatkan bawahan dalam mengerjakan hal-hal yang lebih dari yang biasa dikerjakan bawahan, dapat mendorong bawahan untuk mencari metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan, dapat mendengarkan masukan bawahan, serta dapat memperhatikan kebutuhan bawahan termasuk kebutuhan dalam pengembangan karir dan promosi jabatan.

Struktur organisasi yang diterapkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia adalah struktur organisasi *flat* dengan dua atau tiga level manajerial. Level manajerial yang sedikit dalam struktur organisasi *flat* otomatis membuat sedikit pula jenjang karier karyawan. Struktur organisasi *flat* juga akan mempersempit kesempatan karyawan untuk meraih promosi jabatan, dapat memperlambat ruang gerak ekspektasi karyawan, menurunkan motivasi karyawan, dan juga dapat mempengaruhi *tendency to perform* individu maupun perusahaan. Dampak negatif terparah yang kemungkinan timbul dari struktur organisasi *flat* ini ialah hadirnya rasa frustrasi pada diri karyawan, terutama pada karyawan yang memiliki pengaruh psikologis kuat dalam kelompok kerjanya, sehingga berujung pada timbulnya konflik akibat menurunnya tingkat kepuasan kerja yang dirasakan karyawan. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia yang berstruktur *flat*, sangat disadari memiliki hambatan dalam pemenuhan kebutuhan karyawan dalam hal kenaikan jabatan. Karyawan diharuskan memenuhi standar kriteria yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan juga kenaikan jabatan baru dapat dilaksanakan apabila posisi tujuan memang kosong, apabila masih ada pejabatnya, seorang staf dapat menduduki posisi yang sama bertahun-tahun. Jenjang karir yang sedikit menjadi salah satu ancaman dalam PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Demotivasi dan menurunnya tingkat kepuasan kerja karyawan dapat terjadi akibat dari tidak adanya kenaikan jabatan yang diharapkan karyawan.

Faktor terbesar ketiga yang mempengaruhi tingkat kepuasan kerja dari karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia berdasarkan hasil *pra-research* adalah lingkungan kerja non fisik. Hasil *pra-research* menunjukkan sebanyak 17% responden merasakan ketidakpuasan terhadap lingkungan kerja non fisik. Hasil dari wawancara juga memperlihatkan bahwa adanya gap serta hubungan yang monoton antara atasan dengan bawahan yang diakibatkan oleh selisih pendapat. Keadaan lingkungan kerja non fisik seperti ini sangat mengganggu aktivitas kerja karyawan, menimbulkan rasa gelisah, serta kebosanan kerja.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, dirumuskan permasalahan pene-

litian sebagai berikut: Apakah kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional, promosi jabatan dan lingkungan kerja non fisik. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional, promosi jabatan dan lingkungan kerja non fisik terhadap kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.

Pembatasan Masalah

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti serta agar penelitian ini dapat lebih mudah untuk dapat dipahami dan dimengerti, maka pada penelitian ini peneliti memberikan batasan-batasan yang diteliti, yakni mengenai kepemimpinan transformasional, promosi jabatan, lingkungan kerja non fisik dan pengaruhnya terhadap kepuasan kerja karyawan di PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, dengan cara melakukan penyebaran kuesioner kepada karyawan.

KAJIAN TEORI

Kepuasan Kerja

Lambrou, *et. al* (2010) dalam Doosti dan Afshar (2016:98), mengemukakan bahwa “kepuasan kerja adalah pernyataan positif yang dihasilkan melalui suatu pekerjaan atau pengalaman kerja.” Mereka berpendapat bahwa kepuasan kerja dapat meningkatkan prestasi kerja dan organisasi sehingga harus diambil langkah-langkah untuk meningkatkan kepuasan kerja, misalnya dengan memperhatikan berbagai aspek kepentingan karyawan di masa depan. Evans (2001) dalam Indermun dan Bayat (2013:3), mendefinisikan “kepuasan kerja sebagai keadaan pikiran yang mencakup semua perasaan ditentukan oleh sejauh mana individu dapat merasakan pekerjaan terkait dirinya yang harus terpenuhi.” Kepuasan kerja adalah cara untuk mengaktualisasikan diri, sehingga dapat tercapai kematangan psikologis pada diri karyawan. Karyawan kemungkinan akan merasa frustrasi apabila kepuasan tidak dapat tercapai. Luthans (2006) dalam Tresna (2016:297), menunjukkan “terdapat lima dimensi yang mempengaruhi kepuasan kerja karyawan yaitu :”

1) Pekerjaan itu sendiri

- 2) Upah atau gaji
- 3) Kesempatan untuk promosi
- 4) Supervisi
- 5) Rekan kerja

Kepemimpinan Transformasional

Hughes, *et. al* (2012:530), menyatakan bahwa “kepemimpinan transformasional mengubah status quo dengan menggugah nilai-nilai pengikut dan pemahaman mereka kepada tujuan yang lebih tinggi.” Kepemimpinan transformasional mengartikulasikan permasalahan mereka dalam sistem yang ada dan memiliki visi luar biasa mengenai bentuk masyarakat atau bentuk organisasi baru. Kepemimpinan transformasional pada akhirnya merupakan moral dalam hal meningkatkan standar perilaku manusia. Bass (1996) dalam Luthans (2014:228), menemukan bahwa “ada universalisme yang jauh lebih dalam atas kepemimpinan daripada yang telah diyakini sebelumnya”. Pemimpin transformasional memperhatikan permasalahan dan kebutuhan untuk mengembangkan diri para pengikutnya. Pemimpin transformasional mampu untuk mengubah pengikutnya, serta menyadari akan adanya permasalahan dan membantu pengikutnya untuk melihat permasalahan yang lama dengan cara yang baru, serta mempunyai kemampuan membangkitkan dan mengilhami pengikutnya untuk mengeluarkan usaha ekstra agar tujuan organisasi dapat tercapai. Manajer yang paling efektif adalah pemimpin transformasional dan mereka ditandai dengan empat dimensi yakni :

- 1) Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*). Pemimpin transformasional merupakan sumber kharisma dan menikmati kekaguman dari para pengikut mereka.
- 2) Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*). Para pemimpin ini sangat efektif dalam mengartikulasi visi, misi, dan keyakinan dengan cara yang jelas, sehingga memberikan rasa kemudahan dalam memahami tentang apa yang perlu dilakukan.
- 3) Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*). Pemimpin transformasional bisa membuat para pengikut mereka untuk mempertanyakan paradigma lama dan menerima pandangan baru dunia tentang bagaimana hal-hal sekarang perlu di-

lakukan.

- 4) Pertimbangan Individu (*Individualized Consideration*). Para pemimpin ini mampu mendiagnosis dan meningkatkan kebutuhan masing-masing pengikut mereka melalui pertimbangan individual, sehingga memajukan perkembangan orang-orang tersebut.

Promosi Jabatan

Dessler (2008) dalam Naveed, *et. al* (2011:302), menyatakan “promosi jabatan dikatakan terjadi ketika seorang karyawan dapat bergerak naik dalam hierarki jabatan dalam suatu organisasi ke tempat yang memiliki tanggung jawab yang lebih besar.” Promosi dapat membuat peningkatan yang signifikan terhadap gaji, rentang kekuasaan, dan kontrol seorang karyawan. Proses promosi dapat dijadikan organisasi kompetitor sebagai sarana untuk mengidentifikasi karyawan paling produktif yang dimiliki oleh pesaingnya, pada saat yang bersamaan karyawan yang mengalami promosi jabatan tersebut semakin diakui oleh organisasi tempatnya bernaung. Promosi jabatan yang diraih oleh karyawan akan membuat karyawan tersebut merasa menjadi kontributor yang efektif dalam memenuhi target organisasi, perasaan itu kemudian akan membuat karyawan menjadi puas akan pekerjaan yang tengah mereka kerjakan. Sastrohadwiryo (2005) dalam Ayu (2015:23), mengemukakan “dimensi dan indikator promosi jabatan yakni :”

- 1) Peningkatan tanggung jawab pekerjaan. Indikatornya antara lain penilaian pelaksanaan pekerjaan, peningkatan konsistensi pekerjaan, kemungkinan pengembangan, dan keahlian yang lebih.
- 2) Pengembangan peningkatan tugas. Indikatornya antara lain pengalaman dan pengetahuan yang memadai, status pendidikan, dan dapat dipercaya.

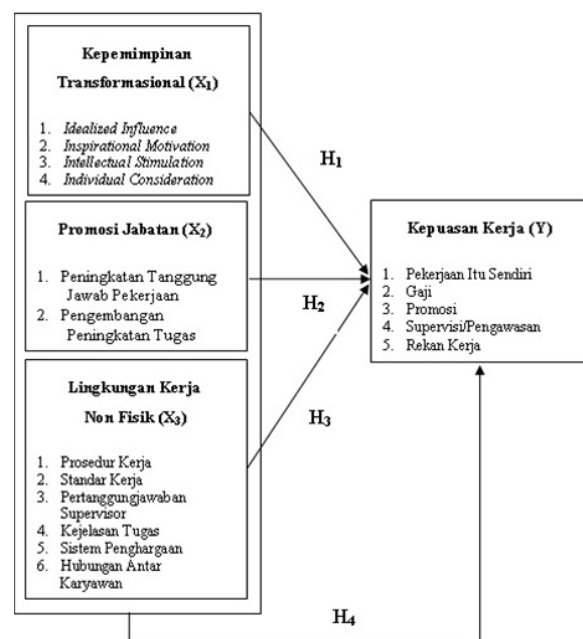
Lingkungan Kerja Non Fisik

Sedarmayanti (2011:26), menyatakan bahwa “lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan maupun hubungan sesama rekan kerja, ataupun hubungan dengan bawahan.” Wursanto (2009:269), menyebutnya “sebagai lingkungan kerja psikis yang didefinisikan sebagai sesuatu

yang menyangkut segi psikis dari lingkungan kerja.” Schultz dan Schultz (1994) dalam Mangkunegara (2011:105), menyatakan “lingkungan kerja non fisik adalah semua aspek fisik psikologis kerja, dan peraturan kerja yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja dan pencapaian produktivitas.” Lingkungan kerja non fisik adalah cerminan dari suasana kerja yang terjadi pada suatu organisasi. Suasana kerja yang nyaman dan kondusif akan mampu membuat seseorang lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan tugas-tugasnya, semakin kondusif suasana kerja seseorang, makin besar pula peluangnya untuk mencari hal-hal baru yang dapat lebih meringankan. DeStefano (2006) dalam Fath (2015:22), mengemukakan “dimensi lingkungan kerja non fisik” antara lain:

- 1) Prosedur kerja
- 2) Standar kerja
- 3) Pertanggungjawaban supervisor
- 4) Kejelasan tugas
- 5) Sistem penghargaan
- 6) Hubungan antar karyawan

Kerangka Pemikiran



GAMBAR 1. KERANGKA PEMIKIRAN HUBUNGAN DAN PENGARUH KEPIMPINAN TRANSFORMASIONAL, PROMOSI JABATAN, DAN LINGKUNGAN KERJA NON FISIK TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN

Hipotesis

Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan pemaparan dalam rumusan masalah dan kajian

teori adalah sebagai berikut:

- H_1 : Kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan kerja karyawan.
- H_2 : Promosi jabatan berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja karyawan.
- H_3 : Lingkungan kerja non fisik memiliki berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja karyawan.
- H_4 : Kepemimpinan transformasional, promosi jabatan, dan lingkungan kerja non fisik secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja karyawan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di PT Kustodian Sentral Efek Indonesia yang beralamat di Gedung Bursa Efek Indonesia Tower 1, Lt. 5, Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta 12190 pada bulan Oktober tahun 2016 hingga bulan Maret tahun 2017.

Jenis Penelitian

Dua jenis penelitian yakni penelitian deskriptif dan penelitian verifikatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai variabel kepemimpinan transformasional, promosi jabatan, dan lingkungan kerja non fisik terhadap kepuasan kerja karyawan. Penelitian verifikatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini berjumlah 157 orang karyawan, dan jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh yaitu jumlah keseluruhan dari populasi, maka jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 157 orang karyawan. Dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar terdapat 18 kuesioner yang tidak kembali, maka dalam penelitian ini sampel yang digunakan menjadi 139 orang.

Pengukuran

Instrumen penelitian ini menggunakan sebuah kuesioner yang disusun dengan menggunakan skala *likert* jenjang lima. Sejumlah pernyataan disusun dengan jawaban responden

yang berada dalam satu kontinum antara sangat setuju dan sangat tidak setuju. Kelima pilihan jawaban tersebut dibagi dalam lima kategori dengan skor yang berbeda, yaitu:

- 1) Sangat tidak setuju (skor 1)
- 2) Tidak setuju (skor 2)
- 3) Cukup setuju (skor 3)
- 4) Setuju (skor 4)
- 5) Sangat setuju (skor 5)

Teknik Analisis

Dalam Penelitian ini dilakukan beberapa pengujian dengan menggunakan alat statistik seperti Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji F dan Uji T. Sedangkan model analisis yang menggunakan regresi berganda, dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y = Variabel Kepuasan Kerja
 α = Parameter Konstanta
 β = Nilai Koefisiensi Regresi
 X_1 = Variabel Kepemimpinan Transformasional
 X_2 = Variabel Promosi Jabatan
 X_3 = Variabel Lingkungan Kerja Non Fisik
 ϵ = Standar Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Data hasil pengukuran melalui kuisisioner terhadap 100 orang responden adalah sebagai berikut: diketahui bahwa responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan, dengan persentase 58,27% berbanding 41,73% responden perempuan. Responden dengan karakteristik usia didominasi oleh responden berusia 23-32 dengan persentase 49,64%. Responden berusia 33-42 tahun memiliki persentase 23,74% dan responden berusia 43-52 memiliki persentase 26,62%. Responden dengan karakteristik tingkat pendidikan didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan Sarjana (S1) dengan persentase 65,47%. Responden yang memiliki tingkat pendidikan Pasca Sarjana (S2) memiliki persentase 16,55%. Responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTA/Sederajat memiliki persentase 9,35%. Responden yang memiliki tingkat pendidikan

Diploma (D3) memiliki persentase 5,76%. Responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTP/Sederajat memiliki persentase 2,88%. Responden dengan tingkat jabatan *clerk* (*office boy* dan *driver*) memiliki persentase 10,07%. Responden dengan tingkat jabatan staf memiliki persentase 69,06%. Responden dengan tingkat jabatan kepala unit memiliki persentase 15,11%. Responden dengan tingkat jabatan kepala divisi memiliki persentase 6,76%.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

“Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur apa yang ingin diukur.” Metode pendekatan korelasi *product moment* digunakan dalam pengujian validitas instrumen dengan ketentuan suatu instrument dapat dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada $N = 139$. Hasil penghitungan terlihat semua item pernyataan dalam kuesioner sudah memenuhi syarat valid, yaitu nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan $Sig. < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dapat dilanjutkan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini.

TABEL 3. HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL

| No | Item Pernyataan | r_{hitung} | r_{tabel} | Kriteria |
|----|--------------------|--------------|-------------|----------|
| 1 | X ₁ ,1 | 0,750 | 0,167 | Valid |
| 2 | X ₁ ,2 | 0,713 | 0,167 | Valid |
| 3 | X ₁ ,3 | 0,680 | 0,167 | Valid |
| 4 | X ₁ ,4 | 0,692 | 0,167 | Valid |
| 5 | X ₁ ,5 | 0,615 | 0,167 | Valid |
| 6 | X ₁ ,6 | 0,700 | 0,167 | Valid |
| 7 | X ₁ ,7 | 0,582 | 0,167 | Valid |
| 8 | X ₁ ,8 | 0,619 | 0,167 | Valid |
| 9 | X ₁ ,9 | 0,813 | 0,167 | Valid |
| 10 | X ₁ ,10 | 0,647 | 0,167 | Valid |
| 11 | X ₁ ,11 | 0,600 | 0,167 | Valid |
| 12 | X ₁ ,12 | 0,705 | 0,167 | Valid |
| 13 | X ₁ ,13 | 0,647 | 0,167 | Valid |
| 14 | X ₁ ,14 | 0,763 | 0,167 | Valid |
| 15 | X ₁ ,15 | 0,658 | 0,167 | Valid |
| 16 | X ₁ ,16 | 0,709 | 0,167 | Valid |

Sumber : Data Primer Diolah SPSS Versi 20, Maret 2017

TABEL 4. HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL PROMOSI JABATAN

| No | Item Pernyataan | r_{hitung} | r_{tabel} | Kriteria |
|----|-------------------|--------------|-------------|----------|
| 1 | X ₂ ,1 | 0,684 | 0,167 | Valid |
| 2 | X ₂ ,2 | 0,750 | 0,167 | Valid |

| | | | | |
|---|-------------------|-------|-------|-------|
| 3 | X ₂ ,3 | 0,746 | 0,167 | Valid |
| 4 | X ₂ ,4 | 0,701 | 0,167 | Valid |
| 5 | X ₂ ,5 | 0,757 | 0,167 | Valid |
| 6 | X ₂ ,6 | 0,612 | 0,167 | Valid |
| 7 | X ₂ ,7 | 0,587 | 0,167 | Valid |

Sumber : Data Primer Diolah SPSS Versi 20, Maret 2017

TABEL 5. HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL LINGKUNGAN KERJA NON FISIK

| No | Item Pernyataan | r_{hitung} | r_{tabel} | Kriteria |
|----|--------------------|--------------|-------------|----------|
| 1 | X ₃ ,1 | 0,647 | 0,167 | Valid |
| 2 | X ₃ ,2 | 0,659 | 0,167 | Valid |
| 3 | X ₃ ,3 | 0,736 | 0,167 | Valid |
| 4 | X ₃ ,4 | 0,650 | 0,167 | Valid |
| 5 | X ₃ ,5 | 0,627 | 0,167 | Valid |
| 6 | X ₃ ,6 | 0,621 | 0,167 | Valid |
| 7 | X ₃ ,7 | 0,656 | 0,167 | Valid |
| 8 | X ₃ ,8 | 0,680 | 0,167 | Valid |
| 9 | X ₃ ,9 | 0,566 | 0,167 | Valid |
| 10 | X ₃ ,10 | 0,441 | 0,167 | Valid |
| 11 | X ₃ ,11 | 0,396 | 0,167 | Valid |
| 12 | X ₃ ,12 | 0,586 | 0,167 | Valid |
| 13 | X ₃ ,13 | 0,629 | 0,167 | Valid |
| 14 | X ₃ ,14 | 0,633 | 0,167 | Valid |
| 15 | X ₃ ,15 | 0,573 | 0,167 | Valid |
| 16 | X ₃ ,16 | 0,719 | 0,167 | Valid |
| 17 | X ₃ ,17 | 0,599 | 0,167 | Valid |
| 18 | X ₃ ,18 | 0,456 | 0,167 | Valid |

Sumber : Data Primer Diolah SPSS Versi 20, Maret 2017

TABEL 6. HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL KEPUASAN KERJA

| No | Item Pernyataan | r_{hitung} | r_{tabel} | Kriteria |
|----|-----------------|--------------|-------------|----------|
| 1 | Y.1 | 0,601 | 0,167 | Valid |
| 2 | Y.2 | 0,515 | 0,167 | Valid |
| 3 | Y.3 | 0,615 | 0,167 | Valid |
| 4 | Y.4 | 0,683 | 0,167 | Valid |
| 5 | Y.5 | 0,691 | 0,167 | Valid |
| 6 | Y.6 | 0,706 | 0,167 | Valid |
| 7 | Y.7 | 0,739 | 0,167 | Valid |
| 8 | Y.8 | 0,757 | 0,167 | Valid |
| 9 | Y.9 | 0,759 | 0,167 | Valid |
| 10 | Y.10 | 0,655 | 0,167 | Valid |
| 11 | Y.11 | 0,689 | 0,167 | Valid |
| 12 | Y.12 | 0,466 | 0,167 | Valid |
| 13 | Y.13 | 0,416 | 0,167 | Valid |
| 14 | Y.14 | 0,374 | 0,167 | Valid |
| 15 | Y.15 | 0,260 | 0,167 | Valid |

Sumber : Data Primer Diolah SPSS Versi 20, Maret 2017

“Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur ketepatan suatu instrumen, suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel bila memberikan hasil *score* yang konsisten pada setiap pengukuran.” Metode rumus korelasi *Alpha Cronbach* digunakan dalam pengujian reliabilitas instrumen dengan ketentuan nilai *Alpha Cronbach* > 0,6. Hasil penghitungan terlihat bahwa semua variabel penelitian ini dinyatakan reliabel. Dengan demikian, data yang dipergunakan telah layak digunakan pada analisis berikutnya.

TABEL 7. HASIL UJI RELIABILITAS VARIABEL PENELITIAN

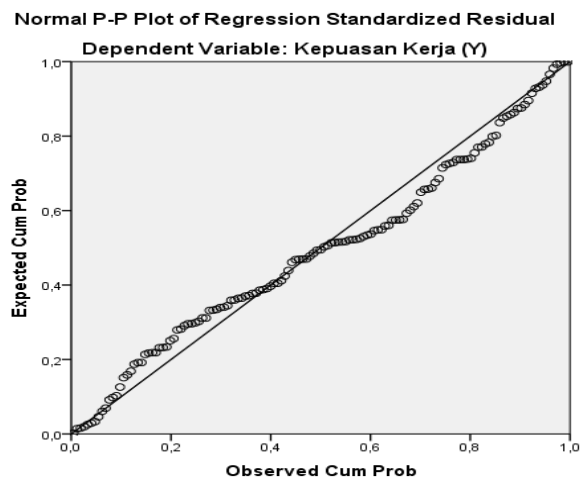
| Variabel | Alpha Cronbach-hitung | Keputusan |
|-------------------------------|-----------------------|---|
| Kepemimpinan Transformasional | 0,923 | Reliabel Alpha Cronbach pada masing- masing variabel > 0,6 |
| Promosi Jabatan | 0,818 | |
| Lingkungan Kerja Non Fisik | 0,900 | |
| Kepuasan Kerja | 0,864 | |

Sumber : Data Primer Diolah SPSS Versi 20, Maret 2017

Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

“Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi, residual terdistribusi secara normal. Kriteria normalitas dapat diketahui dengan melihat *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan residualnya. Distribusi data residual dapat dikatakan terdistribusi normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.”



GAMBAR 2. GRAFIK P-PLOT NORMALITAS

Sumber : Data Primer Diolah SPSS Versi 20, Maret 2017

Gambar 2. menggambarkan bahwa data penelitian dalam model regresi terdistribusi secara normal. Distribusi normal ini dapat dilihat melalui garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal. Gambar tersebut mengartikan bahwa sebaran data dikatakan tersebar disekeliling garis lurus (tidak terpencah jauh dari garis lurus), sehingga normalitas terpenuhi. Model regresi berdasarkan pengujian ini dapat dikatakan terdistribusi normal dan bisa dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

2) Uji Multikolinearitas

“Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat hubungan korelasi antar variabel bebas, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.” Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolinearitas dapat diketahui dari tabel *coefficients* hasil regresi atas variabel kepemimpinan transformasional (X_1), promosi jabatan (X_2), dan lingkungan kerja non fisik (X_3) terhadap variabel kepuasan kerja (Y), seperti tertera di tabel berikut :

TABEL 8. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

| Variabel | Tolerance | VIF |
|---|-----------|-------|
| Kepemimpinan Transformasional (X_1) | 0,675 | 1,481 |
| Promosi Jabatan (X_2) | 0,789 | 1,268 |
| Lingkungan Kerja Non Fisik (X_3) | 0,642 | 1,557 |

Sumber : Data Primer Diolah SPSS Versi 20, Maret 2017

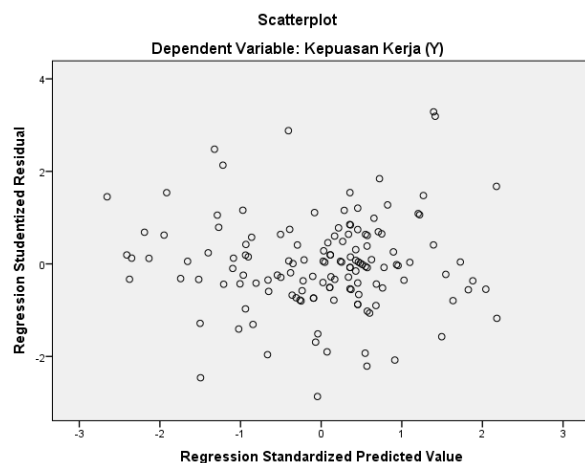
Data penelitian pada Tabel 3. dapat dikatakan tidak menunjukkan suatu gejala multikolinearitas apabila nilai VIF < 10,00 dan memiliki nilai tolerance > 0,10. Tabel 5.12. menunjukkan variabel kepemimpinan transformasional (X_1) memiliki besaran nilai VIF 1,481 < 10,00 dan nilai tolerance 0,675 > 0,10 terhadap variabel kepuasan kerja (Y), maka dapat dikatakan variabel kepemimpinan transformasional tidak terjadi gejala multikolinearitas. Variabel promosi jabatan (X_2) memiliki besaran nilai VIF 1,268 < 10,00 dan nilai tolerance 0,789 > 0,10 terhadap variabel kepuasan kerja (Y), maka dapat dikatakan variabel promosi jabatan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Variabel lingkungan kerja non

fisik (X_3) mempunyai besaran nilai VIF 1,557 < 10,00 dan nilai *tolerance* 0,642 > 0,10 terhadap variabel kepuasan kerja (Y), maka dapat dikatakan variabel lingkungan kerja non fisik tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas, salah satunya dengan menggunakan grafik plot antara nilai terikat dengan residualnya. Uji heterokedastisitas untuk menunjukkan nilai varians (Y-Y) antar nilai Y tidak konstant atau sama dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Gejala heterokedastisitas dapat diketahui dengan melihat diagram pancar, apabila diagram pancar yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka regresi memiliki gangguan heterokedastisitas. Model regresi dapat dikatakan tidak mengalami gangguan heterokedastisitas jika diagram pancar membentuk pola acak.

Gambar 3. dibawah ini menunjukkan diagram pancar tidak membentuk pola tertentu atau acak menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga bisa dinyatakan bahwa regresi tidak terjadi gangguan heterokedastisitas.



GAMBAR 3. GRAFIK PLOT HETEROKEDASTISITAS

Sumber : Data Primer Diolah SPSS Versi 20, Maret 2017

Analisis Regresi Berganda

Penggunaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini akan memperlihatkan apakah kepemimpinan transformasional, promosi jabatan, dan lingkungan kerja non fisik berpengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan. Hasil pengujian regresi linier berganda

terangkum dalam Tabel 4.

| Variabel | Koefisien Regresi | Beta | t | Sig |
|---|-------------------|-------|-------|-------|
| Konstanta | 4,312 | | | |
| Kepemimpinan Transformasional (X_1) | 0,118 | 0,146 | 2,079 | 0,040 |
| Promosi Jabatan (X_2) | 0,429 | 0,210 | 3,224 | 0,002 |
| Lingkungan Kerja Non Fisik (X_3) | 0,457 | 0,530 | 7,355 | 0,000 |
| F _{hitung} = 54,897 | | | | |
| R ² = 0,540 | | | | |
| Sumber : Data Primer Diolah SPSS Versi 20, Maret 2017 | | | | |

Merujuk pada Tabel 4. didapat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,312 + 0,118 X_1 + 0,429 X_2 + 0,457 X_3$$

Analisis Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 5.14. menunjukkan hasil analisis data dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 20 diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,540. Koefisien tersebut mendefinisikan bahwa sumbangan relatif yang diberikan oleh kombinasi variabel kepemimpinan transformasional (X_1), variabel promosi jabatan (X_2), variabel lingkungan kerja non fisik (X_3) terhadap variabel kepuasan kerja (Y) sebesar 54% sedangkan variabel lain yang tidak diteliti mempengaruhi sisanya.

Pembahasan

Hipotesis 1

Variabel kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan dengan nilai thitung 2,079 > t_{tabel} 1,978 dan nilai signifikansi 0,040 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan transformasional telah teruji dan pernyataan hipotesis 1 dapat diterima. Penelitian yang telah dilakukan memberikan pembuktian secara empiris bahwa kepemimpinan transformasional memberikan pengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Kepemimpinan transformasional diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.

Hasil temuan sejalan dengan penelitian Long, *et. al* (2014), yang menyatakan “kepemimpinan transformasional berhubungan posi-

tif dengan kepuasan kerja, artinya jika kepemimpinan transformasional menurun maka kepuasan kerja juga akan menurun.” Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Emmanuel dan Hasan (2015), menyatakan “kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh yang positif terhadap kepuasan kerja, hal ini menunjukkan jika para pemimpin lebih sering terlibat dalam mengajak dan mengikutsertakan karyawan dalam suatu pekerjaan, secara langsung akan meningkatkan kepuasan kerja karyawan.”

Jung dan Sosik dalam Ponpearchan (2016:55), menyatakan bahwa “pemimpin transformasional memperhatikan hal-hal kebutuhan pengembangan dari masing-masing para pengikut dan persoalan-persoalan dengan membantu mereka memandang masalah lama dengan cara-cara baru, dan mereka mampu menggairahkan, membangkitkan, dan mengilhami pengikut untuk mengeluarkan upaya ekstra demi mencapai saran kelompok.” Kepemimpinan transformasional merupakan seorang yang memiliki visi sebagai agen perubahan pada sebuah organisasi dan bawahannya dalam mengubah lingkungan kerja dengan meningkatkan moralitas dan motivasi yang tinggi pada bawahan dan juga menghargai serta memperhatikan kebutuhan-kebutuhan bawahannya sehingga bawahan dapat mengoptimalkan kinerjanya untuk mencapai tujuan organisasi.

Hipotesis 2

Variabel promosi jabatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan dengan nilai $t_{hitung} 3,224 > t_{tabel} 1,978$ dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel promosi jabatan telah teruji dan pernyataan hipotesis 2 dapat diterima. Penelitian yang telah dilakukan memberikan pembuktian secara empiris bahwa promosi jabatan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Promosi jabatan diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Muhammad dan Akhter (2010), yang menyatakan bahwa “promosi jabatan memiliki

pengaruh positif atas kepuasan kerja karyawan, setelah menerima promosi jabatan para karyawan akan merasa senang dan merasa mampu untuk dapat memenuhi segala tuntutan hidup mereka.” Hasil temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mustapha dan Zakaria (2013), menyatakan “promosi jabatan memiliki korelasi positif terhadap kepuasan kerja”. Setiap perusahaan atau instansi harus mempertimbangkan peluang promosi bagi karyawan yang telah memenuhi kriteria dan syarat untuk dipromosikan ke posisi yang lebih tinggi agar mereka merasakan kepuasan dalam bekerja. Hasil temuan penelitian Noor, *et al* (2015), menyatakan “promosi jabatan memiliki pengaruh positif dan signifikan atas kepuasan kerja, artinya kepuasan kerja karyawan dapat ditingkatkan dengan cara membuat kebijakan promosi kerja yang baik serta memberikan peluang secara adil.”

Siagian (2009:169), menyatakan “promosi jabatan adalah pemindahan pegawai atau karyawan, dari satu jabatan atau tempat kepada jabatan atau tempat yang lebih tinggi serta diikuti oleh tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang lebih tinggi dari jabatan yang diduduki sebelumnya.” Pengaruh promosi jabatan terhadap kepuasan kerja dapat dilihat dari ketika setiap karyawan mendapatkan kesempatan untuk dipromosikan berdasarkan asas keadilan dan objektivitas maka karyawan akan terdorong untuk bekerja dengan giat, bersemangat, berdisiplin, serta berprestasi dalam pekerjaan sehingga target yang ingin diraih oleh perusahaan dapat tercapai maksimal. Kepuasan kerja, gairah kerja dan disiplin akan menurun apabila kesempatan karyawan untuk dipromosikan kecil atau bahkan tidak ada. Promosi jabatan yang diraih oleh karyawan akan membuat karyawan tersebut merasa menjadi kontributor yang efektif dalam memenuhi target organisasi, perasaan itu kemudian akan membuat karyawan menjadi puas akan pekerjaan yang tengah mereka kerjakan.

Hipotesis 3

Variabel lingkungan kerja non fisik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan dengan nilai $t_{hitung} 7,355 > t_{tabel} 1,978$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut memperlihatkan variabel lingkungan kerja non fisik telah teruji dan

pernyataan hipotesis 3 dapat diterima. Penelitian yang telah dilakukan memberikan pembuktian secara empiris bahwa lingkungan kerja non fisik berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. lingkungan kerja non fisik diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tio (2014), yang menyatakan bahwa “lingkungan kerja non fisik berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan, artinya setiap perusahaan atau instansi harus memperhatikan lingkungan kerja non fisik seperti sikap saling mendukung dan toleransi sesama karyawan.” Hasil temuan penelitian Jain dan Kaur (2014), menyebutkan “lingkungan kerja non fisik memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan kerja. Faktor tugas dan tanggung jawab, fasilitas penyegaran dan rekreasi, prosedur kerja, suasana tempat kerja serta fasilitas kesehatan dan keselamatan dapat membuat karyawan merasakan kepuasan kerja sehingga mereka akan bertahan bekerja di tempat tersebut.” Hasil temuan penelitian Muhammad, *et all* (2015), mengemukakan bahwa “lingkungan kerja non fisik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja.” Faktor-faktor lingkungan kerja non fisik seperti kebijakan manajemen, hubungan sesama karyawan, hubungan antara bawahan dengan pimpinan harus diperhatikan oleh manajemen demi menciptakan rasa kepuasan dalam bekerja dalam diri karyawan.

Schultz dan Schultz (1994) dalam Mangkunegara (2011:105), menyatakan “lingkungan kerja non fisik adalah semua aspek fisik psikologis kerja, dan peraturan kerja yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja dan pencapaian produktivitas.” Lingkungan kerja non fisik bertujuan untuk membentuk sikap para karyawan yang bekerja di perusahaan. Sikap yang diharapkan adalah sikap yang positif dimana sikap tersebut dapat mendukung pelaksanaan kerja para karyawan yang dapat menjamin pencapaian tujuan dalam organisasi. “Lingkungan kerja non fisik merupakan cermin dari suasana kerja yang terjadi dalam suatu organisasi.” Suasana kerja yang nyaman dan kondusif akan mampu membuat seseorang lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan

tugas-tugasnya, semakin kondusif suasana kerja seseorang, makin besar pula peluangnya untuk mencari hal-hal baru yang dapat lebih meringankan beban pekerjaan.

Hipotesis 4

Pernyataan hipotesis 4 dapat diterima karena nilai nilai $F_{hitung} 54,897 > t_{tabel} 2,67$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Data statistik berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel kepemimpinan transformasional, promosi jabatan, dan lingkungan kerja non fisik berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan hasil yang signifikan dari ketiga variabel independen yaitu: kepemimpinan transformasional, promosi jabatan, dan lingkungan kerja non fisik terhadap variabel dependen yaitu kepuasan kerja karyawan. Hal tersebut mengindikasikan faktor kepemimpinan transformasional, promosi jabatan, dan lingkungan kerja non fisik merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja karyawan.

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lingkungan kerja non fisik merupakan variabel yang paling signifikan mempengaruhi kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil *pra research* yang menunjukkan bahwa variabel promosi jabatan sebagai variabel yang paling mempengaruhi kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Perbedaan hasil tersebut terjadi karena kuesioner *pra research* lebih banyak diberikan kepada karyawan-karyawan muda dengan kisaran umur 23–32 Karyawan muda tersebut beranggapan bahwa mendapatkan sebuah promosi jabatan merupakan sesuatu yang paling diharapkan dalam perjalanan karir mereka selama bekerja di PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.
- 2) Tingginya tingkat signifikansi yang diperoleh variabel lingkungan kerja non fisik dibandingkan dengan variabel kepe-

mimpinan transformasional dan variabel promosi jabatan pada hasil penelitian tidak terlepas dari minimnya pemimpin yang inspiratif bagi karyawan serta struktur organisasi *flat structure organization* yang dianut oleh perusahaan mempersempit kesempatan karyawan meraih promosi jabatan menjadi salah satu kekurangan yang dimiliki PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Karyawan beranggapan lingkungan kerja non fisik seperti prosedur kerja, standar kerja pertanggungjawaban supervisor, kejelasan tugas, sistem penghargaan, dan hubungan antar karyawan menjadi solusi untuk dapat meminimalisir dampak yang dihasilkan dari kekurangan dalam hal kepemimpinan dan promosi jabatan tersebut.

- 3) Variabel kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Dimensi kepemimpinan transformasional yang memiliki korelasi tertinggi dengan dimensi kepuasan kerja yakni dimensi *Inspirational Motivation* terhadap dimensi pengawasan atau supervisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa karyawan mengharapkan sosok seorang pemimpin yang dapat menginspirasi karyawan serta optimal dalam melakukan pengawasan atau supervisi, diantaranya dengan menentukan standar tinggi, memberikan keyakinan kalau suatu tujuan dapat diraih, efektif dalam mengartikulasi visi, misi, dan keyakinan dengan cara yang jelas sehingga memberikan rasa kemudahan pada diri karyawan dalam memahami tentang hal yang perlu dilakukan serta berperan aktif mengawasi apa yang sedang dikerjakan dan apa yang tengah dirasakan karyawannya. Sikap karyawan tidak disiplin dan malas bekerja yang muncul pada saat *pra research* dilakukan, diakibatkan kurangnya tindakan pengawasan atau supervisi yang dilakukan oleh atasan serta kurangnya atasan dalam hal menginspirasi bawahan saat melakukan rutinitas pekerjaannya.
- 4) Variabel promosi jabatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Dimensi promosi ja-

batan yang memiliki korelasi tertinggi dengan dimensi kepuasan kerja yakni dimensi pengembangan peningkatan tugas terhadap dimensi pekerjaan itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan atau *jobdesc* karyawan perlu dikembangkan dan ditingkatkan demi mengukur dan mengeluarkan kemampuan maksimal karyawan dalam melakukan pekerjaan tersebut serta demi melihat apakah mereka memang pantas untuk meraih promosi dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang lebih kompleks. Pengembangan peningkatan tugas seorang karyawan dapat dilakukan dengan melihat pengalaman, pengetahuan yang memadai, status pendidikan, serta kepercayaan seorang pemimpin terhadap karyawan tersebut. Sikap karyawan mengeluh pada pekerjaan, menghindari dari pekerjaan dan stress dalam pekerjaan yang muncul pada saat *pra research* dilakukan, diakibatkan dari minimnya kesempatan karyawan mendapatkan pengembangan dan peningkatan tugas sehingga timbul kejenjutan dalam diri karyawan karena harus melakukan pekerjaan dan rutinitas yang sama secara terus menerus dalam jangka waktu lama.

- 5) Variabel lingkungan kerja non fisik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Dimensi lingkungan kerja non fisik yang memiliki korelasi tertinggi dengan dimensi kepuasan kerja yakni dimensi sistem penghargaan terhadap dimensi kesempatan promosi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesempatan promosi merupakan suatu bentuk penghargaan yang paling didambakan oleh karyawan karena apabila seorang karyawan memiliki kesempatan mendapatkan promosi maka karyawan tersebut merasa dihargai kinerjanya serta dianggap dapat diandalkan oleh perusahaan. Sikap karyawan ingin mengundurkan diri yang muncul pada saat *pra research* dilakukan, diakibatkan dari minimnya kesempatan promosi yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan menimbulkan kesan kurang dihargainya karyawan yang telah memberikan kontribusi maksimal bagi

kemajuan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.

Saran

Hal-hal yang disarankan perlu diperhatikan agar kepuasan kerja karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia dapat ditingkatkan berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yakni:

- 1) Dimensi variabel kepemimpinan transformasional yang memiliki nilai korelasi tertinggi adalah dimensi *Inspirational Motivation*. Hal tersebut menunjukkan bahwa karyawan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia membutuhkan pemimpin yang dapat memberikan inspirasi dengan sering memberikan saran kepada para karyawan ketika karyawan menemukan kesulitan serta dapat memutar sudut pandang karyawan untuk dapat melihat dengan sudut pandang baru yang jauh lebih baik dari sebelumnya.
- 2) Dimensi variabel promosi jabatan yang memiliki nilai korelasi tertinggi adalah dimensi pengembangan peningkatan tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan peningkatan tugas sebaiknya menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam rangka meningkatkan kepuasan kerja karyawan dalam hal promosi jabatan. Karyawan yang telah dikembangkan dan ditingkatkan tugasnya, apabila mampu memberikan suatu hasil prestasi kerja maka selanjutnya karyawan tersebut memperoleh promosi dari perusahaan. Pengembangan dan peningkatan yang dilakukan sebaiknya diarahkan pada pengawasan, kepercayaan manajemen kepada karyawan, keeratatan hubungan antara manajemen, serta ketepatan dalam hal pengembangan, sehingga kepuasan kerja karyawan akan meningkat.
- 3) Dimensi variabel lingkungan kerja non fisik yang memiliki nilai korelasi tertinggi adalah dimensi sistem penghargaan. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia hendaknya memaksimalkan sistem penghargaan yang ada agar karyawan dapat bekerja dengan motivasi tinggi serta berprestasi dalam mencapai tujuan perusahaan. Pemberian penghargaan kepada karyawan juga dapat menaikkan produktivitas dan mem-

pertahankan karyawan berprestasi supaya bertahan diperusahaan. Penghargaan yang diberikan perusahaan kepada karyawan harus sesuai dengan harapan dan ekspektasi karyawan untuk dapat memiliki dampak yang positif bagi, karena jika penghargaan yang disediakan tidak sesuai dengan harapan dan ekspektasi maka dampaknya dapat berlawanan dengan usaha perusahaan untuk meningkatkan produktivitas serta dapat menurunkan kepuasan kerja karyawan.

- 4) Peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai kepuasan kerja hendaknya menambahkan faktor-faktor lain diluar penelitian ini dalam penelitiannya seperti kompensasi, kondisi kerja, budaya organisasi, dan sebagainya sehingga penelitian selanjutnya mengenai kepuasan kerja akan menghasilkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asfhar, HS. & Doosti, M. 2016. *Investigating the Impact of Job Satisfaction on Iranian English Teacher's Job Performance. Iranian Journal of Language Teaching Research*. Vol. 4. Issue 1, hal. 97 - 115.
- Asvir, N. Ahmad, U. dan Fatima, B. 2011. *Promotion: A Predictor of Job Satisfaction A Study of Glass Industry of Lahore (Pakistan). International Journal of Business And Soical Science*. Vol. 2, No 16, hal. 301 - 305.
- Ayu, RS. 2015. *Pengaruh Pemberdayaan Karyawan, Promosi Jabatan, dan Lingkungan Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Terhadap Retensi Karyawan Kajian Pada Region III PT Permata Bank Tbk. Tesis. Pogram Studi Magister Manajemen, Program Pasca Sarjana*. Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Emmanuel, AO. & Hassan, Z. 2015. *The Effects of Transformational Leadership on Job Satisfaction: A Study on Four and Five Star Hotels in Kuala Lumpur. International Journal of Accounting, Business, and Management*. Vol. 1, No 1, hal. 1 - 14.
- Fath, RA. 2015. *Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap*

- Kepuasan Kerja (Studi Pada Karyawan Hotel Bintang Dua di Yogyakarta). Skripsi. Pogram Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.*
- Fatima B. Ahmad U. & Asvir N. 2011. *Effect of Transformasional Leadership on Employee's Job Satisfaction and Organizational Commitment in Banking Sector of Lahore (Pakistan). International Journal of Business And Soical Science.* Vol. 2, No 18, hal. 261 - 267.
- Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghulam, M. Shafiq, R. & Nadeem, A. 2015. *Impact of Work Environment on Teacher's Job Satisfaction A Case Study of Private Business Universities in Pakistan. European Journal of Business and Management,* Vol. 7, No 13, hal. 299 - 305.
- Handoko, TH. 2014. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia.* Edisi 2. Yogyakarta.
- Hughes, RL. Ginnett, RC. & Curphy, GJ. 2012. *Leadership.* Mc Graw Hill Companies Inc. New York.
- Indermun, V. & Bayat, MS. 2013. *The Job Satisfaction - Employee Performance Relationship:A Theoretical Perspective. International journal of innovative Research in Management.* Vol. 11, Issue 2, hal. 1 - 9.
- Jain, R. & Kaur, S. 2014. *Impact of Work Environment on Job Satisfaction, International Journal of Scientific and Research Publications.* Vol. 4, Issue 1, hal. 1 - 8.
- Long, CS, Wan MMY, Tan OK, & Low HH. 2014. *The Impact of Transformational Leadership Style on Job Satisfaction. World Applied Sciences Journal.* Vol. 29, No 1, hal. 117 - 124.
- Luthan, F. 2014. *Perilaku Organisasi.* ANDI. Yogyakarta.
- Luthan, & Doh, J. 2014. *Manajemen Internasional - Budaya Strategi, dan Perilaku.* Edisi 8. Salemba Empat. Jakarta.
- Mangkunegara, AAAP. 2011. *Manajemen Sumber Daya manusia Perusahaan.* PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mathis, LR & Jackson, HJ. 2009. *Human Resources Management (Manajemen Sumber Daya Manusia).* Edisi Sepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Muhammad, N. & Akhter, M. 2010. *Supervision, Salary, and Opportunities for Promotion as Related to Job Satisfaction.* ASA University Review. Vol. 4. No 1, hal. 255 - 261.
- Mustapha, N. & Zakaria, ZC. 2013. *The Effect of Promotion Opportunity in Influencing Job Satisfaction among Academics in Higher Public Institutions in Malaysia. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences.* Vol. 3, No 3, hal. 20 - 26.
- Noe, RA. 2010. *Employee Training & Development.* Mc Graw Hill. New York.
- Noe, RA. Hollenback JR. Gerhart B. & Wright PM. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Mencapai Keunggulan Bersaing.* Salemba Empat. Jakarta.
- Northouse. PG. 2013. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik.* Edisi 6. Indeks. Jakarta.
- Oyebamiji, FF. Kareem, TS. & Ayeni GO. 2013. *The Impact of Job Satisfaction Performance in a Small And Medium Enterprise in Ibadan, South Western, Nigeria. Interdisciplinary Journal of Contemporary Reseach in Business.* Vol. 4, No 11, hal. 509 - 521.
- Pongpearchan, P. 2016. *Effect of transformational Leadership on Strategic Human Resource Management and Firm Success of Toyota's Dealer in Thailand. Journal of Business and Retail Management Research.* Vol. 10, Issue 2, hal. 53 - 63.
- Rini, HS. 2013. *Career Management Dalam Struktur Organization PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.* Certified Human Resources Profesional. Jakarta.
- Sedarmayanti. 2011. *Membangun dan Mengembangkan Kepemimpinan Serta Meningkatkan Kinerja Untuk Meraih Keberhasilan.* Edisi 1. Refika Aditama. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen.* Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D.* Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Alfabeta. Bandung.
- Tio, E. 2014. *The Impact of Working Environment Towards Employee Job Satisfaction : A Case Study in PT.X, iBuss Management Journal.*

Vol. 2, No 1, hal. 1 - 5.

- Tresna, PW. 2016. *The Influence of Transformasional Leadership to Organizational Citizenship Behavior with Job Satisfaction as Mediator Variable (Study About Leadership of the Chairmen at Three University in Tasikmalaya)*. *Review of Integrative Business & Economics Research*. Vol. 5, No 2, hal. 295 - 303.
- Wursanto. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Edisi 2. ANDI. Yogyakarta.
- Yukl, G. 2010. *Leadership in Organization*. Prentice-Hall. New Jersey.
- Zahid, N. Aman UK. & Imran, N. 2015. *Impact of Job Promotion and Job Advancement on Job Satisfaction in University of KPK Province of Pakistan*. *Sciences International (Lahore) Journal*, Vol. 27, No 2, hal. 1499 - 1505.



Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

ISSN : 2580-3220, E-ISSN : 2580-4588
J. Mandiri., Vol. 2, No. 2, Desember 2018 (349 - 367)
©2018 Lembaga Kajian Demokrasi
dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)

Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

**PENGARUH LAW ENFORCEMENT, SOSIALISASI PERPAJAKAN
DAN MOTIVASI WAJIB PAJAK TERHADAP TINGKAT
KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN PENGETAHUAN TENTANG
PERPAJAKAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

Adi Supriadi

**Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
supriadiadi83consobiz@gmail.com**

Abstrak

Pajak merupakan penerimaan negara yang menjadi salah satu tulang punggung pemasukan kas negara. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh signifikansi dari variabel law enforcement, sosialisasi perpajakan, dan motivasi wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan responden wajib pajak yang melaporkan pajaknya di KPP serpong, alat analisis menggunakan software smartPls 3.0, sampel penelitian sebanyak 98 responden. Hasil dari penelitian ini yaitu law enforcement berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, sosialisasi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, motivasi wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak, secara simultan antara law enforcement, sosialisasi perpajakan, motivasi wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak, sementara pengetahuan tentang aturan perpajakan sebagai variabel moderasi melalui law enforcement, sosialisasi perpajakan, motivasi wajib pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Kata Kunci: *Law Enforcement, Sosialisasi Perpajakan, Motivasi Wajib Pajak, Kepatuhan Wajib Pajak.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suatu negara akan tumbuh maju dari kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat baik yang sifatnya materiil maupun spiritual. Agar tujuan tersebut dapat direalisasikan dengan baik, maka perlu banyak memperhatikan masalah pembiayaan pembangunan dengan cara menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri yang salah satunya adalah pendapatan pajak.

Menurut Mardiasmo (2011:1), “pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang yang dapat dipaksakan dengan tidak mendapat jasa timbal balik secara lang-

sung, dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum” sedangkan menurut Waluyo (2011), “pajak sebagai salah satu peran serta masyarakat dalam pembiayaan negara, sehingga pajak memegang peran penting bagi penerimaan Negara”.

Pajak juga merupakan penerimaan negara yang menjadi salah satu tulang punggung pemasukan kas negara selain dari sektor minyak bumi dan gas. Pemasukan pajak yang telah ditargetkan oleh Direktorat Jendral Pajak (DJP) sebagai lembaga yang berwenang dibidang perpajakan yang didukung oleh pihak-pihak terkait seperti aparat pajak dan wajib pajak selaku pembayar pajak. Menurut undang-undang perpajakan, Indonesia menganut *self assessment system* dimana wajib pajak diberi

kepercayaan untuk menghitung, menyetor dan melapor sendiri pajaknya. Peraturan pajak merupakan suatu dorongan dan pengetahuan bagi seorang wajib pajak untuk memenuhi dan melaksanakan peraturan perpajakan.

Target pendapatan negara dalam APBN tahun 2016 ditetapkan sebesar Rp1.822,5 triliun, atau Rp25,6 triliun lebih rendah dari yang diusulkan dalam RAPBN Tahun Anggaran 2016. Target Pendapatan Negara tersebut bersumber dari Penerimaan Perpajakan sebesar Rp1.546,7 triliun dan Penerimaan Negara Bukan Pajak sebesar Rp273,8 triliun (rasio penerimaan negara terhadap PDB atau *tax ratio* dalam tahun 2016 sebesar 13,11 persen). Tabel dibawah ini menunjukkan realisasi penerimaan pajak.

| Sumber Penerimaan | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|---------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | LKPP | LKPP | LKPP | APBNP | RAPBN |
| Penerimaan Dalam Negeri | 1.332.323 | 1.432.059 | 1.545.456 | 1.758.331 | 1.846.076 |
| Penerimaan Perpajakan | 980.518 | 1.077.307 | 1.146.866 | 1.489.256 | 1.565.784 |
| Pajak Dalam Negeri | 930.862 | 1.029.850 | 1.103.218 | 1.439.999 | 1.524.013 |
| Pajak Penghasilan | 465.070 | 506.443 | 546.181 | 679.370 | 763.471 |
| Migas | 83.461 | 88.747 | 87.446 | 49.535 | 48.462 |
| Non Migas | 381.609 | 417.695 | 458.735 | 629.853 | 715.009 |
| Pajak Pertambahan Nilai | 337.584 | 384.714 | 409.182 | 576.469 | 573.691 |
| Pajak Bumi dan Bangunan | 28.969 | 25.305 | 23.476 | 26.690 | 19.434 |
| BPHTB | - | - | - | - | - |
| Cukai | 95.028 | 108.452 | 118.086 | 145.740 | 115.520 |
| Pajak Lainnya | 4.211 | 4.937 | 6.293 | 11.730 | 11.898 |
| Pajak Perdagangan Internasional | 49.656 | 47.457 | 43.648 | 49.257 | 41.771 |
| Bea Masuk | 28.418 | 31.621 | 32.319 | 37.204 | 38.902 |
| Pajak Ekspor | 21.238 | 13.835 | 11.329 | 12.053 | 2.869 |

Sumber: Departemen Keuangan yang diolah

Dari sisi belanja negara, APBN tahun 2016 ditetapkan sebesar Rp2.095,7 triliun, atau sekitar Rp25,6 triliun lebih rendah dari yang diusulkan dalam RAPBN tahun 2016. Alokasi belanja negara diarahkan sejalan dengan sembilan agenda prioritas (*nawacita*) pemerintah. Beberapa kebijakan penting belanja negara diantaranya; *Pertama*, meningkatkan kinerja aparatur pemerintah untuk memacu produktivitas dan peningkatan pelayanan publik. *Kedua*, mengarahkan subsidi menjadi lebih tepat sasaran. *Ketiga*, melanjutkan program prioritas pembangunan, utamanya infra-

struktur, konektivitas, pendidikan, kesehatan, kedaulatan pangan, energi, kemaritiman, pariwisata, pertahanan, serta pengurangan kesenjangan, guna semakin memperbaiki kualitas pembangunan. *Keempat*, pemenuhan anggaran kesehatan sebesar 5 persen dari APBN dengan didukung program yang lebih tajam dan luas, baik dari sisi *demand* maupun sisi *supply*. *Kelima*, peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin dan tidak mampu melalui program bantuan sosial yang lebih berkesinambungan termasuk perluasan cakupan penerima bantuan tunai bersyarat menjadi 6 juta. *Keenam*, penyediaan kebutuhan pokok perumahan melalui program sejuta rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah dengan dukungan pembangunan rumah subsidi bunga kredit dan bantuan uang muka rumah. *Ketujuh*, menyelaraskan kebijakan desentralisasi fiskal dengan mengalihkan alokasi dana dekonsentrasi/tugas pembantuan di kementerian/lembaga, agar pembangunan lebih merata dan lebih cepat, yang juga didukung dengan peningkatan alokasi dana desa mencapai 6,5 persen dari dan di luar transfer ke daerah, sesuai *Road Map* dana desa tahun 2015-2019.

Tabel berikut ini menunjukkan target dan realisasi penerimaan pajak menurut APBN dan RAPBN 2012 sampai dengan 2015.

| Uraian | 2012 | | |
|---------------------------------|-----------|-----------|----------|
| | APBN | RAPBN | Selisih |
| Penerimaan Pajak | 980.518 | 1.032.570 | |
| Pajak Dalam Negeri | 930.862 | 989.637 | 58.775 |
| Pajak Penghasilan | 465.070 | 519.965 | 54.895 |
| PPN | 337.584 | 352.950 | 15.366 |
| PBB | 28.969 | 35.647 | 6.678 |
| BPHTB | - | - | - |
| Cukai | 95.028 | 75.443 | (19.585) |
| Pajak Lainnya | 4.211 | 5.632 | 1.421 |
| Pajak Perdagangan Internasional | 49.656 | 42.934 | (6.722) |
| Uraian | 2013 | | |
| | APBN | RAPBN | Selisih |
| Penerimaan Pajak | 1.075.308 | 1.178.931 | |
| Pajak Dalam Negeri | 1.029.851 | 1.120.726 | 90.875 |
| Pajak Penghasilan | 506.443 | 574.327 | 67.884 |
| PPN | 384.714 | 423.708 | 38.994 |
| PBB | 25.305 | 27.344 | 2.039 |
| BPHTB | - | - | - |
| Cukai | 108.452 | 89.004 | (19.448) |
| Pajak Lainnya | 4.937 | 6.343 | 1.406 |
| Pajak Perdagangan Internasional | 45.457 | 58.205 | 12.748 |

| Uraian | 2014 | | |
|---------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | APBN | RAPBN | Selisih |
| Penerimaan Pajak | 1.146.866 | 1.310.219 | |
| Pajak Dalam Negeri | 1.103.218 | 1.256.304 | 153.086 |
| Pajak Penghasilan | 546.181 | 591.621 | 45.440 |
| PPN | 409.182 | 518.879 | 109.697 |
| PBB | 23.476 | 25.541 | 2.065 |
| BPHTB | - | - | - |
| Cukai | 118.086 | 114.284 | (3.802) |
| Pajak Lainnya | 6.293 | 5.980 | (313) |
| Pajak Perdagangan Internasional | 43.648 | 53.915 | 10.267 |
| Uraian | 2015 | | |
| | APBN | RAPBN | Selisih |
| Penerimaan Pajak | 1.489.256 | 1.379.992 | |
| Pajak Dalam Negeri | 1.439.999 | 1.328.488 | (111.511) |
| Pajak Penghasilan | 679.370 | 644.396 | (34.974) |
| PPN | 576.469 | 524.972 | (51.497) |
| PBB | 26.690 | 26.684 | (6) |
| BPHTB | - | - | - |
| Cukai | 145.740 | 126.746 | (18.994) |
| Pajak Lainnya | 11.730 | 5.689 | (6.041) |
| Pajak Perdagangan Internasional | 49.257 | 51.504 | 2.247 |

Sumber: Departemen Keuangan yang diolah

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) baru mampu mengumpulkan penerimaan pajak sebesar Rp981,9 triliun atau 91,5 persen dari target Rp1.072 triliun di APBNP 2014. Menteri keuangan Bambang Brodjonegoro mengatakan *shortfall* pajak Rp90 triliun disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi, pelemahan impor, dan penurunan harga minyak sawit di pasar internasional. Menteri keuangan menjelaskan penyumbang terbesar *shortfall* adalah pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar Rp70,9 triliun dengan hanya membukukan penerimaan Rp404,7 triliun atau 85,1 persen dari target Rp475,6 triliun, kemudian diikuti oleh pajak penghasilan (PPh) non-migas yang meleset sebesar Rp55,9 triliun, dengan pencapaian sebesar Rp460,1 triliun atau 94,7 persen dari target Rp486 triliun. Secara kumulatif, realisasi pendapatan negara sebesar Rp1.537,2 triliun atau 94 persen dari target APBNP 2014 yang sebesar Rp1.635,4 triliun, sementara anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk belanja negara mencapai Rp1.764,6 triliun atau 94 persen dari pagu/budget Rp1.876,9 triliun. Dengan demikian, defisit APBNP 2014 menjadi sebesar Rp227,4 triliun atau 2,26 persen, angka tersebut lebih rendah dari rencana semula 2,4 persen atau Rp241,5 triliun, uraian diatas

merupakan penerimaan pajak secara menyeluruh.

Penerimaan pajak di KPP (Kantor Pajak Pratama) merupakan salah satu garda depan dalam melaksanakan kebijakan perpajakan, khususnya dalam meningkatkan realisasi penerimaan pajak di KPP Serpong termasuk tingkat pratama yang mempunyai peranan untuk melaksanakan kebijakan pemerintah selama ini. Fakta menunjukkan bahwa penerimaan pajak sudah hampir sesuai dengan yang diharapkan, apalagi di bantu dengan tingkat kepatuhan wajib pajak yang semakin meningkat dikarenakan adanya penegakan hukum, sosialisasi dan motivasi dari pihak Kantor Pajak Pratama Serpong yang sekarang sedang dilakukan, berikut buktinya hasil akhir pencapaian penerimaan pajak KPP Pratama Serpong tahun 2015 adalah 99,41% atau Rp2,825,512,000,000,- dari target Rp2,842,274,000,000,-

| Tahun | Target | Realisasi | Persentase |
|-------|-------------------|-------------------|------------|
| 2010 | 1.303.621.203.013 | 1.436.939.963.234 | 110,23% |
| 2011 | 1.587.458.237.214 | 1.725.640.641.063 | 108,70% |
| 2012 | 2.230.186.880.394 | 2.204.587.535.361 | 98,85% |
| 2013 | 2.810.655.093.120 | 2.868.703.922.095 | 108,61% |
| 2014 | 3.668.648.302.800 | 3.793.394.953.515 | 103,40% |
| 2015 | 2.842.274.088.000 | 2.824.315.876.119 | 99,37% |

Sumber: Pusat data informasi KPP Serpong

Tinggi rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak dalam masyarakat di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu minat, motivasi atau dorongan, *law enforcement* (penegakan hukum), sosialisasi perpajakan, pengetahuan aturan perpajakan dan kesadaran dari diri mereka sendiri dalam menghitung, membayar dan melapor pajak terutang dengan tepat waktu sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Menurut Pudyatmoko (2007) *Law Enforcement* (Penegakan Hukum) merupakan serangkaian aktivitas, upaya dan tindakan melalui organisasi berbagai instrumen untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan oleh penyusun hukum atau undang-undang tersebut. Penegakan hukum juga dapat diartikan sebagai kemungkinan untuk mempengaruhi orang atau berbagai pihak yang terkait dengan pelaksanaan ketentuan hukum, sehingga hukum tersebut

dapat berlaku sebagaimana adanya dan sebagaimana mestinya.

Seiring dengan upaya peningkatan penerimaan pajak melalui reformasi perpajakan, maka dibutuhkan kegiatan sosialisasi perpajakan yang diatur dalam surat edaran direktur jenderal pajak nomor SE-22/PJ./2007 tentang “penyeragaman sosialisasi perpajakan bagi masyarakat. Sosialisasi perpajakan dapat menjembatani antara pemerintah (yang memungut) dan masyarakat (yang dipungut) untuk berbagi informasi baik berupa informasi mengenai peraturan pajak terbaru maupun informasi lainnya dengan harapan melalui sosialisasi perpajakan timbulnya kesadaran masyarakat sebagai wajib pajak untuk mematuhi kewajiban perpajakannya dan tumbuhnya rasa percaya kepada pemerintah untuk mengelola apa yang sudah mereka lapor dan setorkan”.

Berbagai cara yang dilakukan oleh Dirjen Pajak selaku lembaga yang berwenang dalam hal perpajakan telah melakukan dorongan atau motivasi terhadap wajib secara berkesinambungan, agar target penerimaan pajak optimal. Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah bagi pemerintah, upaya perbaikan pelayanan pajak yang telah dilakukan untuk memulihkan kepercayaan dan minat wajib pajak dengan peningkatan kinerja yang diberikan oleh Dirjen Pajak dengan cara mensosialisasikan peraturan pajak baik melalui penyuluhan, pendidikan, pelatihan, iklan, media massa maupun situs peraturan pajak yang dapat diakses oleh wajib pajak, sehingga dengan adanya sosialisasi pengetahuan tentang aturan perpajakan akan berpotensi menambah jumlah wajib pajak baru dalam rangka meningkatkan kepatuhan wajib pajak dan penerimaan pajak.

Dalam undang-undang nomor 17 tahun 2003 tentang keuangan Negara pasal 11 ayat (3) disebutkan bahwa pendapatan Negara terdiri atas penerimaan perpajakan, penerimaan Negara bukan pajak dan hibah.

Pembatasan Masalah

Dengan melihat banyaknya fenomena yang ada, namun waktu, tenaga dan sumber daya peneliti yang terbatas maka penulis membuat batasan masalah wajib pajak yang melakukan pelaporan pajak di KPP Pratama Serpong, sampel yang dipilih meliputi jenis pajak yang dilaporkan oleh wajib pajak badan.

Permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *law enforcement* berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak?
2. Bagaimana sosialisasi perpajakan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak?
3. Bagaimana motivasi wajib pajak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak?
4. Bagaimana *law enforcement*, sosialisasi perpajakan dan motivasi wajib pajak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak?
5. Bagaimana pengetahuan tentang aturan perpajakan dapat memoderasi *law enforcement*, sosialisasi perpajakan dan motivasi wajib pajak terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak?

Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011:60) mengemukakan bahwa “Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan”. Dengan demikian dapat diuraikan dalam kerangka pemikiran ini bahwa *law enforcement*, sosialisasi perpajakan, motivasi wajib pajak terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dengan pengetahuan tentang aturan perpajakan sebagai variabel *moderating*, penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan agar wajib pajak patuh dalam melakukan kewajiban perpajakannya.

Kepatuhan pajak merupakan suatu keharusan yang diterapkan oleh pajak, agar setiap wajib pajak melakukan perpajakannya dengan patuh sesuai dengan target pemerintah, namun dengan demikian jika wajib pajak harus patuh pemerintah harus memberikan sosialisasi, penegakan hukum yang sesuai dengan peraturan yang ada, pelayanan yang diberikan harus baik, bisa diterima oleh semua kalangan wajib pajak.

Terdapat berbagai variabel yang digunakan

untuk mengetahui sejauh mana wajib pajak telah melakukan kepatuhannya, diantaranya *law enforcement*, sosialisasi perpajakan, motivasi wajib pajak dan dalam penelitian ini, peneliti akan membuktikan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kepatuhan wajib pajak dengan menggunakan pengujian statistik.

1. Pengaruh *law enforcement* terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

“Penegakan hukum (*law enforcement*) bertujuan sebagai pengawasan terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak dapat berjalan dengan baik maka hasilnya akan meningkatkan *tax coverage ratio* dan sekaligus penerimaan pajak (Tarjo dan kusumawati, 2006:144-116), kemudian menurut Yeni (2014) *Law Enforcement* berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak. Dengan penegakan hukum yang tegas akan berpengaruh terhadap pelaku wajib pajak”.

2. Pengaruh sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.

“Sosialisasi perpajakan dapat menjembatani antara pemerintah (yang memungut) dan masyarakat (yang dipungut) untuk berbagi informasi baik berupa informasi mengenai peraturan pajak terbaru maupun informasi lainnya, menurut Lusia Rohmati dkk (2013) sosialisasi perpajakan berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak, dengan sosialisasi perpajakan yang maka wajib pajak akan lebih cepat mengetahui informasi yang di tentukan oleh pemungut pajak”.

3. Pengaruh motivasi wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.

Menurut Hamzah B Uno (2008:3) Motivasi Merupakan “Dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. Dedi Herawan (2014) menyatakan bahwa “motivasi wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan motivasi wajib pajak yang ditingkatkan akan membuat wajib pajak lebih semangat dalam melakukan kewajiban perpajakannya”.

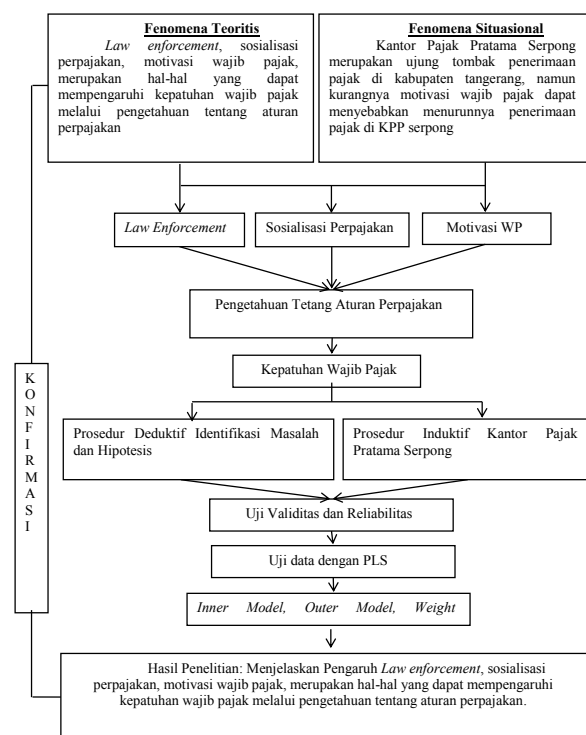
4. Pengaruh *law enforcement*, sosialisasi perpajakan, motivasi wajib pajak, berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa variabel-variabel tersebut ada yang berpengaruh positif namun ada juga yang berpengaruh negatif namun peneliti ingin melihat jika hal tersebut digabungkan secara simultan maka hasilnya akan signifikan atau tidak.

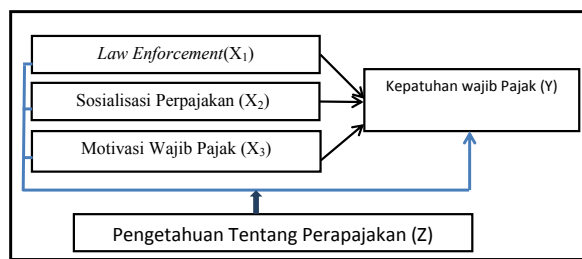
5. Pengaruh pengetahuan tentang aturan perpajakan sebagai variabel *moderating* dapat memediasi hubungan antara variabel independen terhadap dependen.

Dengan ini peneliti memasukan variabel *moderating* yang akan memediasi variabel-variabel yang mempengaruhi terhadap kepatuhan pajak. Variabel *moderating* yaitu “tipe variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen” (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2001).

Dengan memasukan seluruh variabel yang dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak maka pengetahuan tentang perpajakan sebagai variabel *moderating* mampu memperkuat atau memperlemah wajib pajak untuk patuh terhadap kewajiban perpajakannya. Sehingga uraian diatas dapat digambarkan model kerangka teoritis dan kerangka pemikiran sebagai berikut:



GAMBAR MODEL KERANGKA PEMIKIRAN



GAMBAR MODEL KERANGKA TEORITIS

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah “pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi” (Moh. Nazir, 2003:151). Menurut Pudyatmoko (2007) Penegakan hukum “merupakan serangkaian aktivitas, upaya, dan tindakan melalui organisasi berbagai instrumen untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan oleh penyusun hukum atau undang-undang tersebut”. Dengan penegakan hukum yang baik maka akan meningkatkan kemungkinan kepatuhan wajib pajak dalam menunaikan kewajibannya sehingga dengan begitu dapat dirumuskan hipotesis bahwa *law enforcement* berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

H₁ : Diduga *law enforcement* berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

Menurut Anies S Basamalah (2004:196) dalam Emaretha (2008) mendefinisikan “sosialisasi sebagai suatu proses dimana orang mempelajari sistem nilai, norma dan pola perilaku yang diharapkan oleh kelompok sebagai bentuk transformasi dari orang tersebut sebagai orang luar menjadi anggota yang efektif. Sosialisasi yang dilakukan selama ini sangat berguna bagi wajib pajak untuk mengetahui peraturan-peraturan tentang perpajakan, dengan begitu dapat dirumuskan hipotesis bahwa sosialisasi perpajakan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak”.

H₂ : Diduga sosialisasi perpajakan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

Menurut Mc Donald dalam Sardiman (2007:73), motivasi ialah “sebuah perubahan energi yang ada dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya rasa (*feeling*) dan didahului dengan respon adanya sebuah tujuan. Motivasi wajib pajak ini sangat berguna dalam meningkatkan kepatuhan perpajakan dengan

begitu dapat dirumuskan hipotesis bahwa motivasi wajib pajak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak”.

H₃ : Diduga motivasi wajib pajak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

Law enforcement, sosialisasi perpajakan, motivasi wajib pajak, merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan karena dengan salah satu berkurang maka hal tersebut kurang sempurna atau kurang memberikan dampak terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak sehingga dengan begitu dapat dirumuskan hipotesis bahwa secara simultan *law enforcement*, sosialisasi perpajakan dan motivasi wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

H₄ : Diduga *law enforcement*, sosialisasi perpajakan dan motivasi wajib pajak, berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

Tingkat kepatuhan wajib pajak pada dasarnya di pengaruhi oleh sosialisasi perpajakan, penegakan hukum yang tepat sasaran, serta motivasi dari wajib pajak itu sendiri dengan pengetahuan tentang aturan perpajakan yang disosialisasikan oleh DJP melalui tingkat pratama maupun madya dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak, sehingga pengetahuan tentang aturan perpajakan sebagai variabel *moderating* dapat memperkuat/memperlemah kepatuhan wajib pajak, sehingga dengan begitu dapat dirumuskan hipotesis.

H₅ : Diduga pengetahuan tentang aturan perpajakan memoderasi *law enforcement*, sosialisasi perpajakan dan motivasi wajib pajak terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode atau *method*, secara harfiah berarti “cara, selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka dan *metha* yang artinya melalui atau melewati serta *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi, metode bisa berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu” (Djamarah, 2000:2).

Penelitian atau riset adalah “suatu investigasi atau keingintahuan saintifik yang terorganisasi, sistematis, berbasis data, kritikal terhadap suatu masalah dengan tujuan menemukan jawaban atau solusinya”, sekarang

(2003:5) dalam hartono (2012:2)

Menurut Sugiyono (2013:2), metode penelitian merupakan “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:206), penelitian deskriptif adalah “statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengancara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk digeneralisasikan. Statistik deskriptif dalam penelitian ini antara lain: penyiapan data dalam bentuk tabel, grafik, perhitungan median, *mean*, standar deviasi, perhitungan prosentase dan lain-lain”.

Pengumpulan data adalah “kegiatan untuk mencatat suatu kejadian/peristiwa atau mencatat karakteristik elemen atau mencatat nilai variabel, sedangkan mengolah data adalah kegiatan untuk mendapatkan data ringkasan berbentuk data mentah dengan menggunakan rumus tertentu” (J Supranto dan Limakrisna, 2013:61).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yang diberikan kepada responden untuk dijawab dengan opsi jawaban sangat setuju, setuju, cukup setuju, dan sangat tidak setuju. Selain itu pengumpulan data juga dengan menggunakan data arsip-arsip dokumen, statistik dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

a. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2010:137), data primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini data primer digunakan adalah hasil jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan dari *law enforcement*, sosialisasi perpajakan dan motivasi wajib pajak di KPP Serpong terhadap kepatuhan wajib pajak dengan pengetahuan tentang peraturan wajib pajak sebagai moderasi. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis *survey*. Menurut Sugiyono (2011:6), “*survey* digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang

alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data”. Tujuan *survey* adalah “digunakan untuk melakukan penarikan kesimpulan secara umum (generalisasi) dari sampel yang ditentukan”. (Suryana & Priyatna, 2008).

b. Skala Pengukuran Data

Pengukuran adalah “penugasan angka atau simbol terhadap ragam karakteristik atau nilai variabel sesuai dengan aturan yang berlaku” (Willy Abdillah, 2015:70). Pengukuran variabel dalam penelitian ini, menggunakan skala *likert* (*likert Scale*) yaitu “suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial” (Sugiyono, 2012:134. “Skala *likert* di desain untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada skala lima titik dengan susunan sebagai berikut” (Istijanto, 2010:87):

1. Sangat Setuju (SS), diberikan skor 5
2. Setuju (S), diberikan skor 4
3. Netral (N), diberikan skor 3
4. Tidak Setuju (TS), diberikan skor 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS), diberikan skor 1

Populasi

Menurut sugiyono (2010:115) Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi penelitian menerangkan target populasi atau sampel penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian sedangkan penentuan sampel penelitian adalah lokasi dimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah wajib pajak yang datang ke KPP Serpong. Alasan peneliti memilih Serpong sebagai tempat populasi karena serpong merupakan KPP yang cakupannya luas dan juga sangat dekat dengan pemerintahan Kota Tangerang.

Menurut Badan pusat statistik penduduk yang ada di tangerang selatan untuk sensus penduduk tahun 2014 sebanyak 1.492.999,- dengan demikian populasi yang akan diteliti diperkirakan sebanyak 60% sebanyak 895.799 jiwa lebih wajib pajak yang terdaftar di Kantor Pajak Pratama Serpong dengan kuesioner sebanyak

125 kuesioner, sebagai target responden harus memiliki NPWP, karena dengan kepemilikan NPWP berarti wajib pajak tersebut telah menjadi wajib pajak namun kepatuhannya masih di pertanyakan.

Sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2009:116). Menurut Suharsimi Arikunto (2002:109), sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sampel merupakan “suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya” (Soehartono, 2004:57).

Teknik pengambilan sampel ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu “teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi unsur atau anggota populasi untuk menjadi sampel” (Sugiyono, 2010:218), dan teknik yang dipilih adalah *convenience sampling*. Menurut sekaran dan Bougi (2010:50) “*convenience sampling* merupakan teknik pengambilan sampel, dimana peneliti memiliki kebebasan untuk memilih siapa yang akan dijadikan sampel atau yang akan ditemui sebagai responden”. Teknik ini dipilih penulis karena merupakan “cara terbaik untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan efisien dalam hal tenaga, waktu, tempat serta menyesuaikan dengan kegiatan responden. Besarnya sampel dalam penelitian ini di tentukan dengan menyebarkan kuesioner di KPP Serpong, kepada orang yang akan melaporkan pajak badan seperti lapor PPN, PPh 21, 22,23, 4(2), 25. Semoga dengan 125 sampel ini dapat menjawab permasalahan penelitian yang dibuat”.

“Perancangan model pengukuran dalam PLS sangat penting karena terkait dengan apakah indikator bersifat refleksif atau formatif. Model indikator refleksif dikembangkan berdasarkan pada *classical test theory* yang mengasumsikan bahwa variasi skor pengukuran konstruk merupakan fungsi dari *true score* ditambah *error*. Konstruk dengan indikator formatif mempunyai karakteristik berupa komposit, seperti yang digunakan dalam literatur ekonomi yaitu *index of sustainable economics welfare*, *the human development index*, dan *the quality of life index*” (Ghazali, 2015:57).

Model Spesikasi PLS dalam analisis jalur terdiri atas tiga tipe hubungan, yaitu “*inner*

model, *outer model*, dan *weight estimate*” (Jogiyanto, 2014:188).

1. Inner model

“*Inner model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variable laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Model persamaannya dapat ditulis seperti bawah ini:

$$\eta = \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta \dots\dots\dots (1)$$

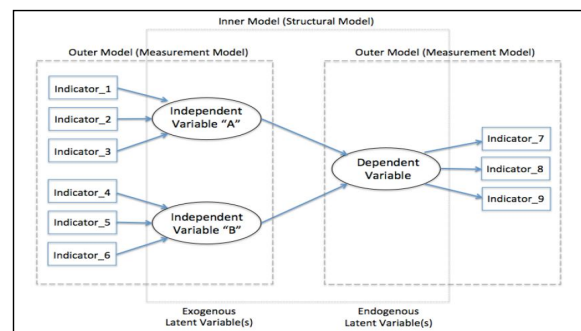
Dimana menggambarkan vektor variabel endogen (dependen), adalah vektor variabel laten eksogen dan adalah vektor residual (*unexplained variance*). Oleh karena PLS didesain untuk model rekursif, maka hubungan antar variable laten, berlaku bahwa setiap variable laten dependen, atau sering disebut *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j \dots\dots\dots (2)$$

Dimana γ_{jb} (dalam bentuk matriks dilambangkan dengan Γ) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variable laten endogen (η) dengan eksogen (ξ). Sedangkan β_{ji} (dalam bentuk matriks dilambangkan dengan β) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variable laten endogen (η) dengan endogen (η); untuk *range* indeks *i* dan *b*. Parameter ζ_j adalah variable *inner residual*. Pada model PLS Gambar 3 *inner model* dinyatakan dalam system persamaan sebagai berikut:

$$\eta_1 = \gamma_1\xi_1 + \gamma_2\xi_2 + \zeta_1 \dots\dots\dots (3)$$

$$\eta_2 = \beta_1\eta_1 + \gamma_3\xi_1 + \gamma_4\xi_2 + \zeta_2 \dots\dots\dots (4)$$



GAMBAR INNER MODEL

2. Outer model

Outer model, yaitu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan karakteristik konstruk dengan variabel manifestnya. Model indikator refleksif dapat ditulis persamaannya sebagai

berikut:

$$x = \Lambda x\xi + \delta \dots\dots\dots (5)$$

$$y = \Lambda y\eta + \epsilon \dots\dots\dots (6)$$

Dimana x dan y adalah indikator untuk variable laten eksogen (ξ) dan endogen (η). Sedangkan Λx dan Λy merupakan matriks loading yang menggambarkan seperti koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan δ dan ϵ dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran atau *noise*. Model indikator formatif persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\xi = \Pi \xi X_i + \delta \dots\dots\dots (7)$$

$$\eta = \Pi \eta Y_i + \epsilon \dots\dots\dots (8)$$

Dimana ξ , η , X dan Y sama dengan persamaan sebelumnya. Dengan $\Pi \xi$ dan $\Pi \eta$ adalah seperti koefisien regresi berganda dari variable laten terhadap indikator, sedangkan δ dan ϵ adalah residual dari regresi. Untuk variabel latent eksogen 1 (reflektif)

$$x_1 = \lambda_{x1}\xi_1 + \delta_1 \dots\dots\dots (9)$$

$$x_2 = \lambda_{x2}\xi_1 + \delta_2 \dots\dots\dots (10)$$

$$x_3 = \lambda_{x3}\xi_1 + \delta_3 \dots\dots\dots (11)$$

$$Z = \lambda_{x3}\xi_1 + \delta_3 \dots\dots\dots (12)$$

Untuk variabel latent endogen 1 (reflektif)

$$y_1 = \lambda_{y1}\eta_1 + \epsilon_1 \dots\dots\dots (13)$$

3. Weight relation

Weight relation, estimasi nilai kasus variabel latent. *Inner* dan *outer model* memberikan spesifikasi yang diikuti dengan estimasi *weight relation* dalam algoritma PLS:

$$\xi_b = \sum k_b w_k b_k \dots\dots\dots (14)$$

$$\eta_i = \sum k_i w_k i_k \dots\dots\dots (15)$$

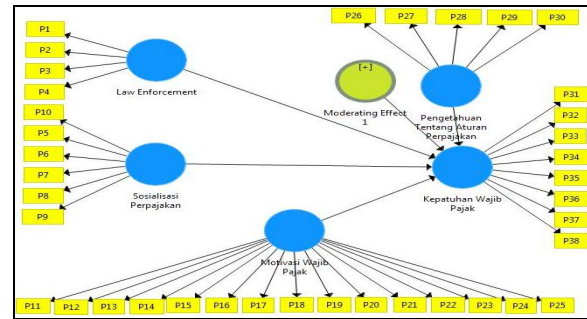
Dimana $w_k b$ dan $w_k i$ adalah k weight yang digunakan untuk membentuk estimasi variable laten ξ_b dan η_i . Estimasi variable laten adalah *linear agregat* dari indikator yang nilai *weight*-nya didapat dengan prosedur estimasi PLS".

"Efek moderasi menunjukkan interaksi antara variabel menunjukkan interaksi antara moderator dengan variabel independen (prediktor) dalam mempengaruhi variabel dependen. Pengujian efek moderasi dalam regresi linear dapat dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan Baron dan Kenney (1986), yaitu menguji efek utama (pengaruh independen terhadap dependen) harus signifikan, kemudian menguji pengaruh variabel moderasi terhadap dependen harus signifikan, kemudian pengaruh interaksi variabel interaksi dan variabel mode-

ratornya, harus signifikan sedangkan efek utama tidak signifikan" (J Hartono 2015:229).

Dari efek moderasi tersebut dapat dibuat model matematika sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \lambda_{x1}\xi_1 + \lambda_{x2}\xi_2 + \lambda_{x3}\xi_3 + Z + e \dots (16)$$



GAMBAR MODEL PENELITIAN

Menurut Effendi dalam Lambutan Saragih (2013), definisi operasional adalah "unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel". Definisi operasional menurut Nazir (2005:29) adalah "definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisinya yang dapat diamati (diobservasi)". Penyusunan operasional ini perlu, karena definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambilan data mana yang cocok untuk digunakan. Menurut Sugiyono (2010:58), operasional variabel adalah "Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya".

Menurut Sugiyono (2011:14), Variabel independen adalah "variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)".

Law Enforcement (Penegakan hukum) merupakan "serangkaian aktivitas, upaya, dan tindakan melalui organisasi berbagai instrumen untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan oleh penyusun hukum atau undang-undang tersebut" (Pudyatmoko, 2007)

Sosialisai Perpajakan merupakan upaya dari pihak Direktorat Jendral Pajak yang merupakan salah satu institusi di Kementerian Keuangan untuk memberikan pengertian, informasi dan pembinaan kepada masyarakat pada umumnya dan wajib pajak pada khususnya mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan perpajakan dan perundang-undangan (Saraswati, 2012).

Motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti “dorongan atau penggerak”. Adanya motivasi ini diharapkan setiap individu pegawai mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi. “Kemampuan, kecakapan dan keterampilan pegawai tidak ada artinya bagi organisasi, jika mereka tidak mau bekerja keras dengan kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimilikinya” (Hasibuan dalam Supriyati, 2012).

Menurut Santrock (2009:204), “motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (sebuah cara untuk mencapai tujuan).
2. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan itu sendiri)”.

Menurut Sugiyono (2011:14) variabel dependen adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas)”.

“Kepatuhan pajak (*tax compliance*) berarti bahwa wajib pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya sesuai aturan yang berlaku tanpa perludiadakan pemeriksaan, peringatan, ataupun ancaman dan penerapan sanksi baik hukum maupun Administrasi” (Gunadi, 2005).

“Variabel moderasi (*moderating variable*) adalah suatu variabel independen lainnya yang dimasukkan kedalam model karena mempunyai efek kontingensi dari hubungan variabel dependen dan variabel independen sebelumnya” (Jogiyanto Hartono, 2012:169).

“Pengetahuan adalah hasil kerja pikir (penalaran) yang merubah tidak tahu menjadi tahu dan menghilangkan keraguan terhadap suatu perkara salah satu indikatornya adalah memahami perturan perpajakan” (Widayati, 2010).

Teknik Pengujian Data

a. Uji Instrument Penelitian

Validitas adalah “kriteria utama keilmiahannya suatu penelitian” (Willy Abdillah, 2014:71). Uji validitas konstruk dalam PLS dilaksanakan melalui uji *convergent validity*, *discriminant validity* dan *average variance extracted* (AVE). “*Convergent validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara

item score /component score dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup” (Chin, 1997 dalam Hartono dan Abdillah, 2014:61). “*Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya apabila korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada korelasi dengan konstruk lainnya. Persamaan *outer model*” (Ghozali, 2014:37) adalah:

$$X = \Pi\chi\zeta + \square\chi \dots\dots\dots (17)$$

$$Y = \Pi\gamma\square + \square\gamma \dots\dots\dots (18)$$

Keterangan:

x dan y = matriks variabel manifes independen dan dependen

γ dan □ = matriks konstruk laten independen dan dependen

Π = matriks koefisien (matriks *loading*)

□ = matriks *outer model* residu

Average variance extracted (AVE) merupakan “koefisien yang menjelaskan varian di dalam indikator yang dapat dijelaskan oleh faktor umum. Sebagian ahli melihat koefisien ini merupakan varian dari estimasi reliabilitas konstruk, sebagian lainnya melihat koefisien ini merupakan properti yang mengungkap validitas diskriminan. Dalam hal ini penulis mendukung koefisien AVE sebagai properti validitas diskriminan karena koefisien ini menggambarkan interkorelasi internal yaitu korelasi antar indikator di dalam model. Koefisien rerata varian ekstrak didapatkan melalui persamaan berikut”. (Fornell dan Larcker 1981 dalam Ghozali, 2014:40).

$$AVE = \frac{\sum_m R^2_m}{\sum_m R^2_m + \sum_m (1 - R^2_m)} \dots\dots\dots (19)$$

Keterangan:

yi2 = *factor loading* pada butir ke-1

Besarnya nilai AVE minimal yang direkomendasikan adalah 0,5. Jika nilai AVE didapatkan lebih besar dari 0,5 maka indikator-indikator di dalam model yang dikembangkan terbukti benar-benar mengukur konstruk laten yang ditargetkan dan tidak mengukur konstruk

laten yang lain.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab instrumen. “Instrumen dikatakan andal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan beberapa teknik atau metode” (Willy Abdillah, 2015:74), sebagai berikut:

- 1) *Cronbach alpha* yaitu metode untuk mengukur realibilitas konsistensi internal skala-skala item berganda.
- 2) *Test-retest reliability* yaitu metode untuk mengukur reliabilitas satu skor atau instrumen tunggal yang diuji secara berulang.
- 3) *Equivalent form reliability* yaitu metode untuk mengukur reliabilitas satu skor atau instrumen yang disusun secara parallel dalam satu format kuesioner.
- 4) *Interrater/interobserver reliability index* yaitu metode untuk mengukur korelasi realibilitas *test-retest* dan *equivalent form*. Teknik ini digunakan ketika jawaban-jawaban responden berbentuk judgement, seperti format pertanyaan terbuka dalam kuesioner atau hasil observasi.
- 5) *Cohen's kappa* itu teknik untuk mengukur reliabilitas *interrater/interobserver* ketika data berskala nominal.

b. Alat Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan *software SmartPLS* versi 3.0 yang dijalankan dengan media komputer. Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2014:206) PLS (*Partial Least Square*) adalah “analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). Selanjutnya Jogiyanto dan Abdillah (2014:164) menyatakan analisis *Partial Least Squares* (PLS) adalah teknik *statistica* multi varian yang melakukan perbandingan antara variable dependen berganda dan variable independen berganda”.

“Terdapat beberapa alasan dalam pene-

litian ini alasan-alasan tersebut yaitu: *pertama*, PLS (*Partial Least Square*) merupakan metode analisis data yang didasarkan asumsi sampel tidak harus besar yaitu jumlah sampel kurang dari 100 bisa dilakukan analisis dan *residual distribution*. *Kedua*, PLS (*Partial Least Square*) dapat digunakan untuk menganalisis teori yang masih dikatakan lemah, karena PLS (*Partial Least Square*) dapat digunakan untuk prediksi. *Ketiga*, PLS (*Partial Least Square*) memungkinkan algoritma dengan menggunakan analisis *series ordinary least square* (OLS) sehingga diperoleh efisiensi perhitungan algoritma” (Jogiyanto dan Abdillah, 2014:167).

Langkah-langkah pemodelan persamaan struktural berbasis PLS dengan software adalah sebagai berikut:

1. Merancang model struktural (*inner model*)
Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten pada PLS didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.
2. Merancang model pengukuran (*outer model*)
Perancangan model pengukuran (*outer model*) dalam PLS sangat penting karena terkait dengan apakah indikator bersifat refleksif atau formatif.
3. Mengkonstruksi diagram jalur
Bilamana langkah satu dan dua sudah dilakukan, maka agar hasilnya lebih mudah dipahami, hasil perancangan *inner model* dan *outer model* tersebut, selanjutnya dinyatakan dalam bentuk diagram jalur.
4. Konversi diagram jalur ke dalam sistem persamaan
Outer model, yaitu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan karakteristik konstruk dengan variabel manifestnya.
Inner model, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. *Weight relation*, estimasi nilai kasus variabel laten.
5. Estimasi
Metode pendugaan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuadrat

terkecil (*least square methods*). Proses perhitungan dilakukan dengan cara iterasi, dimana iterasi akan berhenti jika telah tercapai kondisi konvergen. Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu:

- 1) *Weight estimate* digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
- 2) Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading antara variabel laten dengan indikatornya.
- 3) *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.

6. Goodness of Fit

Convergent validity, korelasi antara skor indikator refleksif dengan skor variabel latennya. Untuk hal ini *loading* 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup, pada jumlah indikator per konstruk tidak besar, berkisar antara 3 sampai 7 indikator.

Discriminant validity, membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model, jika *square root of average variance extracted* (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0,50.

Composite reliability (ρ_c), kelompok Indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≥ 0.7 , walaupun bukan merupakan standar absolut.

Goodness of Fit Model diukur menggunakan *R-square* variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Perhitungan *Q-Square* dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah *R-square*

variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (*path analysis*). R_m^2

7. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis (β, γ , dan λ) dilakukan dengan metode resampling Bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

Hipotesis statistik untuk *outer model* adalah:

$$H_0 : \lambda_i = 0 \text{ lawan } H_1 : \lambda_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*, pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen adalah

$$H_0 : \gamma_i = 0 \text{ lawan } H_1 : \gamma_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*, pengaruh variabel laten endogen terhadap endogen adalah

$$H_0 : \beta_i = 0 \text{ lawan } H_1 : \beta_i \neq 0$$

Penerapan metode resampling, memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (*distribution free*), tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian dilakukan dengan *t-test*, bila mana diperoleh *p-value* $\leq 0,05$ (alpha 5 %), maka disimpulkan signifikan, dan sebaliknya. Bilamana hasil pengujian hipotesis pada *outer model* signifikan, hal ini menunjukkan bahwa indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrumen pengukur variabel laten. Sedangkan bilamana hasil pengujian pada *inner model* adalah signifikan, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna variabel laten terhadap variabel laten lainnya.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dapat dideskripsikan adalah “upaya menampilkan data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah” (Jogiyanto 2013:45). Deskripsi data meliputi penyusunan data dalam bentuk tampilan yang mudah terbaca

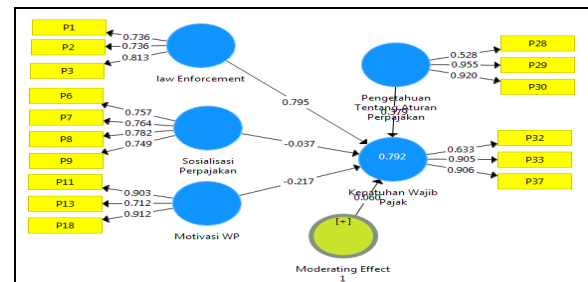
secara lengkap. Peneliti mengolah data dari hasil kuesioner yang dan telah di sebarakan, dimana semua sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para wajib pajak yang melakukan pelaporan pajak di KPP Serpong baik pelaporan pajak badan maupun pelaporan pajak pribadi. Penyebaran dilakukan pada bulan Maret dimulai dari awal bulan Maret hingga pertengahan bulan Maret, penyebaran dilakukan melalui kuesioner langsung kepada wajib pajak. Terdapat 150 kuesioner yang di sebarakan kepada wajib pajak, namun hasil kuesioner yang diisi secara lengkap hanya berjumlah sebanyak 115 kuesioner, kemudian pada saat dilakukan olah data terdapat 17 data yang tidak bisa di masukan kedalam sistem PLS, sehingga peneliti memutuskan untuk mengurangi data tersebut dengan demikian total data yang di gunakan dalam proses pengolahan data adalah sebanyak 98 kuesioner. Dari rincian diatas dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini sebagai berikut:

| TABEL GAMBARAN PENGUMPULAN KUESIONER | | |
|--------------------------------------|-----|--------|
| Kuesioner yang disebarakan | 150 | 100 % |
| Kuesioner Lengkap | 115 | 76.7 % |
| Kuesioner yang tidak dapat diolah | 17 | 11.3 % |
| Kuesioner yang diolah | 98 | 65.3 % |

Sumber: Hasil Olah Data

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yakni bagian karakteristik identitas responden dan daftar pernyataan-pernyataan yang dapat mewakili variabel-variabel yang akan diuji. Dibagian karakteristik identitas responden terdapat beberapa pertanyaan yang perlu diisi mengenai data pribadi responden seperti, jenis kelamin, umur, jenjang pendidikan, pengalaman kerja, pengisian SPT.

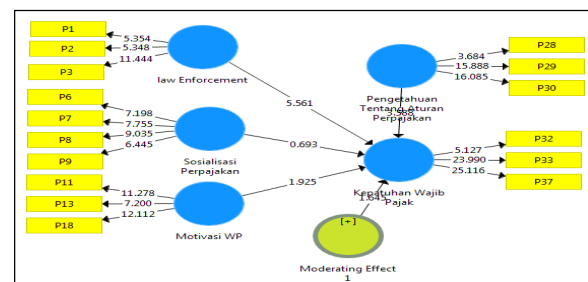
Data yang telah dirinci kemudian diolah dengan menggunakan *software SmartPLS*, model di eksekusi dengan menggunakan PLS *Algorithm* dan *Bootstrapping* (model Struktural). Berikut tampilan gambar dibawah ini, PLS *Algorithm* dan gambar *Bootstrapping* sebagai berikut:



GAMBAR HASIL MODEL PENGUKURAN

Sumber: Hasil Olah PLS *Algorithm*

Berdasarkan diatas dapat dijelaskan bahwa nilai skor indikator terhadap konstruknya semuanya diatas 0.5. Hal ini menunjukkan bahwa semua data memenuhi syarat untuk diolah lebih lanjut. Nilai skor indikator terhadap konstruk yang terendah sebesar 0.528 pada p 28 dan nilai skor tertinggi sebesar 0.955 pada p29



GAMBAR HASIL MODEL STRUKTURAL

Sumber: Hasil Olah PLS *Bootstrapping*

Pengujian Model Pengukuran (Outer Model), menurut Jogiyanto (2013:78), sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk memprediksi hubungan relasional dalam model struktural, pengujian model pengukuran harus dilakukan terlebih dahulu untuk verifikasi indikator dan variabel laten yang dapat di uji selanjutnya. Pengujian tersebut meliputi pengujian validitas konstruk (konvergen dan diskriminan) dan pengujian konsistensi internal (reliabilitas) konstruk. Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian.

1. Pengujian Validitas Konstruk

Uji Validitas konvergen dilihat dari model

pengukuran menggunakan indikator refleksif dinilai berdasarkan AVE (*Average Variance Extracted*) direkomendasikan nilai masing-masing harus diatas 0.50 artinya probabilitas indikator di suatu konstruk masuk ke variabel lain lebih rendah (kurang 0.5) dengan demikian probabilitas indikator tersebut konvergen dan masuk di konstruk yang dimaksud menjadi lebih besar yaitu diatas 50 persen. Dalam penelitian ini terdapat 5 konstruk dengan jumlah indikator antara 2 sampai dengan 7 indikator. Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran terlihat pada gambar sebelumnya dan dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

| | AVE |
|---------------------------------------|-------|
| Kepatuhan Wajib Pajak | 0.680 |
| Motivasi WP | 0.718 |
| Pengetahuan Tentang Aturan Perpajakan | 0.679 |
| Sosialisasi Perpajakan | 0.582 |
| Law Enforcement | 0.581 |

Sumber: Pengolahan data Smart PLS 3.0

Berdasarkan hasil tabel yang terlihat pada tabel menunjukkan bahwa hasil AVE untuk konstruk kepatuhan perpajakan, *law enforcement*, motivasi WP pengetahuan tentang aturan perpajakan dan sosialisasi perpajakan masing-masing adalah 0.680; 0.718; 0.679; 0.582; 0.581. Semua indikator memiliki AVE diatas > 0.5 nilai-nilai tersebut telah memenuhi uji validitas konvergen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator tersebut dinyatakan valid dan dapat diterima sebagai variabel laten penelitian.

Uji Validitas Diskriminan Pengukuran validitas diskriminan dari model pengukuran dinilai berdasarkan dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten tersebut atau dengan melihat *cross loading* pengukuran dengan konstruknya. Pada tabel *cross loading* terlihat bahwa masing-masing indikator di suatu konstruk akan berbeda dengan indikator di konstruk lain dan mengumpul pada konstruk yang dimaksud.

| | Keptn WP | Motivasi WP | Peng Tent AP | Sospajak | Law Enfor |
|-----|----------|-------------|--------------|----------|-----------|
| P1 | 0,376 | 0,719 | 0,372 | -0,199 | 0,736 |
| P11 | 0,319 | 0,903 | 0,134 | -0,191 | 0,455 |

| | | | | | |
|-----|--------|--------|--------|--------|--------|
| P13 | 0,382 | 0,712 | 0,371 | -0,202 | 0,739 |
| P18 | 0,344 | 0,912 | 0,168 | -0,190 | 0,461 |
| P2 | 0,358 | 0,704 | 0,346 | -0,182 | 0,736 |
| P28 | 0,298 | 0,230 | 0,528 | -0,234 | 0,302 |
| P29 | 0,624 | 0,280 | 0,955 | -0,288 | 0,378 |
| P3 | 0,837 | 0,354 | 0,254 | -0,249 | 0,813 |
| P30 | 0,592 | 0,197 | 0,920 | -0,273 | 0,305 |
| P32 | 0,633 | 0,281 | 0,938 | -0,286 | 0,397 |
| P33 | 0,905 | 0,340 | 0,350 | -0,263 | 0,736 |
| P37 | 0,906 | 0,402 | 0,306 | -0,288 | 0,802 |
| P6 | -0,239 | -0,040 | -0,203 | 0,757 | -0,158 |
| P7 | -0,292 | -0,250 | -0,211 | 0,764 | -0,272 |
| P8 | -0,284 | -0,288 | -0,297 | 0,782 | -0,260 |
| P9 | -0,209 | -0,084 | -0,256 | 0,749 | -0,155 |

Sumber: Hasil SmartPLS yang di olah

Nilai *cross loading* pada tabel 4.4 menunjukkan adanya validitas diskriminan yang baik karena nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi indikator terhadap konstruk lainnya. Sebagai contoh *loading factor* P1 dengan *Law Enforcement* sebesar 0.736 jumlah ini lebih tinggi dibandingkan *loading factor* P1 kepada motivasi w. begitu juga dengan konstruk lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik di bandingkan dengan indikator blok lain.

2. Uji Reliabilitas

Uji Kekonsistenan indikator-indikator dalam satu variabel laten dilakukan dengan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dapat diukur dari nilai *cronbach' alpha* dan nilai *composite reliability*. Untuk dapat dikatakan suatu konstruk *reliable*, maka nilai *cronbach' alpha* harus lebih dari 0.70 dan nilai *composite reliability* harus lebih dari 0.70 meskipun begitu nilai 0.60 masih dapat diterima.

| | Cronbach's Alpha | Composite Reliability |
|------------------------|------------------|-----------------------|
| Kepatuhan WP | 0,747 | 0,862 |
| Motivasi WP | 0,797 | 0,883 |
| Pengetahuan Tentang AP | 0,745 | 0,857 |
| Sosialisasi Perpajakan | 0,763 | 0,848 |
| Law Enforcement | 0,721 | 0,806 |

Sumber: Hasil SmartPls 3.2.4

Dari *output smartPLS* diatas, menunjukkan bahwa konstruk kepatuhan perpajakan, *law enforcement*, motivasi WP pengetahuan tentang

aturan perpajakan dan sosialisasi perpajakan diatas 0.70 sehingga dapat dinyatakan bahwa pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

Inner model menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural di evaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen. Hasil *R-square* yang dijelaskan pada variabel devenden sebaiknya diata 0.10 sehingga dapat dinyatakan bahwa konstruk dependennya baik.

Berdasarkan penelitian ini menunjukan bahwa nilai *R-square* konstruk kepatuhan perpajakan, dipengaruhi oleh *law enforcement*, motivasi WP pengetahuan tentang aturan perpajakan dan sosialisasi perpajakan sebesar 0.787, sehingga 78.7% indikator yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak.

Untuk menguji hipotesis, nilai *t-statistic* yang dihasilkan dari *output* PLS dibandingkan dengan nilai t_{tabel} *output* PLS merupakan estimasi variabel laten yang merupakan *linear agregat* dari indikator. Hipotesis digunakan adalah sebagai berikut:

- Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu lebih dari 1.96 maka hipotesis diterima.
- Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu kurang dari 1.96 maka hipotesis ditolak

H_1 : Diduga *law enforcement* berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

| TABEL INNER MODEL T STATISTIK H_1 | | | | |
|-------------------------------------|-----------------|-------------|--------------------|--------------|
| | Original Sample | Sample Mean | Standard Deviation | T Statistics |
| | (O) | (M) | (STDEV) | (IO/STDEVI) |
| Law E | 0,806 | 0,787 | 0,082 | 9,842 |

Law Enforcement berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dengan nilai original sample 0.806. Hipotesis (H_1) terdukung karena nilai *T-statistic* sebesar 9.842 lebih besar dari t_{tabel} (tingkat signifikansi 5%=1.96) sehingga menunjukkan bahwa *law enforcement* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

H_2 : Diduga sosialisasi perpajakan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

| TABEL INNER MODEL T STATISTIK H_2 | | | | |
|-------------------------------------|-----------------|-------------|--------------------|--------------|
| | Original Sample | Sample Mean | Standard Deviation | T Statistics |
| | (O) | (M) | (STDEV) | (IO/STDEVI) |
| Sos pajak | 0,848 | 0,833 | 0,050 | 16,814 |

Sosialisasi Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dengan nilai original sample 0.848. Hipotesis (H_2) terdukung karena nilai *T-statistic* sebesar 16.814 lebih besar dari t_{tabel} (tingkat signifikansi 5%=1.96) sehingga menunjukkan bahwa Sosialisasi Perpajakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

H_3 : Diduga motivasi wajib pajak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

| TABEL INNER MODEL T STATISTIK H_3 | | | | |
|-------------------------------------|-----------------|-------------|--------------------|--------------|
| | Original Sample | Sample Mean | Standard Deviation | T Statistics |
| | (O) | (M) | (STDEV) | (IO/STDEVI) |
| Motivasi WP | 0,883 | 0,876 | 0,041 | 21,536 |

Motivasi Wajib Pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dengan nilai original sample 0.876. Hipotesis (H_3) terdukung karena nilai *T-statistic* sebesar 21.536 lebih besar dari t_{tabel} (tingkat signifikansi 5%=1.96) sehingga menunjukkan bahwa Motivasi wajib pajak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

H_4 : Diduga *law enforcement*, sosialisasi perpajakan dan motivasi wajib pajak, berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

| TABEL INNER MODEL T STATISTIK H_4 | | | | |
|-------------------------------------|-----------------|-------------|--------------------|--------------|
| | Original Sample | Sample Mean | Standard Deviation | T Statistics |
| | (O) | (M) | (STDEV) | (IO/STDEVI) |
| Motivasi WP | 0,883 | 0,876 | 0,041 | 21,536 |
| Motivasi WP | 0,883 | 0,876 | 0,041 | 21,536 |
| Motivasi WP | 0,883 | 0,876 | 0,041 | 21,536 |

Law Enforcement, Sosialisasi Perpajakan, motivasi wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dengan nilai

original sample 0.806, 0.848, 0.883, Hipotesis (H_4) terdukung karena nilai *T-statistic* dari semua variabel lebih besar dari t_{tabel} (tingkat signifikansi 5%=1.96) sehingga menunjukkan bahwa *Law Enforcement*, Sosialisasi Perpajakan, motivasi wajib pajak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

H_5 : Diduga pengetahuan tentang aturan perpajakan memoderasi *law enforcement*, sosialisasi perpajakan dan motivasi wajib pajak terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

TABEL INNER MODEL T STATISTIK H_5

| | Original Sample | Sample Mean | Standard Deviation | T Statistics |
|------------|-----------------|-------------|--------------------|--------------|
| | (O) | (M) | (STDEV) | (IO/STDEVI) |
| Mod Effect | 0,06 | 0,049 | 0,037 | 1,609 |

Pengetahuan tentang aturan perpajakan tidak dapat memoderasi *Law Enforcement*, Sosialisasi Perpajakan, motivasi wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan nilai original sample 0.06 Hipotesis (H_5) tidak terdukung karena nilai *T-statistic* dari variabel moderating lebih kecil dari t_{tabel} (tingkat signifikansi 5%=1.96) sehingga menunjukkan bahwa pengetahuan tentang aturan perpajakan tidak dapat memoderasi *Law Enforcement*, Sosialisasi Perpajakan, motivasi wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. Sehingga model penelitian yang diajukan secara matematis:

$$Y = \alpha + \lambda x_1 \xi_1 + \lambda x_2 \xi_2 + \lambda x_3 \xi_3 + Z + e.$$

Dimana Y adalah kepatuhan wajib pajak, X_1 adalah *law enforcement*, X_2 adalah sosialisasi perpajakan dan X_3 motivasi wajib pajak serta Z pengetahuan tentang aturan perpajakan merupakan variabel moderating. Jika diilustrasikan maka akan berbentuk seperti ini:

Kepatuhan wajib pajak = 9.842 *Law enforcement* + 16.814 Sosialisasi perpajakan + 21.536 Motivasi wajib pajak + 1.609 pengetahuan tentang aturan perpajakan.

Interpretasi Hasil Penelitian

“Pengujian yang telah dilakukan dihasilkan dengan *t-test*, bilamana diperoleh *p-value* $\leq 0,05$ (alpha 5%), maka disimpulkan signifikan dan

sebaliknya. Jika saja di peroleh hasil pengujian hipotesis pada *outter model* signifikan, dengan demikian menunjukkan bahwa indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrumen pengukur variabel laten sedangkan bilamana hasil pengujian pada inner model adalah signifikan, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna variabel laten terhadap variabel laten lainnya”. Berdasarkan hal tersebut maka penulis meninterpretasikan sesuai dengan hasil yang telah di hipotesiskan, sebagai berikut:

1. Law Enforcement terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak

Law Enforcement berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hipotesis (H_1) terdukung karena nilai *T-statistic* sebesar 9.842 lebih besar dari t_{tabel} (tingkat signifikansi 5%=1.96) sehingga menunjukkan bahwa *law enforcement* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

“Hasil penelitian menunjukkan *law enforcement* atau penegakan hukum terhadap kepatuhan wajib pajak berpengaruh signifikan dengan begitu peningkatan penegakan hukum pajak yang tegas akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam melakukan kewajiban perpajakan. Jika wajib pajak patuh dalam melakukan perpajakan maka akan meningkatkan penerimaan pajak bagi negara, sehingga negara memiliki dana lebih sebagai implikasinya diharapkan mampu memperkecil hutang Negara”.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Subekti (2013), bahwa *law enforcement* berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

2. “Sosialisasi perpajakan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak”

“Sosialisasi Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hipotesis (H_2) terdukung karena nilai *T-statistic* sebesar 16.814 lebih besar dari t_{tabel} (tingkat signifikansi 5%=1.96) sehingga menunjukkan bahwa sosialisasi perpajakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak”.

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, dengan begitu memberikan sosialisasi

yang tepat sasaran, akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak, dengan begitu kantor pajak diharuskan meningkatkan sosialisasi terhadap wajib pajak, baik wajib pajak badan maupun pajak perorangan agar wajib pajak memahami atas kewajibannya terkait dengan pajak, dengan memahami seluk beluk pajak diharapkan dapat memotivasi wajib pajak dalam membayar pajak”.

“Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan Oktaviane Lidya Winerungan (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, sementara penelitian yang dilakukan oleh Oktaviane Lidya Winerungan (2013) tidak ada signifikansi antara sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. Namun penelitian ini samadengan penelitian yang dilakukan oleh Gede Pani Esa (2014), bahwa sosialisasi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak”.

3. “Motivasi wajib pajak terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak”

“Motivasi Wajib Pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hipotesis (H_3) terdukung karena nilai *T-statistic* sebesar 21.536 lebih besar dari t_{tabel} (tingkat signifikansi 5%=1.96) sehingga menunjukkan bahwa Motivasi wajib pajak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, sehingga dengan adanya motivasi terhadap wajib pajak, baik motivasi dari luar maupun motivasi dari dalam diri sendiri akan meningkatkan kepatuhan dalam hal melaksanakan kewajiban perpajakan. Dengan demikian adanya dorongan atau motivasi wajib pajak, kesadaran wajib pajak semakin meningkat dalam mematuhi semua kewajiban perpajakannya”.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Subekti (2014) bahwa, “motivasi wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak”.

4. *Law enforcement*, sosialisasi perpajakan serta motivasi wajib pajak terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak

Law Enforcement, Sosialisasi Perpajakan,

motivasi wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hipotesis (H_4) terdukung karena nilai *T-statistic* dari semua variabel lebih besar dari t_{tabel} (tingkat signifikansi 5%=1.96) sehingga menunjukkan bahwa *Law Enforcement*, Sosialisasi Perpajakan, motivasi wajib pajak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hasil penelitian secara simultan yaitu *law enforcement*, sosialisasi perpajakan, motivasi wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, sehingga dengan penegakan hukum yang tegas, sosialisasi yang tepat sasaran, motivasi atau dorongan baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri wajib pajak, semua itu dilaksanakan secara bersamaan maka akan meningkatkan kepatuhan dalam melakukan kewajiban perpajakan. Dengan demikian cara untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak yaitu dengan penegakan hukum, sosialisasi perpajakan, serta motivasi wajib pajak.

5. Pengetahuan tentang aturan perpajakan memoderasi *law enforcement*, sosialisasi perpajakan dan motivasi wajib pajak terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak

Pengetahuan tentang aturan perpajakan tidak dapat memoderasi *Law Enforcement*, Sosialisasi Perpajakan, motivasi wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Hipotesis (H_5) tidak terdukung karena nilai *T-statistic* dari variabel *moderating* lebih kecil dari t_{tabel} (tingkat signifikansi 5%=1.96) sehingga menunjukkan bahwa pengetahuan tentang aturan perpajakan tidak dapat memoderasi *Law Enforcement*, Sosialisasi Perpajakan, motivasi wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.

Dengan tidak berhasilnya variabel pengetahuan tentang aturan perpajakan memoderasi variabel independen menunjukkan bahwa pengetahuan tentang aturan perpajakan justru memperlemah, hal ini dapat dijelaskan bahwa seorang wajib pajak ketika lebih memahami dan mengetahui mengenai aturan perpajakan cenderung akan bertindak oportunitis dalam melaksanakan kewajiban perpajakan, yaitu dengan menghindari jumlah atau besarnya pajak yang akan dibayar, hal ini akan berimplikasi terhadap penerimaan pajak oleh negara atau pemerintah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang wajib pajak cukup mengetahui mengenai peraturan perpajakan da-

lam hal melaksanakan kewajiban yang lebih meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Hal yang penting dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak diantaranya, memberikan motivasi terhadap wajib pajak, melalui sosialisasi perpajakan dan melaksanakan penegakan hukum yang sesuai.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti *law enforcement*, sosialisasi perpajakan, motivasi wajib pajak terhadap “kepatuhan wajib pajak”, dengan “pengetahuan tentang” aturan perpajakan sebagai variabel *moderating*, dengan jumlah kuesioner 98 kuesioner. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan, antara lain:

1. “*Law enforcement* berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak hal ini menunjukkan pentingnya *law enforcement* atau penegakan hukum pajak agar kepatuhan wajib pajak meningkat sehingga penerimaan pajak meningkat”.
2. “Sosialisasi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak hal ini menunjukkan pentingnya sosialisasi perpajakan yang harus dilakukan pemerintah melalui DJP maupun KPP untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak”.
3. “Motivasi Wajib Pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak hal ini menunjukkan pentingnya motivasi dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak”.
4. “*Law Enforcement*, sosialisasi perpajakan, motivasi wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penegakan hukum, sosialisasi perpajakan dan motivasi dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak”.
5. “Pengetahuan tentang aturan perpajakan tidak dapat memoderasi *law enforcement*, sosialisasi perpajakan, motivasi wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang aturan perpajakan tidak terlalu berpengaruh untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak, seperti contoh wajib pajak yang patuh dalam perpajakan belum tentu mengetahui aturan perpajakan secara menyeluruh, namun sebaliknya orang

yang mengetahui aturan perpajakan secara menyeluruh cenderung akan menghindari aturan-aturan yang sekiranya bisa dihindari. Jika hal ini tidak diberikan penegakan hukum yang tegas, sosialisasi perpajakan serta motivasi wajib pajak maka akan semakin banyak yang melakukan penghindaran pajak”.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabelnya hanya meliputi 3 variabel yang cenderung mempengaruhi terhadap kepatuhan wajib pajak yaitu “*law enforcement*, sosialisasi perpajakan, motivasi wajib pajak” sehingga masih banyak faktor lain yang belum diteliti yang dapat mempengaruhi.
2. Responden berasal dari Kantor Pajak Pratama Serpong saja, sedangkan masih banyak responden dari kantor pajak pratama lain.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebesar 21.3% sedangkan sisanya 78.7% yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, sehingga dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini, seperti sanksi pajak, modernisasi perpajakan, kesadaran wajib pajak, *tax amnesty* dan lain sebagainya.
4. Responden berasal dari karyawan perusahaan, wajib pajak orang pribadi, serta yayasan yang melaporkan pajaknya, sementara karyawan kantor pajak yang termasuk PNS tidak diberikan kuesioner.
5. Belum menemukan jurnal ilmiah yang melakukan penelitian tentang aturan perpajakan sebagai variabel moderasi.

Saran

Dari Analisa dan pembahasan yang telah diuraikan diawal, dapat diberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas area penelitian, responden berasal lebih dari satu KPP, responden pun ditambahkan PNS dan pekerja lepas agar penelitian lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan variabel independen seperti, sanksi pajak, kesadaran wajib pajak, modernisasi

- perpajakan, kenaikan PTKP, dan lain sebagainya.
3. Pihak Direktorat Jenderal Pajak dapat melakukan penegakan hukum yang sesuai dengan aturan yang ada, memberikan sosialisasi yang *update* agar wajib pajak mengetahui aturan perpajakan sejak dini, serta memotivasi kepada para wajib pajak agar mematuhi kewajiban perpajakannya dengan memberikan contoh-contoh yang sesuai.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abdillah, Willy dan Jogiyanto 2015. "*Partial Least Square Alternatif SEM dalam penelitian Bisnis*". Edisi Pertama: CV. Andi Offset
- Agoes, Sukrisno dan Estralita Trisnawati. 2014. "*Akuntansi Perpajakan berbasis ETAP*" Edisi 3: Salemba Empat Jakarta
- Cyssco, Dhanny R. 2013. "*Himpunan Istilah Akuntansi*": Puspa Swara
- Dharma, Gede P.E dan Ketut Alit Suardana 2014. "*Pengaruh kesadaran wajib pajak, sosialisasi perpajakan, kualitas pelayanan pada kepatuhan wajib pajak*": *E-jurnal akuntansi Udayana* 6.1 (2014) Hal 340-353 ISSN 2302 – 8556
- Ghozali, Imam, Hengky Latan 2012. "*Konsep dan aplikasi menggunakan program smart PLS 3.0.*" Edisi 2: Universitas Diponegoro Semarang
- Harahap, Sofyan Syafri 2011. "*Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*": Raja Grafindo Persada Jakarta
- Hartono, Jogiyanto 2012. "*Metodologi penelitian bisnis, salah kaprah dan pengalaman-pengalaman.* Edisi kelima": BPFE – Yogyakarta
- Haryanto, Tri. 2015. "*Mengerek perpajakan 2015*": <http://www.kemenkeu.com> diakses pada tanggal 15 Februari 2016
- James, M Reeve, Warren Carl S, Duchac Jonathan E, Wahyuni. Ersa Tri, Soepriyanto. Gatot, Jusuf. Amir Abadi, Khaerul D .2010. "*Principles of Accounting-Indonesia Adaptation, Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia*", Buku 2: Salemba Empat Jakarta.
- Kiesso, Donalds E 2013. "*Accounting Intermediet Jilid 1 dan Jilid 2*": Erlangga
- Lidya, Oktaviane 2013. "*Sosialisasi perpajakan, pelayanan fiskus dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan WPOP di KPP Manado dan KPP Bitung*": *Jurnal EMBA* Hal 960-970 ISSN 2303 – 1174
- Lubis, Irsan 2015. "*Mahir Akuntansi Pajak Terapan*": Andi Publisher
- Mangoting, Yeni dan Ardja Sadjiarto 2013. "*Pengaruh postur motivasi terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi*": *Jurnal akuntansi*" vol 15 Hal 106-116 ISSN 1411-0288"
- Mulyadi 2013. "*Sistem Akuntansi*", Cetakan ke 5: Salemba Empat Jakarta
- Noor Juliansyah 2011. "*Metodelogi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*", Edisi Pertama: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Pardiat 2010. "*Akuntansi Pajak Lanjutan*", Edisi 2: Mitra Wacana Media Jakarta
- Sugiyono 2010. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*": Alfabeta Bandung
- Supriyanto, Edy 2011. "*Akuntansi Perpajakan*": Graha Ilmu
- Susmiatun dan kusmuriyanto 2014. "*Pengaruh pengetahuan perpajakan, ketegasan sanksi perpajakan dan keadilan perpajakan, terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di kota Semarang*": *Journal Analysis* no ISSN 2252– 6765
- Weygandt, Jerry J, Donald E Kieso dan Paul D Kimmel. 2010. "*Accounting Principles - Pengantar Akuntansi*": Salemba Empat Jakarta
- Yusuf Haryono. 2011. "*Dasar-dasar Akuntansi, jilid 1 dan 2*", Cetakan Pertama Desember 2011: Sekolah Tinggi Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, Yogyakarta

The background of the page is a complex, artistic representation of musical notation. It features multiple curved staves that sweep across the page from the bottom left towards the top right. On these staves, there are various musical symbols, including stems, beams, and note heads, rendered in black and grey. The overall effect is a sense of dynamic movement and rhythm, typical of a musical score.

Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD AB'DUH

Andi Hidayat
Universitas Pamulang
dosen02179@unpam.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas Pemikiran Muhammad Abduh tentang pembaharuannya pada pendidikan Islam, Sebagai penggiat yang menganut paham Tajdid (pembaharu) Abduh memandang bahwa pendidikan adalah sarana yang sangat penting demi terwujudnya generasi yang siap menerima perubahan baik itu yang datang dari pengaruh luar (Barat) ataupun memang perubahan yang datang dari Islam sendiri guna menjawab tantangan zaman. Tulisan ini mendukung dan menguatkan teori dan pemikiran Abduh tentang perbaikan dan perubahan sistem pendidikan pada waktu itu (Al-Azhar) dengan konsep-konsep seperti penerapan kurikulum yang integral antara umum dan agama, serta memperbaiki sistem pembelajaran yang metode ceramah dengan diskusi, serta memandang akal adalah suatu karunia tuhan untuk media mengapai informasi dan konfirmasi dalam menangkap ilmu pengetahuan. Jenis penelitian yang digunakan merupakan studi literature (library research) atau penelitian pustaka, yaitu merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, hal ini mengacu pada buku-buku dan data-data karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Sumber penelitian ini adalah karya-karya dari Muhammad Abduh seperti Risalah Tauhid dan Tafsir Al-Manar, sedangkan sumber-sumber sekunder adalah buku-buku atau tulisan berkenaan dengan pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang Pendidikan, sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif- analisis-kritis dengan pendekatan sosiologis-historis.

Kata Kunci : *Pembaharuan, Pendidikan Islam, Muhammad Abduh*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perubahan merupakan suatu hukum alam dan juga merupakan “realitas keagungan Tuhan” yang harus disikapi secara *flexible* (mudah dan cepat disesuaikan). Perubahan yang terus bergulir akan mengubah perspektif yang memandang dunia ini penuh keteraturan menjadi dunia yang turbulen. Hal tersebut diindikasikan dengan berubahnya fase *Newtonian* menjadi fase *quantum* dan *economical capital* menjadi *intellectual capital*. Perubahan-perubahan ini juga akan berimbas pada realitas konsumtif menuju realitas *reinventor* bahkan juga membangun realitas kompetitif-regional

menjadi realitas kompetitif-global.

Perubahan tersebut akan membawa rancangan mekanisme atau aturan tersendiri yang akan menjadi suatu sistem nilai-nilai (*systems of values*) yang “luhur” dan juga menjadi pegangan setiap individu, keluarga, atau kelompok komunitas atau masyarakat tertentu, atau pada gilirannya bangsa dan negara tertentu. Hal ini pernah disinyalir oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdence, futurolog suami istri terkemuka dunia, pada era 90-an yang meramalkan bahwa abad 21 merupakan era baru.

Ramalan futurolog dunia tersebut menjadi “kebenaran tak terbantahkan” bahwa perubahan realitas/era telah menjadi era dengan nilai baru.

Suatu era dimana yang menjadi bagian global dalam kehidupan manusia adalah fenomena ekonomi global dan informasi, bahkan pola relasi menggantikan hirarki sebagai modal utama untuk menyelesaikan semua problema kehidupan.

Begitu juga dengan dunia pendidikan bila dikaji mendalam tidak akan lepas dari unsur perubahan, maka sangat wajar jika dari perspektif filosofis, pembelajaran (*learning*) oleh Peter M. Senge diartikan dengan *study and practice constantly* (studi dan praktek terus-menerus), karena hal tersebut tidak lepas dari hukum alam yang akan merongrong pendidikan untuk menapak tangga yang lebih tinggi dan juga untuk menempatkan eksistensinya sesuai dengan tuntutan realitas.

Tetapi walaupun dalam realitas tersebut terus mengalir perubahan-perubahan yang menuntut hal lain pada dunia pendidikan dan juga rasa keingin tahuan harus tetap menjadi spirit dalam hidup manusia. Artinya kedinamisan realitas harus diimbangi dengan gerakan konstruktif-solutif. Meminjam statemen dari Russel bahwa "*it is better to be clearly wrong than vaguely right*, Maka sikap seperti itu seharusnya yang dibangun dalam tatanan kehidupan dalam lingkaran pendidikan dan manusia sendiri untuk memunculkan suatu sikap optimistik-selektif dan juga untuk menumbuhkan spirit dalam mencari pemecahan masalah untuk menjawab tuntutan realitas terhadap pendidikan *an way of life long education* (cara/jalan pendidikan seumur hidup).

Mengacu pada uraian diatas sangat jelas bahwa pendidikan merupakan bagian dari perubahan yang harus mengacu pada pembaharuan yang sangat essensial, karena fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, namun pendidikan juga bisa menjadi media untuk dapat mensosialisasikan ide-ide pembaharuan secara gradual dan terarah.

Menurut Fazlur Rahmān, Pendidikan Islam itu harus dimodernisasikan. Artinya bahwa semenjak masa klasik (850 M-1200 M) sampai masa awal abad pertengahan (1200 M-1800 M), Islam memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi memasuki abad pertengahan sampai akhir abad ke-19 umat Islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan.

Lahirnya modernisasi atau pembaharuan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Modernisasi atau pembaharuan bisa diartikan apa saja yang belum di pahami, di terima, atau dilaksanakan oleh penerima pembaharuan sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang biasa diterapkan dalam rangka menghantarkan keadaan yang lebih baik, dengan demikian, kalau kita kaitkan dengan Pembaharuan Pendidikan Islam akan memberi pengertian bagi kita, sebagai suatu upaya melakukan proses penataan ulang situasi pendidikan Islam dari yang tradisional (*ortodox*) kearah yang lebih rasional, dan profesional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemudian yang melatarbelakangi adanya Pembaharuan Pendidikan Islam, karena terpuruknya nilai-nilai pendidikan dilatarbelakangi oleh kondisi internal Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus diperhatikan. Selanjutnya, ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi bahkan dimanfaatkan secara komprehensif oleh barat yang pada waktu itu tidak pernah mengenal ilmu pengetahuan.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses Pembaharuan Pendidikan Islam, di antaranya:

Pertama, faktor internal yaitu, faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang betul- betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, intelektual, bertaqwa, dan beriman kepada Allah.

Kedua, faktor eksternal adanya kontak Islam dengan barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan pragmatik umat Islam untuk belajar secara terus menerus kepada barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.

Gerakan pembaharuan yang terjadi di zaman modern antara lain bertujuan untuk mengatasi keterbelakangan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, budaya, pendidikan. Upaya

pembaharuan ini dilakukan dengan cara mendorong umat Islam agar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, menghargai waktu dan bekerja dengan perencanaan, bersikap terbuka memiliki budaya riset, berpikir rasional dan berani berijtihad. Sejalan dengan itu, maka lahirlah para tokoh intelektual muslim yang memberikan respon terhadap keadaan umat Islam salah satunya yang akan dikaji oleh penulis yaitu Muhammad 'Abdūh.

Muhammad 'Abdūh adalah seorang sosok pembaharu yang sangat intens mengaungkan pembaharuan di bidang ke-Islaman khususnya Pendidikan Islam, yang mana ia berpendapat kemajuan umat Islam adalah kembali pada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, serta berani melakukan koreksi terhadap pemikiran para ulama yang terdahulu yang sudah tidak relevan. Pembaharuan tersebut terkait dengan upaya mengkomunikasikan ajaran Islam dengan berbagai problematika kehidupan dengan cara reinterpretasi, reformulasi dan merevitalisasi ajaran Islam dengan menangkap spirit, menggunakan akal pikiran, mengambil pelajaran yang baik dari masa lalu, berorientasi pada masa depan.

Bila orang mengikuti jalan pemikiran 'Abdūh dalam seluruh karyanya, maka orang akan tahu bahwa ia sangat berkepentingan untuk membangunkan kembali kesadaran umat Islam akan tanggung jawab menjaga khazanah keilmuan Islam dengan pondasi intelektual yang kokoh. Pondasi ini hanyalah mungkin diciptakan bila al-Qur'an Sunnah dan ijtihad sebagai sumber ajaran Islam yang sempurna dipahami secara utuh dan padu.

Pemahaman yang benar dan utuh ini harus dikerjakan melalui suatu konsep pemikiran yang maju, yang dapat dipertanggungjawabkan secara agama dan ilmu. Adapun alasan mengapa penulis mengambil tema Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Muhammad 'Abdūh, karena penulis menganggap 'Abdūh merupakan sosok pemikir kontemporer yang dapat memberikan solusi terhadap perkembangan pendidikan Islam di tengah tantangan era globalisasi melalui beberapa konsepnya, juga karena ijtihad pemikirannya di bidang pendidikan sangat relevan dengan kehidupan masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Data penelitian diambil dari bahan-bahan primer maupun sekunder, dalam hal ini yang menjadi bahan primer seperti buku *Risalah Tauhid* karya 'Abduh, *Tafsir Al-Manār*, Pemikiran Pendidikan Islam, Sejarah Sosial Intelektual Islam, ensiklopedi pendidikan Islam, artikel pendidikan Islam, Majalah, serta literatur-literatur lain sehingga layak dipandang sebagai *documentary research*. Dan bahan sekunder literatur yang mendukung penelitian ini.

Dalam menganalisis data peneliti mengambil interaktif model sebagai penyajiannya, aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah reduksi data pertama melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokkan dan meringkas data. Penyajian data meliputi langkah-langkah mengorganisasi data yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Penarikan dan pengujian kesimpulan peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada.

PEMBAHASAN dan HASIL PENELITIAN

1. Biografi Muhammad 'Abduh

Muhammad 'Abduh adalah seorang putra Mesir, dan dalam riwayat lain ia tinggal di Mesir Hilir, yang jauh dari perkotaan dan sering berpindah-pindah tempat (*Nomaden*), perbedaan pendapat tentang tempat dan tanggal lahir yang bermunculan ini dikarenakan suasana kacau pada masa itu, yang terjadi di akhir zaman kekuasaan Muhammad Ali (tahun 1805-1849M), Kekerasan yang dipakai penguasa pada waktu itu ialah dalam pengumpulan pajak dari penduduk desa menyebabkan para petani selalu pindah tempat untuk menghindari beban-beban berat yang dipikul atas diri mereka, sehingga kejadian ini menimpa pula pada keluarganya, sehingga dalam masa setahun keluarga beliau pindah dari tempat- ke tempat lain, sampai akhirnya ia menetap di Desa Mahallah Nasr, di

sinilah keluarga beliau membeli sebidang tanah dan disinilah beliau di lahirkan.

Nama lengkapnya adalah Muhammad 'Abduh bin Hassan Khairullah (Lahir di Desa Mahallat Nashr, Provinsi Gharbiyah, Mesir, pada 1265 H/1849 M) dan wafat pada tahun 1905. Ayahnya bernama 'Abduh bin Hasan Khairullah. Merupakan seorang petani dan mempunyai salasilah keturunan dengan bangsa Turki, nama 'Abduh diambil daripada hadis Nabi Muhammad Saw, yaitu "*Abduhuwa rasuluh*". Sedangkan ibunya adalah Junaidah Uthman, perempuan yang berasal dari suku Arab yang nasabnya sampai pada Umar Ibnu Khattab, sahabat Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana umumnya keluarga Islam, pendidikan agama pertama didapat dari lingkungan keluarga adalah sang ayah *'Abduh Khairallah* yang pertama menyentuh 'Abduh di arena pendidikan. Ayahnya mengajarkan baca-tulis dan menghafal Al-Quran. *Khair Allah* memberikan pelajaran pertama kepada 'Abduh.

a. Riwayat Pendidikan Muhammad 'Abduh

Sebagai anak dari keluarga yang ta'at beragama, mula-mula Muhammad 'Abduh diserahkan oleh orang tuanya belajar mengaji Al-qur'an. Berkat otaknya yang cemerlang, maka dalam waktu dua tahun ia telah hafal kitab suci ituseluruhnya, padahal ketika itu ia masih berusia 12 tahun. Kemudian ia meneruskan pelajaran pada perguruan agama di Masjid Ahmadi, yang terletak didesa Thantha, akhirnya ia melanjutkan pada perguruan tinggi Islam "Al-Azhar Kairo". Ia menamatkan kuliahnya pada tahun 1877 dengan hasil yang baik.

Belajar dengan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani Pada tahun 1869, datang ke Mesir seorang alim besar Said Jamaluddin Al-Afghani, terkenal dalam dunia Islam sebagai mujahid (pejuang) mujaddid (pembaharu/reformer) dan ulama' yang sangat alim. Ketika itu Muhammad 'Abduh sedang menjadi mahasiswa pada perguruan tinggi Al-Azhar. Muhammad 'Abduh bertemu dengan Said Jamaluddin Al-Afghani untuk pertama kalinya, ketika itu Muhammad 'Abduh datang kerumah beliau dengan Syekh hasan at-Tawil, dimana dalam pertemuan itu mereka berdiskusi tentang ilmu tasawwuf dan tafsir. Sejak itulah 'Abduh tertarik kepada Said Jamaluddin Al-afghani, oleh ilmunya yang dalam dan serta cara

berpikirnya yang modern, sehingga akhirnya 'Abduh benar-benar mengaguminya dan selalu berada disampingnya sambil belajar juga pada Al-Azhar.

b. Riwayat karir Muhammad 'Abduh

1. Menjadi Dosen di Darul 'Ulum dan Al-Azhar.

Setelah 'Abduh menamatkan kuliahnya pada tahun 1877. Atas usaha perdana menteri Mesir Riadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen pula pada Al-Azhar. Di dalam memangku jabatannya itu, ia terus mengadakan perubahan-perubahan yang radikalsesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar kedalam perguruan-perguruan tinggi Islam itu, menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman, memperkembangkan kesustraan arab sehingga ia merupakan bahasa yanghidup dan kaya raya, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatik.

2. Menjadi Mufti di Mesir

Pada tanggal 3 juni 1899 beliau disertai oleh pemerintah untuk memangku jabatan "Mufti Mesir", yaitu suatu yang paling tinggi menurut pandangan kaum muslimin. Berbeda dengan mufti-mufti sebelumnya, 'Abduh tidak mau membatasi dirinya hanya sebagai alat penjawab pertanyaan pertanyaan pemerintah saja, tetapi ia memperluas tugas jabatan itu untuk kepentingan kaum muslimin, apa saja masalah-masalah yang timbul dikalangan kaum muslimin, terutama bangsa Mesir, yang dihadapkan kepadanya, dilayaninya dengan senang hati dan diselesaikannya dengan baik, demikianlah jabatan itu dijabatnya hingga ia meninggal dunia.

3. Gerakan Al-Urwatul Wutsqa

Gerakan ini bermula ketika ia dibuang bersama Al-Afghani oleh pemerintahan Inggris, ia menggunakan waktunya di Beirut dan Tripoli, kemudian di Paris, dimana ia bersama-sama dengan Said Jamaludin Al-Afghani disusunlah serbuat terbitan majalah *Al-urwatul wusqa* di Paris, sehingga lambat laun menjadi suatu gerakan bernama *Al-Urwatul Wutsqa*, ge-

rakan kesadaran umat Islam sedunia. Dengan perantara majalah itulah ditiupnya suara keinsyafan keseluruh dunia Islam, sehingga dalam tempo yang singkat, kaum imperialis menjadi gempar dan cemas oleh karenanya. Pada akhirnya Inggris melarang majalah itu masuk ke Mesir dan India: kemudian pada tahun 1884, setelah majalah itu baru terbit 18 nomor, pemerintahan Prancis melarang terbit. 'Abduh kebetulan diperbolehkan pulang kembali ke Mesir, sedang Said Jamaluddin mengembara di Eropa dan terus ke Rusia.

c. Karya-Karya Syekh Muhammad 'Abduh

- Risalah At-Tauhid, 1897
- Tafsir Al-Manar, 12 jilid, 1927
- Tafsir Al-Quran Al-Hakim al-Mustahar bi Tafsir al-Manar 12 jilid dengan index, Kairo. 1954-1961.
- Fatihat al-Kitab, Tafsir al-Ustad al-Imam, kitab al-tahrir, Kairo, 1962.
- Al-Islam Din al-Ilm wa al-Madaniyat, Kairo, 1964.
- Tafsir Juz Amma, al-Matba'ah al-amiriyya, kairo, 1904.

2. Pengertian Pembaharuan

Pembaharuan sering disebut dengan istilah modernisasi dan modernisme, Nurcholis Majid mengatakan bahwa modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti sebagai pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kemudian pengertian pembaharuan, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pembaharuan mempunyai arti modern yang mana upaya untuk mengubah gerakan, aliran, pemahaman dari yang tradisional menjadi rasional. Namun pengertian modern lebih dipandang negatif maka kata pembaharuan lebih banyak dipakai dalam hal perubahan.

Dalam Islam pengertian dari pembaharuan yaitu *tajdid* yang berarti baru ataupun menjadikan baru bahkan memperbaharui, ada syair yang cukup terkenal yang mempunyai arti *syair sifulan telah usang dan diperbaharuinya dengan bait yang baru*". Adapun makna *tajdid*

mempunyai kaitan yang erat dengan Islam yang mana Islam sudah mengisyaratkan bahwa Islam akan terus berkembang dengan sesuai tuntutan zaman. Pembaharuan dalam Islam menghidupkan konsepsi masyarakat tentang menghidupkan sunnah ijtihad untuk memperoleh nilai yang hakiki.

Kemudian ada beberapa pengertian pembaharuan yang diterangkan oleh para ahli :

Menurut azyumardi azra pembaharuan berarti upaya untuk menata kembali struktur sosial, politik, pendidikan yang mapan dari ketertinggalan zaman, termasuk merekonstruksi pendidikan Islam, melalui pemikiran dan kelembagaan.

Adapun menurut Muljono Damopoli pembaharuan adalah mengandung prinsip dinamika yang selalu ada dalam gerak langkah kehidupan manusia yang menuntut perubahan secara terus menerus.

Menurut Harun Nasution (1919-1998), tokoh pembaharuan pemikiran Islam IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, cenderung menghindari istilah modernisme dan lebih memilih kata "pembaharuan". Menurut beliau pembaharuan berarti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat lama menjadi menyesuaikan dengan pendapat-pendapat atau keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembaharuan bisa disebut juga modernisasi, yang mempunyai arti upaya atau pemikiran dan pemahaman yang mengarahkan pada situasi atau kondisi dari yang lama kepada yang baru untuk menghantarkan keadaan yang lebih baik.

Dengan demikian apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka pembaharuan Pendidikan Islam adalah upaya proses perubahan sistem Pendidikan Islam mulai dari Kurikulum, Metodologi dan kelembagaan serta lainnya.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum diuraikan mengenai pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan dan pendidikan Islam secara umum agar pembahasannya lebih sistematis. Mengingat pengertian pendidikan Islam itu tidak terlepas dari pengertian pendidikan pada umumnya.

Dengan demikian akan kita ketahui arti dan batasan-batasan pendidikan Islam yang jelas.

Pengertian pendidikan menurut Marimba adalah pendidikan sebagai didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani dan ruhani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat tercapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Rangkaian kata “pendidikan Islam” bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, antara lain: 1) pendidikan (menurut) Islam, 2) pendidikan (dalam) Islam, dan 3) pendidikan (agama) Islam.

Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis. *Istilah kedua*, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai masa sekarang. *Istilah ketiga*, Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.

Kemudian pengertian pendidikan Islam, menurut Muhammad SA Ibrahimy mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan yang dalam pandangan yang sebenarnya yang mana sistem pendidikan memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah membentuk hidupnya sesuai ajaran Islam.

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahmān dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan

sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam.

H.M. Arifin dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam” mengungkapkan “Pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaq al-karimah.

Dari pengertian-pengertian di atas tersebut dapat diverbalisasikan sebuah pengertian yang konprehensif bahwa pendidikan Islam adalah seluruh aktivitas upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani dan rohani, formal dan nonformal, berjalan terus menerus untuk mencapai nilai ilahiyah dan insaniyah, sehingga pendidikan meresap kepada diri manusia bagaikan manakanan berfungsi menguatkan, menyehatkan dan menumbuhkan guna memenuhi tujuan hidup yang efektif dan efisien.

4. Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Ab’duh

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam mengembangkan peradaban. Seperti halnya dengan perkembangan peradaban Islam dan dalam mencapai kejayaan umat Islam. Pendidikan Islam menjadi kompeten karena didasari dengan sumber-sumber yang relevan, yang mengatur segala batasan-batasan pendidikan Islam. Oleh sebab itu di dalam Al-Qur’an telah ditetapkan proses awal pendidikan dan menentukan beberapa ajaran pendidikan Islam yang harus diikuti sebagai dasar dalam membentuk dan membina kepribadian ummah.

Usaha kaum muslim sebagai individu dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam sangat masif, ‘Abduh mengatakan bahwa pendidikan merupakan sarana terbaik untuk membina pribadi atau kelompok demi mencapai kebutuhan. Pendidikan dianggap mampu merubah peradaban dengan mencipta-

kan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas.

'Abduh sebagai pembaharu dimesir merasakan betapa kuatnya kontrol barat dengan segala kualitas sumber daya manusianya, dan kemajuan yang ada pada mereka sehingga bisa menguasai daerah yang bukan negaranya, oleh karena itu 'Abduh melihat dan mengamati pendidikan dan budaya belajar barat untuk kemudian dimasukkannya sistem pendidikan barat karna 'Abduh berpendapat al- Azhar ketika itu harus dimasukkan ilmu-ilmu modern, sehingga para ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan mampu menyelesaikan permasalahan yang akan datang di zaman modern.

a. Corak Pemikiran Muhammad 'Abduh dibidang pendidikan

Pemikiran berasal dari kata pikir menjadi berpikir (*thinking*) dan akhirnya pemikiran dalam bahasa melayu yang digunakan secara luas. Dalam bahasa Arab yaitu *fakkara yufakkiru, tafkiran*, Fakran/Fikran, jelasnya kata fikir berasal dari kata Al-Fikr.

Jadi definisi pemikiran yaitu kegiatan ilmiah yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Yang beraksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja tetapi sesungguhnya manusia secara keseluruhan. Proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain, dari proposisi satu ke proposisi ke proposisi lainnya dari apa yang sudah diketahui kepada hal yang belum diketahui corak pemikiran Muhammad 'Abduh penulis rangkum ada dua hal yang mencolok yaitu :

1. Modernisme

Sebagaimana yang telah banyak diketahui bahwa pemikiran 'Abduh telah terpengaruhi oleh Afghani, yang mana 'Abduh terus berusaha mengadakan penyesuaian ajaran Islam dengan tuntutan zaman. Seperti usahanya menyesuaikan pendidikan Islam dengan teknologi, dan gagasan inilah yang kemudian disebut modern.

Sumber dari gagasan modern tersebut 'Abduh sangat menentang *taqlid*, menurut Muhammad 'Abduh alquran memerintahkan kepada umatnya untuk me-

nggunakan akal sehat mereka, serta melarangnya mengikuti pendapat-pendapat terdahulu tanpa mengetahui pasti *hujjah-hujjah* yang menguatkan pendapat tersebut. 'Abduh menerapkan tiga hal yang menjadi kriteria perbuatan *taqlid* yaitu:

- a. Sangat mengagung-agungkan para leluhur dan guru mereka secara berlebihan.
- b. Beranggapan pemuka-pemuka agama yang terdahulu seolah-olah telah mencapai kesempurnaan.
- c. Takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan pikiran serta melatih dirinya untuk berpegang kepada apa yang dianggapnya benar secara mutlak.

Muhammad 'Abduh sebagai pelaku modernis telah menyingkapi peradaban barat modern dengan selektif dan kritis. Dia senantiasa menggunakan prinsip ijtihad sebagai metode utama untuk meretas kebekuan pemikiran kaum muslim, dengan nilai dan gagasan tertentu yang lahir dari peradaban barat, seperti demokrasi, prinsip kebersamaan, dan kemerdekaan, serta konsep negara bangsa diterima oleh 'Abduh secara kritis.

Namun demikian 'Abduh tidak pernah berpikir apalagi berusaha mengambil secara utuh segala yang datang dari dunia barat, karena disamping hal ini akan merubah *taqlid* yang lama menjadi *taqlid* yang baru, juga karena hal tersebut tidak akan berguna disebabkan adanya perbedaan pemikiran dan struktur sosial masyarakat masing-masing daerah. Islam menurut 'Abduh harus mampu meluruskan ketimpangan perbedaan barat serta membersihkannya dari segi negatif yang menyertainya, dengan demikian peradaban tersebut pada akhirnya akan menjadi pendukung terkuat ajaran Islam.

2. Rekonstruksionisme

Muhammad 'Abduh senantiasa melihat tradisi dengan perspektif pembangunan kembali (rekonstruksi). Agar tradisi suatu masyarakat tetap bertahan dan terus diterima, ia harus dibangun kembali atau dengan istilah lain *I'adab al-bunyat min jadid*, pembangunan kembali ini tentunya dengan kerangka modern yang bersyarat rasional.

Hal ini diakui juga oleh Fazlur Rahman bahwa pemikiran pembaharuan yang bercorak reformistik dalam bentuknya secara filosofis telah dikemukakan oleh 'Abduh dan diperkuat oleh Muhammad Iqbal.

Muhammad 'Abduh menyatakan bahwa Al-Quran mengajarkan para penganutnya agar menuntut *hujjah*, karena al-Quran mengantarkan mereka pada jalan yang benar. Adalah wajar apabila seseorang mengajarkannya untuk menggunakan dalil dalam suatu di utarakannya, dan melarang mereka untuk *taqlid* karena *taqlid* adalah perbuatan yang membekukan fitrah manusia sebagai mahluk sempurna.

b. Teori Pendidikan Muhammad 'Abduh

Pandangan 'Abduh mengenai ilmu akan menentukan pandangannya tentang manusia, sedangkan konsep manusia akan menentukan arah modernisasi pendidikan yang diagendakannya, dalam modernisasi pendidikan yang didasarkan pada konsep ilmu dan manusia itulah akan ditemukan tujuan dan metode modernisasi pendidikan. Selanjutnya analisis komparatif akan lebih mengerucut pada orientasi modernisasi pendidikan. Yang sebelumnya dicari persamaan dan perbedaan serta kelemahan dan keunggulan masing-masing teori tersebut.

1. Konsep Ilmu Pengetahuan

Langkah awal modernisasi 'Abduh adalah dibentuknya majelis tinggi pendidikan dimesir, selain itu 'Abduh juga memandang perlunya integrasi pendidikan Islam dan umum. Dengan cita-cita ini 'Abduh menganggap perlu diajarkannya ilmu pengetahuan modern dilembaga pendidikan Islam seperti Al-Azhar, disamping juga perlunya memperkuat ilmu-ilmu agama. Hal ini didasarkan pada pandangannya terhadap ilmu yang tidak dibedakannya ilmu agama dan ilmu kealaman sebagaimana penafsiran surat Al-alaq ayat 1-5 :

Artinya: "(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis). (5) Dia menga-

jarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

'Abduh menafsirkan ayat diatas sebagai berikut " bahwa dia Allah yang keluar darinya perintah untuk menjadikanmu seorang pembaca dan yang membacakan, dan menimbulkan dalam dirimu kepandaian itu, bahkan kelak akan menyampaikan pada tingkatan setinggi-tingginya yang tak seorangpun selainmu akan mencapainya dibidang ini, dia pulalah yang mengajarkan kepada manusia segala ilmu pengetahuan yang dinikmatinya, sedangkan ia dihari awal permulaan penciptaannya tidak mengetahui apapun.

Penafsiran 'Abduh atas ayat kelima dalam surat Al-alaq diatas mengandung tiga hal yang perlu diungkap, terkait modernisasi pendidikannya. *Pertama*, bahwa segala ilmu adalah ciptaan Allah, proses kejadian manusia dari setetes air hina, menjadi segumpal darah kemudian menjadi seonggok daging dan akhirnya menjadi manusia, merupakan kekuasaan Allah. Proses tersebut bukan saja ilmu agama yang memahasnya akan tetapi ilmu alam (khususnya ilmu kedokteran) mengakui dengan sepenuhnya karena proses tersebut dapat dibuktikan secara empiris rasional oleh ilmu alam. *Kedua*, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah merupakan sang pendidik yang sejati, buktinya ketika manusia lahir ia tidak mengetahui apapun dimuka bumi ini, tetapi sudah dewasa pengetahuannya menjadi banyak sekali. Bahkan ia mampu memahami kehidupan selanjutnya kehidupan setelah mati, hal ini menunjukkan selama itu ia berada pada didikan Allah. Namun demikian pengetahuan dari tuhan yang diberikan kepada manusia tidak secara langsung melainkan melalui utusannya, yaitu nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Rosul dapat dipahami sebagai pendidik yang kedua yang dipercaya oleh Allah untuk mengajari manusia.

2. Konsep Manusia

Berlandaskan pada konsep ilmu pengetahuan pada surat Al-alaq dan pemahamannya terhadap kesedarjatan ilmu agama dan ilmu kealaman diatas, 'Abduh mempunyai pandangan tentang manusia

yang sesuai dengan konsep ilmu tersebut. Konsep manusia inilah yang akan menentukan corak modernisasi pendidikan Muhammad 'Abduh.

Karena kentalnya 'Abduh dengan penafsiran Al-Quran, maka pandangan terhadap manusia tidak akan mengesampingkan dari ayat-ayat Al-quran tentang manusia. 'Abduh menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan tuhan, sebagai khalifahnya di bumi serta makhluk samawi dan duniawi yang dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui tuhan. Bebas terpercaya, rasa tanggung jawab bagi dirinya dan kepada alam semesta, manusia dibekali potensi yang cenderung pada kebaikan dari pada kejahatan, maka dari itu fungsi pendidikan yang diutamakan ialah pengembangan kepada potensi kebaikan tersebut.

c. Modernisasi Pendidikan Muhammad 'Abduh

Setelah diuraikan pandangan 'Abduh tentang ilmu pengetahuan dan manusia, maka pembahasan ini akan difokuskan pada modernisasi pendidikan Muhammad 'Abduh. Tetapi sebelumnya akan diuraikan secara singkat gerakan modernisasi sebelum 'Abduh.

Pendidikan Islam menuntut aktualisasi nilai-nilai Islam, karena awal permulaannya inti dari modernisasi pendidikan Islam yaitu dengan kembali pada ajaran Islam itu sendiri. Hal ini telah disinggung pada pembahasan sebelumnya kontak barat dan Islam pada abad 18 M, membuat para pelaku gerakan modernis berusaha untuk melakukan modernisasi pendidikan Islam. Bagaimanapun gerakan modernisasi akan memerlukan wadah dan strategi untuk mencapai tujuan modernisasi, oleh karena itu pendidikan dianggap sebagai bidang yang tepat untuk diadakannya modernisasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan modernisasi Islam terutama pada bidang pendidikan sadar bahwa visi misi modernisasi tidak akan terwujud apabila tidak ada landasan dasar dan ideologisnya, oleh karena itu visi misi dalam aspek lembaga sangat penting dan tidak bisa dipisahkan. Gerakan modernisasi sebelum 'Abduh dimesir sangatlah melelahkan, berbagai upaya dan usaha yang dilakukakan selalu mendapat kendala. Kendala yang utama

dari kaum konservatif, oleh karena itu mesir mendirikan Da'arul Ulum sebagai tandingan Al-Azhar. Lembaga ini dibangun agar mencetak guru-guru agama, bahasa untuk sekolah umum.

Pengalaman turki dan mesir kiranya cukup lengkap dalam mencerminkan kondisi bagaimana proses modernisasi pendidikan pada dunia Islam. Pada tahap awal modernisasi di Turki dan Mesir tidaklah pada aspek lembaga pendidikan, namun hal ini ditandainya dengan penerjemahan-penerjemahan literature berbahasa Eropa kedalam bahasa Arab, atau adanya duta untuk mengamati sistem pendidikan di barat.

Segala upaya modernisasi pendidikan Islam menimbulkan pro kontra, ada yang beranggapan modernisasi pendidikan Islam cukuplah mentransformasi pengetahuan modern dibidang teknologi saja, namun ilmu pemikiran barat sangatlah bagus untuk intelektualitas dan tidak merugikan mengambil ilmu teknologi barat dan pemikirannya.

Berbagai permasalahan kaum muslim yang muncul berkaitan dengan tantangan dunia modern dicarikan solusinya dan didekati oleh Muhammad 'Abduh dengan prespektif Islam, berdasarkan pembaharuan yang dilakukan 'Abduh masalah modernisasi pendidikan mendapat penekanan paling kuat. Dalam konteks ini 'Abduh tokoh awal dalam melakukan pembaharuan pendidikan, rasyid ridha murid 'Abduh menyatakan bahwa pendidikan bagi 'Abduh adalah tujuan untuk mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari tujuan pendidikan tersebut 'Abduh berkeinginan agar proses pendidikan dapat membentuk kepribadian muslim yang seimbang jasmani,rohani, intelektualitas dan moralitas.

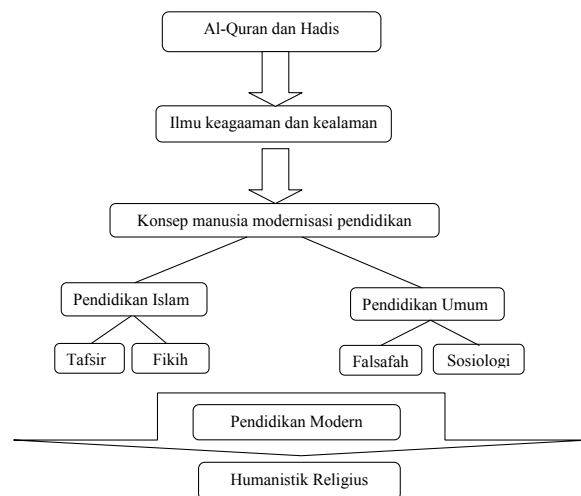
Bagi 'Abduh pendidikan bukan hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif (akal) tetapi juga harus mengedepankan aspek afektif (moral) dan ditambah aspek psikomotorik (keterampilan), pernyataan ini sekaligus keritik pendidikan dimesir pada waktu itu yang hanya menekankan satu aspek saja, tanpa melihat aspek lain. Situasi pendidikan ini terus berkembang dimesir dimana saat itu telah berdiri sekolah-sekolah umum Modern yang didirikan pemerintah dan asing, sekolah model ini hanya menekankan intelektualitas saja.

Dalam pandangan 'Abduh sangat berbahaya pendidikan model ini, bagi agama dan moralitas karena diserap dari barat tanpa dilandasi ajaran Islam, kemudian sekolah bermodel agama sekolah ini bersifat doktrinis dan tradisional, sekolah ini seolah-olah telah berhasil menjadi ulama padahal lulusan sekolah ini cenderung anti dengan perubahan dan cenderung mempertahankan tradisi lama.

Kemudian 'Abduh mencoba memadukan antara jurang pemisah antara keduanya secara sinergis, dengan segala usahanya 'Abduh mempunyai agenda reformasi sistem dualisme pendidikan dimesisir, dia menawarkan pada sekolah umum untuk memperhatikan aspek agama dan moral agar tidak melahirkan *ouput* bermoral buruk. Sedangkan sekolah agama 'Abduh berpandangan sistem seperti Azhar dirombak mengikuti sekolah modern, sebagai dasarnya ia telah mengenalkan ilmu-ilmu barat kepada Azhar dan tetap menghidupkan ilmu Islam klasik seperti Mukoddimah ibn Khaldun.

'Abduh memusatkan modernisasi di Azhar karena menurutnya membenahi Azhar sama saja dengan membenahi kondisi umat Islam secara keseluruhan lantaran mahasiswanya berasal dari penjuru dunia. Azhar adalah pusat pengetahuan makanya 'Abduh ingin sistem azhar di perbaiki agar ingin perubahan ditiupkan sehingga menyebar keseluruh dunia, bagi 'Abduh Azhar tidak bisa dibiarkan seperti semula harus di beri jiwa baru karena jika tidak eksistensi nya akan runtuh.

Di dalam kurikulum Azhar 'Abduh memasukkan sains modern, 'Abduh menjadikan Azhar sebagai laboratorium pemikiran yang mengajarkan ilmu pengetahuan modern, disamping juga mempertahankan ilmu-ilmu klasik. Selain falsafah, 'Abduh juga memasukan matematika, ilmu ukur, aljabar, dan ilmu bumi, 'Abduh menawarkan kurikulum yang penggabungan anatara keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan barat. Skema modernisme 'Abduh :



Skema diatas menunjukkan bahwa pendidikan modrnisasi 'Abduh berangkat dari penafsiran Al-quran secara komprehensif, Al-quran dan hadis ditempatkan sebagai sumber paling tinggi dalam setiap pemikiran 'Abduh, kemudian karena manusia dikarunia akal untuk memahami Islam secara *kaffah*, maka dengan akal manusia mampu mengatasi masalah-masalah dengan jalan berijtihad. Dengan akal pula manusia manusia mampu memperbaiki keimanannya dengan pemahamannya yang mendalam tentang tuhan. Dengan keberanian berijtihad inilah akan menjadi bekal untuk adanya pembaharuan, berawal dari pandangan ini paradigma ini lahirlah pemikiran pendidikan 'Abduh yang selama ini adanya dikotomis pendidikan.

Disinilah urgensi pemikiran modernisasi pendidikan 'Abduh yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yaitu prinsip keseimbangan, dengan prinsip keseimbangan ini 'Abduh berpendapat kaum muslim akan terpacu untuk berlomba dengan barat untuk menemukan ilmu baru dan segi kebudayaannya.

Disamping itu pembaharuan pendidikan 'Abduh bisa dicermati melalui pembenahan Azhar, pembenahan tersebut ada lima aspek yaitu: *pertama*, perubahan kurikulum, *kedua*, ujian tahunan dengan memberikan beasiswa bagi mahasiswa yang lulus, *ketiga*, penyeleksian buku yang bermanfaat, *keempat*, tempo mata kuliah yang primer lebih panjang daripada yang sekunder, *kelima*, penambahan mata kuliah yang terkait dengan ilmu pengetahuan modern.

Selain itu 'Abduh juga menyoroti keadaan sistem pendidikan di al-Azhar dan menatanya kembali pada seluruh struktur kelembagaan

yang berlaku di Azhar, dari mulai diubahnya kegiatan hafalan dengan sistem memahami dan analisis, oleh karena murid dapat mengerti apa yang diajarkan. Langkah-langkah lain yang ditempuh adalah dengan memperbaiki sistem gaji, dan administrasi mahasiswa dan dosen. Serta memperbaiki sarana prasarana demi kenyamanan para warga al-Azhar.

Dampak positifnya adalah al-Azhar menjadi mercusuar pendidikan Islam, peningkatan murid yang signifikan, kualitas mahasiswa menjadi baik dan semakin lengkapnya al-Azhar menjadi tujuan utama para pencari dan peneliti pendidikan Islam.

d. Konsep akal Menurut Muhammad 'Abduh dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam.

Akal diambil dari bahasa Arab (*al-aql*) atau (*'aqala*). Kata *'aql* sendiri sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya Islam, yaitu pada masa pra-Islam. Akal hanya berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Akal menurut pengertian pra-Islam itu, berhubungan dengan pemecahan masalah.

Secara bahasa, kata *al-'aql*, mempunyai bermacam makna. Antara lain, Tetapnya sesuatu (*al-tatsabbut fi al-umūr*), menahan diri dan berusaha menahan (*al-imsāk wa al-imsāk*), juga bermakna mencegah (*al-man'u*) seperti dalam pepatah: "saya mencegah unta itu agar tidak lari". Karena itulah seseorang yang menggunakan akalnya disebut dengan *'āqil* yaitu orang yang dapat mengikat dan menawan hawa nafsunya. Hal senada juga dijelaskan oleh Ibn Zakariyā (w. 395/1004 M) yang mengatakan bahwa semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf *'ayn*, *qāf*, dan *lām* menunjuk kepada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan

Ada yang berpendapat bahwa lafadz *'aql* berasal dari kata *'aqala yaqilun-'aqlan* yang berarti habasa (menahan, mengikat), berarti juga ayada (mengokohkan), serta arti lainnya *fahima* (memahami). Lafadz *'aql* juga disebut dengan *al-qalb* (hati). Disebut *'aql* (akal) karena akal itu mengikat pemilikinya dari kehancuran, maka orang yang berakal (*'aqil*) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya.

Bagi kaum Muktazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantara akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Maka berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib pula.

Akal menurut Muhammad 'Abduh, adalah suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia, dan oleh karena itu dialah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa

Karena pentingnya kedudukan akal dalam pandangan Muhammad 'Abduh, maka perbedaan antara manusia baginya bukan lagi ditekankan pada ketinggian takwa, tetapi pada kekuatan akal

Akal dalam Islam tidak sama dengan ratio dalam bahasa Latin, atau reason dalam bahasa Inggris. Akal (*'aqal*) dalam Islam merupakan ikatan dari tiga unsur, yakni pikiran, perasaan, dan kemauan. Dalam pengertian biasa, pikiran terdapat dalam otak, sedangkan perasaan terdapat pada indra, dan kemauan terdapat pada jiwa. Ketiga eksponen itu satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, apabila salah satu diantaranya dipisahkan, bukan lagi berfungsi sebagai akal.

Ternyata konsep pemikiran kalam yang disumbangkan Mu'tazillah dalam menemukan dalil untuk menetapkan akidah, sama dengan pemikiran Muhammad 'Abduh, yakni berpegang kepada premis-premis logika atau akal, kecuali dalam masalah-masalah yang tidak dapat diketahui dengan akal, dipergunakanlah dalil *naql* (teks). Sebagai salah satu tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan, Muhammad 'Abduh mengkritik pendidikan di Mesir yang menggunakan pembelajaran statis ketika itu. Memulai kritiknya terhadap pendidikan di al-Azhar yang mengedepankan pembelajaran konservatif dan statis itu dirasa tidak mampu menjawab persoalan-persoalan berkaitan tentang ilmu pengetahuan moderen yang semakin berkembang pesat.

Oleh karena itu Muhammad ‘Abduh meng-
gagas pembelajaran yang mengedepankan
pembinaan akal (rasio) sebagai pengembangan
kognitif, selain akal, ‘Abduh juga membina
Jiwa sebagai pengembangan (spiritual) yang
berjalan dengan seimbang. Karena menurut
‘Abduh agama Islam merupakan agama rasio-
nal. Langkah Muhammad ‘Abduh dalam pem-
baharuan pada bidang Pendidikan di Mesir
cukup masif, sehingga banyak sekolah-seko-
lah yang menggunakan konsep rasional da-
lam pendidikan di mesir disemua tingkatan
pendidikan dari Sekolah Dasar, Sekolah Me-
nengah Kejuruan, maupun Perguruan Tinggi.

1. Akal menurut ‘Abduh dalam *Tafsir Al-Manar*

Tafsir Al-Manar merupakan salah satu
kitab tafsir populer di kalangan peminat
studi Al-quran. Majalah *Al-Manar* yang
memuat tafsir ini secara berkala, pada abad
ke-20 tersebar luas ke seluruh penjuru
dunia Islam, dan mempunyai peranan yang
tidak kecil dalam pencerahan pemikiran
serta penyuluhan agama. Itu semua tidak
terlepas dari pengaruh Muhammad ‘Abduh,
lebih-lebih sang murid-Sayyid Muhammad
Rasyid Ridha, pemimpin dan pemilik
majalah tersebut serta penulis *Tafsir Al-
Manar*, yang pemikiran keagamaannya
sangat terkenal di Indonesia.

Penafsiran ayat-ayat tentang “Akal”

Penafsiran ayat-ayat tentang akal me-
nurut Muhammad ‘Abduh adalah

1. Surah Al-Baqarah [2]: 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: *mengapa kamu suruh orang
lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu
melupakan diri (kewajiban) mu sendiri,
Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)?
Maka tidaklah kamu berpikir?*

Maksud penafsirannya ayat diatas tidak
ditemukan akal yang bisa menghalangi
kebodohan. Seseorang yang berpegang
pada akal mengharapkan kesempurnaan
ilmu dengan adanya kitab, keimanan atau
menunjukkan ilmu mereka menyatakan
“Ini kitab Allah, Ini wasiat-wasiat Allah,
Ini perintah Allah, dan Allah menjanjikan

orang yang mengamalkan ilmu mendapat-
kan kebahagiaan dunia akhirat untuk itu
jadikan pedoman dan jagalah” kemudian
mereka tidak mengamalkan ilmu dan
menjadikan sebagai pedoman.

2. Surah Al-Baqarah [2]: 73

﴿ فَفَلَّانَا أَصْرُ رَبِّهِمْ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُخَيِّ اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya; *lalu Kami berfirman: "Pukul-
lah mayat itu dengan sebahagian anggota
sapi betina itu !"Demikianlah Allah meng-
hidupkan kembali orang-orang yang telah
mati, dan memperlihatkan padamu tanda
tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.*

Maksudnya supaya kalian mengerti
rahasia hukum-hukum dan faedah tunduk
pada syariat. Untuk itu, janganlah mengira
bahwasanya peristiwa yang terjadi tidak
khusus untuk zaman sekarang, tetapi wajib
bagi kalian melaksanakan perintah Allah
setiap waktu dengan sikap menerima se-
penuh hati.

3. Surah Al-Baqarah [2]: 75

﴿ أَفَنْظَمُونَ أَنْ يُؤْمِرُوا بِكُمْ وَقَدْ كَانَكُمْ قَرِيبٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ
كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: *Apakah kamu masih meng-
harapkan mereka akan percaya kepadamu,
padahal segolongan dari mereka mendengar
firman Allah, lalu mereka mengubahnya
setelah mereka memahaminya, sedang me-
reka mengetahui?*

Yang dimaksud ialah nenek-moyang
mereka yang menyimpan Taurat, lalu
Taurat itu dirubah-rubah mereka; di anta-
ranya sifat-sifat nabi Muhammad saw.
yang tersebut dalam Taurat itu. Penafsiran
ayat ini secara dhahir ditunjukkan khusus
kepada nabi Muhammad saw tapi sebe-
narnya ayat tersebut juga ditunjukkan un-
tuk orang- orang yang beriman karena
sesungguhnya mereka (orang beriman) sa-
ma dengan nabi Muhammad s.a.w dalam
menahan rasa sakit atas perbuatan orang-
orang kafir lancarkan. dan disini Allah
melarang menjadikan orang kafir sebagai

keluarga. Hal tersebut bisa mendatangkan kerugian sehingga Allah melarang orang-orang beriman untuk menjadikan non muslim sebagai keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah. (Ali Imran: 118).

4. Surah al-Baqarah Ayat 76

وَإِذَا لِقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُدِهِمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَنُحَدِّثُوكُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "kamipun Telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang Telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; Tidakkah kamu mengerti?"*

Sebagian Bani Israil yang mengaku beriman kepada nabi Muhammad s.a.w itu pernah bercerita kepada orang-orang Islam, bahwa dalam Taurat memang disebutkan tentang kedatangan nabi Muhammad s.a.w. Maka golongan lain menegur mereka dengan mengatakan: "Mengapa kamu ceritakan hal itu kepada orang-orang Islam sehingga hujjah mereka bertambah kuat? "Penafsiran ayat tersebut menerangkan tentang sikap orang Yahudi munafik ketika bertemu dengan orang beriman yaitu sahabat nabi dan sikap mereka ketika berkumpul dengan orang-orang Yahudi lainnya.

Hal itu membuktikan bahwa akal mereka orang-orang Yahudi tertutup tidak bisa melihat dan merasakan hidayah hanya karena kemunafikan mereka yang mengingkari nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, padahal mereka memegang ilmu Allah yaitu kitab taurat.

5. Surah Al-An'am: 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَلَكِنَّ الْآخِرَةَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu*

lebih baik bagiorang-orang yang bertaqwa. Maka Tidakkah kamu memahaminya?

Penafsiran ayat ini adalah Berita kenikmatan akhirat itu tidak seperti kenikmatan dunia yang sifatnya candaan dan hiburan belaka, kenikmatan dunia juga bisa menghilangkan kesumpekan dan kesusahan sementara waktu. Dalam berita diperkuat mengindikasikan bahwa betapa pentingnya/vitalnya urusan akhirat. Untuk itu bagi orang yang berakal pasti akan memilih yang abadi dari pada yang sifatnya cadangan/hiburan sementara.

Ayat ini juga berisi tentang kenikmatan akhirat yang diperuntukan untuk orang-orang yang takut menyekutukan Allah. Itu tempat terbaik adalah akhirat, tidak dunia yang menjadikan surganya orang-orang yang menyekutukan Allah. Kenikmatan yang mereka dapatkan hanyalah kesenangan sesaat. Kenikmatan dunia mendapatkannya melalui perjuangan bahkan sampai pengorbanan, setelah mendapatkan nikmat tersebut, tidak jarang nikmat tersebut meninggalkan rasa sakit dan kepayahan. Meskipun begitu sudah bisa membuat banyak orang kafir lupa dan tidak mau berfikir tentang perbedaan kenikmatan dunia dan akhirat.

2. Implikasi Konsep Akal Menurut Muhammad 'Abduh Dalam Pendidikan Islam

Konsep akal yang ditawarkan oleh Muhammad 'Abduh merupakan ikatan dari tiga eksponen tersebut yakni otak, indra dan hati yang membawa kepada pemahaman dan kecerdasan yang sangat berimplikasi dalam proses pendidikan.

Menurut Al-Bahiy, pemikiran 'Abduh meliputi; segi politik dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, serta akidah dan keyakinan. Walaupun pemikirannya mencakup berbagai segi, namun bila diteliti dalam menggagas ide-ide pembaharuannya, 'Abduh lebih menitikberatkan (*concern*) pada bidang pendidikan.

Menurutnya, pendidikan yang ia terima selama mengenyam pendidikan di al-Azhar tidak membuat suatu perkembangan dalam

segi pola pikir (kognitif) maupun dalam segi spriritual, oleh karenanya Muhammad 'Abduh memberikan pendidikan yang mengedepankan pengembangan akal sebagai pengembangan pola pikir (kognitif) dan pengembangan jiwa (spriritual) dalam pendidikan Islam. Setelah Muhammad 'Abduh belajar di al-Azhar Muhammad 'Abduh mulai berbeda pendapat dengan ulama-ulama al-Azhar. Ia kemudian mengkritik cara berpikir mereka, kitab-kitab yang diajarkan di al-Azhar dan cara mengajarnya. Diantara pemikirannya tentang pendidikan dapat dilihat pada beberapa penjelasan data historis yang berkaitan tentang sistem dan struktur lembaga pendidikan.

Dalam pandangan 'Abduh, ia melihat bahwa semenjak masa kemunduran Islam, sistem pendidikan yang berlaku di seluruh dunia Islam bercorak dualisme. Bila diteliti secara seksama, corak pendidikan yang demikian lebih banyak dampak negatif dalam dunia pendidikan. Sistem madrasah lama akan menghasilkan ilmu pengetahuan modern, sedangkan sekolah pemerintah mengeluarkan tenaga ahli yang tidak mempunyai visi dan wawasan keagamaan. Sumbangsih pemikiran Muhammad 'Abduh dalam bidang pendidikan juga berkaitan dengan kurikulum yang ada di al-Azhar. Ia kemudian memasukan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern kedalam kurikulum al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar output -nya dapat menjadi ulama modern. Muhammad 'Abduh juga memberikan konsep mengenai jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi yang mengedepankan pembinaan akal dan jiwa.

Konsep akal yang dibawa oleh Muhammad 'Abduh sangat berimplikasi dalam pendidikan Islam di Mesir. Meskipun upaya pembaharuan Muhamamad 'Abduh belum dapat diterima oleh dewan guru di universitas Al-Azhar ketika itu, akan tetapi, spirit pembaharuan Muuhammad 'Abduh soal pendidikan telah dimiliki oleh generasi-generasi muda di Mesir untuk selanjutnya meneruskan perjuangan Muhammad 'Abduh dalam pembaharuan di bidang pendidikan. Corak pembaharuan

dalam bidang pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan al-Azhar berpengaruh besar terhadap *output* yang dihasilkan untuk menjawab persoalan pendidikan yang bejalan beriringan dengan perkembangan zaman.

Muhammad 'Abduh mencoba mengembalikan konsep pendidikan pada masa kejayaan Islam dahulu yang bisa menjadikan umat Islam berkembang dari segi pemikiran. Itu dikarenakan pada zaman kejayaan Islam masih mementingkan ilmu pengetahuan. Barat pun maju juga dengan ilmu pengetahuannya. Dengan mengedepankan akal dengan segala potensinya dan juga tetap membina jiwa sebagai penyeimbang akal dalam memahami pembelajaran, umat Islam akan terus berkembang seperti pada masa kejayaan Islam dulu. Penghargaan yang tinggi terhadap akal menjadikan Muhammad 'Abduh sangat menentang sifat *jumud* atau statis yang terdapat dalam kalangan umat Islam.

Sifat *jumud* akan membuat mereka berhenti berpikir dan berusaha. Umat Islam harus memiliki sifat dinamis. Islam-pun juga tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan moderen. Umat Islam di zaman klasik maju karena mereka mementingkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu didalam lembaga pendidikan al-Azhar dan madrasah-madrasah perlu dimasukkan mata pelajaran mengenai ilmu pengetahuan moderen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian diatas maka dapat diambil kesimpulan menurut Muhammad 'Abduh sistem pendidikan Islam harus lebih diberdayakan agar kualitas dan efektifitasnya dapat ditingkatkan, sehingga pendidikan Islam dapat berkompetensi dengan pendidikan modern. Adapun hasil dari pemikirannya adalah:

Pertama, Muhammad 'Abduh merumuskan tujuan hakiki yang mana pendidikan akal dan jiwa dan menyampaikannya pada batas yang memungkinkan anak didik menemukan kebahagiaan yang sempurna. Pendidikan akal menurut Muhammad 'Abduh adalah sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir yang

dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang membawa manfaat dan yang mendatangkan mudharat. Sedangkan pendidikan jiwa adalah menanamkan kemampuan dan sifat-sifat dalam jiwa anak didik, bahkan memenuhinya dengan sifat-sifat yang utama, menjauhkan diri dari sifat-sifat jelek dan mengikuti norma-norma sosial.

Kedua, Muhammad 'Abduh menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang menurutnya telah hilang dan memasukkan beberapa buku pedoman etika yang diajarkan oleh guru, bahkan ia menjadikannya sebagai salah satu syarat kelulusan dengan menggagas kurikulum yang ideal antara lain: 1) Tingkat Dasar, mata pelajaran yang diajarkan diutamakan Akidah-akhlak, Fiqh dan Sejarah. 2) Tingkat Sekolah Menengah, yang diajarkan pada tingkat ini adalah semua yang ada di sekolah dasar, hanya saja materi-materi lebih diperdalam. Karena sekolah menengah diorientasikan untuk bekerja di pemerintahan. 3) Tingkat Perguruan Tinggi, sepenuhnya berorientasi pada pembangunan umat Islam yang kuat dengan kurikulum mencakup; Tafsir al-Qur'an dengan membaca dan memahaminya, Bahasa Arab dan tata bahasanya, Hadits, Akhlak dengan penjelasan yang rinci, Ushul fiqh, Sejarah, Logika, khitabah, Ilmu kalam dan penelitian agama.

Dari beberapa kurikulum yang dicetuskan Muhammad 'Abduh, mencoba menghilangkan jarak dualisme dalam pendidikan yang ada pada saat itu dan merencanakan suatu kurikulum pendidikan Islam yang integral (*integrated curriculum*). Selain itu 'Abduh juga menyoroti keadaan sistem pendidikan di al-Azhar dan menatanya kembali pada seluruh struktur kelembagaan yang berlaku di Azhar, dari mulai diubahnya kegiatan hafalan dengan sistem memahami dan analisis, oleh karena murid dapat mengerti apa yang diajarkan. Langkah-langkah lain yang ditempuh adalah dengan memperbaiki sistem gaji, dan administrasi mahasiswa dan dosen. Serta memperbaiki sarana prasarana demi kenyamanan para warga al-Azhar.

Pemikiran Muhammad 'Abduh terbilang sangat relevan dengan pendidikan masa kini. Karena, ia menerapkan metode yang variatif. Muhammad 'Abduh kurang suka dengan metode menghafal, ia mementingkan pemahaman, hal itu didukung oleh fakta metode yang ia praktekkan dan ia sukai adalah metode

diskusi. Serta mengajarkan pesan cinta kasih itu guru dapat memberi teladan kepada anak didik. Teladan yang baik jauh lebih berpengaruh kepada jiwa mereka (anak didik) dari pada sekedar teori. Pembaharuan dari metode pendidikan 'Abduh yang sering dijumpai yaitu mengintegrasikan antara pendidikan akal dan jiwa, guru di sekolah menggunakan metode latihan seperti melatih anak didik untuk shalat.

Saran

Penelitian yang dikaji dalam pembahasan ini masih terdapat beberapa kekurangan yang diharapkan menjadi bahan koreksi bagi peneliti yang selanjutnya. Penelitian ini menekankan pada kajian intelektualitas tokoh Islam dalam bidang pendidikan yaitu Muhammad 'Abduh untuk menghidupkan semangat kajian Islam, agar mampu berkontribusi dalam ranah keilmuan global.

Pada akhirnya penulis mengharapkan bagi siapapun peneliti dalam kajian keislaman khususnya bidang pendidikan Islam untuk dapat terus mengembangkan penelitian dibidang pembaharuan pendidikan Islam, karna akan sangat kaya apabila suatu ilmu di kaji diperbaharui dengan massif, sehingga dapat memberikan nuansa baru yang tentunya terus relevan pada setiap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Muhammad '1420 H. *"Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manar Juz 1.* Beirut Dar Al Kutb Al Ilmiah.
- Al-Bahyi Muhammad, 1986, *Pemikiran Islam Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Azra Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Anwar Saifudin, 2011, *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Abduh Muhammad, 1989, *Risalah Tauhid*, Jakarta, Bulan Bintang
- Amin Ahmad, 1960, *Muhammad 'Abduh*, Kairo: Muassasah al-Khanji
- Amin Rais, 2001, *Islam dan Pembaharuan; ensiklopedi Masalah-masalah*. Rajawali Pers, Jakarta,
- Assegaf Abd Rahman , 2012, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta; Raja Grapindo,
- Ali. M, 2006, *Kamus besar Indonesia Jakarta:*

- Pustaka Amani,
Arifin. HM., 2000, *Filsafat Pendidikan Islam*.
Jakarta: Bumi Aksara,
- Abduh Muhammad, 2005, *Islam, Ilmu Pengetahuan, dan Masyarakat Madani*, terj. Haris Fadillah dan Muhammad Abqory. Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Asmuni Yusran, 1998, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Abduh Muhammad, 1999, Tafsir Juz 'Amma, terj. Muhammad Baqir, Bandung: Mizan,
- Assegaf Abdurrachman dan Suryadi, 2008, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis*. Yogyakarta: Gama Media,
- Barmawi, 2018, *Sistem Pemikiran Teologi Muhammad 'Abduh*, 2014, Jurnal UIN Jogja-diakses pada tanggal 28 agustus
- Daya Burhanudin, 1995, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya
- D Marimba Ahmad, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al- Maarif
- Fauzanma, 2013, *Artikel-fitk-uinjkt/pembaruan-pendidikan-Islam*, diakses 19 september 2018
- Fariyah Siti, 2018, *kedudukan-akal-dalam-Islam/Jurnal Pendidikan/UIN SGD Bandung* di akses, 30 september
- Imarah Muhammad, 1993, *al-A'mal alKamilah li al-Syaikh Muhammad 'Abduh*, Jilid. III, Beirut: Dar al-Syuruq,
- J. Meleong Lexi, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya,
- Lupito Yuliani, 1996, *Para perintis zaman baru Islam*, Cetakan Kedua, Penerjemah: Ilyas Hasan, Bandung: Mizan
- Munir dan Sudarsono, 1994, *Aliran Modern Dalam Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Mas'ud Abdurrahman, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media,
- Madjid Nurcholish, 1998, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan
- Nasution Harun, 1975, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Naisbitt John & Patricia Aburdene, 1990, *Megatrends 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Nata Abudin, 2012, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Purwanto, Joko. "Pemikiran Pendidikan Muhammad 'Abduh". <http://blog.uin-malang.ac.id/jokopurwanto/2011/05/01/pemikiran-pendidikan-muhammad-'Abduh/>.diakses tanggal 3 oktober, 2018
- Pasiaq Taufiq, 2002, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Ridwan Kafrawi dan Shihab M. Quraish (ed), 1993, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Shihab M. Quraisy , 1994, *Study Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung; Pustaka Hidayah,
- Salim M. Haitami dan Kurniawan Syamsul, 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar-ruz Media
- Tafsir Ahmad, 1991, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Umar Bukhari, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Warid Ahmad , 1998, *Pembaharuan Pendidikan Islam; Studi Analisis Konsep dan Sejarah*. Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga
- Zuhairini, 1992, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

ANALISIS TINGKAT KEMATANGAN PMO DAN TATA KELOLA PROYEK BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI PADA BANK X

Nefo Indra Nizar

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

nefoindra@gmail.com

Abstrak

Di dalam tata kelola proyek, PMO sebagai unit organisasi yang mengawal, memonitor, mengontrol dan mengelola proyek-proyek berbasis teknologi informasi memiliki peran yang sangat penting. Semakin tinggi tingkat kematangan organisasi PMO dan tingkat kematangan proses tata kelola proyek semakin baik di dalam implementasi proyek, mengingat pengembangan proyek teknologi informasi memerlukan biaya yang sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan PMO dan Tata Kelola Proyek berbasis TI. PMO merupakan fenomena baru di dunia usaha saat ini, khususnya bagi perusahaan yang berbasis proyek mempunyai peran atau fungsi yang berbeda di tiap organisasi. Untuk melihat tingkat kematangan proses Tata Kelola Proyek berbasis TI dan tingkat kematangan organisasi IT PMO di dalam pengelolaan proyek berbasis TI, dilakukan penelitian tingkat kematangan PMO di dalam proses tata kelola proyek dengan menggunakan pendekatan proses tata kelola teknologi informasi COBIT, dan pendekatan teori Hills (2004) mengenai tingkat kompetensi unit organisasi PMO. Tingkat kematangan proses tata kelola proyek saat ini berada pada tingkat 3, atau proses tata kelola sudah didefinisikan secara tepat untuk tujuan bisnis dan teknis (defined process). Tingkat kompetensi organisasi saat ini berada pada tahap 2, atau Basic PMO.

Kata Kunci : PMO, Tata Kelola Proyek, Tingkat Kematangan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kegagalan suatu proyek berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian Gartner, hampir USD 600 juta dana terbuang percuma setiap tahun akibat kegagalan suatu proyek. Berdasarkan banyak penelitian, pengelolaan proyek menjadi semakin rumit jika semakin banyak proyek yang overlapping di dalam suatu organisasi (Misner, 2008). Untuk itu diperlukan adanya unit organisasi di dalam tata kelola proyek yang bisa mengelola multi-proyek, agar proyek dapat diselesaikan *on schedule, on budget, dan to scope*. Bentuk organisasi yang mengelola proyek-proyek di dalam organisasi tersebut adalah PMO.

Manajemen proyek Office (PMO) sudah menjadi fenomena baru di dunia usaha saat ini, khususnya bagi perusahaan yang berbasis proyek (*proyek -based organizations*), mulai dari industri perbankan, telekomunikasi sampai dengan industri pertambangan dan energi. Banyak perusahaan termasuk perbankan yang memiliki unit organisasi PMO di dalam membantu pengelolaan proyek, termasuk proyek-proyek berbasis TI sebagai unit kerja yang mempunyai tugas untuk melakukan perencanaan, koordinasi, monitoring dan pengawasan terhadap jalannya proyek dan memberikan laporan kepada manajemen perusahaan.

Di dalam melakukan pengelolaan proyek

berbasis teknologi informasi, diperlukan tata kelola proyek yang baik. tata kelola proyek adalah bagian dari tata kelola teknologi Informasi Perusahaan. Tata kelola proyek diperlukan agar berjalan sesuai dengan peraturan, tujuan dan sasaran bisnis perusahaan. Disamping itu tata kelola proyek diperlukan untuk menghindari resiko yang tidak diinginkan yang bisa berakibat kepada kinerja perusahaan.

Tata kelola proyek yang baik dapat dilihat dari tingkat kematangan, baik dari sisi organisasi, maupun dari sisi perspektif proses. Dari sisi organisasi, dapat dilihat tingkat kematangan organisasi yang bertanggung jawab terhadap semakin baik tata kelola proyek yang dijalankan, sedangkan dari sisi perspektif proses, untuk meyakinkan bahwa strategi di bidang TI dapat mencapai tujuan dan sasaran bisnis perusahaan melalui proyek.

Perkembangan PMO sendiri relatif baru. Menurut Dai dan Wells (2004), PMO mulai dikenal pada tahun 1994 (Hobbs dan Aubry, 2007). Referensi akademik mengenai PMO kemudian mulai muncul dalam bentuk buku dan karya ilmiah pada tahun 2003 (Valle *et al.*, 2008).

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh Manajemen proyek Institute (PMI, 2008) pengertian PMO adalah sebagai berikut, “A *Manajemen proyek Office (PMO) is an organizational body or entity assigned various responsibilities related to the centralized and coordinated management of those projects under its domain. The Responsibilities of PMO can range from providing manajemen proyek support functions to actually being responsible for the direct management of a project*”. PMO adalah unit organisasi yang ditugaskan dengan berbagai tanggung jawab berkaitan dengan pengelolaan terpusat dan terkoordinasi proyek-proyek berdasarkan domainnya.

Brown *et al.* (2009) menyebutnya sebagai *Project Office*, atau *Program Management Office (PMO)* adalah salah satu unit organisasi yang bertugas untuk meyakinkan dan melakukan koordinasi proyek-proyek pada berbagai tahapan pekerjaan proyek. PMO biasanya terdiri dari staff manajer yang sudah pengalaman di dalam pengelolaan budget proyek, jadwal, sumber daya dan menggunakan *tools* untuk tetap *update* terhadap status proyek dari team kerja dan para *stakeholder* proyek. Tujuannya adalah

untuk meyakinkan bahwa proyek tetap berjalan baik dan berhasil.

Berdasarkan literatur mengenai PMO, Hobbs dan Aubrey (2007) mencoba melakukan pengelompokan PMO yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Mereka membagi tipologi PMO ke dalam model yang sederhana yang hanya mengelola satu proyek sampai dengan model yang lebih kompleks untuk *multi-project*.

TABEL 1. TIPOLOGI PMO

| Author | Single-Project Entity | Multi-Project Entity | | | |
|------------------------------------|----------------------------------|--|--------------------------------------|---------------------------|---------------|
| | | | | | |
| Dinsmore (1999) | Autonomous Project Team | Project Support Office | Manajemen proyek Center of Excellent | Program Management Office | |
| Gartner Research Group | | Project Repository | Coach | | |
| Crawford (2002) | Level-1 : Project Control Office | Level-2 : Business Unit Project Office | Level-3 : Strategic Project Office | Enterprise | |
| Englund, Graham, & Dinsmore (2003) | | Project Support Office | Manajemen proyek Center of Excellent | Program Management Office | |
| Kendall & Rollins (2003) | | Project Repository | Coach | Enterprise | "Deliver Now" |
| Garfein (2005) | Project Office | Basic PMO | Mature PMO | Enterprise PMO | |

Sumber : (Hobbs dan Aubrey, 2007)

Bank X adalah bank baru hasil merger. Integrasi Teknologi Informasi telah dilaksanakan dengan baik. Bank X adalah bank pertama di Asia Tenggara yang berhasil mencapai integrasi penuh di seluruh fungsi platform TI dan Operasionalnya yang dilakukan melalui sistem bisnis tunggal ‘*big bang*’ dan pendekatan integrasi TI (Annual Report, 2009). Setelah proses merger. banyak proyek-proyek berbasis TI yang diusulkan, banyak proyek-proyek yang sudah berjalan, ada proyek yang berhasil, dan ada pula proyek yang gagal untuk diimplementasikan.

Dari hasil survey penelitian, *Standish Group* (Hunte, 2007) tingkat keberhasilan proyek TI memang meningkat menjadi 34 persen, tetapi masih sebesar 15 persen mengalami kegagalan, dan sisanya sebesar 51 persen terbentur dengan masalah *over budget*, *behind schedule*, atau *project scope*. Pada laporan yang dibuat

oleh *Standish Group* (John *et al*, 2010) diidentifikasi ada 10 faktor kritikal yang bertanggung jawab terhadap suksesnya suatu proyek. Kebalikannya, apabila tidak dijalankan, merupakan faktor penyebab gagalnya suatu proyek.

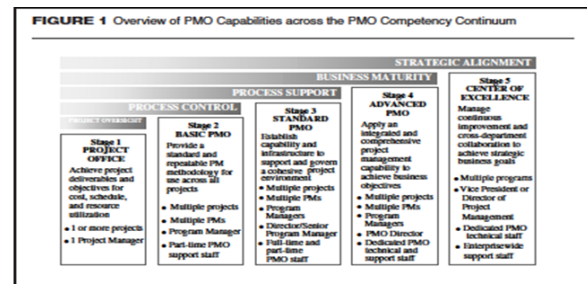
TABEL 2. CHAOS REPORT SUCCESS FACTORS BY RANK

| Factor | 1994 | 1998 | 2000 | 2002 | 2006 | 2008 |
|-----------------------------------|------|------|------|------|------|------|
| User Involvement | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| Executive Management Support | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| Clear Statement of Requirement | 3 | 6 | 7 | | | |
| Proper Planning | 4 | 8 | | | | |
| Realistic Expectations | 5 | | | | | |
| Smaller Project Milestones | 6 | 5 | | | | |
| Competent Staff | 7 | 7 | | 10 | 8 | 8 |
| Ownership | 8 | 9 | | | | |
| Clear Vision and Objectives | 9 | 3 | 4 | | 3 | 3 |
| Hard-working, focused Staff | 10 | | | | | |
| Manajemen proyek | | 4 | 3 | 3 | 6 | 7 |
| Minimized Scope | | | 5 | 5 | | |
| Standard Tools and Infrastructure | | | 6 | 7 | 10 | 10 |
| Formal methodology | | | 8 | 8 | 9 | |
| Reliable Estimates | | | 9 | 9 | | |
| Agile Requirement Process | | | | 6 | 5 | 6 |
| Optimizing Scope/Optimization | | | | | 4 | 5 |
| Financial Management | | | | | 7 | |
| Emotional Maturity | | | | | | 4 |
| Execution | | | | | | 9 |
| Other | | 10 | 10 | | | |

Sumber : (John *et al*, 2010)

Dalam perkembangannya, organisasi PMO mengalami proses peningkatan kompetensi sesuai dengan peranan dan fungsinya. Hill (2004), membagi tingkat kompetensi PMO berdasarkan peranan dan fungsinya menjadi 5 tahapan. Lima tahapan ini menggambarkan *level Maturity* PMO di dalam tata kelola proyek pada organisasi.

Pada Gambar-1.1, menunjukkan kapabilitas PMO yang menggambarkan 5 tahapan kompetensi untuk menggambarkan tingkat kematangan PMO di dalam suatu organisasi.



GAMBAR 1. KAPABILITAS PMO BERDASARKAN TINGKAT KOMPETENSI

Sumber : (Hill, 2004)

Salah satu model kematangan kerangka kerja atau manajemen proyek untuk proyek-proyek berbasis TI adalah pendekatan kerangka kerja COBIT. Model kematangan COBIT dikembangkan berdasarkan model kematangan dari *Software Engineering Institute* yang mendefinisikan untuk kapabilitas pengembangan perangkat lunak. Model kematangan dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan persoalan yang ada dan bagaimana menentukan prioritas peningkatan (Surendro, 2009).

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang hendak diteliti adalah sebagai berikut :

- Bagaimana tingkat kompetensi IT-PMO sesuai peranan atau fungsinya di dalam proses tata kelola proyek TI?
- Bagaimana tingkat kematangan proses tata kelola proyek di Bank X?

Batasan Masalah

Di dalam penelitian ini diberikan pembatasan pokok masalah, yaitu sebagai berikut :

- Unit organisasi PMO yang dimaksud adalah IT-PMO yang merupakan salah satu divisi di Direktorat Operations dan IT yang melakukan pengelolaan proyek TI pada Bank Bank X yang berbasis pengembangan *software*, baik pengembangan *software* secara *in-house*, maupun pengembangan *software* dengan melibatkan pihak eksternal.
- Unit-unit yang terlibat dalam penelitian ini adalah unit yang berhubungan langsung dengan bagian sistem informasi atau pihak manajemen yang terkait dengan Peranan dan Fungsi yang dilakukan oleh IT- PMO.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat kematangan IT-PMO di dalam menjalankan proses tata kelola proyek di Bank X.
- b. Untuk mengetahui tingkat kematangan tata kelola proyek berbasis TI di Bank X.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian PMO

Dengan semakin pesatnya perubahan lingkungan bisnis, *IT Project* juga harus bekerja untuk bisa mengikuti perubahan yang terjadi di dunia usaha. Jumlah produk dan jasa yang ingin dikembangkan melalui *IT Project* menjadi semakin banyak dan kompleks. Untuk itu perlu satu unit organisasi yang dapat mengelola dan melakukan koordinasi multi-proyek.

Brown (Brown, *et al*, 2009) menyebutkan unit organisasi yang sedang berkembang tersebut adalah *Project Office*, atau *Program Management Office*. *Program Management Office* adalah organisasi yang melakukan koordinasi multi proyek agar dapat diselesaikan *on time*, *on schedule*, dan *to scope*. Sementara pada beberapa jurnal mengenai manajemen proyek, unit organisasi tersebut banyak menggunakan terminologi *Manajemen proyek Office*. PMI sendiri menyebutnya dengan *Manajemen proyek Office* (PMO), unit di dalam organisasi yang tugasnya adalah membantu dan mengelola proyek-proyek sistem informasi teknologi.

TABEL 3. NAMA-NAMA ENTITAS ORGANISASI PMO

| Entity | Percentage |
|---|------------|
| Manajemen proyek Office | 59% |
| Name containing the term "Project" and somewhat similar to manajemen proyek office (e.g. Project departement) | 4% |
| Project Support Office | 7% |
| Project Office | 2% |
| Program Management Office | 12% |
| Center of Excellent | 2% |
| No Name | 2% |
| Other (a great variety with none greater than 1%) | 12% |

Sumber : (Hobbs, Aubrey, 2007)

Definisi Manajemen proyek Office menurut PMBOK adalah, “A *manajemen proyek office (PMO)* is an organizational body or entity assigned various responsibilities related to the centralized and coordinated management of those projects under its domain. The respon-

sibilities of PMO can range from providing manajemen proyek support functions to actually being responsible for the direct management of a project”, (PMI, 2008). PMO sebagai unit penyedia jasa konsultasi internal mengenai manajemen proyek memiliki peranan dan fungsi yang beragam, tergantung dari besarnya dan tujuan dari organisasi.

Menurut Valle dan kawan-kawan (Valle *et. al*, 2008) peranan utama dari PMO adalah sebagai berikut :

1. Memberikan *support* terhadap *strategic planning* organisasi, *portfolio management*, dan *program management* termasuk *planning*, *controlling*, dan *reporting*
2. Pengembangan metodologi, *reporting*, *tools*, teknik, *template*, dan *form*.
3. Memberikan *guideline*, standarisasi dan support penggunaan *best practice* manajemen proyek, termasuk *tools*, teknik, dan *software* yang digunakan.

Berdasarkan klasifikasinya, PMO dapat dikelompokkan ke dalam :

1. *Strategic PMO*, unit PMO yang bertugas untuk melakukan identifikasi, proses pemilihan, dan prioritas proyek dalam kaitannya dengan fungsi *strategic planning* organisasi.
2. *Directive PMO*, unit PMO yang bertugas memberikan *Guideline*, *Standard*, dan *Template* penggunaan *Best Practice* Manajemen proyek, termasuk *tools*, teknik dan *software* yang digunakan dalam proses manajemen proyek.
3. *Support PMO*, unit PMO yang bertugas memberikan support terhadap penggunaan *best practice* manajemen proyek, termasuk *tools*, teknik, dan *software* yang digunakan dalam proses *manajemen proyek*.

Pinto (2010), mendefinisikan *Manajemen proyek Office* (PMO) sebagai sebuah unit yang terpusat di dalam organisasi yang tugasnya adalah meningkatkan pengelolaan proyek-proyek. PMO dapat dianggap sebagai *Center of Excellent* dalam manajemen proyek di banyak organisasi atau perusahaan.

Dengan adanya PMO setidaknya ada tiga manfaat yang diperoleh oleh *Project Manager*, yaitu : 1) Membantu *Project Manager* untuk proses *scheduling*, *monitoring*, *resource allocation*, dan *controlling* proyek; 2) Dengan adanya PMO sebagai fasilitator untuk memberikan program training kepada *Project Manager* dan

team proyek untuk menjalankan *best practise manajemen proyek*; 3) PMO sebagai pusat dokumen dan data proyek. Semua dokumen lesson learned dan dokumentasi proyek, serta *Project Status Update* untuk proyek yang sedang berjalan, yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi dan laporan untuk *Project Manager*, Team Proyek dan juga untuk kepentingan Perusahaan; 4) PMO sebagai pusat *Center of Excellent* yang secara terus menerus melakukan proses peningkatan *manajemen proyek* (Pinto, 2010).

Cooke dan Tate (2011) menyebutkan bahwa PMO adalah unit yang mempunyai peranan untuk meningkatkan kapabilitas manajemen proyek di dalam organisasi. Di samping itu PMO akan membantu untuk memastikan proyek-proyek yang akan, dan sedang berjalan atau yang sudah selesai untuk mengikuti proses tata kelola proyek sesuai dengan peraturan dan prosedur mengenai tata kelola proyek di dalam organisasi. PMO dapat pula membuat standar, *guideline*, *tools*, dan *template* yang digunakan oleh proyek.

PMO adalah unit organisasi yang cukup dinamis, yang terus berubah dari satu peranan dan struktur ke peranan dan struktur berikutnya. Lebih lanjut dikatakan dari hasil penelitiannya, bahwa perubahan yang terjadi bukan karena karena perubahan karakteristik dan fungsi yang menempel di PMO, tapi lebih kepada proses transformasi yang dinamis yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi untuk mencapai tujuan (Aubrey, *et. al*, 2010). Sejalan dengan teori organisasi Kontinjensi Struktural (Gudono, 2009), yang mengatakan bahwa untuk menghasilkan kinerja yang terbaik pengelolaan manusia di dalam organisasi tergantung pada beberapa faktor. Teori kontinjensi memberi perhatian terhadap dampak sifat lingkungan pada struktur dan strategi organisasi, jika manajemen menghendaki hasil yang optimal.

Kerangka Kerja Cobit 4.1. tentang Model Kematangan Tata Kelola Proyek

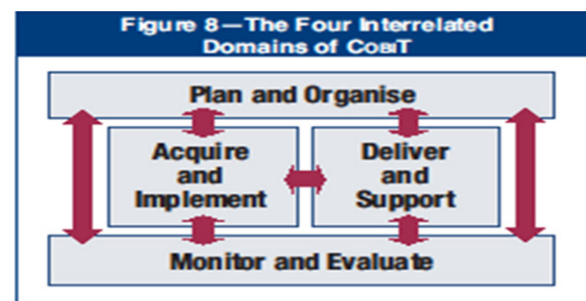
COBIT (*Control Objectives for Information and Related Technology*) adalah kerangka kerja mengenai proses Manajemen Teknologi Informasi yang dikeluarkan oleh *IT Governance Institute* dan banyak digunakan sebagai acuan untuk merancang struktur divisi atau unit teknologi informasi yang sesuai. Tujuan uta-

ma COBIT adalah memberikan kebijakan yang jelas dan praktik yang baik dalam tata kelola teknologi informasi dengan membantu manajemen senior memahami dan mengelola resiko terkait tata kelola TI dengan memberikan kerangka kerja tata kelola teknologi informasi dan memberikan panduan yang komprehensif bagi manajemen dan pemilik bisnis proses (Surendro, 2009).

COBIT menyediakan fondasi keputusan dan investasi yang terkait TI. Pengambilan keputusan lebih efektif karena COBIT membantu manajemen dalam mendefinisikan rencana strategis TI, mendefinisikan informasi arsitektur, mendapatkan piranti keras dan piranti lunak TI yang diperlukan untuk menjalankan strategi TI, menjamin pelayanan berkesinambungan, dan pemantauan kinerja sistem TI (Jogijanto dan Abdillah, 2011).

Pada dokumen COBIT 4.1. membagi proses pengelolaan informasi menjadi 4 domain utama (ITGI, 2007) yaitu :

1. *Plan and Organize* (PO), proses perencanaan dan organisasi yang meliputi strategi dan taktik dan identifikasi cara yang terbaik dari TI untuk mencapai tujuan bisnis.
2. *Acquire and Implement* (AI), proses pengadaan dan implementasi dalam rangka untuk merealisasikan strategi dan solusi TI yang mendukung strategi bisnis dan implementasi dan integrasi ke dalam proses bisnis.
3. *Deliver and Support* (DS), proses penyelenggaraan dan pelayanan yang meliputi pelayanan kepada *enduser*, manajemen data, dan fasilitas operasional lainnya, mengelola sistem keamanan, dll
4. *Monitor and Evaluate*, proses monitoring dan evaluasi yang mencakup keseluruhan proses teknologi informasi, kontrol internal, tata kelola *regulatory* dan *compliances*.



GAMBAR 2. DOMAIN COBIT 4.1.

Kerangka kerja Program atau Manajemen proyek untuk pengelolaan proyek-proyek berbasis TI dengan pendekatan kerangka kerja COBIT adalah untuk meyakinkan bahwa prioritas proyek dan koordinasi seluruh proyek sudah dilaksanakan dengan baik. Kerangka kerja program atau manajemen proyek termasuk ke dalam *domain Plan and Organize* (PO) yang mencakup strategi dan taktik, dan perhatian pada identifikasi cara teknologi informasi dapat berkontribusi terbaik pada pencapaian tujuan bisnis. Sementara untuk dapat memenuhi kebutuhan bisnis terhadap TI, manajemen proses pengelolaan proyek harus dapat meyakinkan pada tingkatan mana proses pengelolaan proyek berdasarkan evaluasi organisasi. Evaluasi tingkat kematangan dinilai dari tingkat tidak ada (0), hingga pada tingkat optimis (5).

Model kematangan COBIT dikembangkan berdasarkan model kematangan dari *Software Engineering Institute* yang mendefinisikan untuk kapabilitas pengembangan perangkat lunak. Model kematangan dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan persoalan yang ada dan bagaimana menentukan prioritas peningkatan (Surendro, 2009). Berikut adalah model kematangan proses pengelolaan proyek yang mengacu pada kerangka kerja COBIT 4.1 (ITGI, 2007).

Level-0, Pengelolaan *IT Project* tidak menggunakan teknik-teknik Manajemen proyek dan organisasi tidak mempertimbangan dampak dari pengelolaan proyek yang salah dan kegagalan proyek terhadap bisnis.

Level-1, Penggunaan teknik-teknik Manajemen proyek dan pengambilan keputusan tergantung kepada individu dan Project Manager. Kurangnya komitmen manajemen terhadap Manajemen proyek dan kepemilikan proyek. Keputusan kritikal terhadap Manajemen proyek dibuat tanpa keterlibatan *user* dan masukkan dari pengguna. Hanya sedikit atau tidak ada keterlibatan user di dalam mendefinisikan proyek. Struktur organisasi di Direktorat IT tidak jelas terhadap pengelolaan proyek. Tugas dan tanggung jawab pengelolaan proyek tidak dijabarkan. Pro-

yek, skedul, dan milestone tidak dijabarkan dengan baik. Penggunaan waktu dan biaya dari team proyek tidak dicatat dan dibandingkan dengan anggarannya.

Level-2, Manajemen senior sudah mulai menyadari dan mengkomunikasikan tentang perlunya IT Manajemen proyek. Organisasi masih dalam proses pengembangan dan sudah mengembangkan beberapa teknik dan metode pengelolaan proyek. Keterlibatan *stakeholders* di dalam IT Manajemen proyek terbatas. *Guideline IT* Manajemen proyek sudah mulai dikembangkan. Penerapan pedoman manajemen proyek diserahkan kepada kebijaksanaan individu manajer proyek.

Level-3, IT Manajemen proyek sudah ditetapkan dan dikomunikasikan. *IT Project* didefinisikan dengan tepat untuk tujuan teknis dan bisnis. Manajemen Senior IT dan Bisnis mulai berkomitmen dan terlibat dalam manajemen proyek IT. PMO dibentuk dengan tugas dan tanggung jawab standar. Monitoring proyek dilakukan berdasarkan *milestone*, skedul, budget, dan pengukuran kinerja proyek. Manajemen training tersedia, dan atas dasar inisiatif masing-masing individu untuk mengikuti training. Tersedia prosedur *Quality Assurance* dan *Post Implementation Review*. Proyek mulai dikelola berdasarkan *portfolio*-nya.

Level-4, Setelah proyek selesai, manajemen akan meminta kepada proyek formal proyek metrik dan *lesson learned* untuk di *review*. Manajemen proyek diukur dan di evaluasi oleh organisasi, tidak hanya oleh bagian IT. *Enhancement* terhadap proses manajemen proyek dilakukan secara formal dan dikomunikasikan dengan team proyek yang sudah melakukan training. Struktur organisasi proyek selalu dibuat dengan di dokumentasikan tugas dan tanggung jawab masing-masing team sesuai dengan bidangnya. Kriteria evaluasi

sukses untuk masing-masing *milestone* sudah dibuat. *Value* dan Resiko diukur sebelum, selama, dan setelah penyelesaian proyek. Sasaran proyek selalu meningkatkan sasaran organisasi, tidak saja sasaran IT. Terdapat dukungan yang kuat dari manajemen senior, *project sponsor* atau *project owner* untuk manajemen proyek. Training yang sesuai diberikan dan direncanakan untuk staff PMO dan untuk unit lain yang ada di IT.

Level-5, Metodologi yang sudah terbukti pada *life cycles* proyek dan program sudah diimplementasikan, ditegakan dan diintegrasikan ke dalam seluruh budaya organisasi. Sebuah inisiatif berkelanjutan untuk mengidentifikasi dan melembagakan *best practice* Manajemen proyek dilaksanakan. Strategi Teknologi informasi untuk pengembangan sumber dan proyek operasional didefinisikan diimplementasikan. Sudah ada PMO yang terintegrasi yang bertanggung jawab terhadap proyek dan program mulai dari proses *Initiating* sampai dengan *Post Implementation*. Perencanaan program dan proyek baik secara lokal maupun regional dijalankan untuk memastikan bahwa pengguna dan sumber daya IT digunakan dengan cara yang terbaik untuk mendukung inisiatif-inisiatif strategis.

Tingkat Kematangan

Organisasi PMO Menurut Hill

Berikut adalah uraian mengenai masing-masing tingkat kompetensi organisasi PMO mulai tahapan *Project Office* sampai dengan tingkat kompetensi PMO sebagai *Center of Excellent*.

1. *Project Office*, Organisasi PMO sebagai *Project Office* yang bertugas membantu Project Manager untuk menyelesaikan proyek sesuai dengan anggaran, skedul dan penggunaan *resources*. Support yang diberikan PMO hanya bersifat administratif. Keberhasilan dan kinerja proyek sepenuhnya menjadi tanggung jawab Project Manager. Jumlah proyek yang di support hanya 1 atau lebih proyek saja, dengan 1 Project Manager.
2. *Basic PMO*, Organisasi PMO bertugas membantu Project Manager menyelesaikan proyek dengan menggunakan metode dasar aplikasi Manajemen proyek dan dilakukan secara berulang. Jumlah proyek yang di support sudah multiple proyek dengan *multiple Project Manager*. Terdapat seorang PMO manager yang dibantu dengan beberapa staff.
3. *Standard PMO*. Organisasi PMO sudah memiliki kapabilitas dan perangkat Manajemen proyek yang cukup untuk membantu dan melakukan tata kelola proyek. Peranan dan fungsinya dijalankan secara berulang dan konsisten. Jumlah proyek yang di support sudah *multiple* proyek dengan *multiple Project Manager*. Terdapat satu *Vice President* dan lebih dari satu PMO Manager, yang dibantu dengan beberapa staff.
4. *Advanced PMO*. Organisasi PMO sudah menerapkan kapabilitas Manajemen proyek secara *comprehensive* dan ter-integrasi untuk mencapai tujuan bisnis. Peranan dan fungsinya dijalankan secara berulang dan konsisten dan ter-integrasi dengan ruang lingkup *multiple projects* dan *multiple PM* dengan dibantu tambahan staff sesuai dengan bidang proyeknya dan tenaga administratif. Terdapat PMO *Director/Vice President* yang sudah wewenang untuk menentukan kepentingan/ada tidaknya peluang bisnis di dalam lingkungan manajemen proyek yang dibantu oleh beberapa PMO Manager
5. *Center of Excellence*. Organisasi PMO di dalam menjalankan peranan dan fungsinya sebagai *Center of Excellent* yang bertanggung jawab secara *Bank Wide* baik lokal maupun regional di dalam menjalankan *best practise* Manajemen proyek. Peranan dan fungsi PMO dijalankan secara efektif, efisien dan ter-integrasi. Dalam mengelola proyek, terus menerus melakukan penyempurnaan proses Manajemen proyek, dengan melakukan kolaborasi lintas departemen untuk mencapai tujuan bisnis yang strategis. Organisasi PMO terdiri dari *Vice President* atau Direktur Manajemen proyek. Beberapa PMO Manager, staff teknikal dan administratif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai situasi yang dihadapi (Cooper dan Schindler, 2008). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif (Basrowi dan Suwandi, 2008). Secara umum dalam penelitian kualitatif terdapat hal-hal sebagai berikut :

- a. Data disikapi sebagai data verbal atau sebagai sesuatu yang dapat ditransposisikan sebagai data verbal.
- b. Diorientasikan pada pemahaman makna baik itu merujuk pada ciri, hubungan sistematis, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi formulasi pemahaman.
- c. Mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan hal yang diteliti.
- d. Mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci.

Karakteristik penelitian kualitatif berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam pekerjaannya sehari-hari secara komprehensif dan rinci. Sesuai dengan maksud penelitian ini untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai peranan PMO dalam pengelolaan proyek-proyek berbasis TI, dimana peranan PMO di tiap organisasi dan perusahaan memiliki ciri dan perbedaan sendiri sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Hal ini karena karakteristik penelitian menurut Bogdan dan Taylor (1992), pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Basrowi dan Suwandi, 2008)

Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, penelitian berdasarkan perspektif interaksionis simbolik bersifat induktif; Peneliti berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau pe-

rilaku subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian peneliti rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum (Mulyana, 2008).

Sulistyo dan Basuki (2010), menyebutkan bahwa pada penelitian kualitatif model yang digunakan cenderung merupakan proses siklis atau merupakan seri yang tahap-tahapnya dapat bertumpang tindih. Dengan model ini menunjukkan bahwa pada penelitian kualitatif, proses yang berlangsung bersifat nonlinier dan berulang-ulang (iteratif). Penelitian kualitatif memungkinkan subjek penelitian menentukan arah penelitian yang berlangsung. Hal ini mensyaratkan analisis data dilakukan sepanjang masa penelitian dan bukan pada tahap awal sebagaimana pada penelitian kuantitatif.

Salah satu pendekatan penelitian kualitatif adalah dengan cara penelitian lapangan studi kasus yang merujuk pada kajian mendalam tentang ciri aspek, komponen, unsur dan hubungan antara unsur dari suatu kelompok, lembaga, hubungan antar individu maupun organisasi tertentu. Penelitian lapangan merupakan studi terhadap realitas yang ada yang digunakan untuk memahami individu, kelompok, lembaga atau organisasi secara mendalam (Basrowi dan Suwandi, 2008)

Desain Penelitian

Penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada produk, sehingga dalam hal ini peneliti lebih banyak mempertanyakan “Bagaimana”, atau “Mengapa” dari pada “apa” karena proses terjadinya sesuatu itu lebih penting daripada adanya sesuatu (Basrowi dan Suwandi, 2008). Oleh karena itu untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, dibuat desain penelitian, dimulai dengan subjek penelitian, penentuan sampel, penentuan metode pengumpulan data dan analisis data.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah unit organisasi PMO, kerangka kerja PMO, tata kelola proyek, tingkat kematangan PMO dan tingkat keberhasilan implementasi proyek berbasis TI.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel akan menggunakan sampel secara non-probabilitas (pe-

milihan non-random) dengan pendekatan *Purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel bertujuan dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu (Jogijanto H.M., 2008). Untuk menjawab pertanyaan penelitian pada perumusan masalah, sampel yang akan diambil adalah IT-PMO Head, staff divisi PMO, Project Manager, dan unit divisi terkait dengan tata kelola Teknologi Informasi.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data observasi, wawancara dengan menggunakan metode *semi-structured interviews*, angket, dokumentasi serta laporan proyek.

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai perilaku organisasi dengan melihat atau mengamati unit organisasi PMO di lapangan secara langsung. Menurut Sutrisno Hadi (1986), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Basrowi dan Suwandi, 2008). Metode pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi berdasarkan jenisnya dapat dibagi 2 jenis (Sulistyo dan Basuki, 2010), yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Ada pula yang membaginya menjadi dua bagian besar, yaitu observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan. Observasi tidak terstruktur kadang-kadang disamakan dengan observasi partisipan. Karakteristik observasi tidak terstruktur ialah peneliti tidak memiliki himpunan kategori pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Karena itu observasi tidak terstruktur secara relatif merupakan teknik yang luwes serta bermanfaat dalam penelitian penjelajahan (*exploratory research*).

2. Kuesioner

Survey kuesioner, atau lebih populer dengan nama kuesioner merupakan metode paling sering digunakan. Kuesioner adalah per-

tanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan. Kuesioner mirip dengan wawancara, namun kuesioner memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan wawancara (Sulistyo dan Basuki, 2010). Keuntungan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Administrasi kuesioner lebih murah daripada wawancara.
- b. Kuesioner dapat langsung diterapkan pada sejumlah besar perorangan pada waktu yang bersamaan, sehingga pengumpulan data tidak memerlukan banyak waktu.
- c. Responden dapat mengungkapkan pendapat mereka sebebas-bebasnya dalam kuesioner dibandingkan dengan wawancara.
- d. Responden dalam kuesioner cukup menggambarkan perilaku yang secara sosial diinginkan, sedang dalam wawancara ucapan responden seringkali ditambah dengan gerakan maupun tekanan ucapan sehingga peluang untuk *overacting* lebih tinggi daripada kuesioner.
- e. Kuesioner lebih sedikit deraunya (*noise*) dibandingkan dengan wawancara, dimana di si pewawancara dalam cara mengungkapkan pertanyaan dapat mengubah makna pertanyaan atau mempengaruhi jawaban.
- f. Adanya peluang penafsiran yang berbeda-beda menyangkut pertanyaan yang sama.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008).

Wawancara dapat dibagi menjadi tiga bagian besar (Sulistyo-Basuki, 2010), yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dan wawancara mendalam (*in-depth-interview*). Dari segi bentuk pertanyaan, wawancara dapat dibagi menurut wawancara dalam bentuk pertanyaan terbuka (*open question*) dan pertanyaan tertutup (*open-ended question*).

Menurut Cooper dan Schindler (2008),

banyak penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau semistruktur. Teknik wawancara tidak terstruktur atau semistruktur dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan dengan bentuk teknik wawancara terstruktur yaitu :

1. Wawancara dikembangkan berdasarkan percakapan yang terjadi antara pewawancara dan yang diwawancarai.
2. Wawancara membutuhkan kreatifitas untuk mengembangkan wawancara.
3. Wawancara menggunakan keahlian yang cukup dari pewawancara untuk mendapatkan dan menggali data yang dibutuhkan.
4. Wawancara membutuhkan pengalaman dan keahlian untuk mendapatkan penjelasan dan elaborasi dari jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai.

Bagian ketiga adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan bentuk kurang terstruktur. Wawancara semacam ini mirip dengan diskusi mengenai sebuah subjek, bukan upaya seseorang untuk memperoleh informasi. Tujuan dari wawancara mendalam adalah mengumpulkan informasi yang kompleks, sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Sasaran wawancara mendalam adalah menyelenggarakan wawancara yang memungkinkan responden membahas secara mendalam sebuah subjek (Sulistyo dan Basuki, 2010).

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua dokumentasi yang digunakan sebagai salah satu cara pengumpulan data, baik berupa dokumentasi laporan proyek, dan dokumentasi lainnya yang terkait dengan proyek.

Prosedur Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara 1) Observasi (pengamatan) lapangan secara langsung untuk mendapatkan data sebenarnya mengenai proses kerja PMO, 2) Wawancara secara mendalam dengan bentuk tidak terstruktur atau semistruktur, 3) Menyebarkan survey kuesioner untuk mendapatkan pendapat atau opini mengenai peranan atau fungsi PMO, tingkat kematangan dan lingkungan organisasi dan manajemen proyek, 4) Studi dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak

dapat diperoleh dari teknik lainnya. Subyek yang menjadi sumber informasi dipilih sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan atau data tentang kejadian atau proses yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik itu di masa lalu ataupun karena tidak memungkinkan untuk hadir ditempat kejadian. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data mengenai latar belakang berdirinya unit PMO, peranan PMO pada saat merger, proses peningkatan kinerja PMO serta konfirmasi terhadap kuesioner yang dibuat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Sulistyo dan Basuki (2010) menyebutkan bahwa salah satu teknik analisis data penelitian kualitatif adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Ada tiga kegiatan analisis data yang dilakukan, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini, peneliti mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan di cek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.

PEMBAHASAN

Tingkat Kematangan IT-PMO

Berdasarkan hasil pelaksanaan survei dengan menggunakan kuesioner mengenai tingkat kematangan berdasarkan pendekatan COBIT, diperoleh jawaban atas kuesioner tersebut sebanyak jumlah kuesioner yang didistribusikan kepada para responden sebanyak 18 responden. Dari hasil jawaban responden tersebut selanjutnya dibuat rekapitulasi, seperti terlihat pada Tabel 4.

| No | Atribut | Status | Distribusi Jawaban | | | | | |
|----------------------|---------|--------|--------------------|-----|-----|------------|-----|------------|
| | | | a | b | c | d | e | f |
| | | | (%) | (%) | (%) | (%) | (%) | (%) |
| 1 | AC | as is | 0% | 6% | 33% | 39% | 17% | 6% |
| | | to be | 0% | 0% | 6% | 6% | 28% | 61% |
| 2 | PSP | as is | 0% | 11% | 33% | 22% | 33% | 0% |
| | | to be | 0% | 0% | 0% | 17% | 39% | 44% |
| 3 | TA | as is | 11% | 50% | 17% | 17% | 6% | 0% |
| | | to be | 0% | 0% | 11% | 22% | 44% | 22% |
| 4 | SE | as is | 0% | 6% | 39% | 44% | 11% | 0% |
| | | to be | 0% | 0% | 0% | 11% | 61% | 28% |
| 5 | RA | as is | 0% | 11% | 6% | 44% | 33% | 0% |
| | | to be | 0% | 0% | 0% | 6% | 22% | 67% |
| 6 | GSM | as is | 0% | 11% | 22% | 50% | 17% | 0% |
| | | to be | 0% | 0% | 0% | 11% | 44% | 44% |
| As is (Cobit) | | | 2% | 16% | 25% | 36% | 19% | 1% |
| To be (Cobit) | | | 0% | 0% | 3% | 12% | 40% | 44% |

Secara umum dari rekapitulasi hasil kuesioner II-A mengenai tingkat kematangan berdasarkan COBIT pada Tabel 5.10. dapat diperoleh suatu pola kecenderungan data di lapangan tentang tingkat kematangan proses tata kelola proyek, baik yang saat ini (*as is*) maupun

yang diharapkan (*to be*), sebagai berikut :

- Sebagian besar responden, untuk proses tata kelola proyek sebanyak 36% responden memberikan jawaban “d” atas pertanyaan yang berorientasi masa kini (*as is*).
- Pada jawaban atas pertanyaan yang berorientasi masa depan (*to be*), sebagian besar responden, untuk proses tata kelola proyek sebagian besar responden sebanyak 44% memberikan jawaban “f”.

Untuk dapat mendeskripsikan secara jelas hasil analisa dan kajian tentang tingkat kematangan pada masing-masing atribut yang berkontribusi secara langsung pada tingkat kematangan untuk proses tata kelola proyek secara keseluruhan, maka dengan mengacu pada model kematangan COBIT, untuk tiap pilihan jawaban kuesioner dapat dipetakan kedalam nilai kematangan seperti terlihat pada Tabel 5.

| No. | Jawaban | Nilai Kematangan | Tingkat Kematangan |
|-----|---------|------------------|----------------------------|
| 1 | a | 0 | 0 Non-existent |
| 2 | b | 1 | 1 Initial/Ad Hoc |
| 3 | c | 2 | 2 Repeatable but Intuitive |
| 4 | d | 3 | 3 Defined Process |
| 5 | e | 4 | 4 Managed and Measurable |
| 6 | f | 5 | 5 Optimized |

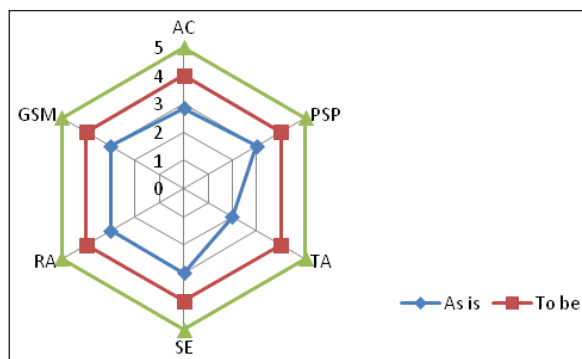
Dengan mengasumsikan bahwa setiap atribut kematangan mempunyai nilai kontribusi atau pembobotan yang sama terhadap tingkat kematangan tata kelola proyek, maka untuk kedua status (*as is* maupun *to be*) tingkat kematangannya secara detail dapat dilihat pada Tabel 6.

| No. | Atribut | Nilai kematangan | | Tingkat Kematangan | |
|------------------|--------------------------------------|------------------|-------|--------------------|-------|
| | | as is | to be | as is | to be |
| 1 | Awareness & Communication (AC) | 2.83 | 4.44 | 3 | 4 |
| 2 | Policies, standard & Procedure (PSP) | 2.78 | 4.28 | 3 | 4 |
| 3 | Tools & Automation (TA) | 1.56 | 3.78 | 2 | 4 |
| 4 | Skills & Expertise (SE) | 2.61 | 4.17 | 3 | 4 |
| 5 | Responsibility & Accountability (RA) | 2.89 | 4.39 | 3 | 4 |
| 6 | Goals Setting & Measurement (GSM) | 2.72 | 4.33 | 3 | 4 |
| Rata-rata | | 2.56 | 4.23 | 3 | 4 |

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai tingkat kematangan tata kelola proyek berdasarkan COBIT, maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut :

- a. Tingkat kematangan saat ini (*as is*) pada proses tata kelola proyek secara keseluruhan berada pada tingkat 3, atau proses tata kelola sudah didefinisikan dengan tepat untuk tujuan teknis dan bisnis (*defined process*).
- b. Tingkat kematangan yang diharapkan (*to be*), pada proses tata kelola proyek secara keseluruhan berada pada tingkat 4 atau terkelola dan dapat diukur (*managed & measurable*).

Pada gambar berikut dapat dilihat bahwa posisi nyata nilai kematangan rata-rata saat ini (*as is*) dan yang diharapkan (*to be*) untuk tiap atribut kematangan. Dengan mengetahui posisi nyata kedua kondisi kematangan tersebut secara tepat, akan diperoleh gambaran tentang skala prioritas dan besarnya usaha sebagai suatu prasyarat yang penting dan perlu bagi setiap atribut untuk melakukan perbaikan.



GAMBAR 3. NILAI KEMATANGAN PROSES TATA KELOLA KONDISI SAAT INI (AS IS) DAN KONDISI MASA YANG AKAN DATANG (TO BE)

Analisis Kondisi Tata Kelola Saat Ini (*as is*)

Pada kondisi saat ini (*as is*) sehubungan dengan tingkat kematangan tata kelola proyek, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Tingkat kematangan tata kelola proyek pada kondisi saat ini (*as is*) yang memiliki tingkat kematangan paling rendah adalah atribut kematangan *Tools and Automation*, yaitu tingkat kematangan 2 atau berulang secara *intuitive/repeatable*. Dalam penetapan prioritas pencapaian *improvement* proses tata kelola proyek, penggunaan *Tools and Automation* merupakan prioritas yang perlu disegerakan. Saat ini proses tata kelola proyek oleh IT-PMO masih dilakukan secara manual. Fungsi monitoring dan kontrol serta status proyek masih dilakukan dengan menggunakan *excell*, sehingga di dalam proses pembuatan laporan ke

manajemen, status proyek harus dikumpulkan dahulu dari semua *Project Manager*. Cara seperti ini memerlukan waktu yang cukup lama dan tidak efisien. Berdasarkan penjelasan dari IT-PMO *Head*, sebenarnya memiliki *tools* yang dapat digunakan untuk proses pelaporan dan monitoring, yaitu *Rational Focal Point* yang merupakan produk dari IBM. *Rational Focal Point* ini adalah *web based platform* untuk pengelolaan proyek yang dapat menyimpan semua informasi proyek dalam satu tempat, dengan demikian akan memudahkan untuk proses pelaporan, monitoring dan pengambilan keputusan secara *real time*.

- b. Tingkat kematangan atribut AC, PSP, SE, RA, dan GSM masing-masing mempunyai tingkat kematangan 3, artinya tingkat kematangan tata kelola proyek untuk masing-masing atribut sudah didefinisikan dengan tepat untuk tujuan teknis dan bisnis. *IT Manajemen proyek* sudah ditetapkan dan dikomunikasikan. *IT Project* didefinisikan dengan tepat untuk tujuan teknis dan bisnis. Manajemen Senior TI dan Bisnis mulai berkomitmen dan terlibat dalam manajemen proyek IT. PMO dibentuk dengan tugas dan tanggung jawab standar. Monitoring proyek dilakukan berdasarkan *milestone*, skedul, budget, dan pengukuran kinerja proyek. Manajemen training tersedia, dan atas dasar inisiatif masing-masing individu untuk mengikuti training.
- c. Tersedia prosedur *Quality Assurance* dan *Post Implementation Review*. Proyek mulai dikelola berdasarkan *portfolio*-nya.

Analisis Kondisi Tata Kelola yang diharapkan (*to be*)

1. Tingkat kematangan seluruh atribut pada kondisi tata kelola proyek yang diharapkan menunjukkan tingkat kematangan yang sama, yaitu 4, terkelola/*managed*. Semua atribut kematangan akan diarahkan untuk dapat mencapai tingkat kematangan 4, pada proses perbaikan yang akan dilakukan.
2. Pada atribut kematangan AC, diharapkan kebutuhan akan Peranan IT-PMO terhadap tata kelola Proyek-proyek TI secara utuh telah dipahami dan tindakan yang diperlukan sudah diterima secara luas di organisasi. Secara berkala diadakan forum

internal perusahaan untuk dapat mencari solusi bersama untuk meningkatkan Peranan IT PMO dalam tata kelola proyek-proyek TI.

3. Pada atribut kematangan PSP, Kebijakan dan prosedur Peranan IT PMO dalam tata kelola proyek sudah lengkap, yang mengacu pada standar, yang menerapkan internal *best practice*. Semua aktivitas tata kelola proyek telah di dokumentasikan. Kebijakan dan prosedur tata kelola proyek sudah mendapatkan approval Manajemen.
4. Pada atribut kematangan TA, diharapkan penggunaan *tools* terkini telah mulai dimanfaatkan sesuai rencana standarisasi penggunaan *tools*. Beberapa *tools* telah terintegrasi dengan *tools* yang lainnya. *Tools* tersebut digunakan untuk mengotomasi proses monitoring dan *controlling* proyek.
5. Pada atribut kematangan SE, diharapkan Kebutuhan *skill* manajemen proyek secara rutin di *update* untuk seluruh proses tata kelola proyek untuk mendapatkan keahlian dan sertifikasi. Pelatihan formal terhadap staf terkait manajemen proyek telah dilakukan sesuai dengan rencana dan *knowledge sharing* dilakukan. Dilakukan evaluasi terhadap efektivitas rencana pelatihan.
6. Pada atribut kematangan RA, diharapkan peran dan tanggung jawab tata kelola proyek telah didefinisikan secara jelas, ditetapkan dan dikomunikasikan dalam organisasi. Hal demikian mendukung pemilik proses dalam menjalankan peranannya dengan baik. Ada budaya untuk memberikan penghargaan sebagai upaya memotivasi peran ini.

Surendro (2009) menyebutkan diperlukan strategi pencapaian kematangan dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Tahapan kematangan merupakan proses alamiah dalam proses perbaikan, serta merupakan proses pembelajaran.
2. Sinergi dapat dilakukan secara optimal bila terjadi keseimbangan tingkat kematangan pada keseluruhan atribut.
3. Perbaikan dilakukan secara bertahap sesuai dengan skala prioritas. Atribut dengan nilai kematangan yang lebih rendah mendapatkan prioritas lebih tinggi untuk dilakukan perbaikan.

4. Dengan proses perbaikan secara bertahap sesuai dengan prioritas, maka proses pembelajaran menuju kematangan yang diharapkan (*to be*) dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dapat ditetapkan strategi pencapaian perbaikan proses tata kelola proyek dengan menciptakan sasaran yang diperlukan, dengan skenario sebagai berikut :

1. Atribut dengan tingkat kematangan *as is* 2, yaitu *Tools & Automation* (TA), mendapatkan prioritas utama untuk dilakukan perbaikan, mencapai pada tingkat kematangan 3 terlebih dahulu.
2. Pada kondisi dimana tercapai keseimbangan tingkat kematangan *as is* untuk semua atribut pada tingkat 3, maka secara bersama untuk seluruh atribut dilakukan langkah perbaikan menuju pada kondisi tingkat kematangan *to be*, yaitu pada tingkat kematangan 4.

Berdasarkan hasil pelaksanaan survei Kuesioner mengenai tingkat kompetensi organisasi IT PMO dengan pendekatan Hill (2004), diperoleh jawaban atas kuesioner tersebut sebanyak jumlah kuesioner yang didistribusikan kepada para responden sebanyak 18 responden. Dari hasil jawaban responden tersebut selanjutnya dibuat rekapitulasi, seperti terlihat pada Tabel 7.

| No. | Atribut | a | Distribusi Jawaban | | | | |
|--------------|---------|-------|--------------------|-----|------------|-----|------------|
| | | | a | b | c | d | e |
| | | | % | % | % | % | % |
| 1 | KO | as is | 28% | 28% | 44% | 0% | 0% |
| | | to be | 0% | 0% | 28% | 22% | 50% |
| As is | | | 28% | 28% | 44% | 0% | 0% |
| To be | | | 0% | 0% | 28% | 22% | 50% |

Berdasarkan rekapitulasi hasil kuesioner mengenai tingkat kompetensi organisasi Hills (2004) pada Tabel 7 dapat diperoleh suatu pola kecenderungan data di lapangan tentang tingkat kompetensi organisasi IT PMO, baik yang saat ini (*as is*) maupun yang diharapkan (*to be*), sebagai berikut :

- a. Sebagian besar responden, untuk Kompetensi Organisasi (KO) sebanyak 44% responden memberikan jawaban "c" atas per-

- tanyaan yang berorientasi masa kini (*as is*).
- b. Pada jawaban atas pertanyaan yang berorientasi masa depan (*to be*), sebagian besar responden, untuk Kompetensi Organisasi (KO) sebagian besar responden sebanyak 50% memberikan jawaban “e”.

Untuk dapat mendeskripsikan secara jelas hasil analisa dan kajian tentang Kompetensi Organisasi, dengan mengacu pada model Kompetensi Organisasi Hills (2004), maka untuk tiap pilihan jawaban kuesioner dapat dipetakan kedalam nilai kematangan seperti terlihat pada Tabel 8.

TABEL 8. TINGKAT KOMPETENSI ORGANISASI (HILLS, 2004)

| No. | Jawaban | Nilai Kompetensi Organisasi | Tingkat Kompetensi Organisasi |
|-----|---------|-----------------------------|-------------------------------|
| 1 | a | 1 | Project Office |
| 2 | b | 2 | Basic PMO |
| 3 | c | 3 | Standard PMO |
| 4 | d | 4 | Advanced PMO |
| 5 | e | 5 | Center of Excellent |

Dengan mengasumsikan bahwa atribut kompetensi organisasi mempunyai nilai kontribusi atau pembobotan yang sama terhadap tingkat kompetensi organisasi, maka untuk kedua status (*as is* maupun *to be*) tingkat kompetensi organisasi secara detail berdasarkan proporsi distribusi jawaban dapat dilihat pada Tabel 9.

TABEL 9. NILAI DAN TINGKAT KOMPETENSI ORGANISASI

| No. | Atribut | Nilai kematangan | | Tingkat Kematangan | |
|-----|----------------------------|------------------|-------|--------------------|-------|
| | | as is | to be | as is | to be |
| 1 | Kompetensi Organisasi (KO) | 2.17 | 4.22 | 2 | 4 |

Sesuai dengan hasil penelitian pada model kematangan COBIT di atas, dilakukan perbedaan antara nilai kematangan dan tingkat kematangan. Surendro (2009) menyebutkan bahwa nilai kematangan bisa bernilai tidak bulat (bilangan pecahan), yang mempresentasikan proses pencapaian menuju suatu tingkat tertentu, sedangkan tingkat kematangan lebih menunjukkan tahapan atau kelas yang dicapai dalam proses kematangan, yang dinyatakan dalam bilangan bulat.

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai tingkat kompetensi organisasi berdasarkan pendekatan Hills (2004), maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut :

- a. Tingkat kompetensi organisasi IT PMO

saat ini (*as is*) secara rata-rata berdasarkan opini responden berada pada tingkat 2, atau tingkat kompetensi organisasi IT PMO berada pada tahap organisasi *Basic* PMO.

- b. Tingkat kompetensi organisasi IT PMO yang diharapkan (*to be*) secara rata-rata berdasarkan opini responden berada pada tingkat 4, atau berada pada tahap organisasi *Advanced* PMO.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis tingkat kompetensi organisasi IT PMO masih sangat potensial untuk dapat dikembangkan lagi sesuai dengan yang diharapkan (*to be*). Hal ini tercermin dari jumlah staff yang berada pada organisasi IT PMO masih kurang untuk dapat mengelola jumlah proyek.

Hills (2004) menyebutkan bahwa untuk mencapai kompetensi organisasi PMO tingkat 4, atau *Advanced* PMO, maka organisasi harus memenuhi kompetensi organisasi PMO tingkat 3 terlebih dahulu atau *Standard* PMO. Fungsi-fungsi untuk mencapai *Standard* PMO yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

- a. IT PMO sebagai pusat dukungan manajemen proyek yang membantu organisasi terkait, yaitu sebagai sumber manajemen proyek untuk bisnis unit, fasilitator untuk manajer proyek, team proyek, dan koordinator untuk semua kegiatan dan keterlibatan semua *stakeholders* di lingkungan manajemen proyek.
- b. IT PMO bertindak sebagai fasilitator untuk proses kematangan manajemen proyek yang digunakan di dalam organisasi.
- c. IT PMO sebagai *representative* di dalam menjalankan manajemen proyek kepada manajemen
- d. IT PMO sebagai unit yang dianggap dapat mempengaruhi partisipasi sumber daya proyek untuk menjalankan proyek secara lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen proyek.

Berdasarkan pengamatan dan pembicaraan dengan IT PMO *Division Head*, secara fungsi pada tingkat 3, atau *Standard* PMO, sudah dijalankan oleh organisasi, hanya belum dapat dilakukan secara optimal, sehingga fungsi-fungsi tersebut belum dapat dirasakan di dalam lingkungan organisasi dan manajemen proyek. Hal ini adalah salah satu alasan untuk menjelaskan jawaban responden yang

menganggap bahwa kompetensi organisasi kondisi *as is* masih pada tahapan 2, atau *Basic* PMO. Penulis melihat peranan tersebut hanya dijalankan oleh satu atau dua orang saja, staf lainnya masih bertindak sebagai tenaga administratif proyek.

Untuk dapat meningkatkan kompetensi organisasi ke tahapan yang diharapkan (*to be*) 4, atau *Advanced* PMO, Hills (2004) menyatakan bahwa selain meningkatkan fungsi atau peranan IT PMO, harus menambah sumber daya IT PMO yang terdiri dari tenaga profesional manajemen proyek dan staf administratif proyek yang dipimpin oleh seorang yang mempunyai kemampuan manajemen proyek praktis dan dapat melihat kebutuhan bisnis, sehingga pengembangan proyek-proyek TI dapat selaras dengan kebutuhan dan strategi bisnis organisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat kematangan proses tata kelola proyek untuk kondisi saat ini (*as is*) sesuai dengan peranan atau fungsi IT PMO di dalam proses tata kelola proyek TI secara keseluruhan berada pada tingkat 3, yang berarti proses tata kelola proyek sudah didefinisikan dengan tepat untuk tujuan teknis dan bisnis (*defined process*).
2. Tingkat kematangan proses tata kelola proyek untuk kondisi yang diharapkan (*to be*) sesuai dengan peranan atau fungsi IT PMO di dalam proses tata kelola proyek TI secara keseluruhan berada pada tingkat 4 yang berarti terkelola dan dapat diukur (*managed & measurable*).
3. Tingkat kompetensi organisasi saat ini (*as is*) sesuai peranan atau fungsi IT PMO di dalam proses tata kelola proyek TI berada pada tingkat 2, yang berarti tingkat organisasi IT PMO berada pada tahap organisasi *Basic* PMO.
4. Tingkat kompetensi organisasi yang diharapkan (*to be*) sesuai peranan atau fungsi IT PMO di dalam proses tata kelola proyek TI berada pada tingkat 4, yang berarti tingkat organisasi IT PMO berada pada tahap organisasi *Advanced* PMO.

Saran

1. Untuk meningkatkan kematangan peranan

IT PMO di dalam proses tata kelola proyek berdasarkan kondisi yang diharapkan (*to be*), IT PMO perlu memberikan prioritas terhadap atribut *Tools & Automation* (TA). Penggunaan *Tools & Automation*, mutlak dan harus segera digunakan, terutama di dalam melakukan *monitoring & controlling* yang pada gilirannya adalah memberikan laporan secara akurat, cepat kepada manajemen, sehingga keputusan-keputusan strategis dapat segera dapat dilakukan. Selanjutnya secara bertahap meningkatkan dan membuat Kebijakan, Standar dan Prosedur proyek, meningkatkan keahlian personel mengenai manajemen proyek, kesadaran dan komunikasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan tanggung jawab dan akuntabilitas IT PMO dan pengukuran serta pencapaian proyek dapat secara fair diterima oleh pihak-pihak yang terkait di dalam proses tata kelola proyek.

2. Untuk meningkatkan kompetensi organisasi IT PMO, perlu ditambah sumber daya yang cukup sesuai dengan jumlah proyek yang dikelola. Meningkatkan kompetensi staff IT PMO yang memiliki sertifikasi manajemen proyek sudah harus dilakukan, sehingga tidak hanya mengandalkan satu atau dua orang saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Brown, C.V., DeHayes, D.W., Hoffer, J.A., & Perkins, W.C, 2009, *Managing Information Technology*, Sixth Edition, Pearson Education, Inc. New Jersey.
- Bank X, 2010, *Laporan Tahunan 2010 Bank X, Corporate Secretary*, PT Bank X, Jakarta.
- Bank X, 2010, *Laporan Penyelesaian Proyek Operating Plan 2010*, COPS, PT Bank X, Jakarta.
- Cooke, H.S., Tate, K, 2011, *Manajemen proyek*, Second Edition, McGraw-Hill, USA.
- Cooper, D.R., Schindler, P.S., 2008, *Business Research Methods, International Edition*, Mc Graw Hill, New York.
- Gudono, 2009, *Teori Organisasi, Fakultas Ekonomi & Bisnis UGM*, Pensil Press, Jogja-

- karta.
- Hefner, R., 2002, *Aligning Strategies : Organizational, Project, Individual, Proceeding of the 36th Hawaii International Conference on System Science*, IEEE.
- Hill, G.M, 2004, *Evolving the Manajemen proyek Office : A Competency Continuum*, Information System Management.
- Hobbs, B., and Aubrey M., 2007, *A Multi Phase Research Program Investigating Manajemen proyek Office (PMOs) : The Result of Phase 1*, *Manajemen proyek Journal*, Manajemen proyek Institute.
- Hobbs, B., Aubrey, M., Muller, R. & Bloquiz T, 2010, *Identifying Forces Driving PMO Changes*, *Manajemen proyek Journal*, Manajemen proyek Institute.
- Hobbs, B., and Aubry, M., 2008, *An Empirically Grounded Search for a Typology of Manajemen proyek Office*, *Manajemen proyek Journal*, Manajemen proyek Institute.
- Iman Soeharto, 1999, *Manajemen Proyek*, Edisi Kedua, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Jogiyanto HM., dan Willy Abdillah, 2011, *Sistem Tatakelola Teknologi Informasi*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Jogiyanto HM., 2008, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- John, C.G., Gray, G.R, Gold, A.H, & Miller, D.W, 2010, *Strategies for Improving Systems Development Project Success*, *Issues in Information Systems*, Volume XI, No.1.
- Keating, D., 2009, *How Does The Manajemen proyek Office Deliver Value to the Organization, a Research Project*, National University of Ireland, Galway.
- Kendrick, J., 2009, *Measures and Metric for PMO Success*, Manajemen proyek Office Summit, Kendrick@p2c2group.com.
- Lee, L.S, and Anderson, R.M, 2006, *An Exploratory Investigation of the Antecedents of the IT Manajemen proyek Capability*, e Service Journal.
- Misner, J., 2008, *The Role of the Manajemen proyek Office in Multi-Project Environment : Enhancing Governance for Increased Project Success Rate*, University of Oregon, Applied Information Management Program.
- Mullaly, M., 2006, *Longitudinal Analysis of Manajemen proyek Maturity*, *Manajemen proyek Journal*, Manajemen proyek Institute, Vol 36, No.3.
- Mulyana, D., 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Pinto, J.K, 2010, *Manajemen proyek Achieving Competitive Advantage*, Second Edition, Pearson Education Inc, New Jersey.
- Manajemen proyek Institute, 2008, *A Guide to the Poject Management Body of Knowledge (PMBOK Guide)*, Fourth Edition, Manajemen proyek Institute, Inc.Pennsylvania
- Rainer Jr., R.K., Turban, E., 2009, *Introduction to Information Systems*, Second Edition, John Wiley & Sons, Inc, Asia.
- Sulistyo dan Basuki, 2010, *Metode Penelitian*, Penaku, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Surendro, K., 2009, *Implementasi Tata Kelola Teknologi Informasi*, Penerbit Informatika, Bandung
- Thompson Jr A.A., Strickland III, A.J, and Gambler, J.E, 2010, *Crafting & Executing Strategy, The Quest for Competitive Advantage, 17th Edition*, McGraw-Hill, New York.
- Valle, J.A.S., Silvia, W.D.S., & Soares, C.A.P, 2008, *Manajemen proyek Office (PMO) Principles in Practice*, Acee International Transactions.

The background of the page is a large, stylized musical staff that curves from the bottom left towards the top right. The staff is filled with various musical notes, including quarter notes, eighth notes, and beams, all rendered in a dark grey color. The notes are arranged in a way that suggests a melodic line, though they are not strictly aligned to a grid. The overall aesthetic is clean and modern, with a focus on geometric shapes and lines.

Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH

Sirajuddin

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
dosen01697@unpam.ac.id

Abstrak

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, (1) pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah, (2) Pengaruh minat terhadap hasil belajar sejarah, (3) pengaruh model pembelajaran kooperatif dan minat belajar terhadap hasil belajar sejarah, Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu dengan memberikan jenis perlakuan yang berbeda pada dua kelompok belajar siswa. Satu kelompok dijadikan sebagai kelompok eksperimen, yaitu diberikan perlakuan pembelajaran sejarah dengan model kooperatif STAD, sedangkan kelompok yang satu lagi sebagai kelompok kontrol dengan perlakuan pembelajaran dengan model kooperatif TGT setiap kelompok hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis data, maka hasil penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah (Penelitian eksperimen siswa kelas XII SMA Negeri Di Jakarta Selatandengan jumlah sampel 80 yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa. siswa menyimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 25,286$. 2) Terdapat pengaruh Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 28,396$. 3) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,007 < 0,05 dan $F_h = 7,712$.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Minat Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan kita mendapatkan informasi yang nyaris tak terbatas, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Hal ini menjadikan setiap manusia untuk memiliki kemampuan yang membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemauan bekerjasama yang efektif sehingga mampu menghadapi segala tantangan globalisasi. Oleh karena itu kita harus mempersiapkan diri untuk mempelajari ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang kita tekuni agar lebih handal dan mumpuni.

Dalam wacana kurikulum sistem Pendidikan di Indonesia terdapat tiga jenis program pendidikan sosial, yakni: program (pendidikan) Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) yang dibina pada fakultas-fakultas sosial murni; Pendidikan Disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial yang dibina pada fakultas-fakultas pendidikan ilmu social; dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang diberikan terutama di dalam pendidikan persekolahan. Perkembangan PIPS dan PDIS secara konseptual dan secara kurikuler terkait erat pada perkembangan PIPS dalam dunia persekolahan. Oleh karena itu untuk melihat bagaimana karakteristik dan perkembangan perlu dikaitkan dengan kon-

sep dan perkembangan PIPS dalam dunia persekolahan.

Berdasarkan cita-cita dan harapan dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu mempunyai beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa di dalam mengembangkan strategi pembelajaran ataupun melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan melaksanakan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu mencapai kompetensi secara penuh dan utuh. Salah satu model dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah menempatkan siswa sebagai subjek didik, yakni lebih banyak mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini bertolak dari anggapan bahwa siswa memiliki potensi untuk dapat berpikir sendiri, dan potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila mereka diberi banyak kesempatan untuk berpikir sendiri. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran memberi peluang kepada peserta didik untuk aktif dan kreatif di dalam kegiatan pembelajaran, merupakan langkah awal yang utama menuju kesuksesan mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang diberikan terutama di dalam pendidikan persekolahan salah satunya adalah Sejarah. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat terdiri dari Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Sejarah. Sejarah adalah suatu pembelajaran yang membahas tentang Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) dan pembahasan tentang hubungan antara warga negara dengan negara. Materi pokok Sejarah adalah tentang hubungan warga negara dengan negara, dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).

Berbagai perubahan yang dialami dalam pengimplementasian PKn sebagaimana diuraikan diatas menunjukkan telah terjadi ketidakajegan dalam kerangka berpikir yang sekaligus mencerminkan telah terjadi krisis konseptual yang berdampak pada terjadinya krisis operasional kurikuler.

Secara Konseptual istilah Sejarah dapat terangkum sebagai berikut:

(a) Kewarganegaraan (1956)

(b) *Civics* (1959)

(c) Kewarganegaraan (1962)

(d) Sejarah (1968)

(e) Pendidikan Moral Pancasila (1975)

(f) Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (1994)

(g) Sejarah (UU No. 20 Tahun 2003)

Menurut Hadi (2004:67) "suatu pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian besar di kalangan peneliti sejarah dan sains dalam rangka meningkatkan keaktifan yang pada akhirnya dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas adalah pembelajaran dengan model konstruktivis. Model konstruktivis dianggap lebih tepat untuk meningkatkan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), karena model pembelajaran konstruktivistik ini memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal, proses ini sangat di pengaruhi oleh apa yang di ketahui sebelumnya. Hal ini dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, sehingga para siswa dapat menemukan dan memecahkan masalah. Melalui pendidikan konstruktivis ini siswa diharapkan membangun pengetahuan baru dari pengalaman mereka sehari-hari menurut diri mereka sendiri, karenanya peran guru di sini cenderung hanya sebagai fasilitator dari pada sebagai penyedia informasi."

Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada model konstruktivis adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja sama dalam situasi dan semangat pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membuat siswa untuk memahami konsep-konsep tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan mengembangkan hasil belajar sejarah sosial siswa.

Menurut Vygotsky (www.depdiknas.go.id) "implikasi utama dalam pembelajaran menghendaki seting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif, dengan siswa berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif. Selain itu model pem-

belajaran kooperatif dapat membantu siswa menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan hasil belajar sejarah sosial siswa.”

Dari perjalanan sejarah tentang Sejarah dan masalah yang ditemui diatas maka penulis akan melakukan studi koperhensif untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran yang dituangkan dalam tesis yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Sejarah.”**

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar Sejarah siswa?
2. Bagaimanakah minat belajar Sejarah siswa di SMA di Negeri Jakarta selatan?
3. Apakah hasil belajar Sejarah dipengaruhi oleh minat belajar siswa dan metode pembelajaran?
4. Seberapa besarkah metode pembelajaran dan minat belajar siswa mempengaruhi hasil belajar Sejarah di SMA Negeri Jakarta selatan?
5. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif di SMA Negeri Jakarta selatan?
6. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah di SMA Negeri Jakarta selatan?
7. Seberapa besarkah pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah di SMA Negeri Jakarta selatan?

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah ?
2. Apakah terdapat pengaruhminat belajar siswa terhadap hasil belajar Sejarah ?
3. Apakah terdapat pengaruh interaktif model pembelajaran kooperatif dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah ?

Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui :

1. Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah
2. Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah
3. Pengaruh interaktif model pembelajaran kooperatif dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah

Landasan Teori

1. Teori Hasil Belajar Sejarah

a. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Ini berarti sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung terhadap proses belajar dapat berjalan dengan baik atau tidak. Pandangan seseorang terhadap teori belajar mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1995) belajar adalah: 1. Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; 2. berlatih; 3. berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Berarti belajar disini merupakan suatu usaha dan atau pengalaman dari setiap orang untuk merubah perilaku atau respon pribadi terhadap lingkungan, untuk menjadi lebih baik , lebih pandai dan lebih tanggap.

Sebenarnya belajar telah diperintahkan oleh Tuhan YME seperti tersurat dalam Al Qur’an surah Al ‘Alaq ayat 1-5. Yang artinya : “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar dengan kalam. Mengajar manusia apa yang tiada ia tahu”. Dari surah tadi sudah jelas bahwa belajar bagi manusia hukumnya wajib karena telah diperintahkan oleh Tuhan YME.

Menurut Hilgard dan Bower dalam Ngalim Purwanto (2007:84) menyatakan “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu yang perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan yang sesaat.” Jadi pada dasarnya proses belajar harus berlangsung secara berulang-ulang agar timbul

pembiasaan yang positif dalam diri siswa sehingga kematangan pola pikir dan intelektual akan cepat berkembang.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah wajib, dan selain itu didapat beberapa kesamaan antara lain (1) belajar merupakan suatu perubahan dalam pola tingkah laku yang perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. (2) belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. (3) tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau hasil belajar sejarah.

Dari teori dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dialami oleh siswa sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hasil Belajar

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar sejarah tersebut dapat di pandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Menurut Syaiful Bakri Djamarah (1994 : 19) bahwa "Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, maupun yang telah diciptakan, baik secara individu maupun kelompok yang dapat terlihat dalam perubahan tingkah laku dan pola pikir yang dialami oleh siswa." Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu dan berusaha dengan maksimal. Untuk menghasilkan sebuah hasil yang baik dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya. Apabila siswa tidak melakukan ke-sungguhan maka hasil belajar dan kemajuan yang diharapkan tidak akan tercapai. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan atau

keterampilan. Semuanya dapat diperoleh di suatu bidang mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu, dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi itulah dapat diketahui hasil kemajuan belajar siswa."

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil belajar adalah pola-pola perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif setelah menempuh kegiatan belajar tertentu yang kualitas perubahannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

c. Hakikat Sejarah

Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa negara kita ingin mewujudkan masyarakat yang cerdas. Untuk mencapai bangsa yang cerdas, harus terbentuk masyarakat belajar. Masyarakat belajar dapat terbentuk jika memiliki kemampuan dan keterampilan mendengar dan minat baca yang besar. Apabila membaca sudah merupakan kebiasaan dan membudaya dalam masyarakat, maka jelas buku tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Komunikasi yang efektif terjadi apabila si penerima pesan memahami isi pesan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan disalahpahami secara keliru oleh si penerima pesan, terjadi kesenjangan penafsiran pesan antara si pengirim dengan si penerima.

Siswa memerlukan sejumlah keterampilan sosial untuk berkomunikasi secara efektif dengan sesama teman dan gurunya. Oleh sebab itu, kegiatan di kelas hendaknya merupakan laboratorium ideal untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan kelompok dari siswa. Siswa memerlukan pengalaman dalam kegiatan-kegiatan kelompok

kooperatif dan demokratis di mana anggota kelompok dapat memperoleh kemampuan dalam berbagai peran-peran sosial. Oleh sebab itu, pelajaran sejarah di kelas hendaknya merupakan laboratorium demokrasi.

2. Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif

a. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang memiliki karakteristik mengaktifkan siswa, memberi kesempatan siswa belajar melalui kerjasama dengan temannya, dan membangun pengetahuannya dengan bekerja sendiri. Dalam model pembelajaran Kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kerja dengan lingkungan yang positif dan meniadakan persaingan individu dalam kelompok. Dengan pembelajaran Kooperatif secara tidak langsung guru telah mengaktifkan siswa karena semua anggota kelompok bekerja sama, berdiskusi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Posamentier dalam Rachmadi (2004:13) "*cooperative learning* atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan sebuah atau beberapa tugas. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa dalam belajar siswa bekerja dan berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan kurang dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan."

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif (Rachmadi, 2004 : 14) adalah :

1. Setiap anggota dalam kelompok harus merasa bagian dari tim dalam pencapaian tujuan bersama.
2. Setiap anggota dalam kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka pecahkan adalah masalah kelompok, berhasil atau gagal akan dirasakan oleh semua anggota kelompok.
3. Untuk pencapaian tujuan kelompok, semua siswa harus bicara atau diskusi satu sama lain.
4. Harus jelas bahwa kerja individu dalam kelompok mempunyai efek langsung terhadap keberhasilan kelompok.

Menurut Eggen and Kauchak dalam Trianto

(2007:42) "pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian dalam model pembelajaran kooperatif antara anggota kelompok harus ada pembagian tugas sehingga setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Senada dengan itu menurut Sutrisni Andayani (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar melalui penempatan siswa dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan demikian dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dilakukan secara kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami materi pelajaran sampai setiap anggotanya menguasai materi pembelajaran."

Lebih lanjut menurut Trianto (2007:48) ada 6 langkah yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. Langkah pertama, guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Langkah kedua, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3. Langkah ketiga, guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar agar pembelajaran dapat berjalan efektif.
4. Langkah keempat, guru membimbing siswa dalam bekerja dan belajar kelompok.
5. Langkah kelima, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Langkah keenam, memberikan penghargaan. Guru memberikan penghargaan hasil belajar kepada individu maupun kelompok dengan cara memberikan pujian atau mengumumkan hasil yang mereka peroleh.

Jika memperhatikan karakteristik pembelajaran kooperatif di atas, model pembelajaran ini mempunyai keunggulan diantaranya lebih mengaktifkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu dengan model pembelajaran kooperatif dapat memfasilitasi siswa dengan pengalaman hasil belajar sejarah kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta

memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersosialisasi dengan siswa lain yang berbeda latar belakangnya. Peranan guru dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai motivator, fasilitator dan konselor. Kegiatan dalam proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa sehingga siswa berkesempatan mengembangkan kreativitas dan potensi kognitif maupun sosialnya.

Namun demikian model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan antara lain kadang tidak seluruh siswa aktif dalam kelompok, kendala teknis misalnya masalah tempat duduk kadang sulit diatur atau kurang mendukung untuk kegiatan kelompok, sebagian guru akan kesulitan merancang pembelajaran karena belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang model-model pembelajaran, memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif harus dengan persiapan dan perencanaan yang cermat.

Istilah model pembelajaran dibedakan dalam hal istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan prinsip pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu, yaitu rasional teoritik yang logis, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Mohammad Asikin, 2001:3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengajarkan satuan atau unit materi pelajaran kepada peserta didik dengan memusatkan pada keseluruhan proses yang berisi prosedur baku untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif menurut Nurhadi (2004:61) "dapat diartikan sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan." Sedangkan menurut Johnson (dalam, Isjoni:2009:21) "mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif se-

bagai kaidah pengajaran merupakan suatu proses yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar secara kelompok-kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok."

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran melalui penempatan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang yang heterogen baik tingkat kemampuan, jenis kelamin, suku, dan agama, guru menyajikan materi dan siswa saling bekerja sama dan membantu memahami materi pelajaran dalam kelompoknya di akhir pembelajaran guru mengevaluasi hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan model ini, mengacu kepada belajar kelompok peserta didik yang beranggotakan 4-5 peserta didik yang merupakan campuran sesuai dengan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan materi pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut yang pada akhirnya, seluruh peserta didik diberi kuis tentang materi tersebut, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

Menurut Yatim Riyanto (2009:272) *Student Teams Achievement Division* (STAD) terdiri dari 5 komponen utama antara lain sebagai berikut :

1. Presentasi Kelas
Presentasi kelas dalam *Student Teams Achievement Division* (STAD) tidak berbeda dari pengajaran biasa, hanya pada presentasi tersebut harus jelas-jelas memfokuskan pada unit *Student Teams Achievement Division* (STAD) tersebut. Dengan cara ini, peserta didik menyadari bahwa mereka harus sungguh-sungguh dalam memperhatikan presentasi kelas tersebut, karena hal ini akan membantu mereka dalam menyelesaikan kuis dengan baik dimana skor kuis tersebut digunakan untuk menentukan skor timnya.
2. Pembentukan Tim
Tim atau kelompok tersusun dari 4 peserta didik yang mewakili heterogenitas dalam

kinerja akademik, jenis kelamin, dan suku. Fungsi utama tim adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menyelesaikan kuis. Kerja tim tersebut merupakan ciri terpenting STAD. Tim tersebut menyediakan dukungan teman sebaya untuk kinerja akademik yang memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran, dan tim menunjukkan saling peduli dan hormat, hal itulah yang berpengaruh besar pada hasil belajar.

3. Kuis
Dalam mengerjakan kuis peserta didik tidak dibenarkan saling membantu selama kuis berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik secara individual bertanggung jawab untuk memahami bahan ajar tersebut.
4. Perubahan/perkembangan Skor Individual
Setiap peserta didik dapat menyumbangkan poin maksimum kepada timnya dalam sistem penskoran, namun tidak seorang peserta didikpun dapat melakukan seperti itu tanpa menunjukkan perbaikan atas kinerja sebelumnya. Setiap peserta didik diberikan skor dasar, yang dihitung dari kinerja rata-rata peserta didik pada kuis serupa sebelumnya. Kemudian peserta didik memperoleh poin untuk timnya yang didasarkan pada seberapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar.
5. Penghargaan/ pengakuan Tim
Tim dapat memperoleh penghargaan apabila skor rata-rata mereka melampaui kriteria tertentu. Skor tim dihitung berdasarkan presentase nilai tes mereka yang melebihi nilai tes sebelumnya.

Guru yang menggunakan model ini mengacu kepada belajar kelompok peserta didik, menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Peserta didik dalam suatu kelas tertentu dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompoknya harus heterogen.

Dalam pembelajaran ini tim-tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajaran dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran tutorial, kuis, tes, satu sama lain atau dengan melakukan diskusi. Setiap pertemuan atau beberapa pertemuan, peserta didik diberi kuis.

Kuis itu diskor dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan itu tidak berdasarkan pada skor kuis yang diperoleh peserta didik, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui skor dasar. Setiap minggu dalam lembar penilaian singkat, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi dan tim yang terendah. Semua tim, baik yang mendapatkan skor tertinggi maupun skor terendah akan diberikan penghargaan.

Model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan temannya dalam tugas-tugas terstruktur. Peserta didik membahas materi bersama-sama untuk memahami konsep-konsep yang dianggap sulit. Model ini juga berguna untuk membantu peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama, berpikir kritis dan kemampuan membantu teman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang mengacu kepada belajar kelompok peserta didik yang beranggotakan 4-5 peserta didik yang merupakan campuran sesuai dengan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan materi pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut yang pada akhirnya, seluruh peserta didik diberi kuis tentang materi tersebut, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

b. Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Teams Games-Tournament*)

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah pembelajaran kooperatif yang kegiatannya seperti tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), tetapi kompetisi dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antar anggota team (Rachmadi, 2004 : 19). "Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi dan siswa bekerja dalam

kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab memberikan jawaban atau menjelaskan, sebelum mengajukan pertanyaan ke guru. Akhirnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran, maka seluruh siswa diberikan permainan akademik. dalam setiap permainan diusahakan tidak ada peserta dari kelompok yang sama dan pemain dalam setiap kelompok homogen. Hal itu dapat ditentukan dengan melihat nilai yang mereka peroleh dari nilai pre-test. Semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengumpulkan nilai bagi kelompoknya. Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan skor-skor yang diperoleh anggota kelompok dibagi banyaknya anggota kelompok. Skor kelompok ini digunakan untuk memberikan penghargaan tim berupa sertifikat dengan mencantumkan predikat tertentu.”

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran terdapat beberapa tahapan yang perlu ditempuh (diambil dari <http://luarsekolah.blogspot.com>), yaitu:

1. Mengajar (*teach*)
Pada tahap ini guru mempresentasikan atau menyajikan materi, menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi.
2. Belajar Kelompok (*team study*)
Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 5 orang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras/suku yang berbeda. Setelah guru menginformasikan materi, tujuan pembelajaran, kelompok berdiskusi dengan menggunakan LKS. Dalam kelompok terjadi diskusi untuk memecahkan masalah, saling memberi jawaban dan mengoreksi jika ada anggota kelompok yang salah dalam menjawab.
3. Permainan (*game tournament*)
Permainan diikuti oleh anggota kelompok dari masing-masing kelompok yang berbeda. Tujuan dari permainan ini adalah untuk mengetahui apakah semua anggota kelompok telah menguasai materi, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diberikan

berhubungan dengan materi yang telah didiskusikan dalam kegiatan kelompok. Turnamen harus dimungkinkan diikuti semua siswa dari semua tingkat kemampuan dengan prinsip soal sulit untuk anak pintar dan soal mudah untuk anak yang kurang pintar.

4. Penghargaan Kelompok (*team recognition*)
Nilai individu dikumpulkan menjadi nilai kelompok dan rata-ratanya sebagai nilai kelompok. Pemberian penghargaan (*rewards*) berdasarkan nilai rata-rata kelompok yang tertinggi dan diumumkan di depan kelas.

Jadi model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah strategi pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 orang siswa yang memiliki tingkat kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan agama yang berbeda, dengan langkah pembelajaran dimulai dari guru memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyajikan materi, dan siswa bekerja dan saling membantu dalam kelompok masing-masing untuk menyelesaikan tugas atau memahami materi pelajaran, dengan bimbingan guru, dan di akhir pembelajaran diadakan turnamen untuk memastikan seluruh siswa menguasai materi pelajaran.

3. Hakikat Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Salah satu faktor yang mempengaruhi intelegensi dan hasil belajar seseorang adalah minat. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan faktor pendorong untuk melakukan perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidik dunia luar (*manipulate and exploring motives*), jika dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan minat terhadap sesuatu, sehingga apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat kearah yang lebih baik.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang minat. Jersild dan Tasch menekankan bahwa minat atau *interest* menyangkut aktifitas-aktifitas yang dapat secara bebas dilakukan oleh individu. Sedangkan menurut Doyls Fiyer minat adalah gejala psikis

yang berkaitan dengan obyek atau aktifitas yang menstimulir perasaan senang pada individu (Wayan Nurkencana,1983:224).

Winkel (1983:30) mengemukakan suatu urutan seseorang mencapai minat sebagai berikut :

- Perasaan ----> sikap minat ---->
- Perasaan : aktifitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek.
- Sikap : kecenderungan dalam suatu menerima atau menolak suatu obyek itu sebagai obyek yang berharga baik atau tidak berharga baik. Dalam hasil belajar sejarah terdapat aspek kognitif dan aspek afektif.
- Minat : kecenderungan yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu dalam suatu obyek, keadaan atau peristiwa kecenderungan ini berawal dari rasa tertarik dan kemudian menetap menjadi bagian dari kepribadian.

Minat yang timbul dari kebutuhan anak-anak akan merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya. Jadi dapat dilihat bahwa minat adalah sangat penting dalam pendidikan, sebab merupakan motor atau penggerak dari usaha.

Dalam bidang studi sejarah minat seorang terhadap pelajaran dapat dilihat dari kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran tersebut. Bila seorang siswa mempunyai minat terhadap sejarah maka siswa tersebut akan berbuat lebih giat belajar sejarah serta hasil belajarnya akan lebih baik. Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar karena bila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan maksimal, sehingga siswa tidak akan menguasai pelajaran tersebut akibatnya prestasi belajar akan cenderung rendah.

Minat belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari hasil, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus dan memecahkan masalah.

Minat belajar sejarah dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menetap untuk merasa tertarik pada sejarah dan merasa senang serta penuh kesadaran dan tanpa paksaan dalam berkecimpung dalam pelajaran Sejarah.

b. Minat Belajar Tinggi

Menurut Slameto (2013:180) “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekatnya hubungan tersebut, semakin besar minatnya.”

Anak yang memiliki minat belajar tinggi memiliki hubungan yang sangat kuat antara dirinya dengan sesuatu diluar dirinya. Sesuatu diluar dirinya salah satunya adalah belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku melalui suatu proses dan pengalaman panjang yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh minat siswa terhadap belajar itu.

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada akhirnya akan mencapai hasil belajar yang lebih baik dari siswa yang memiliki minat belajar rendah. Crow dalam Slameto (2013:180) “mengatakan bahwa minat berhubungan dengan minat gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, atau pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.”

Dengan demikian minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal darsesjarahda yang lain sehingga disimpulkan bahwa minat belajar tinggi adalah ketertarikan yang sangat besar dari siswa yang berasal atas rangsangan atau dorongan dalam dirinya untuk melakukan aktifitas belajar.

c. Minat Belajar Rendah

Tugas atau pekerjaan tidak dapat diselesaikan tanpa pengerahan usaha, daya dan tenaga. Semakin sulit tugas, semakin banyak pula tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan tugas dengan baik. Generalisasi ini berlaku juga untuk kegiatan belajar. Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya

prestasi yang berasal akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayat.

Kondisi lelah bisa ditimbulkan oleh kerja fisik. Akan tetapi, seringkali apa yang dianggap kelelahan sebenarnya tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut teori minat Holland dalam Djaali (2008:157) "bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendiri, ada unsur kebutuhan misalnya minat belajar.

Dari pernyataan Holland diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar rendah semata –mata bukan disebabkan karena keinginan dan minat yang rendah dari dalam dirinya untuk melakukan kegiatan belajar, tetapi bisa disebabkan karena kelelahan, hilangnya gairah belajar atau karena kondisi sakit."

Dengan demikian disimpulkan bahwa minat belajar rendah adalah kecenderungan menurunnya ketertarikan terhadap sesuatu dalam kegiatan belajar akibat kelelahan fisik ataupun pikiran yang dialami siswa sehingga mempengaruhi prestasi akademisnya."

Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Sejarah

Setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam hidupnya ia mengalami berbagai masalah dan tantangan. Untuk menghadapi masalah dan tantangan yang ditemui diperlukan adanya penyesuaian-penyediaan dalam dirinya dengan mengadakan perubahan-perubahan. Hal itu dikatakan dengan belajar. Hasilnya adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah diperoleh selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, kesungguhan, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, maka diperlukan model pembelajaran yang cocok dan mendukung.

Model pembelajaran berkonotasi sebagai suatu patron atau pola yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Isi suatu model pembelajaran tidak lepas dari berbagai teori

yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya sebagai suatu teori yang berkenaan dengan model pembelajaran, teknik pembelajaran dan model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok untuk dikembangkan dalam belajar Sejarah. Pembelajaran berdasarkan kehidupan nyata dan kejadian yang sedang terjadi. Dengan kata lain bahwa model pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah.

2. Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Sejarah

Minat belajar adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan minat belajar tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada kondisi yang tepat. Dengan kata lain minat belajar adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa memerlukan sebuah dorongan yang sangat besar terutama dari dalam diri sendiri yang salah satunya adalah pengendalian minat belajar. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dalam belajar sejarah tentu saja memiliki hasil belajar sejarah yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat belajar siswa rendah dalam belajar sejarah maka akan memperoleh hasil belajar sejarah yang rendah pula. Untuk itu perlu dukungan dari tenaga pendidik (guru) untuk mendorong terciptanya minat belajar siswa kepada peserta didiknya agar dapat menghasilkan hasil belajar sejarah yang maksimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah sangat ditentukan dari tinggi atau rendahnya minat belajar siswa mengikuti pelajaran itu.

3. Pengaruh Interaktif Model Pembelajaran Kooperatif dan Minat belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Sejarah

Setiap pendidik tentu saja menginginkan hasil belajar tiap peserta didiknya mencapai hasil yang baik. Namun untuk prestasi tersebut tentu saja tidaklah mudah, untuk itu diperlukan beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor

yang dapat dijadikan pertimbangan adalah model pembelajaran. Model pembelajaran mengatur semua model belajar yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik. Model pembelajaran merupakan penyusunan model dan teknik pembelajaran yang efektif khususnya dalam belajar sejarah.

Selain itu terdapat faktor pendukung lainnya, yaitu minat belajar siswa belajar. Telah disebutkan diatas tadi bahwa siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi maka akan memperoleh hasil belajar yang baik atau sebaliknya. Minat belajar siswa memberikan spirit dan semangat kepada siswa dalam upaya untuk mencapai hasil sesuai apa yang dicita-citakannya.

Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kemungkinan. Faktor yang paling besar adalah keinginan siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar yang dapat dicapai melalui pengendalian minat belajar siswa dan pengelolaan dan persiapan belajar yang paten. Persiapan dalam memberikan pengajaran sangat diperlukan oleh pendidik dalam menyampaikan setiap materi pelajaran. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar sejarah akan menjadi lebih baik dengan persiapan yang matang dan model pembelajaran yang baik, juga dengan minat belajar siswa tinggi yang dimiliki oleh siswa.

Hipotesis Penelitian

Dari kajian teori dan kerangka berpikir diatas penulis dapat menurunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar sejarah siswa.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar sejarah.
3. Terdapat pengaruhin teraktif yang signifikan model pembelajaran kooperatif dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan dua faktor, yaitu faktor model

pembelajaran (A) dan minat belajar (B). Masing-masing faktor terdiri dari sub faktor yang disebut level. Untuk metode pembelajaran (A) ada dua level, yaitu tipe TGT (A_1) dan tipe STAD (A_2). Faktor kedua adalah minat belajar (B) dengan dua level, yaitu: tinggi (B_1) dan rendah (B_2).

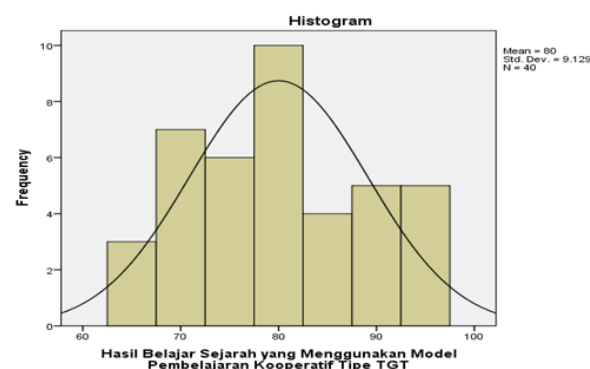
1. Data Hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe TGT (A_1)

Data tersebut diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 65, skor tertinggi 95, skor rata-rata sebesar 80, median sebesar 80, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 9,129.

| TABEL 4.1. DESKRIPSI DATA PENELITIAN HASIL BELAJAR SEJARAH YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE TGT | | |
|---|---------|-------|
| Statistics | | |
| Hasil Belajar Sejarah yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT | | |
| N | Valid | 40 |
| | Missing | 40 |
| Mean | | 80.00 |
| Median | | 80.00 |
| Mode | | 80 |
| Std. Deviation | | 9.129 |
| Minimum | | 65 |
| Maximum | | 95 |

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan tergolong baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 80.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



GAMBAR 4.1. HISTOGRAM POLIGON VARIABEL HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE TGT

Dari histogram dan polygon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe TGT memiliki sebaran yang normal.

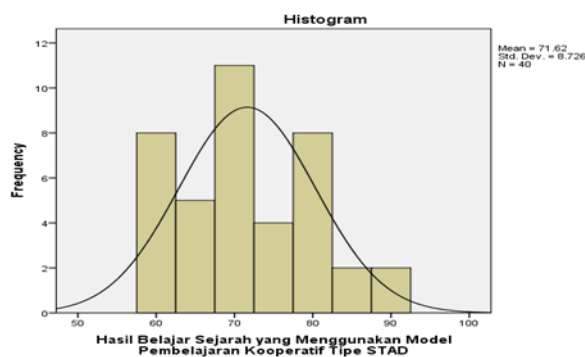
2. Data Hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD (A_2)

Data hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 60, skor tertinggi 90, skor rata-rata sebesar 71,63, median sebesar 70, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 8,726.

| TABEL 4.2. DESKRIPSI DATA PENELITIAN HASIL BELAJAR SEJARAH YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD | | |
|--|---------|-------|
| Statistics | | |
| Hasil Belajar Sejarah yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD | | |
| N | Valid | 40 |
| | Missing | 40 |
| Mean | | 71.63 |
| Median | | 70.00 |
| Mode | | 70 |
| Std. Deviation | | 8.726 |
| Minimum | | 60 |
| Maximum | | 90 |

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan tergolong cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 71,63.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



GAMBAR 4.2. HISTOGRAM POLIGON VARIABEL HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD

Dari histogram dan polygon frekuensi

di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD memiliki sebaran yang normal.

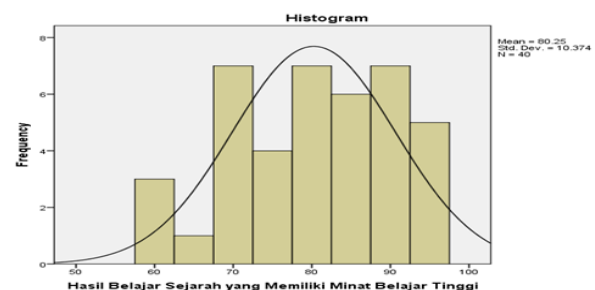
3. Data Hasil belajar Sejarah Yang Memiliki Minat belajar tinggi (B_1)

Data hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar tinggi, diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 60, skor tertinggi 95, skor rata-rata sebesar 80,25, median sebesar 80, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 10,374.

| TABEL 4.3. DESKRIPSI DATA PENELITIAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA YANG MEMILIKI MINAT BELAJAR TINGGI | | |
|---|---------|-----------------|
| Statistics | | |
| Hasil Belajar Sejarah yang Memiliki Minat Belajar Tinggi | | |
| N | Valid | 40 |
| | Missing | 40 |
| Mean | | 80.25 |
| Median | | 80.00 |
| Mode | | 70 ^a |
| Std. Deviation | | 10.374 |
| Minimum | | 60 |
| Maximum | | 95 |

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar tinggi di SMA Negeri di Jakarta Selatan tergolong baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 80,25.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



GAMBAR 4.3. HISTOGRAM POLIGON VARIABEL HASIL BELAJAR SEJARAH YANG MEMILIKI MINAT BELAJAR TINGGI

Dari histogram dan polygon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar tinggi memiliki sebaran yang normal.

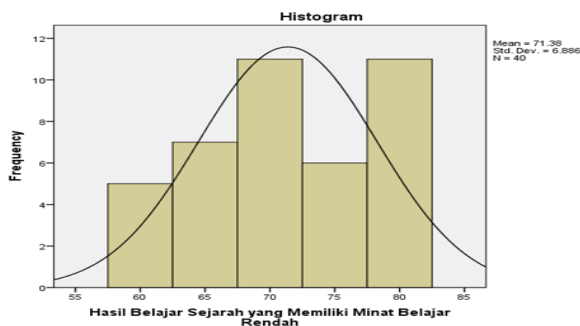
4. Data Hasil belajar Sejarah Yang memiliki Minat belajar rendah (B_2)

Data hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar rendah diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 60, skor tertinggi 80, skor rata-rata sebesar 71,38, median sebesar 70, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 6,886.

| TABEL 4.4. DESKRIPSI DATA PENELITIAN HASIL BELAJAR SEJARAH YANG MEMILIKI MINAT BELAJAR RENDAH | | |
|---|---------|-----------------|
| Statistics | | |
| Hasil Belajar Sejarah yang Memiliki Minat Belajar Rendah | | |
| N | Valid | 40 |
| | Missing | 40 |
| Mean | | 71.38 |
| Median | | 70.00 |
| Mode | | 70 ^a |
| Std. Deviation | | 6.886 |
| Minimum | | 60 |
| Maximum | | 80 |

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar rendah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan tergolong cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 71,38.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



GAMBAR 4.4. HISTOGRAM POLIGON VARIABEL KEMAMPUAN MENCERITAKAN PENGALAMAN YANG MEMILIKI MINAT BELAJAR RENDAH

Dari histogram dan polygon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar rendah menggunakan sebaran yang normal.

5. Data Rangkuman kelompok A_1B_1 , A_1B_2 , A_2B_1 , dan A_2B_2
Rangkuman data hasil penelitian sesuai

dengan rancangan penelitian seperti tertera dalam tabel di bawah ini:

| TABEL 4.5. RANGKUMAN STATISTIC DESKRIPTIF | | | | |
|---|---------------|-------|----------------|----|
| Descriptive Statistics | | | | |
| Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah | | | | |
| Model Pembelajaran Kooperatif | Minat Belajar | Mean | Std. Deviation | N |
| Tipe TGT | Tinggi | 86.75 | 6.742 | 20 |
| | Rendah | 73.25 | 5.447 | 20 |
| | Total | 80.00 | 9.129 | 40 |
| Tipe STAD | Tinggi | 73.75 | 9.301 | 20 |
| | Rendah | 69.50 | 7.763 | 20 |
| | Total | 71.63 | 8.726 | 40 |
| Total | Tinggi | 80.25 | 10.374 | 40 |
| | Rendah | 71.37 | 6.886 | 40 |
| | Total | 75.81 | 9.823 | 80 |

Berdasarkan data di atas, diperoleh data bahwa untuk hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT dan memiliki minat belajar tinggi terdiri dari 20 siswa memiliki nilai rata-rata 86,75 dan standar deviasi 6,742. Untuk hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe TGT dan memiliki minat belajar rendah terdiri dari 20 siswa memiliki nilai rata-rata 73,25 dan standar deviasi 5,447.

Untuk hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD dan memiliki minat belajar tinggi terdiri dari 20 siswa memiliki nilai rata-rata 73,75 dan standar deviasi 9,301. Untuk hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD dan memiliki minat belajar rendah terdiri dari 20 siswa memiliki nilai rata-rata 69,5 dan standar deviasi 7,763.

| TABEL 4.6. DESKRIPSI STATISTIK MENURUT RANCANGAN PENELITIAN | | | | |
|---|-----------|-------|-------|--------|
| B | Stat | A | | Total |
| | | A_1 | A_2 | |
| B_1 | n | 20 | 20 | 40 |
| | \bar{X} | 86.75 | 73.75 | 80.25 |
| | s | 6.742 | 9.301 | 10.374 |
| B_2 | n | 20 | 20 | 40 |
| | \bar{X} | 73.25 | 69.50 | 71.37 |
| | s | 5.447 | 7.763 | 6.886 |
| Total | n | 40 | 40 | 80 |
| | X | 80.00 | 71.63 | 75.81 |
| | s | 9.129 | 8.726 | 9.823 |

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum diadakan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi pengujian normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada *variable dependen* dan atau *variable kovariate* diperlukan. Terutama untuk menentukan apakah pendekatan analisis selanjutnya menggunakan *statistic parametric* atau *non parametric*. Jika data mengikuti suatu tes normalitas atau tes distribusi teori lainnya, maka dapat dilanjutkan analisisnya dengan *statistic parametric*. Dalam hal ini pada penelitian ini akan di lanjutkan dengan *analisis parametric* yaitu *analisis of variance* (ANOVA) atau menggunakan analisis *general linear model* (GLM).

| TABEL 4.7. UJI NORMALITAS DATA | | |
|------------------------------------|----------------|-----------------------|
| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
| | | Hasil Belajar Sejarah |
| N | | 80 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 75.81 |
| | Std. Deviation | 9.823 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .148 |
| | Positive | .148 |
| | Negative | -.115 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.324 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .060 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai uji statistic *Kolmogorov-Smirnov Z* = 1,324, dan dan semua nilai Sig.= 0,060 > 0,05. Hal ini menggunakan arti bahwa semua data di atas berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Selain uji normalitas, salah satu syarat yang diperlukan dalam menganalisis data dengan menggunakan ANOVA adalah uji homogenitas varian. Sedangkan tujuan uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah varians populasi menurut kelompok yang dirancang, bersifat homogen atau tidak.

Pengujian homogenitas pada data metode pembelajaran dilakukan dengan uji *Levene's* pada taraf signifikansi 5%.

| TABEL 4.9. UJI HOMOGENITAS DATA | | | |
|---|-----|-----|------|
| Levene's Test of Equality of Error Variances ^a | | | |
| Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah | | | |
| F | df1 | df2 | Sig. |
| 2.084 | 3 | 76 | .109 |
| Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups. | | | |
| a. Design: Intercept + A + B + A * B | | | |

Dari tabel di atas diperoleh data $F_0 = 2,084$ dan $Sig. = 0,109 > 0,05$. Hal ini menggunakan pengertian bahwa data berasal dari sampel yang homogen. Dengan demikian hipotesis nol diterima. Ini berarti sampel berasal dari populasi yang menggunakan varians yang sama (homogen). Hal ini berlaku dari pengujian normalitas dan homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian yang akan diolah dengan teknik ANOVA sudah terpenuhi.

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dan hasilnya menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi distribusi normal dan varians sampel homogeny, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan ANOVA dapat dilakukan.

Analisis terhadap data hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan ANOVA dua arah yang perhitungannya di bantu dengan program SPSS 20. Hasil uji ANOVA tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji F untuk mengetahui signifikansi perbedaan diantara masing-masing kelompok secara signifikan (*simple effect*). Dengan kata lain, uji F digunakan dengan tujuan untuk melihat kelompok sampel mana yang lebih tinggi hasil belajar Sejarah ditinjau dari Minat belajar .

Ringkasan hasil analisis data dengan menggunakan ANOVA dapat dilihat pada tabel berikut:

| TABEL 4.12. UJI HIPOTESIS PENELITIAN | | | | | |
|---|-------------------------|----|-------------|----------|------|
| Tests of Between-Subjects Effects | | | | | |
| Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah | | | | | |
| Source | Type III Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| Corrected Model | 3405.938 ^a | 3 | 1135.313 | 20.465 | .000 |
| Intercept | 459802.813 | 1 | 459802.813 | 8288.174 | .000 |
| A | 1402.813 | 1 | 1402.813 | 25.286 | .000 |
| B | 1575.313 | 1 | 1575.313 | 28.396 | .000 |

| | | | | | |
|---|------------|----|---------|-------|------|
| A * B | 427.813 | 1 | 427.813 | 7.712 | .007 |
| Error | 4216.250 | 76 | 55.477 | | |
| Total | 467425.000 | 80 | | | |
| Corrected Total | 7622.188 | 79 | | | |
| a. R Squared = .447 (Adjusted R Squared = .425) | | | | | |

Berdasarkan data di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dapat terjawab. Adapun penjelasan mengenai tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama: terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil Anova dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 25,286$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menggunakan arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan, atau dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

2. Hipotesis Kedua: terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil Anova dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 28,396$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menggunakan arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar tinggi dengan yang memiliki minat belajar rendah.

3. Hipotesis Ketiga: terdapat pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil Anova dengan nilai Sig. = 0,007 < 0,05 dan $F_h = 7,712$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menggunakan arti bahwa terdapat

pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Sementara itu, nilai Adjusted R. Squared sebesar 0,425 menggunakan arti bahwa hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran dan minat belajar memberikan pengaruh sebesar 42,5 % terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Uji Lanjut

Sehubungan dengan terjadinya interaksi yang signifikan penggunaan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa, maka diperlukan uji lanjutan. Adapun uji lanjutan yang dipakai adalah uji Tukey.

TABEL 4.13. TABEL UJI LANJUT

| Multiple Comparisons | | | | | | |
|---|-------------------------------|-----------------------|------------|------|-------------------------|-------------|
| Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah | | | | | | |
| Tukey HSD | | | | | | |
| (I) Post Hoc | (J) Post Hoc | Mean Difference (I-J) | Std. Error | Sig. | 95% Confidence Interval | |
| | | | | | Lower Bound | Upper Bound |
| A ₁ B ₁ | A ₁ B ₂ | 13.50* | 2.355 | .000 | 7.31 | 19.69 |
| | A ₂ B ₁ | 13.00* | 2.355 | .000 | 6.81 | 19.19 |
| | A ₂ B ₂ | 17.25* | 2.355 | .000 | 11.06 | 23.44 |
| A ₁ B ₂ | A ₁ B ₁ | -13.50* | 2.355 | .000 | -19.69 | -7.31 |
| | A ₂ B ₁ | -.50 | 2.355 | .997 | -6.69 | 5.69 |
| | A ₂ B ₂ | 3.75 | 2.355 | .389 | -2.44 | 9.94 |
| A ₂ B ₁ | A ₁ B ₁ | -13.00* | 2.355 | .000 | -19.19 | -6.81 |
| | A ₁ B ₂ | .50 | 2.355 | .997 | -5.69 | 6.69 |
| | A ₂ B ₂ | 4.25 | 2.355 | .279 | -1.94 | 10.44 |
| A ₂ B ₂ | A ₁ B ₁ | -17.25* | 2.355 | .000 | -23.44 | -11.06 |
| | A ₁ B ₂ | -3.75 | 2.355 | .389 | -9.94 | 2.44 |
| | A ₂ B ₁ | -4.25 | 2.355 | .279 | -10.44 | 1.94 |

Based on observed means.
The error term is Mean Square(Error) = 55.477.

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Berdasarkan uji lanjut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pada kelompok A₁B₁ dan A₁B₂ terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 13,5, artinya selisih antara rata-rata kelompok A₁B₁ dan A₁B₂ sebesar 13,5. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, atau dapat diartikan bahwa kelompok A₁B₁ dan A₁B₂ berbeda secara signifikan.

- b. Pada kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 13, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 sebesar 13. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 berbeda secara signifikan.
- c. Pada kelompok A_2B_1 dan A_2B_2 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 4,25, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_2B_1 dan A_2B_2 sebesar 4,25. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,279 > 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_2B_2 tidak berbeda secara signifikan.
- d. Pada kelompok A_1B_2 dan A_2B_2 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 3,75, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_2 dan A_2B_2 sebesar 3,75. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,389 > 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_2B_2 tidak berbeda secara signifikan.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran menggunakan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT dengan yang menggunakan metode pembelajaran tipe STAD. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT sebesar 80, sementara nilai rata-rata hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe STAD sebesar 71,63.

Hasil belajar sejarah ilmiah bisa dilihat dari STAD nya hasil belajar kelas ditambah pula kurangnya antusias dan motivasi untuk belajar, maka penelitian bersama guru mencoba salah satu alternatif tindakan untuk membantu guru dalam pembelajaran kooperatif sehingga mempermudah siswa memahami dan teknologi. Dengan demikian bahwa usaha me-

ningkatkan hasil belajar sejarah dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran kooperatif merupakan sekumpulan kegiatan dan serangkaian pengalaman yang dihadirkan oleh guru kepada peserta didiknya. Guru yang kompeten dan profesional akan tanggap terhadap kemampuan siswa yang dimiliki. Dengan kemampuan tersebut, guru profesional senantiasa memiliki strategi atau strategi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya. Untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan dan secara khusus harus ditemukan model pembelajaran kooperatif yang efektif di kelas yang dapat lebih memberdayakan potensi siswa.

Dalam model pembelajaran kooperatif guru harus pandai menggunakan model pembelajaran kooperatif secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan hasil belajar sejarah dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi model pembelajaran kooperatif yang diambil guru dalam proses pembelajaran kooperatif.

Mencermati hal tersebut, guru harus mampu memilih model pembelajaran kooperatif yang tepat. Salah satu model pembelajaran kooperatif digunakan adalah model pembelajaran kooperatif *contextual* (TGT). Model pembelajaran *kooperatif contextual* (TGT) merupakan konsep pembelajaran kooperatif *contextual* yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan dapat mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran kooperatif.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian, minat belajar menggunakan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan. Dengan kata lain, hasil belajar Sejarah yang menggunakan Minat belajar tinggi lebih baik daripada hasil belajar Sejarah yang menggunakan minat belajar rendah. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar Sejarah yang menggunakan minat belajar tinggi sebesar 80,25, sementara nilai rata-rata

hasil belajar Sejarah yang menggunakan minat belajar rendah sebesar 71,38.

Di dunia pendidikan, istilah minat belajar bermacam-macam. Namun yang akan di bahas di sini adalah minat belajar khusus untuk penglihatan (minat belajar tinggi), pendengaran (minat belajar rendah), dan bergerak (*kinesthetic*). Minat belajar minat belajar tinggi menyangkut penglihatan dan bayangan mental. Minat belajar minat belajar rendah merujuk pada pendengaran dan pembicaraan. Minat belajar kinestetik merujuk pada menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan.

Dengan memahami minat belajar siswa berarti akan membuat siswa lebih senang dan nyaman dalam belajar karena respons guru terhadap kebutuhan dirinya tepat, dengan demikian informasi yang diberikan kepadanya akan lebih mudah terserap. Dari sini akan terlihat bahwa hasil belajar sejarah ilmiah siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif dan minat belajar siswa

3. Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran dan minat belajar memberikan pengaruh interaksi yang tidak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Hasil belajar adalah pola-pola perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif setelah menempuh kegiatan belajar tertentu yang kualitas perubahannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Menurut Syaiful Bakri Djamarah (1994 : 19) bahwa "Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, maupun yang telah diciptakan, baik secara individu maupun kelompok yang dapat terlihat dalam perubahan tingkah laku dan pola pikir yang dialami oleh siswa". Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu dan berusaha dengan maksimal. Untuk menghasilkan sebuah hasil yang baik dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, su-

ngguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya. Apabila siswa tidak melakukan ke-sungguhan maka hasil belajar dan kemajuan yang diharapkan tidak akan tercapai. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semuanya dapat diperoleh di suatu bidang mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu, dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi itulah dapat diketahui hasil kemajuan belajar siswa."

Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kemungkinan. Faktor yang paling besar adalah keinginan siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar yang dapat dicapai melalui pengendalian minat belajar siswa dan pengelolaan dan persiapan belajar yang paten. Persiapan dalam memberikan pengajaran sangat diperlukan oleh pendidik dalam menyampaikan setiap materi pelajaran. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar sejarah akan menjadi lebih baik dengan persiapan yang matang dan model pembelajaran yang baik, juga dengan minat belajar siswa tinggi yang dimiliki oleh siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian pada bab 4, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 25,286$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 28,396$.
3. Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,007 < 0,05 dan $F_h = 7,712$.

Uji Lanjut

- a. Pada kelompok A_1B_1 dan A_1B_2 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 13,5, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_1 dan A_1B_2 sebesar 13,5. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_1B_2 berbeda secara signifikan.
- b. Pada kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 13, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 sebesar 13. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 berbeda secara signifikan.
- c. Pada kelompok A_2B_1 dan A_2B_2 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 4,25, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_2B_1 dan A_2B_2 sebesar 4,25. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,279 > 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_2B_2 tidak berbeda secara signifikan.
- d. Pada kelompok A_1B_2 dan A_2B_2 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 3,75, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_2 dan A_2B_2 sebesar 3,75. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,389 > 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_2B_2 tidak berbeda secara signifikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi peneliti maka beberapa saran terkait yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah:

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan dalam berbagai metode pembelajaran, karena itu guru Sejarah hendaknya memperbanyak pengetahuan teori dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan berlatih menerapkannya dengan baik melalui metode pembelajaran yang sesuai dan variatif.

Diperlukan kerjasama antar guru sejarah dalam mengoptimalkan kemampuan siswanya dalam belajar Sejarah. Kerjasama ini sebagai sarana tukar pengalaman mengajar sesuai strategi pembelajaran, metode dan model pembelajaran kooperatif pembelajaran yang digu-

nakan oleh masing-masing guru.

Guru hendaknya dapat mengetahui tingkat minat belajar siswanya dalam belajar Sejarah sedini mungkin, sebagai langkah awal membina dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tingkat minat belajar siswa, serta analisis terhadap faktor-faktor psikologis lainnya yang diperkirakan sangat besar pengaruhnya pada hasil belajar Sejarah siswa untuk materi atau pokok bahasan serta tingkat pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indo, 2005.
- Anne Anastasi, *Psychological Testing*, 7 th ed. Alih Bahasa oleh Robertus Hariono, Jilid 2 Jakarta: Prenhalindo, 2002.
- Arthur S. Jones, *Principles of Guidance*, New York: Mc Graw-Hill Book Company, inc, 1968.
- Arikunto, Suhartini, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Depdikbud: Jakarta, 1996.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 alih bahasa oleh Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Henry E. Garret, *Testing for Teacher*, New York: American Book Company, 1965.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Pt. Alafabet, 2007.
- Ivor. K. Davies, *Strategi Belajar Mengajar*, Penerjemah Moedjiono dan Moh. Dimiyati, Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 1992/1993.
- Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode Pengajaran*, Bandung: Angka, 1999.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- L. L. Pasaribu dan Simanjuntak, *Pendidikan Nasional; Tinjauan Pedagogik Teoritis*, Bandung: Penerbit Tarsito, 2005.
- L. R. Gay, *Educational Research*, New York: Mac.

- Millan Publishing Company, 1992.
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: CV Rajawali, 2006.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, Cet VII, 2006.
- Robert. E. Slavin, *Cooperative Learning*, Massachusetts, A. Simon dan Schuster Company, 1995.
- Robert M. Gagne, Leslie J. Briggs dan Walter W. Wagner, *Principles of Instructional Design*, New York: Harcourt Brale Jovanovich College Publiher, 1992.
- Santoso M dan Nana K, *Statistika Terapan: Metode Statistika*, Jakarta: PPs UNJ, 2000.
- Soewarso, *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Mengembangkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaanya*, Jakarta: Depniknas, 2000.
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, 2006.
- Winarno Surakhmad, *Metode Pengajara Nasional*, Bandung: Penerbit Tarsito, 2007.
- W. S. Winkell, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Grasindo, 2004.



Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

ISSN : 2580-3220, E-ISSN : 2580-4588
J. Mandiri., Vol. 2, No. 2, Desember 2018 (425 - 440)
©2018 Lembaga Kajian Demokrasi
dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)

Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

PERAN BADAN KESWADAYAAN MASYARAKAT (BKM) DALAM PEMBANGUNAN DAERAH DI KOTA TANGERANG

Ahmad Nazir

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
naziramangkurat@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana mekanisme kerja BKM dalam pembangunan dan Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran BKM dalam pembangunan daerah. Penelitian ini dilakukan pada BKM Mekar Sejati Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh alamat : Jl. Ki Hajar Dewantoro, Kel Gondrong, Kec Cipondoh, Kota Tangerang. Dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode Deskriptif Menurut Kuncoro adalah "Penelitian deskriptif meliputi kegiatan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian". Penelitian kualitatif tidak hanya mengumpulkan data, tetapi merupakan pendekatan terhadap dunia empiris, serta memberikan penjelasan tentang perencanaan pembangunan dalam pelaksanaan pembangunan. Hasil dari penelitian ini adalah mekanisme kerja BKM diwali dengan rembuk warga tahunan yang disebut RWT atau musyawarah yang dilakukan oleh pengurus badan kesedayaan masyarakat dengan rukun tetangga, rukun warga yang dihadiri oleh perwakilan dari aparatatur pemerintahan ditingkat kelurahan dan pendamping BKM itu sendiri yang disebut dengan paskel. Disitu para Rt dan Rw mengajukan program-program yang berhubungan dengan pembangunan di wilayah masing-masing seperti pembanguan jalan paving block, pembangunan saluran air dan pembuatan jamban sampai yang belum diusulkan pada Musrenbang kelurahan dan menjalankan program pembangunan yang sudah disyahkan oleh pemerintah melalui dinas terkait. Peran BKM di masyarakat adalah sebagai roda penggerak masyarakat yang akan mengembangkan modal sosial yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Sebagai wadah aspirasi masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat agar pro aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam program pembangunan dll.

Kata Kunci: *BKM dan Pembangunan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam menghadapi era globalisasi saat ini masyarakat dihadapkan dengan persaingan yang semakin ketat dan kompetitif dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satunya adalah persaingan dari sisi aspek ekonomi. Semakin ketatnya persaingan menyadarkan kita betapa pentingnya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang andal agar dapat

meningkatkan taraf hidup ekonominya. Selain itu pula, tingginya kualitas SDM suatu daerah menjadi salah satu indikator kemajuan pembangunan ekonomi di daerah tersebut

Pemerintah Republik Indonesia telah men-canangkan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan secara terencana, komprehensif, terpadu, terarah, bertahap, dan berkelanjutan dengan mengembangkan tata ruang dalam suatu tata lingkungan yang dinamis serta te-

tap memelihara kelestarian lingkungan hidup. Pembangunan perkotaan, merupakan bagian dari pembangunan nasional, harus berlandaskan keseimbangan antara berbagai kepentingan, yaitu keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara kepentingan dunia dan akhirat, materil dan spiritual, jiwa dan raga serta individu dan masyarakat.

Kota sebagai pusat perekonomian wilayah memiliki peran yang sangat besar bagi pembangunan, dimana konstribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan hidup warganya melahirkan berbagai permasalahan. Jumlah penduduk yang terus bertambah dan dikaitkan dengan implikasinya pada ruang kota, bagi para pakar dan pemerhati lingkungan sangatlah menakutkan. Apalagi ada banyak kejadian terutama di negara berkembang, kota-kota tersebut berkembang tanpa pengendalian. Jumlah penduduk terus bertambah, ruang kota semakin padat dan berkualitas rendah, lalu lintas semrawut, penghijauan sangat kurang, terjadi banjir dan sebagainya.

Kondisi kota-kota di negara berkembang, semakin hari semakin terpuruk. Meskipun, ada gejala ekonomi kota meningkat, padahal di balik itu tingkat stres warga sangatlah tinggi, jumlah orang yang sakit terus saja bertambah, jumlah penduduk dengankualitas tinggi terus menurun, dan pada akhirnya, kota yang katanya mengalami kemajuan ekonomi itu mengalami kemunduran dalam berbagai hal.

Pembangunan infrastruktur khususnya di perkotaan harus terus menerus dilakukan, hal ini berkaitan dengan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya suatu daerah dengan kondisi infrastrukturnya. Di era modernisasi, dengan meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat perkotaan yang menyangkut berbagai aspek, yang meliputi ekonomi, industri, sosial, budaya dan sebagainya telah mengalami proses transformasi dan perubahan yang terjadi secara alami sebagai dampak dari adanya pembangunan, salah satunya adalah pembangunan infrastruktur perkotaan.

Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, pembangunan adalah suatu proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana. Sedangkan Infrastruktur diartikan sebagai segala struktur yang berwujud fisik yang digunakan untuk menopang keberjalanan kegiatan masyarakat sehingga dapat me-

nekan inefisiensi dari aktivitas masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pembangunan infrastruktur adalah suatu proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan prasarana fisik/struktur yang digunakan untuk menopang aktivitas masyarakat. Infrastruktur dapat dibedakan menjadi infrastruktur jalan dan jembatan, infrastruktur gedung dan perumahan dan infrastruktur sumber daya air.

Sejak lama, pembangunan infrastruktur didominasi oleh dunia laki-laki. Hal ini terkait pandangan masyarakat bahwa pembangunan infrastruktur berhubungan dengan pekerjaan kasar, buruh bangunan atau kuli bangunan. Dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan di Indonesia, semakin banyak perempuan yang menggeluti pendidikan tinggi di bidang Arsitektur dan Teknik Sipil, sehingga pandangan masyarakat bergeser dan mulai memahami bahwa suatu bangunan tidak mengalami proses pembangunannya saja, tetapi mulai dari proses perencanaan desain gambar rencana, Rencana Anggaran Biaya, *time schedule*, dan lain sebagainya hingga sampai pada proses pengawasan, monitoring dan evaluasi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. (Lincolin Arsyad, 1999)

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah suatu proses yaitu proses yang mencakup pembentukan-pembentukan institusi baru, pembangunan

industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat masih belum maksimal sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh rakyat itu sendiri. Oleh karena itu pemerintah mencoba melakukan pembangunan tersebut melalui aspirasi dari masyarakat dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pembangunan, hal itu menjadikan masyarakat lebih bertanggungjawab atas pemanfaatan apa yang telah dibangun oleh pemerintah.

Badan keswadayaan masyarakat (BKM) merupakan suatu organisasi independen yang berada di dalam masyarakat yang mendukung program pemerintah baik pemerintahan pusat maupun dan pemerintahan daerah dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu peneliti bermaksud meneliti Peran Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) dalam pembangunan daerah.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana mekanisme Kerja BKM dalam pembangunan.
2. Bagaimana peran BKM dalam pembangunan daerah.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana mekanisme kerja BKM dalam pembangunan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran BKM dalam pembangunan daerah.

Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini akan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun kedua hal tersebut adalah:

Manfaat Teoritis

- 1). Menambah wawasan ilmu pengetahuan sesuai dengan teoritis
- 2). Bahan kajian bagi peneliti lain yang berkaitan dengan Pembangunan

Manfaat Praktis

- 1). Bagi Peneliti
Dapat mengetahui lebih mendalam tentang Peran BKM dalam pembangunan daerah.
- 2). Bagi Pembaca
Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan dijadikan dasar acuan untuk pembuatan karya ilmiah lain di masa yang akan datang.

Kajian Teori

Pengertian BKM/LKM

BKM/LKM adalah singkatan dari Lembaga Keswadayaan Masyarakat yang merupakan nama "jenerik" atau istilah untuk suatu lembaga masyarakat dengan kedudukan sebagai pimpinan kolektif dari suatu himpunan masyarakat warga di tingkat Kelurahan/Desa. Dengan kalimat lain dapat dikatakan BKM/LKM adalah lembaga pimpinan kolektif dari suatu himpunan masyarakat warga di tingkat kelurahan/desa dengan peran utama sebagai dewan pengambilan keputusan yang dalam proses pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif.

BKM/LKM disamping sebagai dewan pengambilan keputusan juga untuk menggalang potensi dan sumber daya, baik yang dimiliki masyarakat maupun yang bersumber dari luar (*channeling*), dalam upaya menanggulangi berbagai persoalan pembangunan di wilayah desa/kelurahan. BKM/LKM juga merupakan jembatan penghubung aspirasi warga ke pemerintahan desa/kelurahan serta memperjuangkan kebutuhan warga di tingkat desa/kelurahan dalam musbangdes/kelurahan.

Jadi tidak ada yang diwakili, dalam hal ini semua orang sebagai warga mewakili diri sendiri jadi semua dalam kesetaraan, meskipun mungkin saja kedudukan sehari-hari seorang adalah kepala sekolah, yang lain tukang sapu dinas kebersihan, yang lain lagi tukang pos, guru, direktur suatu perusahaan, dokter, komandan kodim, pendeta, dsb dalam himpunan masyarakat warga berkedudukan mereka setara yaitu sesama warga. Oleh sebab itu masyarakat warga baik secara keseluruhan maupun dalam arti himpunan atau paguyuban warga setempat selalu memiliki kemerdekaan sendiri (*independency*).

BKM / LKM merupakan kepemimpinan kolektif dari organisasi masyarakat warga sua-

tu kelurahan yang anggota-anggotanya dipilih berdasarkan kriteria kemanusiaan, sehingga berperan secara penuh sebagai pemimpin masyarakat warga. Kolektifitas kepemimpinan ini penting dalam rangka memperkuat kemampuan individu untuk dapat menghasilkan dan mengambil keputusan yang lebih adil dan bijaksana oleh sebab terjadinya proses saling asuh, saling asah dan saling asih antar anggota kepemimpinan yang pada akhirnya akan menjamin terjadinya demokrasi, tanggung gugat, dan transparansi. Disamping itu pola kepemimpinan kolektif juga merupakan desinsentif bagi para pemimpin yang justru ingin mendapatkan kekuatan absolut di satu tangan yang pada gilirannya akan melahirkan tirani dan anarki yang mementingkan diri sendiri dan ketidakadilan.

Pengertian Himpunan Masyarakat Warga

Masyarakat warga adalah terjemahan dari *civil society*, yaitu himpunan masyarakat yang diprakarsai dan dikelola secara mandiri, yang dapat memenuhi kebutuhan atau kepentingan bersama, memecahkan persoalan bersama dan atau menyatakan kepedulian bersama dengan tetap menghargai hak orang lain untuk berbuat yang sama dan tetap mempertahankan kemerdekaannya (otonomi) terhadap institusi negara, keluarga, agama dan pasar.

Himpunan masyarakat warga atau *civil society* adalah "organisasi masyarakat yang diprakarsai dan dikelola secara mandiri oleh warga, yang secara damai berupaya memenuhi kebutuhan atau kepentingan bersama, memecahkan persoalan bersama dan atau menyatakan kepedulian bersama dengan tetap menghargai hak orang lain untuk berbuat yang sama dan tetap mempertahankan kemerdekaannya (otonomi) terhadap institusi negara, keluarga, agama dan pasar".

Civil Society is totally of self initiating and self regulating organizations, peacefully pursuing a common interest, advocating a common cause, or expressing a common passion; respecting the right of others to do the same, and maintaining their relative autonomy vis-à-vis the state, the family, the temple and the market (Saad Eddin Ibrahim, Nurturing Civil Society at the World Bank, Dec 1996)

Secara singkat sering kali masyarakat warga dirumuskan sebagai organisasi-organisasi war-

ga yang diprakarsai dan dikelola oleh warga masyarakat yang posisinya berada diantara keluarga dan negara

Civil society is generally defined as the self initiating and self regulating organizations that are situated between the household and the state

Ciri Utama Masyarakat Warga

Ciri utama suatu masyarakat warga atau *civil society* adalah sebagai berikut:

Adanya kesetaraan, dimana masyarakat terbentuk sebagai himpunan warga yang setara. Tiap anggota atau warga berhimpun secara proaktif, yaitu telah mempertimbangkan berbagai aspek sebelum bertindak, karena adanya ikatan kesamaan (*common bond*) seperti antara lain kepentingan, persoalan, tujuan, dsb.

Tiap anggota atau warga berhimpun secara suka rela dan bukan karena terpaksa karena adanya paksaan : Membangun semangat saling percaya dan Bekerja sama dalam kemitraan

Secara damai memperjuangkan berbagai hal termasuk dalam hal ini menanggulangi kemiskinan serta pembangunan air minum dan sanitasi, Selalu bersikap menghargai keragaman dan hak azasi manusia sebagai dasar membangun sinergi. Menjunjung nilai-nilai demokrasi, dalam konsep musyawarah, dalam setiap keputusan yang diambil. Selalu mempertahankan otonomi atau kemerdekaan dari berbagai pengaruh kepentingan. Mampu bekerja secara mandiri

Posisi Masyarakat Warga

Secara tegas dapat dikatakan bahwa masyarakat warga ini adalah himpunan warga yang posisinya :

- di luar institusi pemerintah
- di luar institusi militer
- di luar institusi agama
- di luar institusi pekerjaan atau usaha
- di luar institusi keluarga

Dengan demikian BKM/LKM merupakan alternatif pilihan bagi warga masyarakat sebagai lembaga yang menjadi motor penggerak dalam penanggulangan kemiskinan seperti yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karenanya BKM/LKM sebagai dewan pimpinan kolektif adalah milik seluruh penduduk kelurahan yang bersangkutan.

Peran, Fungsi dan Tugas BKM

Peran BKM di masyarakat adalah “sebagai roda penggerak masyarakat yang akan mengembangkan modal sosial yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi”. Sebagai wadah aspirasi masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat agar pro aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam program pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan di wilayahnya dan memperjuangkan di penuhi kebutuhan dasar, sosial, ekonomi dan sarana prasarana dasar lingkungan bagi masyarakat miskin.

Fungsi BKM

1. Pusat penggerak dan penumbuhan kembali nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan nyata masyarakat setempat.
2. Pusat Pengembangan aturan.
3. Pusat pengambilan keputusan yang adil dan demokratis kegiatan penanggulangan kemiskinan serta pembangunan.
4. Pusat pengendalian dan kontrol sosial terhadap proses pembangunan, utamanya penanggulangan kemiskinan.
5. Pusat pembangkit dan mediasi aspirasi dan partisipasi masyarakat.
6. Pusat informasi dan komunikasi bagi warga masyarakat desa.
7. Pusat advokasi integrasi kebutuhan dan program masyarakat dengan kebijakan dan program pemerintah ataupun pihak ketiga (*chanelling*).

Tugas Pokok BKM

1. Merumuskan dan menetapkan kebijakan serta aturan main (termasuk sanksi) secara demokratis dan partisipatif mengenai hal-hal yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, termasuk penggunaan dana BLM program pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan di wilayahnya.
2. Mengorganisasi masyarakat untuk bersama-sama merumuskan misi, visi, rencana strategis dan rencana program penanggulangan kemiskinan (pronangkis).

3. Memonitor, mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan keputusan-keputusan yang telah diambil BKM, termasuk penggunaan dana program pemberdayaan masyarakat di penanggulangan kemiskinan di wilayahnya.
4. Mendorong berlangsungnya proses pembangunan partisipatif sejak tahap penggalan ide dan aspirasi, pemetaan swadaya atau penilaian kebutuhan, perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemeliharaan hingga monitoring dan evaluasi.
5. Memperivikasi penilaian yang telah dilakukan oleh unit-unit pelaksanaan dan memutuskan proposal mana yang diprioritaskan didanai oleh dana program pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan di wilayahnya atau dana-dana lain yang dihimpun oleh BKM, atas dasar kriteria dan prosedur yang di sepakati dan di tetapkan bersama.
6. Memonitor, mengawasi dan memberikan masukan untuk berbagai kebijakan maupun program pemerintah lokal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat miskin maupun pembangunannya di pedesaan.
7. Menjamin dan mendorong peran serta berbagai unsur masyarakat, khususnya masyarakat miskin dan kaum perempuan di wilayahnya, melalui proses serta hasil keputusan yang adil dan demokratis.
8. Membangun transparansi kepada masyarakat khususnya dan pihak luar umumnya, melalui berbagai media, seperti pengumuman, sirkulasi laporan kegiatan dan keuangan bulanan/triwulanan serta rapat-rapat terbuka dan lainnya.
9. Membangun akuntabilitas kepada masyarakat dengan mengauditkan diri melalui aditor external/independen serta menyebar luaskan hasil auditnya kepada seluruh lapisan masyarakat.
10. Melaksanakan Rapat Anggota Tahunan dengan di hadiri masyarakat luas dan memberikan pertanggung jawaban atas segala keputusan dan kebijakan yang diambil kepada masyarakat.
11. Membuka akses dan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk melakukan kontrol terhadap kebijakan, keputusan, kegiatan, dan keuangan yang di bawah kendali BKM.

12. Memfasilitasi aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam perumusan kebutuhan dan usulan program penanggulangan kemiskinan dan pembangunan wilayah kelurahan setempat, untuk dapat di komunikasikan, di koordinasikan dan diintegrasikan dengan program serta kebijakan pemerintah kelurahan, kecamatan dan kabupaten.
13. Mengawal penerapan nilai-nilai dasar dalam setiap keputusan maupun pelaksanaan kegiatan penanggulangan kemiskinan serta pembangunan.
14. Menghidupkan serta menumbuhkembangkan kembali nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat, pada setiap tahapan dan proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan penanggulangan kemiskinan dan atau pembangunan pedesaan dengan bertumpu pada kondisi budaya masyarakat setempat (kearifan lokal).
15. Merencanakan dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan penciptaan lapangan kerja baru, pengembangan ekonomi rakyat, dan peningkatan kualitas lingkungan serta pemukiman yang berkaitan langsung dengan upaya-upaya perbaikan kesejahteraan masyarakat miskin setempat.
16. Memfasilitasi *net working* (jejaring) kerjasama dengan berbagai potensi sumber daya yang ada sumber-sumber luar masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan Program Kegiatan BKM Kota Tangrang, maka dibentuk unit-unit pengelola kegiatan yang terdiri dari :

- 1 orang Sekretariat
- 3 orang UPL (Unit Pengelola Lingkungan)
- 2 orang UPS (Unit Pengelola Sosial)
- 3 Orang UPK (Unit Pengelola Keuangan)

Peran dan Fungsi UPL

Sebagai Unit Pengelola Lingkungan yang bertugas mengelola kegiatan di bidang pembangunan lingkungan perumahan dan pemukiman, yang bertanggung jawab dalam hal penanganan rencana perbaikan lingkungan, pemeliharaan dan perbaikan sarana lingkungan, sebagai motor penggerak dalam rangka membangun kepedulian bersama dalam menata lingkungan yang lestari dan sehat.

Peran dan Fungsi UPK

Unit Pengelola Keuangan bertugas untuk mengelola dana pinjaman bergulir dan administrasi keuangan, baik yang berasal dari bantuan stimulan BLM PNPM maupun dari pihak-pihak lain seperti pemerintah, swasta, pihak ketiga yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat miskin di Pedesaan

Peran dan Fungsi UPS

Unit Pengelola Sosial bertugas untuk mengelola kegiatan sosial kemasyarakatan bertindak sebagai motor penggerak dalam rangka membangun kepedulian bersama dalam mengatasi persoalan sosial masyarakat berupa peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, lansia/jompo dan juga memberikan santunan untuk mengatasi anak putus sekolah melalui pemberian beasiswa, pemberian santunan anak yatim, serta beberapa pelatihan keterampilan, dan perbaikan rumah tidak layak huni .

Semua pengelola ini tidak boleh di rangkap oleh anggota BKM. Semua perangkat tersebut berperan menjalankan kebijakan/keputusan yang ditetapkan oleh BKM dan mereka adalah orang-orang yang berasal dari masyarakat Desa setempat, memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta memiliki keahlian di bidang yang bersangkutan.

KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat)

Semua perangkat ini dibentuk oleh BKM dan orang-orang yang duduk dalam unit pengelola adalah mereka yang memiliki komitmen untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat miskin dan memiliki nilai kerelawanan, kejujuran serta memiliki kemampuan dan waktu luang.

Pengertian Pembangunan

Di kehidupan sehari-hari, istilah pembangunan sangat sering digunakan dalam berbagai bidang. Pembangunan selalu dikait-kaitkan dengan bidang ekonomi, bidang politik, mental, tata negara, dan bisang-bidang lainnya. Istilah ini sering kali dikait-kaitkan dengan perubahan ke arah yang lebih baik ataupun perubahan hal-hal lama ke berbagai hal baru.

Kegiatan pembangunan mutlak perlu dilaksanakan demi terciptanya kehidupan yang

lebih baik dan juga untuk beradaptasi dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Setiap orang tidak dapat terlepas dari kata pembangunan. Semuanya wajib melaksanakan pembangunan demi bertahan dalam menjalani kehidupan.

Lantas apa sih sebenarnya pembangunan itu? Secara singkatnya, pembangunan dapat diartikan “sebagai setiap kegiatan terencana yang dilakukan demi mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik”. Selain dari definisi di atas, ada banyak sekali definisi dari kata pembangunan yang diungkapkan oleh para ahli.

Ada banyak sekali pendapat para pakar mengenai definisi pembangunan. Beberapa di antara pendapat tersebut yaitu :

Menurut Mohamma Ali, “pembangunan merupakan setiap upaya yang dikerjakan secara terencana untuk melaksanakan perubahan yang memiliki tujuan utama untuk memperbaiki dan menaikkan taraf hidup, kesejahteraan, dan kualitas manusia.”

Menurut Seers, “pembangunan dapat dipastikan sebagai sebuah istilah teknis, yaitu seni dalam membangkitkan masyarakat di berbagai negara berkembang dari kemiskinan, tingkat melek huruf yang rendah, tingginya angka pengangguran, dan ketidakadilan dalam bidang sosial.”

Menurut Inayatullah, “pembangunan merupakan kegiatan perubahan menuju ke pola-pola masyarakat yang lebih baik dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membuat sekelompok masyarakat memiliki kendali yang lebih besar terhadap kondisi lingkungan dan juga tujuan politiknya, serta membuat warganya menjadi lebih memiliki kontrol terhadap kehidupan diri sendiri.”

Menurut Rogers dan Shoemaker, pengertian pembangunan adalah “suatu jenis perubahan sosial, yang mana terdapat berbagai ide baru yang diperkenalkan di sebuah sistem sosial yang bertujuan agar bisa menghasilkan pendapatan per kapita dan level kehidupan yang lebih baik dengan menggunakan metode produksi yang lebih canggih dan organisasi sosial yang lebih terarah.”

Menurut Benny H. Hoed, “pembangunan dapat diartikan setiap upaya sistematis yang dilaksanakan untuk melepaskan diri dari keteringgalan, dan upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat.”

Menurut Dissaynake, “pembangunan sebagai sebuah proses menuju perubahan sosial yang mengarah ke kualitas hidup yang lebih baik dari seluruh ataupun mayoritas masyarakat tanpa merusak lingkungan ataupun budaya/kultur lingkungan mereka dan berusaha melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat dalam usaha ini, serta membuat mereka menjadi penentu untuk tujuan mereka sendiri.”

Pokok-pokok Penyelenggaraan Pembangunan Nasional

Hakikat Pembangunan dan UUD 1945

Pembangunan hakikatnya adalah “upaya mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia yang maju, mandiri, sejahtera, berkeadilan, berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa”. Sesuai tujuan yang tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa hakikat pembangunan nasional adalah: “mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan kesejahteraan umum, melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, dan membantu melaksanakan ketertiban dunia dan perdamaian abadi.”

Sebagai suatu bangsa yang mengikatkan diri dalam bentuk negara kesatuan Republik Indonesia, maka tujuan nasional perlu diwujudkan oleh seluruh lapisan bangsa tanpa kecuali. Pemerintah sebagai penyelenggara negara adalah penggerak (fasilitator dan dinamisator) perwujudan tujuan nasional itu. Dalam penyelenggaraan pembangunan, pemerintah bertindak mewakili kepentingan seluruh lapisan bangsa. Pembangunan dilaksanakan sendiri oleh masyarakat terdiri dari: tingkat mikro individu atau pribadi rakyat; tingkat agregat-nasional dimulai di tingkat kelompok masyarakat, desa-kalurahan, kecamatan, kabupaten-kota, propinsi sampai nasional; dan tingkat global-internasional pembangunan antarnegara bangsa.

Sesungguhnya Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan pembangunan yang ideal. Keduanya telah merumuskan dengan bijaksana konsep demokrasi dalam alam pembangunan sesuai lingkungan sosial dan budaya Indonesia. Dalam sejumlah konsep tentang demokrasi disebutkan bahwa ada titik temu antara demokrasi dan pembangunan. Keduanya dapat dianggap sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Pada suatu negara demokrasi, pembangunan

berlangsung sendiri berdasarkan kemauan, kebutuhan, dan kemampuan rakyat, kemudian dilakukan mandiri oleh rakyat, serta selanjutnya dimanfaatkan sendiri hasil dan dampaknya untuk rakyat. Dalam tahap dan pemahaman ini disebut: (1) secara politik: demokrasi telah berjalan; (2) secara sosial: terjadi peran serta aktif masyarakat; (3) secara ekonomi: mekanisme pasar berperan (*market work-mechanism*); (4) secara hukum: berjalan sesuai hukum dan peraturan (*law and order*); dan (5) secara administrasi publik: pembangunan dikelola secara baik (*good governed*, terjadi *good governance* dan *good government*).

Sementara itu pada negara yang sedang dalam masa transisi menuju negara demokrasi, maka pembangunan belum dapat sepenuhnya berlangsung sesuai harapan tersebut di atas. Pemerintah sebagai penggerak pembangunan berfungsi membantu rakyat untuk melaksanakan pembangunannya sendiri. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat berarti: memihak, mempersiapkan dan melindungi (*empowerment*).

Landasan Penyelenggaraan Pembangunan

Pembangunan di Indonesiasesungguhnya merupakan proses memanusiakan manusia yang dihadapkan oleh sejumlah tantangan yang multidimensi. Dalam system ketatanegaraan di Indonesia dikenal tujuh kunci pokok sistem pemerintahan negara, meliputi: Indonesia adalah negara hukum; sistem konstitusional; kekuasaan tertinggi dijalankan oleh MPR; presiden adalah penyelenggara pemerintahan negara yang tertinggi di bawah MPR; presiden tidak bertanggung-jawab kepada DPR; menteri negara adalah pembantu presiden; dan kekuasaan kepala negara tidak tak terbatas. Kelembagaan penyelenggara negara di Indonesia didasarkan pada tujuh kunci pokok itu.

Kelembagaan penyelenggaran negara (dikenal sebagai sistem administrasi Negara Indonesia) mempunyai tugas pokok menyelenggarakan tugas umum pemerintahan dan mengorganisasikan tugas-tugas pembangunan. Dalam rangka pengorganisasian tugas-tugas pembangunan maka sesungguhnya peran pemerintah adalah membantu pelaksanaan pembangunan dengan peran utama: (1) membantu mengelola potensi nasional dan global sebagai sumber pembangunan nasional; (2) membantu

merumuskan alokasi sumberdaya untuk penyelenggaraan pembangunan nasional; dan (3) mendampingi rakyat dalam pelaksanaan pembangunan nasional.

Dalam rangka menyelenggarakan pembangunan nasional maka sejak awal tahun 2000 telah disepakati secara nasional adanya landasan penyelenggaraan pembangunan nasional yang mencakup sebagai berikut: *Pertama*, landasan konstitusional pembangunan adalah UUD 1945. UUD 1945 merupakan arahan yang paling dasar dalam menyusun tujuan pokok pembangunan nasional sebagai suatu visi pembangunan nasional guna dijadikan landasan dalam Keputusan/Ketetapan MPR. Khusus dalam Pembukaan UUD 1945 disebutkan empat pokok tujuan pembangunan nasional mencakup: mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan kesejahteraan umum, melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, dan berperanserta dalam membantu ketertiban dunia dan perdamaian abadi. *Kedua*, landasan idiil pembangunan adalah Pancasila. Pancasila merupakan arahan yang paling dasar guna menjiwai seluruh pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka memperkokoh perwujudan visi pembangunan yang termuat dalam UUD 1945 guna dijadikan menjiwai penyusunan Keputusan/Ketetapan MPR. *Ketiga*, landasan operasional pembangunan adalah Keputusan/Ketetapan MPR. Keputusan/Ketetapan MPR terutama Ketetapan tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) merupakan arahan paling dasar sebagai misi pembangunan nasional lima tahunan guna dijadikan landasan dalam penyusunan pembangunan nasional-lima tahunan. GBHN disusun oleh MPR. Dasar penyusunan GBHN adalah UUD 1945. *Keempat*, landasan perencanaan pembangunan nasional adalah Program Pembangunan Nasional-lima tahunan (Propenas). Propenas merupakan arahan paling dasar sebagai strategi pembangunan lima tahunan guna dijadikan landasan dalam penyusunan prioritas kebijakan pembangunan sektoral nasional dan pembangunan sektoral di daerah (pembangunan daerah).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Dari 104 BKM yang terdapat di kota Tangerang, diantaranya adalah BKM Mekar

Sejati yang berada di kelurahan Gondrong dan BKM Mekar Sejati tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian.

BKM Mekar Sejati Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh alamat : Jl. Ki Hajar Dewantoro Kel Gondrong Kec Cipondoh Kota Tangerang No. Telepon : 081218566383

Waktu Penelitian

Agar waktu yang digunakan dalam penelitian ini efisien dan tepat, perlu kiranya peneliti membuat tabel rencana penelitian dengan perkiraan waktu mulai dari bulan Juli-Desember 2017 atau 6 bulan, adapun rencana kerja penelitian ini sebagai berikut:

| NO | KEGIATAN | BULAN | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------|-------|---|---|---------|---|---|---|-----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|--|
| | | JULI | | | AGUSTUS | | | | SEPTEMBER | | | | OKTOBER | | | | NOVEMBER | | | | DESEMBER | | | | |
| | | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Pengajuan Judul | √ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Pembuatan Proposal | | √ | √ | √ | √ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Proposal | | | | | | √ | √ | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Pengumpulan Data | | | | | | | | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | | | | | | | | | | |
| 6 | Analisis Data | | | | | | | | | | | | | | | √ | √ | √ | √ | | | | | | |
| 7 | Penyusunan Laporan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | √ | √ | √ | | | |
| 8 | Revisi/pelaporan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | √ | √ | |

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode Deskriptif Menurut Kuncoro adalah “Penelitian deskriptif meliputi kegiatan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian”, karena dalam penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan pemangku kepentingan program Bappeda Kota Tangerang dan masyarakat yang terlibat dalam Perencanaan Pembangunan pada BKM di Kota Tangerang.

Penelitian kualitatif tidak hanya mengumpulkan data, tetapi merupakan pendekatan terhadap dunia empiris, serta memberikan penjelasan tentang perencanaan pembangunan dalam pelaksanaan pembangunan daerah di Kota Tangerang, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran BKM Mekar Sejati di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang.

Ungkapan kualitatif merujuk pada ungkapan yang luas terhadap penelitian yang menghasilkan deskriptif, yaitu “berupa kata-kata dan perilaku orang-orang yang dapat di observasi baik lisan maupun tulisan secara faktual, menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada.”

Desain Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah

metode deskriptif yaitu menggambarkan serta menganalisa data yang dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan hasil observasi. Peneliti menggunakan metode deskriptif ini karena dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang BKM Mekar Sejati di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang

A. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka, yaitu “dengan membaca dan mencari buku-buku yang berhubungan dengan Analisis kebijakan, serta dokumenter, yaitu format pencatatan dokumen dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia pada kantor Bappeda KotaTangerang.” Studi pustaka ini bertujuan untuk menjawab masalah-masalah yang muncul dari penelitian dengan menggunakan data-data yang saling berhubungan dengan BKM Mekar Sejati di kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang.
2. Studi Lapangan, yaitu dengan mengamati dan terjun langsung pada Dinas Perkim yang menjadi objek penelitian untuk mengetahui dan mencari data yang akurat tentang BKM Mekar Sejati di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota

Tangerang yang berkaitan dengan pembangunan daerah dengan beberapa kegiatan:

- a) Observasion partisipan yaitu peneliti turun dan melihat langsung ke lapangan dengan pengamatan dan mencatat gejala-gejala yang diteliti berhubungan dengan pelaksanaan BKM Mekar Sejati tahun 2017.
- b) Wawancara, melakukantanya jawab dengan nara sumber yang mengetahui dan memahami lebih jauh khususnya mengenai Pelaksanaan BKM Mekar Sejati Kel Gondrong, Kec Cipondoh di Kota Tangerang.
- c) *Internet searching*, yaitu peneliti mencari informasi-informasi mengenai pelaksanaan BKM Mekar Sejati, Kel Gondrong, Kec Cipondoh, Kota Tangerang dengan mengaksesnya melalui media elektronik.

B. Teknik Penentuan Informan

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* (pengambilan informan berdasarkan tujuan). Teknik penentuan informan ini adalah siapa yang akan diambil sebagai anggota informan diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Penentuan informan dalam peneliti ini berdasarkan objek yang diteliti dan berdasarkan keterkaitan informan tersebut dengan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan yang memahami Peran BKM dalam Pembangunan Kota Tangerang.

Melalui informan ini peneliti bisa mengetahui keberlangsungan Peran BKM dalam Pembangunan di kota Tangerang, sesuai dengan keterangan di atas, bahwa informan yang dimaksud adalah pejabat Kelurahan, Komisioner/anggota BKM dan penerima manfaat dalam pembangunan itu sendiri serta ketua RW dan RT yang ada di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang.

1. Komisioner/anggota BKM
2. Staf Kelurahan Gondrong
3. RW
4. RT
5. Warga Kelurahan Gondrong yang menerima manfaat pembangunan

C. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisa data dari berbagai sumber tentang Peran BKM dalam Pembangunan di Kota Tangerang.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif merupakan penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami. Penelitian kualitatif tidak hanya mengumpulkan data, tetapi merupakan penelitian yang berdasarkan pada pengumpulan data-data mengenai pelaksanaan Peran BKM dalam Pembangunan Kota Tangerang.

Ungkapan kualitatif merujuk pada ungkapan yang luas terhadap penelitian yang menghasilkan deskripsi, yaitu berupa kata-kata dan perilaku orang-orang yang dapat diobservasi baik lisan maupun tulisan secara faktual, menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada.

Penyajian data yang telah disusun berdasarkan data dan hasil wawancara, observasi, serta tinjauan pustaka yang berhubungan dengan Peran BKM dalam Pembangunan Kota Tangerang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN BKM Kota Tangerang dalam Pembangunan

Perubahan paradigma pemerintahan membuat masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan pembangunan, sehingga boleh dibilang berhasil atau tidaknya suatu program pembangunan tergantung pada peran aktif masyarakat. Sehingga tidak heran, bila mulai banyak program pembangunan yang melibatkan sektor swasta ataupun unsur masyarakat di dalamnya. Seperti dilakukan oleh Pemkot Tangerang yang telah melibatkan BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) sebagai representasi masyarakat dalam program Tangerang Berbenah. Salah satu kegiatan pembangunan yang dikerjakan adalah terkait pembangunan drainase atau saluran air.

Sejalan dengan misi Pemkot untuk melibatkan BKM dalam pembangunan, Pemkot Tangerang melalui Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang melaksanakan Sosialisasi Pembangunan Drainase Kawasan Permukiman oleh Kelompok Masyarakat (Badan Keswadayaan Masyarakat atau BKM) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi anggota BKM terkait

pengembangan drainase di Kota Tangerang. "Pengembangan sistem drainase dimaksudkan sebagai upaya mengatasi banjir dan genangan terjadi di beberapa wilayah Kota Tangerang." ujar Sekretaris Daerah (Sekda) Kota Tangerang H Dadi Budaeri dalam sambutannya pada Sosialisasi Pembangunan Drainase Kawasan Permukiman oleh Kelompok Masyarakat (BKM) di Ruang Rapat Akhlaqlkarimah, Pusat Pemerintahan Kota Tangerang, Rabu (30/8).

Pada sosialisasi yang dihadiri oleh perwakilan 104 BKM se-kota Tangerang tersebut, Sekda mengatakan, bahwa seluruh unsur masyarakat dapat turut serta terlibat dalam proses pembangunan yang ada di kota Tangerang. "Setiap unsur masyarakat yang ada di Kota Tangerang dapat ikut berkontribusi dalam proses pembangunan di kota Tangerang, sehingga bisa merasa untuk memiliki dan mau memelihara hasil pembangunan," lanjut Sekda.

Menurut Sekda, bahwa berbagai kelompok swadaya masyarakat yang ada, baik yang ada di kelurahan maupun kecamatan berperan dalam pembangunan di Kota Tangerang. Mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pembangunan.

"Dukungan kelompok keswadayaan dapat mempercepat proses pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga pembangunan tersebut tepat waktu, tepat sasaran, dan tepat manfaat," tambah Sekda.

Pada kesempatan itu, Sekda meminta agar aparat pemerintah di kecamatan dan kelurahan dapat ikut membantu mendampingi program pembangunan di Kota Tangerang.

"Aparatur pemerintah kecamatan dan kelurahan agar ikut membantu mendampingi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga melakukan pengawasan di lapangan agar sesuai dengan spesifikasi teknis yang telah ditentukan dan mampu mendorong partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan ini," tutup Sekda. (Suyono).

Tangerang - Perubahan paradigma pemerintahan membuat masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan pembangunan. Sehingga, boleh dibilang berhasil tidaknya suatu program pembangunan tergantung pada peran aktif masyarakat.

Tidak heran, mulai banyak program pembangunan yang melibatkan sektor swasta atau-

pun unsur masyarakat di dalamnya. Seperti yang dilakukan oleh Pemkot Tangerang yang melibatkan BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) sebagai representasi masyarakat dalam program Tangerang Berbenah, di mana salah satu proyek yang dikerjakan adalah pembangunan drainase atau saluran air.

Sejalan dengan misi pemkot untuk melibatkan BKM dalam pembangunan, digelar Sosialisasi Pembangunan Drainase Kawasan Permukiman bagi 104 BKM yang tujuannya meningkatkan kompetensi anggota BKM terkait pengembangan drainase di Kota Tangerang. "Pengembangan sistem drainase dimaksudkan sebagai upaya mengatasi banjir dan genangan terjadi di beberapa wilayah Kota Tangerang." ujar Sekda Kota Tangerang Dadi Budaeri, di ruang rapat Akhlaql Karimah, Puspemkot Tangerang, Rabu (30/8).

Sekda mengatakan, seluruh unsur masyarakat dapat turut serta terlibat dalam proses pembangunan yang ada di kota Tangerang.

"Setiap unsur masyarakat yang ada di Kota Tangerang dapat ikut berkontribusi dalam proses pembangunan, sehingga bisa merasa untuk memiliki dan mau memelihara hasil pembangunan," terang Dadi. Ia menambahkan, berbagai kelompok swadaya masyarakat yang ada, baik yang ada di kelurahan maupun kecamatan berperan dalam pembangunan di Kota Tangerang, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. "Dukungan kelompok keswadayaan dapat mempercepat proses pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga, pembangunan tersebut tepat waktu, tepat sasaran dan tepat manfaat," jelasnya.

Sekda juga meminta agar aparat pemerintah di kecamatan dan kelurahan dapat ikut membantu mendampingi program pembangunan. "Aparatur pemerintah kecamatan dan kelurahan agar ikut membantu mendampingi mulai dari pelaksanaan, hingga melakukan pengawasan di lapangan agar sesuai dengan spesifikasi teknis yang telah ditentukan dan mampu mendorong partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan," papar Dadi.

Diinformasikan, melalui program Tangerang Berbenah. Pemkot Tangerang telah berhasil membangun 79,436 meter saluran air, 109,625 jalan lingkungan, dan membedah

14.05 unit rumah pada tahun 2016. Sedangkan di tahun 2017 ditargetkan sebanyak 2.314 unit rumah. (Humas Pemkot Tangerang)

Profil BKM Mekar Sejati

Nama Lembaga : BKM Mekar Sejati
 Alamat Lengkap : Jl. Ki Hajar Dewantoro Rt. 08/04, Kel Gondrong Kec Cipondoh, Kota Tangerang Banten
 No Telp / Hp : 081218566383
 No Rek BRI : 0818-01-039269-53-7
 Ketua : H. Sariyanto
 Anggota : Ahmad Nazir, Halimi, Abdul Rosyid Zulkifli Mansyur, Muklis, Warisman Sahrudin, Zarkasih
 UPL : H Adi Sucipto, Husin
 UPK : Sapinatunnajah, Sumiyati
 Periode : 2014-2017
 Notaris : Yulita Roestam, SH
 No : 276/ Waarrk/ IV/ 2014-tanggal 28 April 2018

Mekanisme Kerja BKM

Secara umum mekanisme kerja BKM diawali dengan rembuk warga tahunan yang disebut RWT atau musyawarah yang dilakukan oleh pengurus badan kesedayaan masyarakat dengan rukun tetangga, rukun warga yang dihadiri oleh perwakilan dari aparat pemerintah ditingkat kelurahan dan pendamping BKM itu sendiri yang disebut dengan paskel.

Disitu para Rt dan Rw mengajukan program-program yang berhubungan dengan pembangunan di wilayah masing-masing seperti pembangunan jalan *paving block*, pembangunan saluran air dan pembuatan jamban sampai renovasi rumah yang tidak layak huni. Sehingga BKM dapat menginventarisir pembangunan yang ada di wilayah kelurahan yang menjadi acuan program kerja BKM yang akan dijadikan rencana program jangka panjang atau RPJP atau rencana program jangka menengah atau RPJM atau rencana program jangka pendek atau RPJP.

Rencana program jangka panjang atau RPJP menjadi acua program kerja BKM dalam satu priode kepengurusan. Satu prode kepengurusan BKM Mekar Sejati Kelurahan Gondrong 3 tahun. Rencana program jangka menengah atau RPJM menjadi acuan program BKM dalam satu

tahun yang mana hasil penurunan dari rencana program jangka panjang yang akan dilakukan di tahun sekarang. Rencana program jangka pendek atau RPJP menjadi acuan program yang akan dikerjakan oleh BKM dengan membentuk kelompok swadaya masyarakat atau KSM di wilayah Rt atau Rw setempat dibawah pengawasan unit pengelola lapangan UPL.

Baik rencana program jangka panjang, rencana program jangka menengah dan rencana program jangka pendek dalam kegiatan pembangunan sarana prasarana pisik lingkungan terbatas hanya sebagai penyusun usulan dan pengawas pada saat pelaksanaan, sedangkan pemilihan dan penentuan rekanan pelaksana dilakukan oleh dinas terkait Pemerintah Kota Tangerang. Optimalisasi penggunaan anggaran tersebut dapat meningkat jika pengelolaan kegiatan dilakukan secara swakelola oleh masyarakat dibawah pengendalian KSM dan BKM.

Peran BKM Dalam Pembangunan

Peran BKM di masyarakat adalah sebagai roda penggerak masyarakat yang akan mengembangkan modal sosial yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Sebagai wadah aspirasi masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat agar pro aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam program pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan diwilayahnya dan memperjuangkan dipenuhinya kebutuhan dasar, sosial, ekonomi, dan sarana prasarana dasar lingkungan (perbaikan jalan lingkungan/*paving block*, saluran air/drainase, jamban dan renovasi rumah tidak layak huni) bagi masyarakat miskin.

Senada dengan yang dikatakan oleh Inayatullah, pembangunan merupakan kegiatan perubahan menuju ke pola-pola masyarakat yang lebih baik dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membuat sekelompok masyarakat memiliki kendali yang lebih besar terhadap kondisi lingkungan dan juga tujuan politiknya, serta membuat warganya menjadi lebih memiliki kontrol terhadap kehidupan diri sendiri.

Begitu juga apa yang dikatakan oleh H. Sariyanto sebagai ketua BKM Mekar Sejati mengatakan Bahwa: “ BKM hadir ditengah masyarakat berupaya untuk menyadarkan

masyarakat dalam berpikir serta bertindak bahwa pembangunan yang seutuhnya adalah bukan hanya pembangunan secara fisik saja akan tetapi membangun mental dan pola pikir masyarakat juga dikatakan sebagai pembangunan.”

Oleh karena itu salah satu pembangunan yang dilakukan oleh BKM Mekar Sejati dalam upaya membangun kesadaran masyarakat dalam berpikir serta bertindak dilakukannya pelatihan setiap satu tahun sekali. Adapun pelatihan tersebut melibatkan rw, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat se-kelurahan Gondrong.

Dalam kegiatan pembangunan sarana prasarana fisik lingkungan terbatas hanya sebagai penyusun usulan dan pengawas pada saat pelaksanaan, sedangkan pemilihan dan penentuan rekanan pelaksana dilakukan oleh dinas terkait Pemerintah Kota Tangerang. Optimalisasi penggunaan anggaran tersebut dapat meningkat jika pengelolaan kegiatan dilakukan secara swakelola oleh masyarakat dibawah pengendalian KSM dan BKM. Sistem swakelola juga berpotensi meningkatkan swadaya gotong royong masyarakat membiayai pembangunan lingkungan dan meningkatkan prinsip transparansi dan akutabilitas pengelolaan anggaran. Sistem pemilihan dan pengangkatan pengurus BKM dilakukan dengan prinsip sukarela dan musyawarah mufakat. Dengan sistem seperti itu sulit diharapkan dapat menarik orang profesional untuk masuk dalam struktur pengurus BKM. Sementara itu disatu sisi pengelola kegiatan BKM mempunyai tanggung jawab yang besar baik dalam pengelolaan anggaran maupun tuntutan terhadap keberhasilan program pemberdayaan.

| NO | URAIAN PEMBANGUNAN | VOLUME | SUMBER DANA | TAHUN |
|----|---|----------|---------------|-------|
| 1. | Drainase/ Saluran Air | 2 Lokasi | APBN, Swadaya | 2014 |
| 2. | Paving Block/Perbaikan Jalan Lingkungan | 2 Lokasi | APBN, Swadaya | 2014 |
| 3. | Drainase/Saluran Air | 1 Lokasi | APBD, Swadaya | 2015 |
| 4. | Pembuatan Jamban | 2 Lokasi | APBD, Swadaya | 2015 |
| 5. | Paving Block/Perbaikan Jalan Lingkungan | 2 Lokasi | APBN, Swadaya | 2015 |
| 6. | Rehab Rumah Tidak Layak Huni | 7 Rumah | APBD, Swadaya | 2015 |
| 7. | Drainase/Saluran Air | 2 Lokasi | APBD, Swadaya | 2016 |
| 8. | Pembuatan Jamban | 4 Lokasi | APBD, Swadaya | 2016 |
| 9. | Paving Block/Perbaikan Jalan Lingkungan | 2 Lokasi | APBD, Swadaya | 2016 |

| | | | | |
|-----|------------------------------|----------|---------------|------|
| 10. | Rehab Rumah Tidak Layak Huni | 11 Rumah | APBD, Swadaya | 2016 |
| 11. | Drainase/Saluran Air | 1 Lokasi | APBD, Swadaya | 2017 |
| 12. | Rehab Rumah Tidak Layak Huni | 22 Rumah | APBD, Swadaya | 2017 |

Sumber: BKM Mekar Sejati

Tabel diatas menunjukkan bahwa BKM Mekar Sejati sudah berupaya dan melaksanakan pembangunan pada satu priode kepengurusan, yaitu pembangunan drainase/saluran air sebanyak 6 lokasi, yang terdiri dari tahun 2014 sebanyak 2 lokasi yaitu di Rt 01/06 dan Rt 01/04, tahun 2015 sebanyak 1 lokasi yaitu di Rt 08/04 tahun 2016 sebanyak 2 lokasi yaitu di Rt 01/02, Rt 01/06 dan tahun 2017 sebanyak 1 lokasi Rt 02/04. *Paving Block*/perbaikan jalan lingkungan sebanyak 6 lokasi, yang terdiri dari tahun 2014 sebanyak 2 lokasi yaitu Rt 04/02 dan Rt 02/04, tahun 2015 sebanyak 2 lokasi yaitu Rt 05/01 dan 03/03 dan tahun 2016 sebanyak 2 Rt 01/05 dan 04/04 lokasi.

Pembangunan drainase/saluran air dan *paving block*/perbaikan jalan lingkungan diserahkan kepada BKM oleh Pemerintah bertujuan agar masyarakat merasa memiliki fasilitas tersebut, karena ketika masyarakat sudah merasa memiliki nantinya masyarakat akan dapat menjaganya dengan baik.

Senada dengan yang dikatakan oleh Husi sebagai UPL bahwa: “dalam pembangunan saluran air dan perbaikan jalan lingkungan melibatkan masyarakat agar masyarakat merasa memiliki dapat menjaga pasilitas yang sudah diberikan oleh pemerintah”.

Oleh karena itu, sebelum pembangunan Saluran air/drainase dan perbaikan jalan lingkungan/*paving bock* BKM terlebih dahulu membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), nama KSM yang diusulkan disesuaikan dengan kondisi wilayah dan karakter masing-masing, seperti cirri khusus di wilayah Rt/Rw yang bertepatan dalam melaksanakan pembangunan, agar pembangunan berjalan sesuai dengan harapan masyarakat yaitu dengan melibatkan kelompok masyarakat yang akan bertanggungjawab di lingkungannya dengan diawasi oleh Unit Pengelola Lingkungan (UPL).

Sedangkan pembangunan renovasi rumah tidak layak huni dan pembangunan jamban dilaksanakan melalui program Tangerang Be-benah yang mana program tersebut dikerjakan oleh Dinas Perkim (Perumahan, Ka-

wasan, Permukiman) melalui BKM. BKM bertanggungjawab dalam pengerjaan renovasi rumah tidak layak huni dan jamban yang dikhususkan bagi masyarakat yang tidak mampu.

Hubungan BKM dengan Pemerintah

Salah satu pihak yang sangat strategis dalam pelaksanaan pemberdayaan di masyarakat ialah Kepala Kelurahan atau biasa kita sebut Lurah. Pada prosesnya peran serta dari Pihak Kelurahan sangat diperlukan, mulai dari Kantor Lurah yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan pemberdayaan, keikutsertaan aparat kelurahan dalam pelaksanaan kegiatan hingga peran serta Lurah dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan di masyarakat.

Hubungan yang erat terjadi antara BKM "Mekar Sejati" dan Kepala Kelurahan Gondrong bukan serta merta terjadi dengan mudah dan tanpa rintangan. Salah satu poin yang sangat penting dari eratnya hubungan ini ialah antusias dari anggota BKM "Mekar Sejati", yaitu dimana hampir keseluruhan dari Anggota BKM "Mekar Sejati" menyempatkan hadir dalam setiap kegiatan, juga dari Pihak Kelurahan selalu sedia menyempatkan waktu untuk dapat hadir dalam kegiatan-kegiatan Pemberdayaan di Kelurahan Gondrong.

Menurut Hendri Kasie Ekbang Kelurahan Gondrong mengatakan bahwa: "untuk memperlancar dan mendukung tugas kasie ekonomi pembangunan di wilayah kelurahan gondrong BKM Mekar sejati sudah seharusnya harus sering-sering berkoordinasi dengan Kasie Ekbang, agar rencana pembangunan berjalan dengan lancar dan dapat dilaksanakan dengan baik."

Oleh karna itu sampai sekarang masyarakat dan pihak Kelurahan Gondrong selalu bersenergi dalam setiap kegiatan dikelurahannya, sehingga nampak tidak ada pembatas diantara mereka. Mereka saling bahu membahu dalam membangun kelurahan dan, tidak ada yang lebih ditinggikan dan direndahkan dalam tatanan kehidupan sehingga terjalin rasa kekeluargaan dan saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Koordinasi yang dilakukan oleh BKM Mekar sejati tidak terputus sampai di tingkat kelurahan saja, akan tetapi koordinasi dan hubungan yang baik juga dilakukan di Peme-

rintahan Kecamatan Cipondoh terutama Kasie Ekonomi dan Pembangunan yang sering kali BKM Mekar Sejati berkoordinasi dengan pihak kecamatan Cipondoh. Akan tetapi tidak hanya ditingkat kecamatan koordinasi yang dilakukannya hingga ke tingkat Pemerintahan Kota Tangerang yaitu ke Dinas Perkim

Menurut H. Saiyanto Ketua BKM Mekar Sejati bahwa: "ketika BKM malas berkoordinasi dengan pemerintahan dengan sendirinya BKM itu sendiri yang akan rugi, karena usulan pembangunan yang dilakukan di wilayah BKM akan ditentukan oleh Pemerintah setempat."

Jadi ketika BKM malas berkoordinasi dengan pemerintah yang rugi bukan hanya BKM itu sendiri akan tetapi masyarakat yang seharusnya menerima manfaat dari program tersebutpun akan rugi.

Oleh karena itu jika ketua BKM berhalangan hadir pada pertemuan rapat yang dilakukan oleh Pemerintahan Kecamatan Cipondoh ataupun Pemerintahan Kota Tangerang, ketua mendelegasikan kepada pengurus yang lain yang dapat menghadirinya dan yang berkompeten, agar usulan-usulan BKM dapat ditetapkan oleh pemerintah.

Hambatan yang dialami oleh BKM Mekar Sejati

Walaupun seyogyanya BKM Mekar sejati sudah berjalan dengan baik dalam menjalankan program pemerintah, masih saja terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Adapun hambatan itu diantaranya adalah hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal berupa hubungan koordinasi sesama anggota BKM Mekar Sejati yang kurang kompak dan kurang harmonis dalam melaksanakan program tersebut, tidak cukup sampai disitu hubungan BKM Mekar Sejati dengan KSM pun terkadang masih terasa belum berjalan secara baik juga.

Hubungan sesama anggota BKM dan hubungan BKM dengan KSM kurang baik disebabkan oleh pemahaman yang berbeda di dalam menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah walaupun pada akhirnya dapat terselesaikan juga, dan ini menjadi hambatan atau memperlambat dalam pelaksanaan pembangunan di wilayah kerja BKM, karena setiap pekerjaan BKM harus sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pemerinbtah setempat.

Adapun hambatan eksternal yang dihadapi

oleh BKM Mekar Sejati diantaranya adalah terlambatnya dalam pencairan anggaran baik yang bersumber dari APBN dan APBD, dan Rt serta masyarakat yang wilayahnya kebetulan akan dilaksanakan pembangunan kurang mendukung sepenuhnya dikarenakan ketidakpahaman bagaimana pola kerja BKM yang sebenarnya.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Secara umum mekanisme kerja BKM diawali dengan rembuk warga tahunan yang disebut RWT atau musyawarah yang dilakukan oleh pengurus badan kesedayaan masyarakat dengan rukun tetangga, rukun warga yang dihadiri oleh perwakilan dari aparatur pemerintahan ditingkat kelurahan dan pendamping BKM itu sendiri yang disebut dengan paskel. Disitu para Rt dan Rw mengajukan program-program yang berhubungan dengan pembangunan di wilayah masing-masing seperti pambangunan jalan *paving block*, pambangunan saluran air dan pembuatan jamban sampai renovasi rumah yang tidak layak huni yang belum diusulkan pada Musrenbang kelurahan dan menjalankan program pembangunan yang sudah disahkan oleh pemerintah melalui dinas terkait.
2. Peran BKM di masyarakat adalah sebagai roda penggerak masyarakat yang akan mengembangkan modal sosial yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Sebagai wadah aspirasi masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat agar pro aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam program pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan di wilayahnya dan memperjuangkan dipenuhinya kebutuhan dasar, sosial, ekonomi dan sarana prasarana dasar lingkungan (perbaikan jalan lingkungan/*paving block*, saluran air/drainase, jamban dan renovasi rumah tidak layak huni) bagi masyarakat miskin.

Saran

Adapun saran dalam yang sampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Seharusnya Pemerintahan Daerah memfasilitasi semua urusan BKM agar berjalan sesuai dengan harapan semua lapisan masyarakat.
2. Karena BKM dituntut bekerja dengan profesional, akuntabilitas, oleh karena itu Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat memberikan anggaran operasional kepada seluruh anggota BKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *“Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan”*. Depok: FISIP UI Press
- Ahmad Shukri Md Nain. 2003. *“Konsep, Teori, Dimensi & Isu Pembangunan”*. Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia
- Coyen, Diana. 1999. *“Perencanaan Sosial Dunia Ketiga”*. Yogyakarta: UGM Press
- Hayati, dkk. 2006. *“Ilmu Pengetahuan Sosial: Geografi untuk SMP dan MTs Kelas VIII 2”*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini, Kartono. 1996. *“Pengantar Metodologi Riset Sosial”*. CV. Mandar Maju. Bandung
- Mulyono, Widjajanti. 2016. *“Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2007. *“Metode Penelitian Bidang Sosial”*. Gajah mada University Press. Yogyakarta
- Nazir Moh.2014. *“Metode Penelitian”*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Nes, Marnia. 2008. *“Seri Siklus PNPM-Mandiri Perkotaan Panduan Pengembangan BKM”*. Direktorat Jenderal Cipta Karya - Kementerian Pekerjaan Umum
- Rustiadi, dkk. 2011. *“Perencanaan dan Pengembangan Wilayah”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Slamet, Y. 1994. *“Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi”*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *“Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan”*. Yogyakarta: Gava Media
- Tim Penyusun. *“Petunjuk Teknis Pengembangan Badan Keswadayaan Masyarakat/*

- Lembaga Keswadayaan Masyarakat (BKM/LKM)*". Direktorat Jenderal Cipta Karya - Kementerian Pekerjaan Umum
- Tim Penyusun. "*Petunjuk Teknis Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan*". Direktorat Jenderal Cipta Karya - Kementerian Pekerjaan Umum.
- Todara, M dan Smith, S. 2011. "*Pembangunan Ekonomi*". Edisi 9. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hlm: 19.
- Wicaksono, Andri. 2016. "*Konsep Dasar IPS*". Yogyakarta: Penerbit Garudhawacahlm: 347-349
- Zulkarimen Nasution, 2007. "*Komunikasi Pembangunan (Pengenalan Teori dan Penerapannya)*". Yang Menerbitkan PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.



Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI DINAS PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN PROVINSI RIAU

Risza Putri Elburdah
Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
riszaputrielburdah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kinerja Pegawai Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau yang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja. Analisis dilakukan terhadap sampel 55 pegawai dari 102 populasi yang ada, dengan menggunakan metode Descriptive Survey dan Explanatory Survey yang dikumpulkan melalui kuesioner. Kemudian hasil pernyataan dari responden diolah dan dilakukan pengujian dengan uji validitas dan reliabilitas serta selanjutnya dilakukan analisis terhadap gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja serta pengaruhnya terhadap kinerja pegawai melalui pengujian hipotesis. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepuasan kerja tidak secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja pegawai dengan koefisien regresi sebesar -0,354. Sedangkan variabel gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai sebesar 0,747. Sebesar 52,4% Kinerja pegawai Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau dipengaruhi oleh Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja. Sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai tidak terbukti karena hanya variabel gaya kepemimpinan saja yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai, sedangkan variabel kepuasan kerja tidak ikut berpengaruh secara bersama-sama berdasarkan hasil uji-t.

Kata Kunci : *Gaya Kepemimpinan, Kepuasan Kerja, Kinerja*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kinerja para karyawan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau diharapkan baik dan terus meningkat. Hal ini mengingat peran dari Dinas Provinsi sangat vital dalam rangka menghasilkan kebijakan-kebijakan bagi Dinas Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja karyawan tersebut, terdapat dua variabel yaitu gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja yang melalui penelitian ini akan diuji derajat keeratan hubungannya dengan variabel kinerja karyawan. Hal ini dikarenakan berdasarkan berbagai penelitian

yang pernah dilakukan oleh Setiawan (2008), dan Chen dan Silverthorne (2005), kedua variabel tersebut memiliki hubungan dan pengaruh yang kuat terhadap kinerja karyawan. Menurut Gibson dalam Kurniawan ada 3 faktor yang berpengaruh terhadap kinerja : 1)Faktor individu : kemampuan, ketrampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang. 2)Faktor psikologis : persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja 3)Faktor organisasi : struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (*reward system*).

Perusahaan-perusahaan dengan karyawan

yang lebih terpuaskan cenderung lebih efektif dibandingkan perusahaan dengan karyawan yang kurang terpuaskan (Robbins, 2007). Apabila perusahaan memiliki karyawan yang mayoritas kepuasannya rendah, maka tingkat kinerja perusahaan secara keseluruhan juga rendah dan situasi ini akan merugikan perusahaan. Hal yang perlu dihindari adalah keterlambatan dalam penyelesaian tugas setiap bidang/divisi karena akan menghambat dalam pencapaian realisasi baik fisik maupun keuangan. Peran pemimpin dalam mengarahkan bawahan maupun penerapan gaya kepemimpinan oleh atasan diduga berpengaruh terhadap terlambatnya penyelesaian tugas di beberapa bidang/divisi. Oleh sebab itu diperlukan penelitian untuk mengetahui kebenaran dari pendugaan tersebut, dan apakah para bawahan sudah merasa puas terhadap kerja mereka atau sebaliknya bawahan tidak merasa puas sehingga keterlambatan penyelesaian tugas disebabkan faktor tersebut.

Nurfaizi (2003) menyatakan bahwa karakteristik PNS yang disiplin dan efektif mempunyai motivasi dari dalam dirinya untuk mengerjakan yang terbaik, mempunyai semangat untuk menghasilkan kinerja yang baik, berkembang, terstimulasi dan mampu mengatasi tantangan dari pekerjaannya. Dalam penelitian dihasilkan bahwa PNS yang berkinerja tinggi adalah lebih inofatif, dan kreatif dan mereka lebih terstimulasi oleh pekerjaan mereka dan bekerja keras, lebih loyal terhadap institusi, mencapai prestasi yang lebih besar dari pekerjaan mereka serta lebih berkemauan dalam mengambil resiko.

Untuk itu, salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja karyawan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau adalah mengoptimalkan peran pemimpin, khususnya pemimpin setiap divisi/bagian maupun sub bagian.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau?
2. Bagaimana pengaruh kepuasan kerja ter-

hadap kinerja karyawan di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau?

3. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau?

Pembatasan Masalah

Dengan keterbatasan peneliti serta agar lebih mudah dipahami dan dimengerti maka dalam penelitian ini penulis memberikan batasan-batasan yang diteliti, yaitu mengenai gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja terhadap kinerja dengan cara melakukan penyebaran kuesioner kepada pegawai Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau.

Tujuan Penelitian

Mengacu kepada perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Untuk memperoleh nilai dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa pascasarjana sebagai persyaratan lulus dari program studi magister manajemen universitas Riau.
 2. Manfaat Keilmuan
 - a. Sebagai pelengkap khasanah perpustakaan dan juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi rekan-rekan mahasiswa lainnya yang akan menga-

- dakan penelitian atau masalah yang serupa.
- b. Sebagai bahan rujukan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai.

TINJAUAN PUSTAKA

Gaya Kepemimpinan

Ranupandojo dan Husnan (1995) mendefinisikan gaya kepemimpinan sebagai pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sementara itu, Stoner *et al.* (1996) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah berbagai pola tingkah laku yang disukai oleh pemimpin dalam proses ikut mengarahkan para bawahan. Senada dengan dua definisi sebelumnya, Davis dan Newstrom (1994) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola tindakan pimpinan secara keseluruhan, seperti yang dipersepsikan para pegawainya.

Rad dan Yarmohammadian (2006) melakukan penelitian yang berjudul *A Study of Relationship Between Manager's Leadership Style and Employees' Job Satisfaction*, terdapat korelasi penting antara penerapan gaya kepemimpinan yang berlaku (saat penelitian berlangsung) dengan kepuasan kerja karyawan. Montgomery (2004) menulis sebuah artikel yang berjudul *A Comprehensive Model of Organizational Leadership: The Leadership Action Cycle*, hasilnya keseluruhan tindakan para pemimpin dimaknai sebagai gaya berdasarkan faktor-faktor kunci, seperti masukan yang bersifat keputusan yang tepat berdasarkan situasinya.

Model kepemimpinan situasional pertama disusun oleh Fred Fiedler. Fiedler dalam Siagian (2003) mengidentifikasi dua gaya kepemimpinan, yaitu pemimpin yang berorientasi hubungan dan pemimpin yang berorientasi tugas. Menurut Hersey dan Blanchard dalam Robbins dan Coulter (2007), kepemimpinan yang sukses dicapai dengan memilih gaya kepemimpinan yang tepat, tergantung (*contingent*) pada tingkat kesiapan pengikutnya. Kesiapan yang didefinisikan oleh Hersey dan Blanchard mengacu pada sejauh mana orang mampu dan bersedia melaksanakan tugas tertentu. Ada empat gaya kepemimpinan si-

tuasional atau *situasional leadership theory* (SLT) dari Hersey dan Blanchard, yaitu sebagai berikut:

1. *Telling*. Gaya kepemimpinan ini ditandai oleh perilaku pemimpin yang tidak mempercayai bawahannya dan banyak memberikan instruksi kepada bawahan untuk melakukan segala sesuatu tanpa memperhatikan kualitas hubungan antar pribadi dengan bawahannya. Menurut Soetjipto (2002), keuntungan dari manajemen menerapkan gaya ini terletak pada efisiensinya karena dengan menerapkan gaya ini manajemen dapat merealisasikan rencana yang telah disusun dalam waktu yang lebih singkat.
2. *Selling*. Gaya kepemimpinan ini ditandai dengan tingginya tuntutan menyelesaikan tugas tetapi pemimpin juga sangat memperhatikan kualitas hubungan dengan bawahannya. Moeljono (2003) dalam Kurniawan menyatakan bahwa gaya kepemimpinan ini memiliki kekuatan yaitu adanya keterlibatan bawahan dalam memecahkan suatu masalah sehingga mengurangi unsur ketergantungan kepada pemimpin.
3. *Participating*. Gaya kepemimpinan ini ditandai dengan perilaku pemimpin yang lebih banyak memfokuskan perhatian pada kualitas hubungan dan kurang memperhatikan penyelesaian tugas-tugas. Menurut Soetjipto (2002), gaya kepemimpinan ini memberi kesempatan pada karyawan untuk memberikan saran-saran mengenai bagaimana sebaiknya mewujudkan rencana yang telah disusun.
4. *Delegating*. Gaya kepemimpinan ini ditandai dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dari pemimpin kepada bawahan untuk melakukan tugas sendiri dengan sedikit pengarahan dan sedikit sekali kualitas hubungan antar personalnya. Menurut Soetjipto (2002), gaya kepemimpinan *delegating* disebut juga gaya kepemimpinan *free-rein* dimana manajemen pada dasarnya memberikan kesempatan kepada pegawai untuk merealisasikan rencana yang telah disusun dalam lingkup pekerjaan masing-masing.

Montgomery (2004) menyatakan bahwa salah satu kekuatan pemimpin adalah memiliki

tugas atau tanggungjawab untuk membina suatu perasaan kebersamaan dengan satu tujuan yang mengikat para individu dan kelompok-kelompok untuk bersama-sama menghasilkan kinerja yang tinggi. Menurut Hersey dan Blanchard dalam Robbins dan Coulter (2007), kepemimpinan yang sukses dicapai dengan memilih gaya kepemimpinan yang tepat, tergantung (*contingent*) pada tingkat kesiapan pengikutnya.

Kepuasan Kerja

Isyandi (2004) mendefinisikan Kepuasan kerja merupakan suatu perasaan yang dapat menyenangkan seseorang dalam bekerja atau yang dapat memberikan pemenuhan nilai-nilai pekerjaan. Nilai-nilai adalah keinginan-keinginan yang ingin dicapai seseorang, baik disadari atau tidak. Sementara itu, Robbins (2006) cenderung mendefinisikan kepuasan kerja sebagai suatu bentuk motivator bagi pekerja untuk bekerja lebih produktif dan merupakan salah satu faktor terpenting guna mendapatkan suatu hasil kerja yang optimal. Tondang (2009), dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Kepribadian dan Kepuasan Kerja serta Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja pada Dinas Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Riau, hasil penelitian ini koefisien regresi kepuasan kerja negatif 0,034 yang menunjukkan semakin tinggi kepuasan kerja dalam 1 skala satuan, menurunkan kinerja 0,034 skala satuan.

Ramlan Ruvendi (2005) dalam jurnalnya berjudul *Imbalan dan Gaya Kepemimpinan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan* di Balai Besar Industri Hasil Pertanian Bogor (BBIHP) dalam Rafles (2010:13), menyatakan terdapat hubungan dan pengaruh signifikan antara variabel gaya kepemimpinan dengan kepuasan kerja pegawai BBIHP yang diperlihatkan oleh koefisien korelasi parsial sebesar 0,549, dengan koefisien regresi (β_2) X_2 sebesar 0,355.

Kepuasan kerja dapat membantu dalam memaksimalkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang sebagai akibat karyawan yang puas akan cenderung bekerja dengan kualitas kerja yang lebih tinggi, lebih produktif, dan dapat bertahan lama dalam organisasi. Dampaknya, selain kualitas barang/jasa yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang lebih

baik, akan dapat pula meningkatkan kepuasan konsumen (Robbins, 2006).

Unsur kepuasan kerja yang digunakan untuk menganalisis kepuasan kerja karyawan menggunakan teori dua faktor Herzberg. Indikator-indikator pembentuk untuk masing-masing faktor tersebut adalah Faktor Intrinsik/*Motivator Facto* dan Faktor Ektrinsik, terdiri dari:

1. Keberhasilan pelaksanaan, merupakan usaha perusahaan untuk memberikan dukungan dan pengakuan kepada karyawan dalam kegiatan kerjanya untuk meningkatkan kepuasan kerja karyawan tersebut.
2. Pengakuan (*recognition*), merupakan bentuk pujian, semangat, dan dorongan baik secara fisik maupun non fisik yang dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan.
3. Tanggung jawab (*Responsibility*), didefinisikan sebagai kesanggupan dengan rasa bangga yang dimiliki oleh karyawan ketika mendapatkan suatu tugas atau jika diberikan suatu tanggung jawab tertentu.
4. Pengembangan pribadi, didefinisikan sebagai kesempatan yang diberikan perusahaan bagi setiap karyawan untuk meningkatkan potensi dirinya termasuk berimprovisasi positif dalam kehidupan dan penyelesaian pekerjaan diperusahaan untuk menunjang karir masing-masing.
5. Kebijakan organisasi, yaitu kebijakan-kebijakan perusahaan yang bersangkutan dengan ketenagakerjaan, misalnya mengenai peraturan perusahaan, kebijakan pemberian sanksi, kebijakan pemberian hadiah, kebijakan mengenai penerapan kedisiplinan, dan sebagainya.
6. Suasana kerja, didefinisikan sebagai situasi dan kondisi keseharian dilingkungan perusahaan yang tercipta dengan melibatkan budaya kerja dan peraturan, serta kedisiplinan yang berlaku, sehingga mendorong pada kenyamanan dan membuat para karyawan menjadi betah dalam menyelesaikan pekerjaan.
7. Hubungan kerja, didefinisikan sebagai interaksi yang terjadi antar karyawan, baik antar rekan sekerja maupun antar atasan dan bawahan.
8. Supervisi, didefinisikan sebagai pengawasan/kontrol yang dilakukan oleh atasan untuk meningkatkan kepuasan kerja ba-

wahannya.

9. Kompensasi, didefinisikan sebagai segala imbalan yang berbentuk material (uang) yang diterima oleh karyawan.

Rivai (2004) menyebutkan setiap karyawan akan membandingkan rasio *input* hasil dirinya dengan rasio *input* hasil orang lain. Kepuasan akan muncul apabila perbandingan rasio tersebut dianggap adil/sama. Menurut Hariardja (2005), ada enam faktor dimensi kerja yang mewakili karakteristik penting suatu pekerjaan yang dapat membuat orang memberikan respon yang efektif terhadap pekerjaannya: gaji, pekerjaan itu sendiri, rekan sekerja, atasan, promosi dan lingkungan kerja.

Kinerja

Mangkuprawira dan Hubeis (2008) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil dari proses pekerjaan tertentu secara terencana pada waktu dan tempat dari karyawan, serta organisasi bersangkutan. Ukuran kinerja dapat dilihat dari sisi jumlah dan mutu tertentu, sesuai standar organisasi atau perusahaan. Hal itu sangat terkait dengan dengan fungsi organisasi dan atau pelakunya. Secara garis besar, perbedaan kinerja ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor individu dan situasi kerja (As'ad, 2000).

Samad (2005) melakukan penelitian yang berjudul *Unraveling the Organizational Comittment and Job Performance*. Penelitian ini menyajikan temuan dari suatu studi tentang hubungan antara komitmen organisasi dan kepuasan kerja dengan kinerja, hasilnya memberikan hipotesa bahwa keduanya, komitmen organisasional dan kepuasan kerja, berhubungan dengan kinerja atau pelaksanaan tugas. Studi ini mengungkapkan bahwa kepuasan kerja (faktor *hygiene* dan motivator) berperan sebagai moderator dalam hubungan komitmen organisasi dengan kinerja.

Timple dalam Mangkunegara (2005) menyatakan bahwa pencapaian kinerja dipengaruhi oleh faktor internal (*dispositional*), yaitu dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang, dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungannya, seperti perilaku, sikap, dan tindakan dari rekan-rekan kerja, bawahan, atau pimpinannya, fasilitas kerja, dan iklim organisasi.

Mangkuprawira dan Hubeis menambahkan

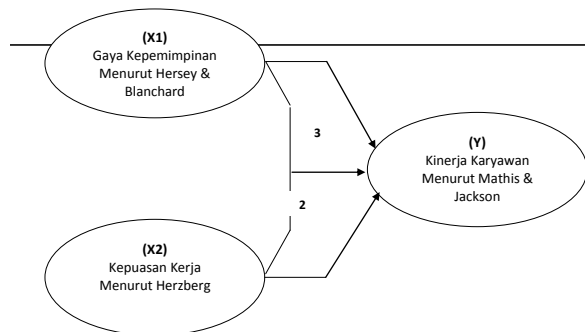
bahwa agar diperoleh hasil sesuai standar perusahaan dan industri, maka kinerja perlu dikelola. Mathis dan Jackson (2002) mengatakan bahwa kinerja dapat diartikan sebagai sesuatu hal baik yang dilakukan maupun yang tidak dilakukan. Mathis dan Jackson menambahkan bahwa kinerja karyawan sangat berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan. Pengaruh ini dapat dilihat dari seberapa banyak kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi, yang meliputi:

1. Kuantitas *output*, yaitu jumlah ataupun tingkat kuantitas *output* yang dihasilkan oleh karyawan dalam suatu waktu tertentu.
2. Kualitas *output*. Walaupun *output* yang dihasilkan banyak, tetapi kualitas dari *output* yang dihasilkan tidak baik, dan tidak memenuhi standar perusahaan, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk. Oleh karena itu kuantitas yang dihasilkan harus seiring dengan kualitas dari *output* tersebut.
3. Jangka waktu *output*. Kemampuan untuk menghasilkan *output* harus cepat dan sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan oleh perusahaan.
4. Kehadiran ditempat kerja. Kehadiran di tempat kerja berkaitan dengan disiplin dari karyawan untuk selalu hadir pada jam kerja dengan tepat waktu dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perusahaan.
5. Sikap kooperatif. Sikap kooperatif disini berupa suatu hubungan yang baik antara rekan sekerja dan hubungan yang baik dengan atasan serta bawahan.

Robbins (2006) mendefinisikan kinerja sebagai fungsi dari interaksi antara kemampuan, motivasi, dan kesempatan. Kesempatan kerja itu sendiri merupakan tingkat kinerja yang tinggi yang merupakan sebagian fungsi dari ada tidaknya rintangan-rintangan pengendali perilaku pegawai tersebut. Pernyataan Robbins (2006) hampir sama dengan pernyataan Hersey dan Blanchard (1992) yang menyatakan bahwa kinerja merupakan fungsi dari motivasi dan kemampuan, dimana penilaian kinerja yang baik didasarkan pada derajat kesediaan dan kemampuan tertentu yang mendukung individu tersebut melaksanakan pekerjaan yang dihadapinya.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dikembangkan untuk penelitian ini adalah:



GAMBAR 2.1. KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

- H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau.
- H_2 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau
- H_3 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja secara bersama-sama terhadap kinerja pegawai di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau, penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan, yaitu sejak bulan April s.d. Mei 2010.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah deskriptif dan verifikatif dengan tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memperoleh gambaran tentang kondisi dari variabel yang diteliti sedangkan penelitian verifikatif bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey method*,

yang bertujuan untuk mendeskripsikan maupun menguji adanya hubungan dan sebab akibat antara dua variabel atau lebih.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti, karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Agusty Tae Ferdinand, 2006:223). Dalam penelitian ini populasinya adalah semua pegawai Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau.

Sampel

Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi sebagai sebuah perwakilan populasi untuk penelitian. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu harus membentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut sampel (Agusty Tae Ferdinand, 2006). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kurang lebih sekitar 102 orang, dengan mempergunakan formula metode Solvin dengan rumus:

$$n = \frac{N}{(1 + N \cdot e)}$$

Dimana:

- n : Jumlah sampel
 N : Total populasi
 e : *error tolerance*

Dalam penelitian ini menggunakan taraf toleransi kesalahan 10% sehingga dari hasil perhitungan menggunakan rumus slovin. Dengan populasi sebanyak 102 pegawai maka didapat jumlah sampel 50,49 atau sedikitnya 50 orang. Pada penelitian ini sampel yang digunakan dibulatkan menjadi 55 orang.

Tehnik Penentuan Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer
2. Data Sekunder

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah:

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan sah jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pada penelitian ini validitas diukur dengan melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk (Ghozali, 2009 : 45). Di dalam Ghazali (2008), uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* ($df = n-2$), dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Pada penelitian ini, jumlah sampel adalah (n) = 55 dan besarnya df dapat dihitung $55-2 = 53$. Dengan $df = 53$ dan signifikansi (α) = 0,05 didapat $r_{tabel} = 0,2656$ (r two tail). Setelah itu dengan membandingkan nilai *Correlation Item - Total Correlation* pada tampilan *output Crobach Alpha* dengan hasil perhitungan r_{tabel} , jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti maka pertanyaan atau indikator tersebut adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini reliabilitas diukur dengan *One shot* atau pengukuran sekali saja, pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2006).

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada uji normalitas ini dimaksudkan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas akan dilakukan uji analisis grafik *Normal P-P Plot Of Regression Stand* dan diperkuat oleh uji statistik non-parametrik *Kolgomorov-Smirnov* (K-S). Model regresi yang baik adalah bila

distribusinya normal atau mendekati normal, (Ghozali, 2005).

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)* menggunakan SPSS. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai umum yang biasa dipakai adalah apabila nilai $VIF < 10$ mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas, sedangkan untuk nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1(10%) menunjukkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas.

Adapun untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan rumus sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1 - R_1^2}$$

Sumber : Singgih Santoso (2012:234)

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasar waktu. Menurut Imam Ghozali (2011:110) "Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji *Durbin-Watson* (DW test) dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_t^n = 2(e_t = e_t - 1)^2}{\sum_t^n =_1 e^2 t}$$

Sumber : Singgih Santoso (2012:234)

Dengan syarat-syarat :

- a) Dimana e_t adalah residual tahun t
- b) e_{t-1} adalah residual satu tahun sebelumnya

d. Uji Heterokedastisitas

Adapun tujuan uji tersebut adalah apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka terjadi homoskedastisitas dan jika berbeda maka terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan cara melihat Grafik *Scatter-Plot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika gambar membentuk pola tertentu maka ada masalah heteroskedastisitas dan jika tidak membentuk pola tertentu berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk membuktikan hipotesis penelitian tersebut digunakan analisis regresi linier berganda dengan model rumus sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Penjelasan :

- Y = Variabel Kinerja Pegawai
- X_1 = Variabel Gaya Kepemimpinan
- X_2 = Variabel Kepuasan Kerja
- a = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien Regresi
- e = Faktor galat (*error*), kesalahan pengganggu

5. Rancangan Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh masing-masing variabel bebas dalam hal ini adalah gaya kepemimpinan terhadap kinerja, kepuasan terhadap kinerja secara parsial.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel bebas dalam hal ini adalah gaya kepemimpinan dan kepuasan terhadap kinerja secara simultan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan nilai Ftabel. Nilai Fhitung dapat ditentukan dengan bantuan *software* SPSS.

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan pengujian data yang dilakukan untuk menentukan pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Instrumen Penelitian

1. Hasil Uji Validitas

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *Software* IBM SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 16.00 *for windows*. Seluruh butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian diperoleh nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel dan nilai r positif untuk variabel X_1 , variabel X_2 , variabel Y ,maka semua butir pernyataan dikatakan valid.

| TABEL 4.1. HASIL UJI VALIDITAS | | | |
|---|---------------------------|--------------------------|------------|
| No | Nilai r _{Hitung} | Nilai r _{Tabel} | Keterangan |
| Gaya Kepemimpinan (X_1) | | | |
| 1 | 1 | 0,265 | Valid |
| 2 | 0,571 | 0,265 | Valid |
| 3 | 0,593 | 0,265 | Valid |
| 4 | 0,451 | 0,265 | Valid |
| Kepuasan Kerja (X_2) | | | |
| 5 | 1 | 0,265 | Valid |
| 6 | 0,415 | 0,265 | Valid |
| 7 | 0,481 | 0,265 | Valid |
| 8 | 0,276 | 0,265 | Valid |
| 9 | 0,286 | 0,265 | Valid |
| 10 | 0,337 | 0,265 | Valid |
| 11 | 0,500 | 0,265 | Valid |
| 12 | 0,345 | 0,265 | Valid |
| 13 | 0,315 | 0,265 | Valid |
| Kinerja (Y) | | | |
| 14 | 1 | 0,265 | Valid |
| 15 | 0,362 | 0,265 | Valid |
| 16 | 0,379 | 0,265 | Valid |
| 17 | 0,320 | 0,265 | Valid |
| 18 | 0,327 | 0,265 | Valid |

2. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *Software IBM SPSS (Statistical Program for Social Science)* versi 16.00 for windows. Diperoleh nilai *alpha cronbach* lebih besar dari nilai r_{hitung} dan nilai r positif, maka butir pernyataan pada variabel dalam penelitian dikatakan reliabel

Adapun hasil uji reliabilitas untuk semua variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

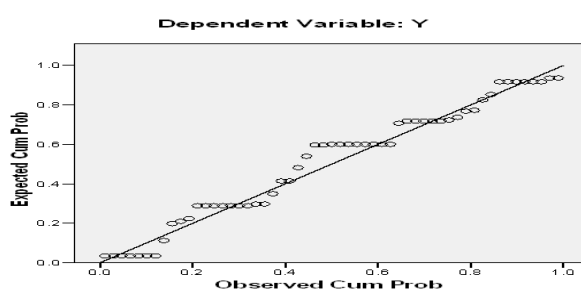
| Variabel | Nilai Cronbach Alpha | Keterangan |
|-----------------------------|----------------------|------------|
| Gaya Kepemimpinan (X_1) | 0,702 | Reliabel |
| Kepuasan Kerja (X_2) | 0,669 | Reliabel |
| Kinerja (Y) | 0,691 | Reliabel |

Tabel 4.2 menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* atas variabel gaya kepemimpinan sebesar 0,702, variabel kepuasan kerja sebesar 0,669 dan variabel kinerja sebesar 0,691. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya normalitas dapat digunakan grafik *Normal P-P Plot of Regression Stand* dan diperkuat oleh uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dari grafik di bawah dapat kita lihat bahwa titik-titik penyebaran data mendekati dan berada di sekitar garis lurus, hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.



GAMBAR 4.1. NORMAL P-P PLOT OF REGRESSION STANDARDIZED RESIDUAL

Uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah :

- (2) Jika nilai *Asymp.sig* >0,05, maka data berdistribusi normal
- (3) Jika nilai *Asymp.sig* < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Pada pengujian normalitas ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

TABEL 4.3. HASIL UJI NORMALITAS
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 55 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .30093020 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .137 |
| | Positive | .093 |
| | Negative | -.137 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.015 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .254 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,254 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonalnya. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi kuat antar variabel bebas (independen). Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya multikolinieritas dalam model regresi. jika nilai tolerance tidak mendekati angka 1 dan nilai VIF diatas 10, maka model regresi tersebut terdapat problem multikolinieritas sebaliknya jika nilai tolerance mendekati angka 1 dan nilai VIF dibawah 10, maka model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas.

TABEL 4.4 UJI MULTIKOLINIERITAS

| | | Coefficients | | | | | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| | | B | Std. Error | Beta | | | | |
| 1 | (Constant) | 2.605 | .547 | | 4.764 | .000 | | |
| | X1 | .747 | .098 | .741 | 7.641 | .000 | .936 | 1.069 |
| | X2 | -.354 | .097 | -.355 | -3.661 | .001 | .936 | 1.069 |

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *tolerance* 0,936 lebih besar 0,10 dan bilai VIF 1,069 lebih kecil 10,00 sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah multi-kolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghazali, 2009). Dalam penelitian ini, digunakan Uji *Durbin Watson* (DW test) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstansta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel *independent* (Ghazali, 2009). Hipotesis yang akan diuji adalah :

- H_0 = Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
- H_A = Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

TABEL 4.5. HASIL UJI AUTOKORELASI

| Model Summary | | | | | | | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | | Durbin-Watson |
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change | |
| 1 | .736 ^a | .542 | .524 | .313 | .542 | 30.778 | 2 | 52 | .000 | 1.503 |

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji asumsi autokorelasi pada tabel 4.21, terlihat nilai DW sebesar 1,503, nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikasi 5 %, sampel (n) 55 dan jumlah variabel independen 2 (k = 2), maka di tabel DW akan didapat nilai sebagai berikut :

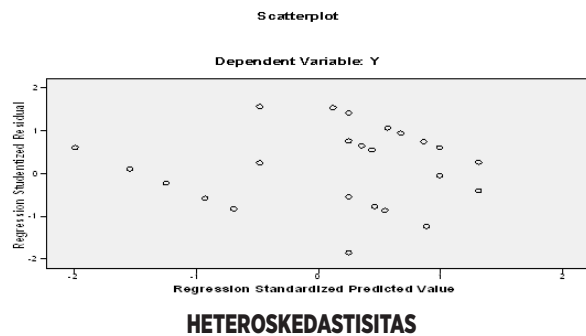
| TABEL 4.6 DURBIN - WATSON TEST BOUND PADA LEVEL SIGNIFIKASI 5% | | |
|--|-------|-------|
| | k = 2 | |
| n | D_L | D_U |
| 50 | 1,462 | 1,628 |
| 55 | 1,490 | 1,641 |

Sumber : Data Primer yang telah diolah

Hasil pengujian menunjukkan nilai D_{hitung} berada diantara D_L dan D_U , yakni $1,490 \leq 1,503 \leq 1,641$, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya keputusan yang bisa menolak atau menerima H_0 yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif atau dapat disimpulkan tidak dapat ditentukan secara pasti terjadi atau tidak terjadinya autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu program SPSS versi 16, adapun grafik scatter plot dalat uji ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber : Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi adalah:

TABEL 4.7. RANGKUMAN HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

| Model | Coefficients | | | | | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------------|------------|--------------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients B | Std. Error | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) 2.605 | .547 | | 4.764 | .000 | | |
| | X1 .747 | .098 | .741 | 7.641 | .000 | .936 | 1.069 |
| | X2 -.354 | .097 | -.355 | -3.661 | .001 | .936 | 1.069 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :
 $Y = 2,605 + 0,747 X_1 - 0,354 X_2 + e$

- a. Konstanta sebesar 2,605 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata nilai kinerja pegawai adalah sebesar 2,605.
- b. Koefisien regresi gaya kepemimpinan sebesar 0,747 menyatakan bahwa setiap penambahan gaya kepemimpinan oleh atasan sebesar 1000, maka akan meningkatkan kinerja pegawai sebesar 747. Cukup tingginya nilai variabel gaya kepemimpinan se-

besar 0,747, dikerenakan para pegawai sering berinteraksi dan mengenal karakter atasannya selama bekerja di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau

c. Koefisien regresi kepuasan kerja sebesar - 0,354 menyatakan bahwa setiap penambahan kepuasan kerja oleh pegawai sebesar 1000 maka akan menurunkan tingkat kinerja sebesar 354. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil yang negatif dikarenakan, pada tahap pertama para pegawai yang berkinerja baik tidak dinilai dan mendapatkan *reward* penghargaan oleh atasan. Tidak adanya perbedaan perlakuan dibandingkan pegawai yang berkinerja cukup, sehingga kepuasan kerja pegawai menurun.

5. Uji Partial (Uji T)

Dari tabel t dengan degree of freedom (df) = 54 dan $\alpha = 0,05$ di dapat nilai t tabel = 1,6736. Dalam menganalisis hal ini, kita dapat melihat tabel koefisien untuk membantu dalam melakukan uji statistik terhadap uji parsial (uji t).

TABEL 4.8. RANGKUMAN HASIL UJI T

| Coefficients | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------|---------------------|-------------|-------------|-------------|--------------|---------|----------------------|----------|-----|--|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | t | Sig. | Confidence Interval | | | | Correlations | | Linearity Statistics | | | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | | Lower Bound | Upper Bound | Lower Bound | Upper Bound | Zero-order | Partial | Part | olerance | VIF | |
| 1 | (Constant) | 2.605 | .547 | | 4.764 | .000 | 1.507 | 3.702 | | | | | | | | | |
| | X1 | .747 | .098 | .741 | 7.641 | .000 | .551 | .943 | .651 | .727 | .717 | .936 | 1.069 | | | | |
| | X2 | -.354 | .097 | -.355 | -3.661 | .001 | -.549 | -.160 | -.167 | -.453 | -.344 | .936 | 1.069 | | | | |

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari kedua variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, didapatkan hasil bahwa kedua variabel tersebut signifikan, hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk kedua variabel tersebut dibawah 0,05. Namun untuk variabel Kepuasan Kerja walaupun probabilitas signifikansi $0,01 < 0,05$ dinyatakan signifikan, nilai dari t_{hitung} nya (-3,661) $< t_{tabel}$ (1,6736). Variabel Gaya Kepemimpinan, t_{hitung} nya (7,641) $> t_{tabel}$ (1,6736) dan sign (p) = $0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga variabel Gaya Kepemimpinan dikatakan signifikan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel Kinerja dipengaruhi oleh Gaya Kepemimpinan.

6. Uji Global (Uji F)

Untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan pada tingkat signifikansi 5% digunakan uji F dimana nilai

F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dimana suatu model dinilai layak apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} dan nilai $sig/p < \alpha$. Berikut disajikan uji ANOVA untuk menguji ketepatan model yang akan digunakan.

TABEL 4.9. RANGKUMAN HASIL UJI ANNOVA

| ANOVA ^b | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 6.015 | 2 | 3.007 | 30.778 | .000 ^a |
| | Residual | 5.081 | 52 | .096 | | |
| | Total | 11.095 | 54 | | | |

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada tabel diatas, menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 30,778 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yaitu melalui uji global (uji F) dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Tetapi berdasarkan uji parsial (uji-t), ternyata variabel kepuasan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Sehingga bisa disimpulkan bahwa hanya variabel gaya kepemimpinan saja yang berpengaruh simultan terhadap kinerja pegawai di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau.

7. Uji R Determinan

Hasil pengujian diperoleh pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau ditunjukkan dengan kuatnya korelasi antar variabel. Berikut hasil pengujian determinasi sebagaimana dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.10. RANGKUMAN HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

| Model Summary | | | | | | | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | Durbin-Watson | |
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | | Sig. F Change |
| 1 | .736 ^a | .542 | .524 | .313 | .542 | 30.778 | 2 | 52 | .000 | 1.503 |

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari tabel diatas tampak nilai R square hasil analisis regresi sebesar 0,542. Hal ini

berarti sebesar 54,2% Kinerja pegawai Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau dipengaruhi oleh Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja. Sedangkan sisanya 45,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang pada penelitian kali ini tidak dilakukan pengujian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Pegawai sebesar 0,747. Sebanyak 72% responden setuju bahwa gaya *Telling* merupakan gaya kepemimpinan yang memiliki hubungan yang paling kuat dengan kinerja karyawan pada indikator jangka waktu.
2. Kepuasan kerja mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan, dengan kinerja karyawan sebesar -0,354. Sebanyak 62% responden setuju bahwa kepuasan penghargaan yang didapat masih rendah, antara pegawai yang berkinerja baik dengan yang cukup dinilai sama. Sehingga pada saat diukur kepuasan kerja terhadap kinerja bernilai negatif.
3. Variabel gaya kepemimpinan (X_1) dan variabel kepuasan kerja (X_2) tidak terbukti berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kinerja (Y) pada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau. Karena hanya variabel gaya kepemimpinan yang terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja pegawai.

Saran

1. Dalam meningkatkan kinerja pegawai Disnakeswan para atasan dapat menerapkan gaya *telling* dalam mengarahkan bawahan untuk pelaksanaan tugas. Namun para atasan tetap menerapkan gaya *delegatting*, untuk mengarahkan para pegawai yang dinilai memiliki kemampuan yang baik.
2. Selain itu untuk mengantisipasi rendahnya kualitas *output* dapat dilakukan pelatihan bagi seluruh para pegawai secara berkelanjutan baik pegawai baru maupun pegawai lama. Untuk pegawai lama dapat dilakukan pelatihan yang berkaitan dengan penerapan teknologi, karena teknologi

merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tugas dan akan terus berkembang dalam waktu yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M. 2000. *Psikologi Industri*. Edisi 4. Liberty, Yogyakarta.
- Chen, C.J. dan C. Silverthorne. 2005. *Leaderships Effectiveness, Leadership Style, and Employee Readiness. Leadership and Organization Development Journal*. Vol. 26 No. 4. pp. 280-288.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Univrsitas Diponegoro. Semarang.
- Daryanto, A. 2007. *Merit System dalam Manajemen Pegawai Negeri Sipil: Jurnal Kebijakan dan Manajemen PNS*. Vol. 1, No.2 November 2007.
- Hariardja. M. T. E. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Gramedia Widisarana Indonesia. Jakarta.
- Isyandi, B. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Global*. UNRI Press, Pekanbaru.
- Kreitner, R. dan A. Kinicky. 2008. *Organizational Behaviour. Eighth Edition*. Mc Graw-Hill Companies, Inc., New York.
- Kurniawan, F. 2009. *Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Karyawan Kantor Pusat PT. RNI*. Tesis. Magister Manajemen dan Bisnis, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Luthans, F. 2006. *Organizational Behaviour*. McGraw Hill Book Corp. Singapura.
- Mathis, R.L. dan J.H. Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat, Jakarta.
- Mangkunegara, A. P. A. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mangkuprawira, S. dan A.V. Hubeis. 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rad, A.M.M. dan M.H. Yarmohammadian. 2006. *A Study of Relationship Between Manager's Leadership Style and Employees' Job Satisfaction*. Leadership in Health Services. Vol. 19 No. 2. pp. xi-xxviii.
- Rafles, R. 2010. *Pengaruh Kinerja, Penilaian Prestasi Kerja, dan Penghargaan terhadap*

- Kepuasan Kerja Karyawan PT. Baker Hughes Indonesia Centrilift Duri*. Magister Manajemen, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rivai, V. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktek*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Robbins, S.P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi Kesepuluh. PT. INDEKS Kelompok GRAMEDIA, Jakarta.
- Robbins, S. P. dan M. Coulter. 2007. *Management. Ninth Edition*. Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey.
- Samad, S. 2005. *Unraveling the Organizational Comittment and Job Performance Relationship: Exploring the Moderating Effect of Job Satisfaction*. The Business Review, Cambridge; ABI/INFORM Global.
- Setiawan, N. 2008. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai Perusahaan Daerah Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng, Kota Magelang Jawa Tengah*. Tesis pada Magister Manajemen dan Bisnis, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siagian, S. P. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Siagian, S. P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Soetjipto, B. W. 2002. *Manajemen dalam Usaha-hawan: Menuai Sukses dalam Kegiatan Usaha*. No. 11 TH XXXI 21-23.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Suradinata, E. 1998. *Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Ramadhan, Bandung.
- Tondang. 2009. *Pengaruh Kepribadian dan Kepuasan Kerja serta Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Dinas Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Riau*. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Riau. Pekanbaru.

CALL FOR PAPERS

JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, adalah jurnal independen yang berisi hasil penelitian, kajian, dan karya ilmiah serta pengabdian kepada masyarakat dalam berbagai bidang Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi. Kami mengundang sekenap akademisi, penulis, dan peneliti untuk mengirimkan tulisan atau karya ilmiahnya guna dimuat di **JURNAL MANDIRI**. Rencananya untuk Edisi berikutnya Vol. 3, No. 1, akan terbit pada Juni 2019. Mulai Edisi Juni 2019, Jurnal Mandiri akan mengikuti format penulisan Akreditasi Jurnal Nasional (Arjuna) Kemenristekdikti RI.

ADAPUN SYARAT DAN KETENTUAN PENULISAN :

1. Artikel merupakan karya ilmiah orisinal yang belum pernah dipublikasikan.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia.
3. Artikel meliputi : Judul, Nama lengkap penulis, Instansi Penulis, Email, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata kunci, PENDAHULUAN, METODE, HASIL dan PEMBAHASAN, SIMPULAN serta DAFTAR PUSTAKA.
4. Artikel dikirim dalam bentuk Microsoft Word ke e-mail: redaksij.mandiri@gmail.com.
5. Konfirmasi pengiriman naskah tulisan ke: Ivan Putranto (085768485086).
6. Sebelum dilakukan pencetakan para calon penulis harus mengikuti seleksi terlebih dahulu, di antaranya presentasi naskah tulisan, paling lambat 120 hari (hari kerja) sebelum penerbitan.
7. Untuk Pedoman Penulisan silahkan *download* Pedoman Penulisan Jurnal Mandiri (pdf) pada : www.jurnalmandiri.com.

Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI
Vol. 1 No. 1 Juni 2017
www.jurnalmandiri.com



KEPUTUSAN DEWAN REDAKSI :

Penyunting berhak menyeleksi dan mengedit naskah yang masuk. Untuk informasi kepastian proses selanjutnya akan diberitahukan kepada penulis. Substansi tulisan atau artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Alamat Redaksi **JURNAL MANDIRI** :
LKD-PM, Jl. Pamulang Permai Blok D2 No. 25, Pamulang Barat, Tangerang Selatan 15418,
Website : www.jurnalmandiri.com, E-mail : redaksij.mandiri@gmail.com
Telp. 021-29204534, Faks. 29050024
Kontak Person : Ivan Putranto (085768485086)

